

mizan 



INSURGENT

VERONICA ROTH

NEW YORK TIMES BESTSELLER

Best Young
Adult Fantasy



Goodreads Choice
Awards 2012

INSURGENT

14 15

INSURGENT

*Untuk Nelson,
Yang sepadan dengan semua risikonya*

*Seperti hewan liar, kebenaran terlalu kuat untuk
dikurung.*

—Dari manifesto faksi Candor

1

Aku terbangun sambil menyebut namanya.
Will.

Sebelum mataku terbuka, aku melihatnya roboh ke trotoar lagi. Mati.

Karena aku.

Tobias berjongkok di depanku, tangannya memegang bahu kiriku. Gerbong terlonjak di rel. Marcus, Peter, serta Caleb berdiri di ambang pintu. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu menahannya untuk meredakan tekanan yang semakin kuat di dadaku.

Satu jam lalu, semua yang terjadi terasa tak nyata bagiku. Sekarang semuanya terasa nyata.

Aku mengembuskan napas, tapi tekanan itu masih ada.

"Tris, ayo," panggil Tobias, matanya mencari-cari mataku. "Kita harus lompat."

Terlalu gelap untuk melihat di mana kami berada, tapi karena kami harus turun, tampaknya kami sudah di

dekat perbatasan. Tobias membantuku berdiri, lalu menuntunku ke pintu.

Yang lain melompat satu demi satu: pertama Peter, lalu Marcus, dan disusul oleh Caleb. Aku memegang tangan Tobias. Angin semakin kencang saat kami berdiri di tepi pintu gerbong, bagaikan tangan yang mendorongku ke belakang, ke tempat yang aman.

Kami melompat ke dalam kegelapan dan mendarat dengan keras di tanah. Benturannya membuat luka tembak di bahuiku sakit. Aku menggigit bibir agar tidak menjerit, dan mencari kakakku.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku saat melihat Caleb duduk di rumput sambil menggosok lututnya, beberapa langkah dariku.

Ia mengangguk. Saat mendengarnya menghela napas seolah menahan tangis, aku berpaling.

Kami mendarat di rumput dekat pagar perbatasan, beberapa meter dari jalan yang biasa dilewati truk Amity saat mengirimkan makanan ke kota, dan gerbang tempat truk itu keluar—gerbang yang saat ini tertutup, mengurung kami di dalam. Menara perbatasan menjulang di atas kami, terlalu tinggi dan lentur untuk dipanjat, terlalu kokoh untuk dirobahkan.

"Seharusnya ada Dauntless yang berjaga di sini," kata Marcus. "Di mana mereka?"

"Mungkin tadi mereka berada di bawah pengaruh simulasi," komentar Tobias, "tapi sekarang" Ia berhenti sejenak. "Entah di mana dan entah sedang apa."

Kami telah menghentikan simulasi itu, bobot *hard-disk* di saku belakangku membuatku yakin akan itu.

Tetapi, kami tidak berhenti untuk melihat akibatnya. Apa yang terjadi dengan teman, kawan sebaya, para pemimpin, maupun faksi-faksi kami? Tak ada cara untuk mengetahuinya.

Tobias mendekati kotak logam kecil di sisi kanan gerbang, lalu membukanya sehingga papan tombol terlihat.

"Mari berdoa semoga kaum Erudite tidak berpikir untuk mengubah kombinasinya," katanya sambil mengetikkan serangkaian angka. Ia berhenti pada angka kedelapan, lalu gerbang itu terbuka diiringi bunyi klik.

"Dari mana kau tahu?" tanya Caleb. Suaranya penuh emosi, begitu saratnya sehingga aku heran ia tidak tersedak.

"Aku bekerja di ruang kendali Dauntless, mengawasi sistem keamanan. Kami hanya mengganti kodenya dua kali dalam setahun," jawab Tobias.

"Untung sekali," komentar Caleb. Ia memandang Tobias dengan waspada.

"Keberuntungan tak ada hubungannya dengan ini," jawab Tobias. "Aku kerja di sana karena ingin memastikan aku bisa keluar."

Aku bergidik. Cara Tobias bicara tentang keluar—ia seakan-akan berpikir kami terperangkap. Aku tak pernah berpikir seperti itu, dan sekarang itu rasanya konyol.

Kami berjalan dalam kelompok kecil. Peter mendekap lengannya yang berdarah di dada—lengan yang kutembak—dan Marcus memegang bahu Peter, menjaganya agar tetap seimbang. Caleb mengusap pipinya

setiap beberapa detik. Aku tahu kakakku itu menangis, tapi aku tak tahu bagaimana menenangkannya, atau kenapa aku sendiri tidak menangis.

Aku justru memimpin jalan, didampingi Tobias yang berjalan tanpa bicara. Ia membuatku tabah walaupun tidak menyentuhku.



Berkas-berkas cahaya memberi tanda bahwa kami mendekati markas besar Amity. Lalu, petak-petak cahaya itu berubah menjadi jendela-jendela terang. Sekelompok bangunan dari kayu dan kaca.

Sebelum mencapai tempat itu, kami harus melintasi sebuah kebun buah. Kakiku melesak ke tanah. Di atasku, dahan-dahan pohon saling melilit, membentuk semacam lorong. Buah-buahan berwarna gelap tergantung di antara dedaunan, dan bisa jatuh kapan saja. Hidungku mencium aroma tajam dan manis dari apelapel yang membusuk sekaligus bau tanah basah.

Saat kami sudah dekat, Marcus beranjak dari samping Peter dan berjalan di depan. "Aku tahu jalannya," katanya.

Ia memimpin kami melewati bangunan pertama menuju bangunan kedua di kiri. Kecuali rumah-rumah kaca, semua bangunan di sini terbuat dari kayu gelap yang tak dicat serta kasar. Aku mendengar gelak tawa dari sebuah jendela yang terbuka. Gelak tawa itu begitu bertolak belakang dengan keheningan dingin di dalam diriku.

Marcus membuka salah satu pintu. Aku bakal terkejut dengan keamanan yang begitu minim ini seandainya kami bukan di markas besar Amity. Mereka sering kali menunjukkan betapa tipisnya batasan antara sikap percaya dan kebodohan.

Hanya decit sepatu kami yang terdengar di gedung ini. Aku tak mendengar Caleb menangis lagi, tapi sejak tadi ia memang tak bersuara.

Marcus berhenti di depan sebuah ruangan terbuka, tempat Johanna Reyes, wakil dari faksi Amity duduk sambil menatap ke luar jendela. Aku mengenalinya karena wajah Johanna sulit dilupakan, baik jika hanya melihatnya satu kali ataupun ribuan kali. Segurat bekas luka tebal memanjang dari atas alis kanannya hingga ke bibir, membutakan satu matanya dan menyebabkan ia cadel. Walau hanya pernah mendengarnya bicara satu kali, aku ingat. Johanna pastilah cantik andai bekas luka itu tidak ada.

"Oh, syukurlah," ucap Johanna saat melihat Marcus. Ia menghampiri Marcus dengan lengan terentang. Namun, wanita itu hanya menyentuh bahu Marcus dan tidak memeluknya. Tampaknya ia ingat faksi Abnegation tidak suka disentuh.

"Anggota faksimu yang lain tiba di sini beberapa jam lalu, tapi mereka tak yakin kalian akan berhasil," katanya. Yang Johanna maksud adalah anggota faksi Abnegation yang sebelumnya ada di rumah perlindungan bersama ayahku serta Marcus. Aku lupa tentang mereka.

Johanna memandang melewati bahu Marcus, pertama ke Tobias dan Caleb, lalu ke aku, kemudian Peter.

"Ya ampun," katanya, menatap darah yang membasahi baju Peter. "Aku akan memanggil dokter. Aku bisa mengizinkan kalian untuk menginap malam ini, tapi besok kaum kami harus memutuskannya bersama-sama. Dan"—ia memandang aku dan Tobias—"kemungkinan besar mereka tak suka ada Dauntless di kompleks kami. Aku juga harus meminta kalian menyerahkan senjata yang kalian bawa."

Aku bertanya dalam hati mengapa Johanna tahu aku ini seorang Dauntless, padahal aku masih mengenakan kaus kelabu. Kaus ayahku.

Seketika itu juga, aroma ayahku, yang merupakan campuran antara sabun dan keringat, membubung dan memenuhi hidungku, mengisi seluruh kepalaku dengan dirinya. Aku mengepalkan tangan hingga kukukukuku menghunjam kulitku. Jangan di sini. Jangan di sini.

Tobias menyerahkan pistolnya. Namun, saat aku meraih ke belakang untuk mengeluarkan senjataku yang tersembunyi, ia menarik tanganku dan menjauhkannya dari punggungku. Kemudian, ia menautkan jari-jarinya ke jari-jariku untuk menutupi perbuatannya.

Aku sadar menyimpan salah satu senjata kami adalah tindakan yang cerdas. Namun, akan melegakan jika kami menyerahkannya.

"Namaku Johanna Reyes," ujarnya sambil mengulurkan tangan ke arahku, lalu ke Tobias. Salam ala

Dauntless. Sikap perhatiannya terhadap kebiasaan faksi-faksi lain membuatku terkesan. Aku selalu lupa Amity begitu perhatian sampai aku menyaksikannya sendiri.

"Ini T—" Marcus mengawali, tapi Tobias menyelanya.

"Namaku Four," ia memperkenalkan diri. "Ini Tris, Caleb, dan Peter."

Beberapa hari yang lalu, "Tobias" adalah nama yang diketahui hanya olehku. Tak ada Dauntless lain yang mengetahui nama asli Four. Itu adalah bagian diri Tobias yang diberikannya kepadaku. Aku ingat mengapa ia menyembunyikan nama itu dari dunia di luar markas besar Dauntless. Karena nama itu membuatnya terikat pada Marcus.

"Selamat datang di kompleks Amity." Johanna menatap lekat wajahku, lalu tersenyum miring. "Kami akan mengurus kalian."



Kami membiarkan mereka mengurus kami. Seorang perawat Amity memberiku salep—yang dibuat oleh faksi Erudite untuk mempercepat penyembuhan—untuk luka di bahu. Setelah itu, ia mengawal Peter ke bangsal rumah sakit untuk mengobati lengannya. Johanna membawa kami ke kafetaria. Di sana kami bertemu dengan sebagian Abnegation yang ikut mengungsi bersama Caleb dan ayahku. Susan ada di sana, juga sebagian tetangga lama kami. Ruang itu dipe-

nuhi jajaran meja kayu sepanjang ruangan. Mereka menyambut kami—terutama Marcus—dengan air mata dan senyum sopan.

Aku memeluk lengan Tobias. Aku tak sanggup menghadapi anggota faksi keluargaku, hidup mereka, air mata mereka.

Seorang Abnegation menyodorkan secangkir air mengepul ke bawah hidungku dan berkata, "Minumlah. Ini akan membantumu tidur seperti yang lain. Tanp a mimpi."

Cairan di dalamnya berwarna kemerahan, seperti stroberi. Aku meraih cangkir itu dan meminum isinya. Selama beberapa detik, panas dari cairan itu membuatku merasa utuh kembali. Lalu, ketika menghabiskan tetes terakhir di cangkir, aku merasa tubuhku rileks. Seseorang menuntunku menyusuri koridor, menuju kamar tidur. []

2

Aku membuka mata, ketakutan, tanganku mencengkeram seprai. Namun, ternyata aku tidak sedang berlari menyusuri jalanan kota atau koridor di markas besar Dauntless. Saat ini aku ada di tempat tidur markas besar Amity. Aroma serbuk kayu memenuhi udara.

Aku beringsut, dan berjengit saat sesuatu menyakiti punggungku. Ketika meraih ke belakang, jari-jariku memegang pistol.

Sesaat aku melihat Will berdiri di hadapanku, pistol teracung di antara kami—tangannya, aku bisa menembak tangannya, tapi kenapa aku tidak melakukan itu, kenapa?—dan aku nyaris meneriakkan namanya.

Lalu Will lenyap.

Aku turun dari tempat tidur, lalu mengangkat kasur dengan satu tangan dan menyisipkan pistol itu ke bawah kasur. Begitu pistol itu hilang dari pandangan dan tak lagi menekan kulitku, otakku terasa lebih jernih.

Sekarang, setelah aliran adrenalin kemarin lenyap dan khasiat cairan yang membuatku tidur memudar, bahunya terasa semakin sakit dan nyeri. Aku masih mengenakan pakaian yang kupakai semalam. Ujung harddisk menyembul dari bawah bantal, tempatku menyembunyikannya sebelum tertidur. Di dalamnya ada data simulasi yang mengontrol para Dauntless, dan rekaman mengenai apa yang Erudite lakukan. Benda itu terasa begitu penting sehingga aku tak berani menyentuhnya. Meskipun begitu, aku juga tak mungkin meninggalkannya di sini. Kuraih harddisk itu, lalu menjejalkannya di antara lemari pakaian dan dinding. Sebagian diriku berpikir lebih baik benda itu dihancurkan. Namun, karena tahu di dalam harddisk itu ada satu-satunya rekaman kematian orangtuaku, aku hanya menyembunyikannya.

Seseorang mengetuk pintu kamar. Aku duduk di tepi tempat tidur dan berusaha merapikan rambutku.

"Masuk," aku berseru.

Pintu terbuka dan Tobias melongok dari ambang pintu. Ia mengenakan jins yang kemarin, tetapi kaus hitamnya sudah berganti menjadi kaus merah gelap yang mungkin dipinjam dari salah satu Amity. Warna itu tampak aneh pada dirinya, terlalu terang. Namun, saat Tobias menyandarkan kepalanya ke kosen, aku melihat warna merah membuat matanya yang biru tampak lebih cerah.

"Faksi Amity akan rapat setengah jam lagi." Ia menaikkan alis lalu menambahkan, dengan sentuhan melodrama, "*Untuk memutuskan nasib kita.*"

Aku menggeleng. "Tak pernah mengira nasibku bakal berada di tangan sekelompok Amity"

"Sama. Oh, aku bawa sesuatu untukmu." Ia membuka tutup sebuah botol kecil dan mengacungkan pipet berisi cairan bening. "Pereda nyeri. Satu pipet penuh setiap enam jam."

"Trims." Aku menuangkan isi pipet itu ke dalam tenggorokan. Rasanya seperti lemon basi.

Tobias menyangkutkan salah satu ibu jarinya ke lubang sabuk lalu bertanya, "Bagaimana keadaanmu, Beatrice?"

"Kau memanggilku *Beatrice*?" "Kupikir aku ingin mencobanya." Ia tersenyum. "Tak suka?"

"Mungkin hanya pada peristiwa khusus. Hari inisiasi, Hari Pemilihan ..." aku berhenti. Aku hendak mengocehkan sejumlah hari besar lain, tapi hanya faksi Abnegation yang merayakannya. Kurasa faksi Dauntless memiliki hari besar sendiri, tapi aku tak tahu apa saja. Lagi pula, pemikiran bahwa kami bisa merayakan apa saja saat ini rasanya begitu konyol sehingga aku tidak melanjutkan.

"Oke." Senyum Tobias memudar. "Bagaimana keadaanmu, Tris?"

Itu bukan pertanyaan yang aneh, mengingat apa yang telah kami alami, tapi aku jadi tegang saat Tobias bertanya, khawatir kalau-kalau ia bisa membaca

pikiranku. Aku belum bercerita tentang Will. Aku ingin, tapi tak tahu caranya. Membayangkan menceritakannya pada orang lain saja membuatku merasa begitu berat sehingga bisa melesak ke lantai papan.

"Aku ..." aku menggeleng beberapa kali. "Entahlah, Four. Aku sudah bangun. Aku ..." aku masih menggeleng. Tobias membelai pipiku, satu jarinya berdiam di belakang telingaku. Lalu, ia memiringkan kepalanya dan menunduk menciumku, mengirimkan rasa sakit yang hangat ke seluruh tubuhku. Aku memeluk Tobias, menahannya selama yang kubisa. Saat ia menyentuhku, perasaan hampa di dalam diriku tak terlalu terasa.

Aku tak perlu menceritakannya. Aku bisa berusaha melupakan—Tobias bisa membantuku melupakan.

"Aku mengerti," ujar Tobias. "Maaf. Seharusnya aku tak bertanya."

Sesaat yang bisa kupikirkan hanyalah, Bagaimana mungkin kau bisa mengerti? Tapi, sesuatu di raut wajahnya membuatku ingat Tobias memang mengerti tentang kehilangan. Ia kehilangan ibunya ketika masih kecil. Aku tak ingat mengapa ibunya meninggal, yang kuingat hanya kami menghadiri pemakamannya.

Tiba-tiba aku ingat saat Tobias mencengkeram tirai di ruang duduk rumahnya, usianya sekitar sembilan tahun, mengenakan baju kelabu, memejamkan mata. Bayangan itu segera menghilang, dan mungkin imajinasiku saja, bukan kenangan.

Ia melepaskanku. "Aku akan membantumu siap-siap."



Kamar mandi wanita jaraknya dua pintu dari kamarku. Lantainya dari keramik cokelat gelap, dan di setiap pancuran ada dinding kayu dan tirai plastik sebagai penyekat dari lorong tengah. Tanda di dinding belakang berbunyi **INGAT: UNTUK MENGHEMAT SUMBER DAYA ALAM, PANCURAN HANYA MENYALA SELAMA LIMA MENIT.**

Airnya dingin sehingga aku tak menginginkan waktu tambahan andaipun bisa mendapatkannya. Aku mandi dengan cepat menggunakan tangan kiri, membiarkan lengan kananku tergantung di samping. Obat pereda nyeri yang Tobias berikan kepadaku bekerja dengan cepat—rasa sakit di bahunya sudah memudar menjadi denyut tumpul.

Saat keluar dari pancuran, setumpuk pakaian telah menanti di tempat tidurku. Ada yang berwarna kuning dan merah, dari Amity, dan ada yang berwarna kelabu, dari faksi Abnegation. Aku jarang melihat warna-warna itu berdampingan. Jika harus menebak, kurasa salah seorang Abnegation meletakkan pakaian itu di sana untukku. Mereka pasti bakal melakukan itu.

Aku mengambil celana jins merah gelap—yang begitu panjang sehingga harus kugulung tiga kali—dan kaus Abnegation abu-abu yang terlalu besar untukku. Lengan bajunya mencapai ujung jariku sehingga aku harus menggulungnya juga. Tangan kananku sakit jika digerakkan, jadi aku berusaha bergerak sedikit-sedikit dan pelan-pelan.

Seseorang mengetuk pintu. "Beatrice?" Suara lembut itu milik Susan.

Aku membukakan pintu. Susan membawa nampan berisi makanan yang diletakkannya di atas tempat tidur. Aku mencari-cari tanda kehilangan di wajahnya—ayahnya, pemimpin Abnegation, tidak selamat dari serangan—tapi yang kutemukan hanyalah ketenangan yang mantap, khan faksi lamaku.

"Maaf pakaianya tidak pas," katanya. "Aku yakin kami bisa menemukan yang lebih baik untukmu jika faksi Amity mengizinkan kita tinggal."

"Ini bagus, kok," kataku. "Terima kasih." "Aku dengar kau tertembak. Apakah kau memerlukan bantuanku untuk menata rambut? Atau sepatumu?"

Aku hendak menolak, tapi aku benar-benar memerlukan pertolongan.

"Ya, terima kasih." Aku duduk di bangku di depan cermin dan Susan berdiri di belakangku. Matanya hanya menatap apa yang ia lakukan tanpa memandang bayangannya. Saat menyisir rambutku, kedua matanya tidak terangkat, bahkan sekejap pun. Ia juga tidak bertanya tentang bahu, mengapa aku tertembak, dan apa yang terjadi setelah aku meninggalkan rumah aman Abnegation untuk menghentikan simulasi. Aku merasa jika bisa mengupasnya sampai ke inti, setiap lapisan diri Susan pastilah menunjukkan ia itu seorang Abnegation.

"Sudah bertemu Robert?" tanyaku. Kakak Susan, Robert, memilih Amity ketika aku memilih Dauntless,

jadi ia pasti ada di suatu tempat di kompleks ini. Aku penasaran apakah pertemuan mereka seperti pertemuanku dan Caleb.

"Sebentar, tadi malam," jawab Susan. "Aku meninggalkannya untuk bersedih bersama faksinya sementara aku berduka bersama faksiku. Aku senang bertemu Robert lagi."

Aku menangkap ketegasan dalam suaranya yang menyiratkan topik ditutup.

"Sayang sekali kejadiannya seperti ini," lanjut Susan. "Padahal, pemimpin kita Bakal melakukan sesuatu yang luar biasa."

"Oh, ya? Apa?" "Aku tak tahu." Susan merona. "Yang kutahu cuma sesuatu sedang terjadi. Bukannya curiga, tapi aku memperhatikan ada sesuatu yang terjadi."

"Aku tak akan menyalahkan walaupun kau curiga."

Susan mengangguk dan terus menyisir. Aku penasaran apa yang sedang dilakukan oleh para pemimpin Abnegation—termasuk ayahku. Dan aku benar-benar mengagumi asumsi Susan bahwa apa pun yang mereka lakukan itu luar biasa. Andai saja aku bisa memercayai tindakan orang lagi.

Andai dulu juga begitu. "Rambut Dauntless digeraikan?" tanyanya. "Kadang-kadang," jawabku. "Kau tahu cara mengepang?"

Jari-jari Susan yang cekatan menata rambutku menjadi satu kepanan seraya membuat bagian tengah

tulang punggungku terasa geli. Aku menatap bayanganku lekat-lekat hingga Susan selesai. Sesudah itu, aku mengucapkan terima kasih dan Susan pun pergi sambil tersenyum kecil dan menutup pintu.

Aku terus menatap, tapi tak melihat diriku sendiri. Aku masih bisa merasakan jari-jari Susan menyapu tengkukku, begitu mirip dengan jari-jari ibuku pada pagi terakhirku bersamanya. Dengan mata berlinang, aku berayun ke depan dan ke belakang di bangku, berusaha mengenyahkan kenangan itu dari benakku. Aku takut jika mulai menangis, maka tangisanku tak akan berhenti hingga tubuhku mengerut seperti kismis.

Aku melihat alat jahit-menjahit di lemari. Di dalamnya ada dua benang berwarna, merah dan kuning, serta gunting.

Aku merasa tenang saat menggerai kepanganku dan menyisirnya lagi. Lalu, rambutku kubagi tepat di tengah serta memastikannya lurus dan rata. Aku mengatupkan gunting di rambutku di dekat dagu.

Bisakah aku tetap tampak sama, padahal ibuku telah tiada dan segalanya berubah? Tidak.

Aku menggunting selurus mungkin, menggunakan rahangku sebagai panduan. Bagian paling sulit adalah bagian belakang, yang tak bisa kulihat dengan baik, jadi aku melakukan sebisaku dengan mengandalkan sentuhan dan bukan penglihatan. Helaian rambut pirang mengelilingiku di lantai, membentuk setengah lingkaran.

Lalu, aku meninggalkan kamar tanpa memandang bayanganku lagi.



Saat Tobias dan Caleb menjemputku, mereka menatap seolah-olah aku bukan orang yang mereka lihat kemarin.

"Kau memotong rambutmu," komentar Caleb, dengan alis terangkat. Memperhatikan fakta sepele walaupun sedang kaget, sangat khas Erudite. Rambut Caleb melekat di satu sisi yang ditidurinya dan matanya merah.

"Ya," kataku. "Rambut panjang ... panas."

"Oh."

Kami bersama-sama menyusuri koridor. Lantai kayunya berderak di bawah kaki kami. Aku merindukan gema langkahku di kompleks Dauntless. Aku merindukan udara bawah tanah yang dingin. Tapi yang paling kurindukan adalah rasa takut pada minggu-minggu terakhir pelatihan Dauntless, yang tampak kecil dibandingkan rasa takutku saat ini.

Kami keluar dari bangunan itu. Udara luar menekanku seakan-akan ada bantal yang dibekapkan di hidungku. Aromanya hijau, seperti daun yang disobek.

"Apakah semua orang tahu kau anak Marcus?" tanya Caleb. "Faksi Abnegation, maksudku?"

"Setahuku sih tidak," jawab Tobias sambil melirik Caleb. "Dan aku akan senang kalau kau tidak menyebut-nyebutnya."

"Aku tak perlu menyebutnya. Semua orang yang punya mata bisa melihat sendiri." Caleb mengernyit memandang Tobias. "Omong-omong, umurmu berapa?"

"Delapan belas." "Apakah menurutmu kau tidak terlalu tua untuk adik kecilku?"

Tobias terkekeh singkat. "Ia bukan apa pun *kecilmu*."

"Hentikan. Kalian berdua," kataku. Serombongan orang berbaju kuning berjalan di depan kami menuju bangunan besar pendek yang seluruhnya terbuat dari kaca. Cahaya matahari yang terpantul dari jendelajendelanya membuatku silau. Aku memayungi wajah dengan tangan dan terus berjalan.

Pintu-pintu menuju bangunan itu terbuka lebar. Di pinggiran rumah kaca yang bundar itu, tumbuhan dan pepohonan tumbuh di palung-palung air atau kolam-kolam kecil. Lusinan kipas angin yang dipasang di segala penjuru ruangan hanya berfungsi untuk meniupkan udara panas, jadi aku langsung berkeringat. Tapi, rasa panas lenyap dari benakku saat kerumunan di sekitarku menipis sehingga aku bisa melihat bagian lain ruangan itu.

Di bagian tengah ruangan tumbuhlah sebuah pohon raksasa. Cabang-cabangnya menyebar hampir ke segala penjuru rumah kaca itu dan akar-akarnya menonjol dari tanah, membentuk jalinan kulit kayu yang rapat. Di celah antara akar-akar, aku melihat air dan bukannya tanah serta batang-batang logam yang me-

nahan akar itu di tempat. Seharusnya aku tidak kaget. Faksi Amity menghabiskan hidup mereka untuk mencapai prestasi agrikultur seperti ini, dengan bantuan teknologi faksi Erudite.

Johanna Reyes berdiri di atas gundukan akar dengan rambut menjuntai menutupi sebagian bekas luka di wajahnya. Aku sudah belajar dari Sejarah Faksi bahwa faksi Amity tidak memiliki pemimpin resmi—mereka mengadakan pemungutan suara dalam segala hal, dan biasanya hasilnya nyaris bulat. Faksi Amity itu bagaikan banyak bagian dengan satu pikiran, dan Johanna adalah juru bicara mereka.

Para Amity duduk di lantai, kebanyakan bersila, di atas bonggol kayu atau akar pohon. Faksi Abnegadon duduk berbaris dengan rapat beberapa meter di sebelah kiriku. Matakु mencari-cari di kerumunan itu selama beberapa detik sebelum aku menyadari apa yang kucari: orangtuaku.

Aku menelan ludah dan berusaha melupakannya. Tobias menyentuh punggungku, menuntunku ke pinggir area rapat, di belakang faksi Abnegation. Sebelum kami duduk, ia mendekatkan mulutnya ke telingaku dan berkata, "Aku suka rambutmu."

Aku tersenyum kecil dan bersandar padanya saat duduk, lengan kami bersentuhan.

Johanna mengangkat tangan dan menunduk. Semua percakapan di ruangan itu reda sebelum aku sempat menarik napas lagi. Para Amity di sekelilingku duduk tanpa bicara, sebagian dengan mata tertutup, sebagian dengan bibir bergerak mengucapkan kata-kata

yang tak dapat kudengar, dan sebagian memandang ke satu titik yang jauh.

Setiap detiknya terasa begitu lama. Saat Johanna mengangkat kepalanya, aku merasa lemas hingga ke tulang-tulang.

"Hari ini kita dihadapkan pada satu pertanyaan penting," kata Johanna, "yaitu: Sebagai masyarakat yang menjunjung kedamaian, apa yang harus kita lakukan pada masa konflik ini?"

Setiap Amity di ruangan ini memandang orang yang duduk di sampingnya dan mulai bicara.

"Bagaimana cara mereka menyelesaikan sesuatu?" tanyaku saat suara-suara percakapan semakin menghangat.

"Mereka tidak peduli dengan efisiensi," jawab Tobias. "Yang mereka pedulikan hanya kesepakatan. Lihat."

Dua wanita berbaju kuning yang berada beberapa langkah dariku berdiri dan bergabung dengan tiga orang pria. Seorang pemuda bergeser sehingga lingkarannya yang kecil menjadi lebih besar karena bergabung dengan kelompok yang ada di sebelahnya. Di segala penjuru ruangan, kelompok-kelompok kecil membesar dan melebar, dan suara-suara yang memenuhi ruangan semakin sedikit, hingga hanya ada tiga atau empat kelompok besar sekarang. Aku hanya bisa mendengar potongan-potongan kata-kata mereka: "Kedamaian—Dauntless—Erudite—rumah perlindungan—keterlibatan—"

"Ini aneh," kataku.

"Kupikir ini indah," ujar Tobias.

Aku memandangnya heran.

"Apa?" Ia terkekeh. "Setiap orang Amity memiliki peran yang sama dalam pemerintahan. Mereka semua merasakan tanggung jawab yang sama. Dan itu membuat mereka peduli. Itu membuat mereka baik hati. Aku rasa ini indah."

"Menurutku ini tidak stabil," kataku. "Tentu saja, yang seperti ini berfungsi bagi faksi Amity. Tapi, apa yang terjadi jika tak semua orang ingin memetik banjo dan bercocok tanam? Apa yang terjadi saat seseorang melakukan sesuatu yang buruk dan mendiskusikannya pun tak dapat memecahkan masalah?"

Tobias mengangkat bahu. "Kurasa kita akan mengetahuinya."

Akhirnya, seseorang dari setiap kelompok besar berdiri dan berjalan dengan hati-hati menghampiri Johanna. Aku berharap mereka menegur kami, tapi mereka justru berdiri di lingkaran bersama Johanna dan juru bicara lainnya serta berbicara dengan pelan. Aku mulai merasa tak akan pernah tahu apa yang mereka katakan.

"Mereka tak akan membiarkan kita membantah mereka, ya?" tanyaku.

"Kurasa begitu," jawab Tobias.

Habislah kami.

Ketika semua orang sudah mengutarakan isi hatinya, mereka duduk kembali, meninggalkan Johanna sendirian di tengah ruangan. Ia memutar tubuhnya ke arah kami

dan melipat tangannya di dada. Kami harus ke mana jika mereka menyuruh kami pergi? Kembali ke kota, yang tidak memiliki tempat aman?

"Faksi Amity memiliki hubungan erat dengan faksi Erudite sejak lama, sepanjang yang bisa diingat. Kami saling membutuhkan untuk bertahan hidup, dan selalu bekerja sama," kata Johanna. "Tapi, di masa lalu kami juga memiliki hubungan erat dengan faksi Abnegation, dan kami pikir memutuskan persahabatan yang sudah begitu lama terjalin tidaklah benar apabila diputuskan begitu saja."

Suaranya semanis madu, dan gerakannya juga mirip madu, pelan dan hati-hati. Aku mengusap keringat dari garis rambutku dengan punggung tangan.

"Kami rasa satu-satunya cara untuk mempertahankan hubungan kami dengan kedua faksi tersebut adalah dengan tetap tidak memihak dan tidak terlibat," lanjut Johanna. "Meskipun kami menyambut kedatangan kalian, kehadiran kalian di sini memperumitnya."

Ini dia, pikirku.

"Kami memutuskan untuk menjadikan markas besar faksi kami sebagai rumah perlindungan yang aman bagi setiap anggota dari semua faksi," jelasnya, "dengan sejumlah ketentuan. *Pertama*, tidak ada senjata apa pun yang diizinkan di kompleks ini. Yang *kedua* adalah jika ada suatu konflik serius yang muncul, baik lisan maupun fisik, semua pihak yang terlibat akan diminta pergi. *Ketiga*, konflik itu tak boleh dibahas, bahkan secara pribadi, di dalam kompleks ini. Dan yang *keempat*,

semua orang yang tinggal di sini harus berkontribusi pada kesejahteraan lingkungan di kompleks ini dengan bekerja. Kami akan segera melaporkan ini ke faksi Erudite, Candor, dan Dauntless."

Tatapan Johanna beralih ke Tobias dan aku. "Kalian boleh tinggal di sini jika dan hanya jika kalian bisa mematuhi aturan kami," katanya. "Begitulah keputusan kami."

Aku teringat pistol yang kusembunyikan di bawah kasurku, juga ketegangan antara aku dan Peter, serta Tobias dan Marcus. Mulutku terasa kering. Aku tidak pintar menghindari konflik.

"Kita tak bakal bisa tinggal lama-lama di sini," bisikku kepada Tobias.

Sesaat lalu, Tobias masih tersenyum samar. Sekarang, ujung bibirnya turun dan ia mengerutkan kening. "Tidak, kita tak akan bisa."[]

3

Malam itu aku kembali ke kamarku dan menyelipkan tangan ke bawah kasur untuk memastikan pistol itu masih di sana. Jari-jariku menyentuh pelatuknya, dan kerongkonganku tersekat seakan-akan aku mengalami reaksi alergi. Aku menarik tanganku dan berlutut di tepi tempat tidur, menarik napas dengan susah payah hingga perasaan itu hilang.

Ada apa denganmu? Kugelengkan kepala kuat-kuat. Kuatkan dirimu.

Jadi begitulah, aku seolah mengumpulkan bagianbagian diriku dan mengikatnya jadi satu seperti mengikat sepatu. Aku merasa sesak napas, tapi setidaknya aku merasa kuat.

Kilasan gerakan tampak di sudut mataku sehingga aku memandang ke luar jendela yang menghadap kebun apel. Johanna Reyes dan Marcus Eaton berjalan berdampingan dan berhenti sejenak di kebun rempah untuk memetik daun mint. Aku keluar kamar sebelum

sempat memikirkan mengapa aku ingin membuntuti mereka.

Aku berlari melintasi bangunan agar tidak kehilangan mereka. Begitu tiba di luar, aku harus lebih berhati-hati. Aku berjalan mengitari sisi jauh rumah kaca. Setelah melihat Johanna dan Marcus menghilang di balik salah satu deretan pohon, aku berjalan sambil merunduk di bawah deretan pohon di sebelahnya, berharap cabang-cabang akan menyembunyikanku jika salah satu dari mereka menengok ke belakang.

"... bingung dengan waktu penyerangan ini," kata Johanna. "Apakah itu berarti Jeanine akhirnya sudah selesai menyusun rencana, lalu bertindak? Atau apakah ada insiden pemicu atau semacamnya?"

Dari batang pohon yang bercabang, aku bisa melihat wajah Marcus. Ia mengatupkan bibirnya dan berkata, "Hmmm."

"Kurasa kita tak akan pernah tahu." Johanna mengangkat alisnya yang utuh. "Iya, kan?"

"Tidak, mungkin tidak." Johanna meletakkan tangannya di lengan Marcus dan memandang pria itu. Aku mematung, takut Johanna melihatku, tapi ia hanya memandang Marcus. Aku berjongkok dan merangkak menuju salah satu pohon dan bersembunyi di balik batangnya. Batang itu menggelitik punggungku, tapi aku tak bergerak.

"Tapi kau tahu," ujar Johanna. "Kau tahu alasan Jeanine menyerang. Aku mungkin bukan seorang Candor lagi, tapi aku masih mampu mengetahui kapan seseorang merahasiakan sesuatu dariku."

"Rasa ingin tahu itu egois, Johanna."

Andai aku ini Johanna, aku pasti akan membentak Marcus karena berkomentar seperti itu. Namun, Johanna hanya berkata dengan lembut, "Faksiku memerlukanmu untuk menasihati mereka. Jika kau mengetahui informasi yang begitu penting seperti ini, aku juga harus mengetahuinya agar bisa membagikan informasi itu kepada mereka. Aku yakin kau bisa memahami itu, Marcus."

"Ada alasannya mengapa kau tidak mengetahui semua yang kuketahui. Dulu sekali, sebuah informasi sensitif dipercayakan kepada faksi Abnegation," jelas Marcus. 'Jeanine menyerang kami untuk mencuri informasi itu. Jika aku tidak hati-hati, ia akan menghancurkannya. Hanya itu yang bisa kukatakan kepadamu."

"Tapi tentunya—"

"Tidak," Marcus memotong kata-kata Johanna. "Informasi ini jauh lebih penting daripada apa yang kau bayangkan. Para pemimpin kota ini kehilangan nyawa demi melindungi informasi ini dari Jeanine. Aku tak akan mengacaukan itu hanya demi memuaskan rasa ingin tahumu yang egois."

Johanna terdiam selama beberapa detik. Langit semakin gelap sehingga aku nyaris tak bisa melihat tanganku sendiri. Udara berbau seperti tanah dan apel, dan aku berusaha untuk tidak bernapas terlalu keras.

"Maaf," kata Johanna. "Aku pasti telah melakukan sesuatu yang membuatmu merasa bahwa aku ini tak dapat dipercaya."

"Terakhir kalinya aku memercayakan informasi ini kepada seorang perwakilan faksi, seluruh temanku dibunuh," jawab Marcus. "Sekarang, aku tak percaya siapa pun."

Karena tak mampu menahan rasa penasaran, aku memajukan tubuh agar bisa melihat dari balik batang pohon. Marcus maupun Johanna terlalu tenggelam dalam percakapan mereka sehingga tidak menyadari adanya gerakan. Mereka berdekatan, tapi tidak bersentuhan. Aku tak pernah melihat Marcus setelah itu atau Johanna semarah itu. Namun kemudian, wajah Johanna melunak, dan ia menyentuh lengan Marcus lagi, kali ini sambil membelainya lembut.

"Untuk mencapai kedamaian, pertama-tama kita harus percaya," ujar Johanna. "Jadi, kuharap kau berubah pikiran. Ingatlah aku ini selalu menjadi temanmu, Marcus, bahkan saat kau tak punya banyak teman untuk diajak bicara."

Johanna mendekat dan mengecup pipi Marcus, lalu berjalan ke ujung kebun. Marcus berdiri selama beberapa detik, tampak terkesima, lalu mulai bergerak menuju kompleks hunian.

Kejadian setengah jam terakhir itu berdengung di benakku. Kukira Jeanine menyerang faksi Abnegation demi kekuasaan, tapi ternyata ia menyerang untuk mencuri informasi—informasi yang hanya diketahui oleh faksi Abnegation.

Lalu, dengungan itu berhenti saat aku teringat kata-kata Marcus yang lain: *Para pemimpin kota ini mem-*

pertaruhkan nyawa mereka demi melindungi informasi ini. Apakah ayahku salah satunya?

Aku harus tahu. Aku harus mencari tahu hal apa yang begitu penting itu sehingga Abnegation rela mempertaruhkan nyawa mereka—dan faksi Erudite rela membunuh.



Aku diam sejenak sebelum mengetuk pintu kamar Tobias dan mendengarkan suara-suara di dalam sana.

"Bukan, bukan *begitu*," kata Tobias disela tawa. "Apa maksudmu, `bukan begitu'? Aku menirumu dengan sempurna." Suara kedua itu milik Caleb.

"Tidak."

"Yah, kalau begitu coba lakukan lagi." Aku mendorong pintu hingga terbuka saat Tobias, yang duduk di lantai dengan satu tungkai terjulur, melemparkan pisau mentega ke dinding seberang. Pisau itu menancap, dengan gagang di luar, pada sepotong keju yang mereka letakkan di atas lemari pendek. Caleb, yang berdiri di samping Tobias, menatap tak percaya, pertama ke keju itu lalu ke arahku.

"Tolong bilang bahwa ia ini semacam anak ajaib Dauntless," pinta Caleb. "Apakah kau juga bisa melakukannya?"

Caleb tampak lebih baik dibandingkan tadi—matanya tidak merah lagi dan ada binar rasa ingin tahu di sana, seolah ia kembali tertarik terhadap dunia. Rambut

cokelatnya berantakan dan kancing kemejanya terpasang di lubang yang salah. Kakakku ini tampan dengan caranya yang ceroboh, seakan-akan ia memang selalu tak tahu seperti apa tampanya.

"Dengan tangan kanan, mungkin," aku menenangkannya. "Tapi ya, *Four* memang semacam anak ajaib Dauntless. Boleh aku tahu kenapa kalian melemparkan pisau ke keju?"

Tobias menatap mataku saat mendengar kata "Four". Caleb tidak tahu Tobias tampil sempurna sepanjang waktu saat menggunakan nama julukannya itu.

"Caleb mampir untuk membahas sesuatu," kata Tobias menyandarkan kepalanya di dinding seraya memandangu. "Lalu, entah bagaimana kami membahas soal lempar pisau."

"Seperti yang sering kali terjadi," kataku, senyum simpul berkembang di wajahku.

Tobias tampak begitu santai, dengan kepala bersandar dan lengan bertengger di lututnya. Kami saling bertatapan sedikit lebih lama. Caleb berdeham.

"Omong-omong, aku harus kembali ke kamarku," kata Caleb sambil memandang Tobias, aku, lalu ke Tobias lagi. "Aku sedang membaca buku tentang sistem penyaringan air. Anak yang memberikan buku itu kepadaku memandangu seakan-akan aku gila karena ingin membacanya. Kurasa buku itu buku manual reparasi, tapi menarik." Ia berhenti sejenak. "Maaf. Mungkin kalian juga berpikir aku ini gila."

"Sama sekali tidak," ujar Tobias berpura-pura tulus. "Mungkin sebaiknya kau juga membaca buku manual itu, Tris. Tampaknya kau bakal suka."

"Aku bisa meminjamkannya kepadamu," Caleb menanggapi.

"Mungkin nanti," aku berkilah. Saat Caleb menutup pintu, aku memandang Tobias dengan jengkel.

"Terima kasih," kataku. "Sekarang, ia bakal mengoceh mengenai penyaringan air dan cara kerjanya. Walaupun kurasa mungkin aku akan lebih menyukai itu dibandingkan apa yang ingin dibicarakannya denganku."

"Oh? Apa itu?" Tobias mengangkat alisnya. "*Aqua-panics?*"

"*Aqua-apa?*" "Itu salah satu cara mereka menumbuhkan makanan di sini. Kau tak ingin mengetahuinya."

"Kau benar, aku memang tak mau tahu," aku menjawab. "Jadi, Caleb ke sini untuk bicara padamu tentang apa?"

"Kau," sahut Tobias. "Kurasa semacam petuah dari seorang kakak. Jangan main-main dengan adikku' dan sejenisnya."

Ia bangkit.

"Lalu kau bilang apa?" Tobias mendekatiku.

"Aku bercerita apa yang menyebabkan kita jadi dekat—di situlah lempar pisau muncul," jelasnya, "dan aku bilang aku tidak main-main."

Aku merasa seujur tubuhku hangat. Tobias memegang merangkulku, lalu menekan tubuhku pelan ke pintu. Menciumku.

Aku tak ingat mengapa aku datang ke sini. Dan aku tak peduli. Aku mengalungkan lenganku yang tidak cedera di tubuhnya, menariknya mendekat. Jemariku merentang lebar di punggungnya. Lalu Tobias menarik diri, hanya beberapa senti.

"Kau datang bukan untuk ini," katanya.

"Bukan."

"Jadi kau ke sini untuk apa?"

"Siapa yang peduli?"

Aku menyusupkan jariku di rambutnya dan merangkulnya mendekat. Tobias tidak menolak, tapi beberapa detik kemudian ia bergumam, "Tris," di pipiku.

"Oke, oke." Aku menutup mata. Aku ke sini karena sesuatu yang penting: memberi tahu Tobias tentang percakapan yang kudengar.

Kami duduk berdampingan di tempat tidur Tobias. Lalu, aku bercerita dari awal. Aku memberitahunya tentang membuntuti Marcus dan Johanna ke kebun. Kukatakan padanya tentang pertanyaan Johanna mengenai waktu serangan simulasi, dan jawaban Marcus, kemudian perdebatan yang mengiringinya. Aku mengamati raut wajah Tobias sambil bercerita. Ia tidak tampak kaget atau penasaran. Bibirnya justru semakin berkerut masam setiap kali mendengarku menyebut nyebut Marcus.

"Nah, menurutmu bagaimana?" tanyaku setelah selesai.

"Aku pikir," ujar Tobias dengan hati-hati, "Marcus berusaha tampil lebih penting daripada yang sebenarnya."

Itu bukan jawaban yang kuharapkan. "Jadi apa? Kau pikir yang dikatakannya itu omong-kosong?"

"Kupikir mungkin memang ada informasi yang diketahui faksi Abnegation dan ingin Jeanine ketahui. Tapi, kupikir Marcus membesar-besarkan nilainya. Berusaha meninggikan egonya dengan membuat Johanna berpikir Marcus memiliki sesuatu yang Jeanine inginkan dan ia tak akan memberikannya kepada wanita itu."

"Aku tidak ..." aku mengernyit. "Kurasa kau salah. Marcus kedengarannya tidak seperti sedang berbohong."

"Kau tidak mengenalnya seperti aku. Marcus itu pembohong yang hebat."

Tobias benar—aku tidak kenal Marcus, dan jelas tidak mengenalnya sebaik Tobias. Tapi, firasatku mengatakan untuk memercayai Marcus, dan biasanya aku memercayai naluriku.

"Mungkin kau benar," kataku, "tapi bukankah sebaiknya kita menyelidiki apa yang terjadi? Untuk memastikan?"

"Kurasa sebaiknya kita menghadapi situasi yang ada di depan kita," kata Tobias. "Kembali ke kota. Menyelidiki apa yang terjadi di sana. Mencari cara untuk

mengalahkan faksi Erudite. Lalu, mungkin kita bisa menyelidiki apa yang Marcus bicarakan, setelah semua ini selesai. Oke?"

Aku mengangguk. Kedengarannya itu rencana yang bagus—rencana yang cerdas. Tapi, aku tidak memercayai Tobias—aku tidak percaya bahwa bergerak maju lebih baik daripada mencari kebenaran. Begitu tahu bahwa aku ini Divergent ... saat aku tahu faksi Erudite akan menyerang faksi Abnegation ... semua itu mengubah segalanya. Kebenaran bisa mengubah rencana seseorang.

Namun, sulit membujuk Tobias melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya. Selain itu, membenarkan perasaanku hanya berdasarkan firasat akan lebih sulit lagi.

Jadi aku setuju. Tapi, aku tidak mengubah pikiranku.[]

4

"Bioteknologi sudah lama dikenal, tapi tidak selalu sangat efektif," Caleb menuturkan. Ia memakan pinggir roti—bagian tengah roti itu sudah dimakannya duluan, seperti kebiasaannya waktu kami masih kecil.

Caleb duduk di hadapanku di kafetaria, di meja yang paling dekat dengan jendela. Di tepi meja kayu ini ada ukiran huruf "D" dan "T" yang dihubungkan oleh hati. Ukurannya begitu kecil sehingga aku nyaris tak melihatnya. Aku menelusuri ukiran itu dengan jari saat Caleb bicara.

"Tapi beberapa waktu lalu, ilmuwan Erudite membuat larutan mineral yang sangat efektif dan juga lebih bagus bagi tumbuhan dibandingkan tanah," lanjutnya. "Larutan tersebut merupakan versi awal dari salep yang dioleskan di bahu itu—yang berfungsi mempercepat pembentukan sel baru."

Mata Caleb berbinar akibat informasi baru ini. Tidak semua orang Erudite haus kekuasaan dan tak memiliki

hati nurani seperti pemimpin mereka, Jeanine Matthews. Sebagian dari mereka seperti Caleb: takjub dengan segala hal dan merasa tak puas sebelum memahami cara kerja sesuatu.

Aku menopang dagu dengan tangan dan tersenyum sedikit ke arah Caleb. Tadi pagi ia tampak muram. Aku senang ia sudah menemukan sesuatu yang bisa mengalihkan pikirannya dari kesedihan.

"Jadi, faksi Erudite dan faksi Amity bekerja sama?" aku bertanya.

"Lebih erat dibandingkan antara faksi Erudite dan faksi lain," sahut Caleb. "Kau tak ingat apa yang ada dalam buku Sejarah Faksi? Buku itu menyatakan bahwa kedua faksi itu merupakan 'faksi-faksi penting'— tanpa keduanya, kita tak akan sanggup bertahan hidup. Sebagian naskah di Erudite menyebut kedua faksi itu sebagai 'faksi-faksi yang bernilai'. Salah satu misi faksi Erudite sebagai suatu faksi adalah menjadi keduanya— penting dan bernilai."

Aku tak terlalu menyukai betapa kami memerlukan faksi Erudite untuk hidup. Tapi, mereka memang penting—tanpa Erudite, pertanian pastilah tak akan efisien, perawatan medis tak akan cukup, dan kemajuan teknologi tak bakal ada.

Aku menggigit apelku. "Roti bakarmu itu tak kau makan?" tanya Caleb. "Rasanya aneh," aku menjawab. "Ambil saja kalau kau mau."

"Aku takjub dengan cara hidup mereka di sini," ajar Caleb sambil mengambil roti bakar dari piringku.

"Mereka benar-benar mandiri. Mereka memiliki sumber daya sendiri, pompa air sendiri, penyaringan air sendiri, sumber makanan sendiri ... Mereka merdeka."

"Merdeka," aku mengulangi, "dan tak terlibat. Pasti enak."

Dan memang enak, dari yang kurasakan. Jendela-jendela besar di samping meja kami memungkinkan banyak sinar matahari yang masuk sehingga aku merasa seperti duduk di luar. Kelompok-kelompok Amity duduk di meja lain, baju mereka tampak cerah di atas kulit mereka yang kecokelatan. Di kulitku yang pucat, warna kuningnya tampak pudar.

"Jadi, kurasa Amity itu bukan salah satu faksi yang termasuk dalam kecakapanmu," lanjut Caleb sambil tersenyum lebar.

"Bukan." Ledakan tawa terdengar dari sekelompok Amity yang berjarak beberapa kursi dari kami. Mereka tidak melirik ke arah kami sejak kami duduk untuk makan. "Jangan keras-keras," tegurku ke Caleb. "Itu bukan sesuatu yang ingin kuumumkan."

"Maaf," katanya sambil memajukan tubuh di meja agar bisa bicara lebih pelan. "Jadi apa saja?"

Aku menegang dan tubuhku menegang. "Kenapa kau mau tahu?"

"Tris," ujar Caleb, "aku ini kakakmu. Kau bisa mengatakan apa pun kepadaku."

Mata hijaunya menatap tanpa goyah. Caleb tidak lagi mengenakan kacamata dipakainya sebagai anggota Erudite karena tidak sesuai dengan kaus kelabu dan

rambut pendek yang khas faksi Abnegation. Ia tampak seperti dirinya beberapa bulan yang lalu, saat kamar kami masih berseberangan, ketika kami berdua masih menimbang-nimbang untuk pindah ke faksi lain, tapi tak cukup berani untuk mengungkapkannya. Tidak memercayai Caleb adalah kesalahan yang tak ingin kuulangi.

"Abnegation, Dauntless," aku menjawab, "dan Erudite."

"Tiga faksi?" Alisnya terangkat.

"Ya. Kenapa?"

"Tidak, cuma rasanya banyak sekali," katanya. "Pada masa inisiasi Erudite, kami masing-masing harus memilih satu fokus penelitian. Aku memilih simulasi tes kecakapan, jadi aku tahu banyak tentang cara merancangny. Sulk untuk mendapatkan dua hasil—sebenarnya malah programnya tidak memungkinkan itu. Tapi mendapat tiga ... aku bahkan tak tahu mengapa itu bisa terjadi."

"Yah, penjaga tesnya harus mengubah tesku," aku menjelaskan. "Ia memaksa tesku masuk ke situasi di bus agar bisa membuang kemungkinan Erudite—tapi ternyata Erudite justru tidak tereliminasi."

Caleb menyandarkan dagunya ke tangan. "Mengakali program," katanya. "Aku penasaran kenapa penjaga tes-mu bisa tahu cara melakukannya. Mereka tidak diajari untuk itu."

Aku mengerutkan kening. Tori adalah seorang seniman tato dan relawan Tes Kecakapan—bagaimana ia tahu cara mengubah program tes? Jika ia pintar

menggunakan komputer, pastilah itu sekadar hobi. Tapi, aku tak yakin hobi komputer menyebabkan seseorang mampu mengutak-ngatik simulasi Erudite.

Lalu, aku teringat sesuatu dari salah satu obrolanku dengan Tori. *Aku dan saudara laki-lakiku pindahan dari Erudite.*

"Ia dulunya Erudite," kataku. "Seorang pindahan. Mungkin itu sebabnya."

"Mungkin," Caleb merenung sambil mengetuk-ngetukkan jarinya—dari kiri ke kanan—di pipi. Sarapan kami, yang hampir terlupakan, masih ada di antara kami. "Apa artinya ini dengan kimia otakmu? Atau anatomi?"

Aku terkekeh. "Aku tak tahu. Yang aku tahu hanyalah aku selalu sadar pada saat simulasi, dan kadangkadang bisa membuat diriku bangun. Sesekali simulasinya tak berfungsi, seperti simulasi penyerangan itu."

"Bagaimana caramu bangun dari simulasi itu? Apa yang kau lakukan?"

"Aku ..." aku berusaha mengingat. Aku merasa seolah sudah lama sekali sejak terakhir kali aku berada dalam simulasi, padahal sebenarnya baru beberapa minggu yang lalu. "Sulit dijelaskan karena simulasi Dauntless memang akan berakhir begitu kami tenang. Tapi di salah satu simulasiku simulasi yang menyebabkan Tobias tahu apa diriku ini aku melakukan sesuatu yang mustahil. Aku memecahkan kaca hanya dengan menyentuhnya menggunakan tanganku."

Ekspresi Caleb tampak kosong, seolah ia memandang ke tempat yang jauh. Aku tahu semua yang kujelaskan tadi tidak pernah terjadi pada dirinya saat menjalani simulasi tes kecakapan. Jadi, mungkin ia bertanya-tanya seperti apa rasanya, atau mengapa itu bisa terjadi. Pipiku memanas—ia menganalisis otakku seakan-akan sedang menganalisis komputer atau mesin.

"Hei," aku memanggil. "Pikiranmu ke mana?"

"Maaf," ujar Caleb sambil memandangu lagi. "Itu ..."

"Mengagumkan. Yah, aku tahu. Kau selalu tampak seperti ada yang menyedot nyawamu ketika sesuatu membuatmu kagum."

Caleb tertawa.

"Bisakah kita bicara yang lain saja?" pintaku. "Mungkin di sini memang tak ada Erudite atau Dauntless pengkhianat, tapi tetap saja membicarakan itu di tempat -annum seperti ini rasanya aneh."

"Oke." Sebelum Caleb sempat melanjutkan, pintu kafetaria terbuka dan sekelompok Abnegation masuk. Mereka mengenakan pakaian Amity, sepertiku. Namun sepertiku juga, sikap mereka menunjukkan faksi mereka dengan jelas. Mereka diam, tapi tidak muram—mereka tersenyum pada orang Amity yang mereka lewati, menundukkan kepala, dan beberapa dari mereka berhenti untuk berbasa-basi.

Susan duduk di samping Caleb sambil tersenyum kecil. Rambutnya digelung di belakang seperti biasa, tapi rambut pirangnya berkilau bagai emas. Ia dan Caleb duduk agak lebih dekat daripada teman, tapi

tidak bersentuhan. Susan mengganggu untuk menyapaku.

"Maaf," katanya. "Apakah aku mengganggu?"

"Tidak," jawab Caleb. "Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja. Kau?"

Saat aku akan beranjak dari ruang makan ini agar tidak terlibat dalam percakapan yang sopan dan santun khas Abnegation, Tobias masuk dengan wajah kesal. Ia pasti bekerja di dapur sepanjang pagi ini, sebagai bagian dari kesepakatan kami dengan faksi Amity. Aku harus bekerja di ruang cuci besok.

"Ada apa?" aku bertanya saat Tobias duduk di sampingku.

"Dalam antusiasme mereka untuk menyelesaikan konflik, Amity tampaknya lupa bahwa ikut campur itu justru menyebabkan *semakin banyak konflik*," gerutu Tobias. "Jika kita tinggal di sini lebih lama lagi, aku bakal menonjok seseorang, dan itu tak bagus."

Caleb maupun Susan menatap Tobias sambil mengangkat alis. Beberapa orang Amity di meja sebelah bahkan berhenti bicara untuk memandangi ke arah kami.

"Kalian dengar aku, kan? Aku bisa menonjok seseorang," kata Tobias kepada mereka. Mereka semua mengalihkan pandangan.

"Seperti yang kubilang tadi," aku mengulangi sambil menutupi mulut untuk menyembunyikan senyuman, "ada apa?"

"Nanti kuceritakan."

Pasti ada hubungannya dengan Marcus. Tobias tidak menyukai tatapan heran Abnegation ketika ia me-

nyebutkan mengenai kekejaman Marcus dulu. Dan sekarang, Susan duduk tepat di depannya.

Para Abnegation duduk di meja kami, tapi tidak tepat di samping kami—dengan jarak sopan sejauh dua kursi, walaupun sebagian besar dari mereka masih mengangguk ke arah kami. Mereka itu dulunya teman, tetangga, dan rekan kerja keluarga kami. Dulu keberadaan mereka akan mendorongku untuk diam dan tidak menonjolkan diri. Sekarang, mereka justru membuatku ingin bicara lebih keras, agar aku jauh dari identitas lama dan rasa sakit yang mengiringinya.

Tobias langsung diam seribu bahasa saat sebuah tangan mendarat di pundak kananku dan menyebarkan tikaman rasa sakit ke lengan kananku. Aku mengatupkan gigi agar tidak mengerang.

"Bahunya yang itu tertembak," ujar Tobias tanpa memandang pria yang berdiri di belakangku.

"Maaf." Marcus mengangkat tangannya dan duduk di sebelah kiriku. "Halo."

"*Kau* mau apa?" tanyaku.

"Beatrice," Susan menegur dengan pelan. "Tak perlu—"

"Susan, tolong," ujar Caleb pelan. Susan mengatupkan bibirnya, lalu mengalihkan pandang.

Aku mengerutkan kening ke arah Marcus. "Aku bertanya padamu."

"Aku ingin membahas sesuatu dengan kalian," jawab Marcus. Raut wajahnya tenang, tapi ia marah—nadanya yang ketus menunjukkan itu. "Aku dan juga para Abnegation lainnya sudah membahasnya dan

memutuskan kami tak bisa tinggal di sini. Mengingat konflik lebih lanjut pasti bakal terjadi di kota kita, kami merasa bahwa egois sekali jika kami tinggal di sini sementara anggota faksi kami yang lain berada di dalam pagar perbatasan. Kami ingin meminta kalian mengawal kami."

Aku tidak menduga ini. Mengapa Marcus ingin kembali ke kota? Apakah benar ini keputusan yang khas faksi Abnegation? Atau apakah ia ingin melakukan sesuatu di sana—sesuatu yang ada kaitannya dengan informasi apa pun yang dimiliki faksi Abnegation?

Aku menatap Marcus selama beberapa saat, lalu memandang Tobias. Ia sudah agak tenang, tapi matanya terus menatap meja. Aku tak tahu mengapa Tobias bersikap seperti ini ketika ayahnya ada di dekatnya. Tak seorang pun, termasuk Jeanine, yang mampu membuat Tobias ketakutan.

"Bagaimana menurutmu?" tanyaku.

"Kurasa kita harus berangkat lusa," jawab Tobias.

"Oke. Terima kasih," kata Marcus. Ia berdiri, lalu duduk di ujung meja bersama para Abnegation yang lain.

Aku beringsut ke dekat Tobias, tak tahu bagaimana cara menenangkannya tanpa membuat keadaan semakin runyam. Aku mengambil apel dengan tangan kiriku dan meraih tangan Tobias di bawah meja dengan tangan kananku.

Aku tak bisa mengalihkan pandangan dari Marcus. Aku ingin tahu lebih banyak tentang apa yang dikatakannya kepada Johanna. Dan kadang-kadang,

kalau kita menginginkan kebenaran, kita harus menuntutnya. []

5

Setelah sarapan, aku mengatakan pada Tobias bahwa aku mau jalan-jalan, padahal yang kulakukan justru membuntuti Marcus. Aku mengira Marcus akan berjalan ke asrama tamu, tapi ia malah melintasi lapangan di belakang ruang makan dan berjalan menuju bangunan penyaringan-air. Aku ragu saat tiba di dasar tangga. Apakah aku benar-benar ingin melakukan ini?

Aku menaiki tangga dan melewati pintu yang baru saja ditutup Marcus.

Bangunan penyaringan itu kecil, hanya sebuah ruangan berisi sejumlah mesin besar. Sepengetahuanku, sebagian mesin itu menyedot air kotor dari kompleks, sebagian lagi memurnikannya, sebagian mengujinya, dan sebagian yang terakhir memompa air bersih ke kompleks. Sistem perpipaannya ditanam, kecuali satu yang melintang di tanah dan berfungsi untuk mengirimkan air ke pembangkit listrik di dekat pagar perbatasan. Pembangkit itu memasok listrik untuk seluruh

kota dengan menggunakan kombinasi energi angin, dan solar.

Marcus berdiri di dekat mesin penyaring air. Pipapipa di sana transparan. Aku bisa melihat air berwarna cokelat mengalir melalui satu pipa, lenyap ke dalam mesin, lalu muncul lagi dalam keadaan bersih. Kami berdua mengamati proses pemurnian air. Aku bertanya-tanya apakah Marcus memikirkan hal yang sama denganku: betapa indahny jika hidup seperti ini,elenyapkan kotoran dari kehidupan kita dan mengeluarkan kita ke dunia dalam keadaan bersih. Tapi, ada kotoran yang ditakdirkan untuk terus menempel.

Aku menatap belakang kepala Marcus. Aku harus melakukan ini sekarang.

Sekarang.

"Aku mendengarmu tempo hari," semburku.

Marcus menoleh dengan cepat. "Apa yang kau lakukan, Beatrice?"

"Aku mengikutimu kemari." Aku melipat tangan di depan dada. "Aku mendengar pembicaraanmu dengan Johanna mengenai apa yang menyebabkan Jeanine menyerang faksi Abnegation."

"Apakah faksi Dauntless mengajarmu bahwa melanggar privasi orang lain itu sah-sah saja, atau apakah kau yang mengajarkan itu pada dirimu sendiri?"

"Pada dasarnya aku ini orang yang ingin tahu. Jangan mengalihkan pembicaraan."

Dahi Marcus berkerut, terutama di antara alisnya, dan ada garis-garis dalam di samping mulutnya. Ia tampak seperti pria yang menghabiskan hidupnya dengan

mengerutkan kening. Marcus mungkin tampan saat masih muda—dan mungkin masih tampan bagi wanita seusianya, seperti Johanna—tapi yang kulihat saat memandang pria itu hanyalah mata hitam legam yang ada di ruang ketakutan Tobias.

"Kalau kau mendengarku bicara dengan Johanna, kau pasti tahu aku tidak memberi tahu tentang ini kepadanya. Jadi, kenapa kau mengira aku bakal memberitahukan informasi itu kepadamu?"

Awalnya aku tak punya jawaban, tapi kemudian jawaban itu muncul.

"Ayahku," kataku. "Ayahku meninggal." Aku mengucapkan itu untuk pertama kalinya sejak memberi tahu Tobias bahwa orangtuaku meninggal karena aku, setelah turun dari kereta. Waktu itu "meninggal" hanyalah sebuah fakta yang tidak ada kaitannya dengan perasaan. Namun, kata "meninggal" yang berbaur dengan bunyi berpusar dan bergelegak di ruangan ini menghantam dadaku bagai godam. Lalu, monster kesedihan itu bangun, mencakar mata dan kerongkonganku.

Aku memaksa diriku untuk melanjutkan.

"Ayahku mungkin meninggal bukan demi informasi apa pun yang kau maksud itu," kataku. "Tapi, aku ingin tahu apakah informasi itu yang membuatnya rela mempertaruhkan nyawa."

Bibir Marcus berkedut.

"Ya," ia menjawab. "Memang begitu." Mataku digenangi air mata. Aku berkedip untuk menyingkirkannya.

"Yah," aku meneruskan, nyaris tersedak, "jadi apa itu? Apakah itu sesuatu yang akan kau lindungi? Atau curi? Atau apa?"

"Itu ..." Marcus menggeleng. "Aku tak akan memberitahumu."

Aku melangkah ke arahnya. "Tapi, kau ingin informasi itu kembali. Dan Jeanine memilikinya."

Marcus *memang* seorang pembohong yang hebat—atau setidaknya, seseorang yang pandai merahasiakan sesuatu. Ia tidak beraksi. Aku berharap bisa melihat seperti Johanna, seperti Candor—aku berharap bisa membaca ekspresinya. Marcus mungkin nyaris mengungkapkan kebenaran kepadaku. Jika aku mendesak dengan kuat, mungkin ia akan bicara.

"Aku bisa membantumu," kataku. Bibir atas Marcus melengkung. "Andai kau tahu betapa konyolnya itu terdengar." Ia meludahkan katakata itu ke arahku. "Kau mungkin mampu mematikan simulasi penyerangan, Nak, tapi itu sekadar keberuntungan, bukan karena keahlian. Aku akan mati terkejut kalau kau berhasil melakukan sesuatu yang berguna lagi untuk waktu yang lama."

Inilah Marcus yang Tobias kenal. Orang yang benar-benar tahu di mana harus menghantam dengan telak.

Tubuhku bergetar karena marah. "Tobias benar tentang dirimu," kataku. "Kau ini cuma sepotong sampah yang sombong."

"Tobias bilang begitu, ya?" tanya Marcus sambil mengangkat alis.

"Tidak," tukasku. "Ia tidak cukup sering bercerita tentangmu sehingga bisa mengatakan sesuatu yang seperti tadi. Aku memikirkannya sendiri." Aku mengatupkan gigiku. "Kau itu nyaris tak berarti baginya. Dan seiring berjalannya waktu, kau akan semakin tak berarti."

Marcus tidak menjawabku. Ia berbalik ke mesin pemurni air. Aku berdiri sebentar untuk menikmati kemenanganku, telinga dipenuhi bunyi air mengalir bercampur degup jantung. Lalu, aku meninggalkan bangunan itu. Namun, sebelum melintasi setengah lapangan, aku sadar bukan aku yang menang. Marcuslah yang menang.

Apa pun kebenaran itu, aku harus mendapatkannya dari tempat lain, karena aku tak akan bertanya lagi kepadanya.



Malam itu aku mimpi berada di suatu lapangan dan melihat sekawanan gagak berkerumun di tanah. Saat mengusir sejumlah gagak, aku melihat ternyata mereka bertengger di atas seorang pria, mematuki pakaiannya yang kelabu khas Abnegation. Lalu, tiba-tiba gagak-gagak itu terbang. Pria itu ternyata Will.

Kemudian, aku terbangun.

Aku membenamkan wajahku ke bantal dan malah terisak hingga tubuhku terguncang di kasur. Sekali lagi aku merasakan monster kesedihan itu, menggeliat di

ruang kosong tempat jantung dan perutku biasanya berada.

Aku menarik napas dan menekankan kedua tanganku ke dada. Sekarang, cakar monster itu melingkari leherku, mencekik dan membuatku sesak. Aku berbalik dan meletakkan kepalaku di antara lutut, bernapas hingga perasaan tercekik itu hilang.

Walaupun udaranya hangat, aku menggigil. Aku turun dari tempat tidur dan merayap melintasi koridor menuju kamar Tobias. Pintu kamar Tobias berderit saat aku menariknya sampai terbuka, cukup keras sehingga membuatnya terbangun. Ia memandanguku sebentar.

"Sini," panggilnya dengan pelan karena mengantuk. Ia beringsut di tempat tidur supaya aku dapat tempat. Aku berbaring menghadap Tobias.

"Mimpi buruk?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Apa yang terjadi?"

Aku menggeleng. Aku tak bisa memberitahunya bahwa mimpi burukku tentang Will, karena nanti aku harus menjelaskan alasannya. Apa yang akan Tobias pikirkan tentangku jika ia tahu apa yang telah kulakukan? Bagaimana ia akan memandanguku?

Tobias memegang pipiku, mengelus tulang pipiku dengan pelan.

"Kita baik-baik saja," ia menenangkan. "Kau dan aku. Oke?"

Dadaku sakit dan aku mengangguk.

"Yang lain tidak baik-baik saja." Bisikannya menggelitik pipiku. "Tapi kita baik-baik saja."

"Tobias," kataku. Tapi, aku lupa apa yang ingin kukatakan. Aku menciumnya untuk mengalihkan pikiranku dari segalanya.

Ia membalas. Tangan Tobias bergerak dari pipiku, memeluk pinggangku. Aku mendekatkan diri padanya.

Tobias menciumku, dan aku memeluknya. Semuanya terlupakan untuk sesaat.

Lalu, jarinya tak sengaja menyentuh perban di bahunya sehingga rasa nyeri mengalir tubuhku. Rasanya tidak terlalu sakit, tapi itu membuatku sadar. Aku tak bisa bersama Tobias seperti ini jika alasanku menginginkannya adalah untuk melupakan rasa sedih.

Aku menjauh, melepaskan pelukannya. Selama sesaat, kami hanya berbaring di sana, dengan napas berat. Aku tak ingin menangis—sekarang bukan waktu yang baik untuk menangis, jangan, berhenti—tapi berapa kali pun aku berkedip, air mataku tak bisa hilang.

"Maaf," kataku.

Tobias menjawab nyaris dengan tegas, "Jangan minta maaf." Ia mengusap air mata dari pipiku.

Aku tahu aku seperti burung, kecil dan kurus seolah dibuat untuk terbang, dengan pinggang lurus dan rapuh. Tapi saat Tobias menyentuhku, ia seperti tak bisa berhenti melakukan itu sehingga aku tidak ingin menjadi orang lain.

"Aku tak bermaksud jadi kacau begini," kataku dengan suara parau. "Tapi aku merasa" Aku menggeleng.

"Itu salah," kata Tobias. "Walaupun orangtuamu sekarang ada di tempat yang lebih baik—mereka tidak di sini bersamamu. Dan itu salah, Tris. Itu tak seharusnya terjadi. Itu tak seharusnya terjadi padamu. Dan yang bilang padamu bahwa itu tidak apa-apa adalah pembohong."

Isakan mengguncang tubuhku lagi. Tobias mengalungkan tangannya di sekelilingku dengan begitu erat sehingga aku susah bernapas. Tapi tidak apa. Tangisku yang mulanya bermartabat berubah jadi sangat buruk. Mulutku terbuka, wajahku berkerut, dan suara seperti bewan sekarat keluar dari kerongkonganku. Jika ini berlanjut, aku akan hancur. Tapi mungkin itu lebih baik. Mungkin lebih baik hancur berkeping-keping dan tak menanggung apa pun.

Tobias tidak bicara untuk waktu yang lama, sampai aku diam lagi.

"Tidurlah," katanya. "Aku akan menghalau mimpi burukmu jika mereka datang lagi."

"Dengan apa?"

"Dengan tangan kosong, tentunya."

Aku memeluk pinggangnya dan menarik napas dalam di bahunya. Tobias berbau seperti keringat, udara segar, dan *mint*, dari salep yang terkadang digunakannya untuk mengendurkan ototnya yang kaku. Ia juga berbau aman, seperti jalanan di kebun yang tertimpa sinar matahari dan sarapan tanpa bicara di ruang makan. Sebelum tertidur, aku hampir melupakan kota kami yang dilanda perang dan semua konflik yang akan melanda, jika kami tidak menghadapinya duluan.

Di saat-saat sebelum tertidur, aku mendengar Tobias berbisik, "Aku mencintaimu, Tris."

Mungkin aku akan membalas kata-kata itu, tapi aku sudah terlalu lelap.[]

6

Pagi itu aku dibangunkan suara dengung alat cukur listrik. Tobias berdiri di depan cermin sambil memiringkan kepala agar bisa melihat sudut rahangnya.

Aku memeluk lututku yang tertutup selimut dan memandangnya.

"Pagi," sapa Tobias. "Tidurmu enak?"

"Lumayan." Aku bangkit. Saat Tobias memiringkan kepala lagi untuk mencukur dagunya, aku memeluk dan menempelkan keningku ke punggungnya, tempat tato Dauntless mengintip dari balik kausnya.

Ia meletakkan alat cukur itu dan memegang taaku. Kami sama-sama tidak memecahkan keheningan. Aku mendengarkan napasnya sementara Tobias membelai jari-jariku dengan pelan, lupa dengan kegiatannya yang tadi.

"Aku harus pergi dan siap-siap," kataku setelah beberapa saat. Aku enggan pergi, tapi aku harus bekerja di ruang cuci. Aku juga tak mau faksi Amity berkata

aku tak mematuhi persyaratan yang mereka berikan kepada kami.

"Akan kucarikan pakaian untukmu," kata Tobias. Beberapa menit kemudian, aku sudah berjalan telanjang kaki di koridor dengan kaus yang kupakai tidur dan celana pendek yang Tobias pinjam dari Amity. Saat tiba di kamarku, Peter sedang berdiri di samping tempat tidurku.

Secara naluriah, aku langsung siaga dan mencaricari benda tumpul.

"Keluar," perintahku dengan semantap mungkin. Tapi, sulit menjaga agar suaraku tidak bergetar. Mau tak mau aku teringat tatapan matanya saat Peter memegang leherku di atas jurang atau mengempaskanku ke dinding di kompleks Dauntless.

Ia berbalik dan memandanguku. Akhir-akhir ini, Peter memandanguku bukan dengan kekejaman yang biasa—ia justru tampak lelah, tubuhnya membungkuk dan lengannya yang terluka disangga kain gendongan. Namun, aku tidak terkecoh.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?"

Peter berjalan mendekatiku. "Buat apa kau membuntuti Marcus? Aku melihatmu kemarin, setelah sarapan."

Aku membalas tatapannya. "Bukan urusanmu. Keluar."

"Aku di sini karena tak mengerti kenapa kau yang harus menjaga harddisk itu," katanya. "Lagi pula, akhirakhir ini kau tampak tidak stabil."

"Aku tidak stabil?" Aku tertawa. "Lucu sekali, apakarena kau yang bilang."

Peter mengatupkan kedua bibirnya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Aku menyipitkan mata. "Lagi pula, kenapa kau tertarik dengan *harddisk* itu?"

"Aku bukan orang bodoh," jawabnya. "Aku tahu bukan cuma data simulasi yang ada di dalamnya."

"Yah, kau memang tidak bodoh, kan?" tanyaku. "kau pikir jika bisa mengantarkannya ke Erudite, mereka akan mengampuni kecerobohanmu dan menyambutmu kembali ke pelukan mereka."

"Aku tak mau kembali ke pelukan mereka," Peter membantah seraya kembali menjauh. "Kalau iya, aku tak akan menolongmu di kompleks Dauntless waktu itu."

Aku menusuk tulang dadanya dengan jari telunjukku, menghunjamkan kukuku ke sana. "Kau menolongku karena tak mau aku tembak lagi."

"Aku mungkin bukan pengkhianat pencinta faksi Abnegation." Ia meraih jariku. "Tapi, tak seorang pun yang bisa mengontrolku, terutama Erudite."

Aku menyentakkan tanganku kembali sambil memutarnya sehingga Peter tak bisa memegangnya. Tanganku berkeringat.

"Aku tak berharap kau mengerti." Aku mengusapkan tanganku ke tepi kaus sambil beringsut ke lemari. "Aku yakin jika yang diserang itu faksi Candor dan bukan faksi Abnegation, kau akan membiarkannya dan tak bakal protes saat anggota keluargamu ditembak,

tepat di antara kedua matanya. Tapi, aku tidak seperti itu."

"Hati-hati dengan yang kau katakan tentang keluargaku, Kaku." Peter bergerak bersamaku, ke arah lemari, tapi aku bergeser dengan hati-hati sehingga berdiri di antara Peter dan laci-laci. Aku tak akan mengungkapkan tempat *harddisk* itu dengan mengeluarkannya saat Peter di sini, tapi aku juga tak mau membiarkan tempat persembunyiannya tak terjaga.

Peter melirik ke lemari di belakangku, ke laci, tempat *harddisk* itu kusembunyikan. Aku mengernyit memandang Peter, lalu melihat sesuatu yang tadi tak kusadari: tonjolan persegi di salah satu sakunya.

"Kembalikan," kataku. "Sekarang."

"Tidak."

"Kembalikan, kalau tidak kau bakal kubunuh saat tidur."

Peter meringis. "Andai kau bisa melihat betapa konyolnya tampangmu saat mengancam orang. Seperti anak kecil yang mengancam untuk mencekikku dengan tali lompat talinya."

Aku berjalan ke arahnya tapi ia mundur, ke koridor.

"Jangan sebut aku `anak kecil'."

"Aku akan memanggilmu sesukaku." Aku sontak bergerak, mengarahkan tinju kiriku ke tempat yang kutahu paling menyakitkan: ke luka tembakan di lengannya. Peter mengelak tinju itu. Namun, aku tidak berusaha meninjunya lagi dan justru merengut lengannya sekuat mungkin dan memutarnya ke

samping. Peter menjerit sangat keras. Saat perhatiannya teralih akibat rasa sakit, aku menendang lututnya kuat-kuat dan ia roboh ke lantai.

Orang-orang bergegas memasuki koridor, dengan pakaian berwarna kelabu, hitam, kuning, dan merah. Peter menerjang ke arahku sambil setengah berjongkok dan meninju perutku. Aku membungkuk, tapi rasa sakit itu tidak menghentikanku—aku mengeluarkan suara antara erangan dan jeritan. Lalu, aku melontarkan tubuhku ke arahnya sambil menahan siku kiriku di dekat mulut agar bisa menghantamkannya ke wajah Peter.

Seorang Amity merengut lenganku sambil menarik sekaligus mengangkat tubuhku menjauhi Peter. Bekas luka di bahu berdenyut, tapi aku nyaris tak merasakannya akibat arus adrenalin. Aku berusaha menggapai Peter dan mengabaikan wajah-wajah terkejut Amity dan Abnegation—juga Tobias—di sekelilingku. Seorang wanita berlutut di samping Peter sambil berbisik lembut. Aku berusaha mengabaikan erangan kesakitan Peter dan rasa bersalah yang menghunjam perutku. Aku benci dia. Aku tak peduli. Aku benci dia.

"Tris, tenanglah!" pinta Tobias.

"*Harddisk*-nya diambil Peter!" aku berteriak. "Ia mencurinya! Ia mengambilnya!"

Tobias menghampiri Peter, mengabaikan wanita yang berjongkok di sampingnya, dan menginjak tulang rusuk Peter untuk menahan tubuhnya. Ia meraih ke saku Peter dan mengeluarkan *harddisk* itu.

Lalu, Tobias berkata pada Peter—dengan sangat pelan—"Kita tak akan aman tinggal di sini selamanya, dan ini bukan tindakan yang cerdas." Kemudian, ia memandangu dan berkata, "Yang kau lakukan juga tidak cerdas. Kau mau kita diusir?"

Aku merengut. Pria Amity yang memenganku mulai menarikku menjauhi koridor. Aku berusaha melepaskan diriku dari cengkeramannya.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!"

"Kau melanggar kesepakatan damai," ujarnya dengan lembut. "Kami harus mengikuti protokol."

"Pergilah," kata Tobias. "Kau perlu mendinginkan kepala."

Aku memandang wajah orang-orang yang berkerumun. Tak ada yang membantah Tobias. Mata mereka menghindari mataku. Jadi, aku membiarkan dua pria Amity mengawalku menjauhi koridor itu.

"Hati-hati langkahmu," salah satunya memperingatkan. "Lantai di sini tidak rata."

Kepalaku berdenyut, pertanda aku mulai tenang. Pria Amity yang mulai beruban membuka pintu di sebelah kiri. Label di pintunya bertuliskan RUANG KONFLIK.

"Kalian memasukkanku ke sini agar aku menenangkan diri atau semacam itu?" aku merengut. Itu sesuatu yang akan dilakukan faksi Amity: menyuruhku menenangkan diri, lalu mengajarku olah napas pembersihan atau memikirkan hal-hal positif.

Ruangan itu sangat terang sehingga aku harus menyipitkan mata agar bisa melihat. Pada dinding di de-

panku ada jendela besar yang menghadap ke kebun. Selain itu, ruangan ini terasa kecil, mungkin karena langit-langitnya yang juga ditutupi papan kayu seperti dinding serta lantainya.

"Duduklah," ujar pria yang lebih tua sambil memberi isyarat ke arah bangku di tengah ruangan.

Seperti semua perabotan di kompleks Amity, banghi itu juga dibuat dari kayu kasar dan tampak kokoh, seolah-olah masih menancap di tanah. Aku tidak duduk.

"Perkelahiannya sudah selesai," kataku. "Aku tak akan melakukannya lagi. Tidak di sini."

"Kita harus mengikuti protokol," kata pria yang lebih muda. "Duduklah. Kita akan membahas apa yang terjadi dan setelah itu kami akan membiarkanmu Pergi."

Suara mereka begitu lembut. Tidak lirih seperti cara bicara Abnegation, dan seperti sedang menginjak tanah kudus serta berusaha tidak mengganggu. Lembut, menenangkan, pelan—aku bertanya-tanya apakah para peserta inisiasi mereka di sini diajarkan melakukan itu. Bagaimana bicara, bergerak, dan tersenyum yang paling baik demi terciptanya perdamaian.

Walau tak ingin, aku duduk, bertengger di ujung kursi itu sehingga bisa bangkit dengan cepat, kalau perlu. Pria yang lebih muda berdiri di depanku. Aku mendengar bunyi engsel berderit di belakang dan menoleh—pria yang lebih tua sedang sibuk dengan sesuatu di konter di belakangku.

"Kau sedang apa?"

"Membuat teh," ia menjawab.

"Kupikir teh bukan solusinya."

"Jadi katakanlah," ujar pria yang lebih muda, menarik perhatianku kembali ke jendela. Ia tersenyum. "Menurutmu solusinya apa?"

"Mendepak Peter dari kompleks ini."

"Yang aku lihat," kata pria itu dengan lembut, "kaulah yang menyerangnya—dan dulu kau juga yang menembak lengannya."

"Kau tak tahu betapa Peter pantas mendapatkan itu." Pipiku jadi panas lagi dan menyerupai detak jantungku. "Ia berusaha membunuhku. Dan orang lain—ia menusuk mata orang lain ... dengan pisau mentega. Peter itu jahat. Aku sangat *berhak* untuk—"

Aku merasakan nyeri tajam di leherku. Bintik-bintik gelap menutupi pria di depanku, menghalangi pandanganku ke wajahnya.

"Maaf," katanya. "Kami hanya mengikuti protokol."

Pria yang lebih tua memegang alat suntik. Beberapa tetes cairan apa pun yang disuntikkannya kepadaku masih ada di sana. Warnanya hijau cerah, seperti rumput. Aku mengedipkan mata dengan cepat dan bintikbintik gelap itu hilang, tapi dunia masih berenang di hadapanku, aku seakan-akan sedang berayun di kursi goyang.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya pria yang lebih muda.

"Aku merasa" *Marah*, itulah yang ingin kukatakan. Marah terhadap Peter. Marah terhadap faksi

Amity. *Tapi itu tidak benar, kan?* Aku tersenyum. "Aku merasa baik. Aku merasa ... seperti seperti melayang. Atau berayun. Bagaimana perasaan-mu?"

"Pusing itu efek samping serum ini. Kau mungkin ingin istirahat sore ini. Dan aku baik-baik saja. Terima kasih sudah bertanya," jawabnya. "Kau boleh pergi sekarang, kalau mau."

"Bisakah kau mengatakan di mana aku dapat menemukan Tobias?" tanyaku. Saat membayangkan wajah Tobias, rasa sukaku kepadanya semakin besar, dan yang ingin kulakukan adalah menciumnya. "Four, mak=au. Ia tampan, bukan? Aku benar-benar tak mengerti kenapa ia menyukaiku. Aku ini bukan orang yang berperangai baik, ya?"

"Tidak, seringnya sih tidak," ujar pria itu. "Tapi kurasa kau bisa kalau berusaha."

"Terima kasih," kataku. "Kau baik sekali karena berkata begitu."

"Kurasa kau bisa menemukannya di kebun," kata pria itu. "Aku melihatnya keluar setelah perkelahian tadi."

Aku terkekeh. "Perkelahian tadi. Konyol sekali"

Dan, menghantamkan tinju ke tubuh orang lain itu rasanya memang konyol. Seperti membelai, tapi terlalu kasar. Belaian jauh lebih bagus. Mungkin seharusnya aku membelai lengan Peter. Rasanya pasti lebih enak buat kami berdua. Buku-buku jariku tak akan sakit seperti sekarang.

Aku bangkit dan mengarahkan tubuhku ke pintu. Aku harus bersandar ke dinding agar tidak limbung,

tapi dindingnya kokoh jadi aku tak keberatan. Aku tersandung di koridor sambil terkikik karena tak bisa berjalan dengan seimbang. Aku jadi kikuk lagi, seperti waktu masih kecil. Ibuku biasanya tersenyum kepadaku dan berkata, "Hati-hati meletakkan kakimu, Beatrice. Aku tak mau kau menyakiti dirimu."

Aku berjalan keluar dan warna hijau pepohonan tampak lebih hijau dan begitu kuat sehingga aku nyaris bisa merasakannya di lidahku. Mungkin aku dapat merasakannya. Seperti rumput yang waktu kecil dulu kuputuskan untuk kukunyah karena ingin tahu rasanya seperti apa. Aku nyaris jatuh dari tangga karena limbung dan tergelak saat rumput menggelitik kakiku yang tak beralas kaki. Aku mengeluyur ke kebun.

"Four!" aku memanggil. Kenapa aku memanggil angka? Oh, ya. Karena itu namanya. Aku berseru lagi, "Four! Di mana kau?"

"Tris?" balas sebuah suara dari pepohonan di kananku, seolah-olah pohon itu yang bicara kepadaku. Aku terkikik. Tentu saja itu Tobias yang merunduk di bawah dahan.

Aku berlari ke arahnya, tapi tanah seakan-akan mendadak bergerak ke samping sehingga aku nyaris terjatuh. Tangan Tobias menyentuh pinggangku, menahanku. Sentuhan itu menghantarkan aliran listrik ke seluruh tubuhku, dan bagian dalam tubuhku terbakar seakan jari-jarinya menyalakannya. Aku mendekat ke Tobias, menempelkan tubuhku ke tubuhnya, lalu mendongak untuk menciumnya.

"Apa yang mereka—" kata Tobias, tapi aku membungkamnya. Ia balas menciumku, tapi tidak terlalu antusias, jadi aku mendesah keras.

"Membosankan," kataku. "Oke, memang tidak, a-Aku berjinjit untuk menciumnya lagi, tapi Tobias menghentikanku.

"Tris," katanya. "Apa yang mereka lakukan kepadamu? Tingkahmu seperti orang gila."

"Jahat sekali kau berkata begitu," aku merajuk. - Mereka membuat suasana hatiku jadi bagus, cuma itu. Dan sekarang, aku sangat ingin menciummu, jadi kalau kau bisa *tenang*—"

"Aku tak akan menciummu. Aku akan menyelidiki apa yang terjadi," ujarnya.

Aku mencebik sebentar, tapi kemudian tersenyum. Debar saat kepingan-kepingan menyatu di benakku.

"*Itu* sebabnya kau suka aku!" aku berseru. "Karena kau juga bukan orang yang berperangai baik! Sekarang aku mengerti."

"Ayo," Tobias mengajakku. "Kita temui Johanna."

"Aku juga menyukaimu."

"Baguslah," jawabnya datar. "*Ayolah*. Demi Tuhan. Biar aku gendong."

Tobias mengayunkan tubuhku ke gendongannya, satu lengan di bawah lutut dan satu lagi di punggungku. Aku mengalungkan lenganku di lehernya dan menyematkan kecupan di pipinya. Lalu, karena merasakan udara begitu enak di kakiku saat menendang, aku menggerakkan kakiku ke atas dan ke bawah saat

Tobias berjalan menuju gedung tempat Johanna bekerja.

Ketika kami tiba di kantor Johanna, wanita itu sedang duduk di balik meja di hadapan setumpuk kertas sambil menggigiti penghapus pensil. Ia mendongak dan menatap kami, mulutnya perlahan-lahan terbuka. Sejuntai rambut berwarna gelap menutupi sisi kiri wajahnya.

"Kau tak perlu menutupi bekas lukamu," kataku. "Kau lebih cantik kalau rambut itu tidak menghalangi wajahmu."

Tobias menurunkanku dengan agak kasar sehingga benturannya menyebabkan bahuiku sedikit sakit. Namun, aku suka bunyi yang terdengar saat kakiku mengenai lantai. Aku tertawa, tapi Johanna maupun Tobias tidak ikut tertawa. Aneh.

"Apa yang kalian lakukan kepadanya?" tanya Tobias, dengan tajam. "Demi Tuhan, apa yang kalian lakukan?"

"Aku ..." Johanna mengernyit memandangu. "Sepertinya mereka memberinya terlalu banyak. Tubuhnya sangat kecil. Mungkin mereka tidak memperhitungkan tinggi dan berat badannya."

"Sepertinya mereka memberinya terlalu banyak apa?" desak Tobias.

"Suaramu bagus," aku memuji.

"Tris," pinta Tobias, "tolong diam."

"Serum kedamaian," jawab Johanna. "Dalam dosis kecil, serum ini memiliki efek yang ringan, menenangkan dan memperbaiki suasana hati. Satu-satunya efek

samping serum itu adalah rasa agak pusing. Kami memberikannya kepada anggota komunitas kami yang kesulitan menjaga kedamaian."

Tobias mendengus. "Aku ini bukan orang bodoh. *Setiap* anggota masyarakatmu mengalami kesulitan menjaga kedamaian karena mereka semua itu manusia. Kau mungkin memasukkannya ke pasokan air."

Selama beberapa saat, Johanna tidak menjawab. ia melipat tangannya di depan dada.

"Kau jelas-jelas tahu bukan itu masalahnya, kalau iya konflik ini tak akan terjadi," katanya. "Tapi, tindakan apa pun yang kami sepakati di sini, kami melakukannya bersama, sebagai satu faksi. Andai bisa memberikan serum itu ke semua orang di kota, aku akan melakukannya. Kalau aku melakukan itu, pasti kau tak akan terjerumus dalam situasi yang kau alami saat ini"

"Oh, tentu saja," jawab Tobias. "Memberi serum kepada seluruh populasi adalah solusi terbaik untuk masalah kita. Rencana yang hebat."

"Bersikap kasar itu tidak baik, Four," ujar Johanna dengan lembut. "Nah, aku minta maaf atas kesalahan memberikan terlalu banyak serum kepada Tris. Sungguh. Tapi, ia melanggar syarat kesepakatan kita, dan sebagai akibatnya kalian tak bisa tinggal di sini lebih lama lagi. Konflik antara Tris dan anak itu—Peter— bukanlah sesuatu yang bisa kami lupakan."

"Jangan khawatir," kata Tobias. "Kami berniat untuk pergi secepat mungkin."

"Bagus," sahut Johanna sambil tersenyum kecil. "Kedamaian antara faksi Amity dan faksi Dauntless hanya bisa terjadi jika kita saling menjaga jarak."

"Itu menjelaskan banyak hal."

"Maaf?" kata Johanna. "Apa maksudmu?"

"Itu menjelaskan," kata Tobias sambil menggertakkan gigi, "kenapa, di balik kepura-puraan *bersikap netral*—seolah-olah itu dapat terjadi!—kalian membiarkan kami mati di tangan kaum Erudite."

Johanna mendesah pelan dan memandang ke luar jendela. Di balik jendela itu ada taman kecil dengan tumbuhan rambat. Tumbuhan itu merambat ke sudut jendela, seolah-olah mencoba masuk dan ikut mengobrol.

"Faksi Amity tak akan melakukan yang seperti itu," kataku. "Itu *jahat*."

"Kami tetap tidak terlibat demi kedamaian—" Johanna berkata.

"Kedamaian." Tobias nyaris meludah saat mengucapkan itu. "Ya, aku yakin keadaan akan sangat damai jika kita semua mati atau tunduk pasrah di bawah ancaman kontrol pikiran atau terjebak dalam simulasi tak berkesudahan."

Wajah Johanna berubah, dan aku menirunya, untuk mengetahui seperti apa rasanya jika wajahku seperti itu. Tidak enak. Aku tak mengerti mengapa ia melakukan itu.

Johanna berkata dengan lambat, "Keputusan itu bukan keputusanku. Kalau iya, mungkin saat ini kita membicarakan hal yang lain."

"Jadi, maksudmu kau tidak setuju dengan mereka?"

"Maksudku," Johanna menjelaskan, "aku tak bisa tidak setuju terhadap faksiku secara terang-terangan, tapi aku bisa tidak setuju di dalam hatiku sendiri."

"Aku dan Tris akan pergi dalam dua hari," kata Tobias. "Kuharap faksimu tidak mengubah keputusan mereka untuk menjadikan kompleks ini sebagai rumah aman."

"Keputusan kami tidak dapat diubah dengan semudah itu. Peter bagaimana?"

"Kau harus mengurusnya secara terpisah," jawab Tobias. "Karena ia tak akan ikut bersama kami."

Tobias meraih tanganku. Kulitnya terasa enak di kulidcu walaupun tidak mulus ataupun lembut. Aku tersenyum penuh sesal ke arah Johanna, tapi air mukanyya tetap tak berubah.

"Four," katanya. "Kalau kau dan teman-temanmu ingin tetap ... tak tersentuh serum kami, sebaiknya kalian menghindari roti."

Tobias menoleh dan mengucapkan terima kasih. kami menyusuri koridor bersama-sama, dengan aku yang berjalan sambil melompat-lompat. []

7

Pengaruh serum itu hilang lima jam kemudian, saat matahari akan terbenam. Tobias mengurungku di kamar selama sisa hari itu dan mengecek setiap jam. Saat ia masuk kali ini, aku sedang duduk di tempat tidur sambil menatap dinding.

"Syukurlah," katanya sambil menyandarkan kening ke pintu. "Aku mulai berpikir pengaruh serum itu tak akan hilang dan aku harus meninggalkanmu di sini untuk mencium bunga, atau apa pun yang ingin kau lakukan di bawah pengaruh serum itu."

"Kubunuh mereka," aku merutuk. "Akan *kubunuh* mereka."

"Tak usah repot-repot. Toh sebentar lagi kita pergi," ujar Tobias sambil menutup pintu. Ia mengeluarkan *harddisk* dari saku belakangnya. "Kurasa kita bisa menyembunyikan ini di belakang lemarmu."

"Tadinya memang kusembunyikan di situ."

"Yeah, karena itulah Peter tak akan mencarinya di sana lagi." Tobias menarik lemari dari dinding dengan

satu tangan, lalu menjejalkan harddisk itu ke belakang lemari dengan tangan yang lain.

"Kenapa aku tak bisa melawan pengaruh serum kedamaian?" tanyaku. "Kalau otakku cukup aneh sehingga bisa melawan serum simulasi, kenapa yang ini tidak?"

"Aku tak tahu, sungguh," Tobias menjawab. Ia menghempaskan dirinya ke sampingku di tempat tidur, membuat kasur melesak. "Mungkin untuk melawan serum itu kau harus *punya keinginan* untuk melawannya."

"Yah, tentu saja aku *mau*," kataku, frustrasi tapi tidak meyakinkan. Apa benar? Atau apakah menyenangkan bisa melupakan rasa marah, melupakan sakit, melupakan segalanya selama beberapa jam?

"Terkadang," ujar Tobias sambil menggerakkan tangannya untuk merangkul bahunya, "orang hanya ingin bahagia walaupun tidak nyata."

Ia benar. Bahkan, saat ini kedamaian di antara katerwujud karena kami tidak membicarakan berbagai hal—tentang Will, orangtuaku, aku yang hampir menembak kepala Tobias, atau Marcus. Aku tak berani mengusik ketenangan itu dengan kebenaran karena terlalu sibuk bersandar padanya.

"Mungkin kau benar," kataku pelan.

"Jadi kau *mengakuinya*?" Tobias ternganga dan pura-pura kaget. "Tampaknya serum itu ada bagusnya buatmu"

Aku mendorongnya sekuat mungkin. "Tarik kembali itu. Tarik kembali *sekarang*."

"Oke, oke!" Ia mengangkat tangan. "Hanya saja Aku juga bukan orang yang perangnya baik. Karena itulah aku sangat menyukaimmu—"

"Keluar!" aku membentak sambil menunjuk pintu.

Tobias tertawa, mengecup pipiku, lalu pergi meninggalkan kamar.



Malam itu, aku tidak pergi makan malam karena merasa terlalu malu dengan kejadian tadi dan menghabiskan waktu di dahan pohon apel di ujung terjauh kebun sambil memetik apel yang sudah ranum. Aku memanjat setinggi yang berani kulakukan untuk mendapatkan apel-apel itu. Otot-ototku terasa panas. Karena ternyata duduk diam menyebabkan ada ruang kosong kecil yang bisa dimasuki kesedihan, aku menyibukkan diri.

Saat sedang berdiri di dahan pohon sambil menyeka dahi dengan tepi kaus, aku mendengar suara, awalnya lemah dan berbaur dengan bunyi tonggeret. Aku berdiri diam untuk mendengarkan dan setelah beberapa saat menyadari suara apa itu: mobil.

Faksi Amity memiliki sekitar selusin truk yang digunakan untuk mengirim barang, tapi mereka hanya melakukannya pada akhir pekan. Tengukukku merinding. Kalau itu bukan faksi Amity, mungkin itu faksi Erudite. Tapi, aku harus memastikannya.

Aku meraih dahan di atasku dengan kedua tangan, lalu menarik tubuhku ke atas hanya dengan menggunakan tangan kiri. Aku kaget karena ternyata masih bisa melakukannya. Aku berdiri sambil membungkuk, ranting dan daun menyusup ke rambutku. Beberapa hbuah apel jatuh ke tanah saat aku memindahkan berat hadan. Pohon apel tidak tinggi, aku mungkin tak bisa melihat cukup jauh.

Dengan menggunakan dahan terdekat sebagai pijakan dan tangan untuk menahan keseimbangan, aku meliuk dan memiringkan tubuh menembus labirin pohon itu. Aku teringat ketika memanjat Bianglala di dermaga, otot-ototku bergetar, tanganku berdenyutdenyut. Sekarang aku terluka, tapi lebih kuat dari itu dan memanjat pohon ini rasanya lebih mudah.

Dahan pohon semakin kecil, semakin lemah. Aku menjilat bibir dan memandang dahan berikutnya. Aku harus memanjat setinggi mungkin, tapi dahan yang akan kutuju pendek dan tampak lentur. Aku menjejakkan kakiku di sana, menguji kekuatannya. Dahan itu melengkung tapi tidak patah. Aku mulai mengangkat tubuhku, untuk menjejakkan satu kaki lagi, tapi dahan itu patah.

Aku terkesiap saat tubuhku jatuh ke belakang dan meraih batang pohon pada detik terakhir. Ini sudah cukup tinggi. Aku berjingkat dan menyipitkan mata ke arah suara-suara itu.

Mulanya aku tak melihat apa pun selain bentangan lahan pertanian, sebaris lahan kosong, pagar perbatasan, dan ladang serta bangunan-bangunan pertama

yang ada di baliknya. Namun kemudian, aku melihat sejumlah bintik bergerak mendekati pagar perbatasan—warnanya perak saat tertimpa cahaya. Mobil dengan atap hitam—panel surya. Itu artinya cuma satu. Erudite.

Udara berdesis melalui gigi-gigiku. Tanpa sempat berpikir, aku menurunkan satu kaki, kemudian kaki yang lain dengan begitu cepat sehingga kulit dahan pohon itu terkelupas dan menghujan ke tanah. Begitu kakiku tiba di tanah, aku lari.

Aku menghitung deretan pohon saat melewatinya. *Tujuh, delapan*. Dahan-dahan pohon itu menggantung rendah dan aku lewat tepat di bawahnya. *Sembilan, sepuluh*. Aku menempelkan lengan kananku di dada sambil berlari lebih cepat. Luka bekas tembakan di bahunya berdenyut seiring langkahku. *Sebelas, dua belas*.

Saat tiba di deretan ketiga belas, aku melemparkan diriku ke kanan, ke salah satu lorong. Pepohonan di deretan ketiga belas lebih berdekatan. Dahan-dahannya saling menyilang, menciptakan labirin daun, ranting, dan apel.

Paru-paruku sakit karena butuh oksigen, tapi aku sudah tak jauh dari ujung kebun. Keringat mengalir ke alisku. Aku tiba di ruang makan dan mendorong pintu hingga menjeblak terbuka, mendesak melewati sekelompok pria Amity, dan di sanalah Tobias berada. Ia duduk di salah satu ujung kafetaria bersama Peter, Caleb, dan Susan. Aku nyaris tak bisa melihat mereka dari balik bintik-bintik yang menghalangi pandanganku, tapi Tobias menyentuh bahunya.

"Erudite," hanya itu yang sanggup kuucapkan.

"Ke sini?" tanya Tobias.

Aku mengangguk.

"Apa kita sempat lari?"

Aku tak yakin soal itu.

Saat ini para Abnegation di ujung lain meja ikut memperhatikan. Mereka mengerumuni kami.

"Kenapa kita harus lari?" tanya Susan. "Faksi Amity menjadikan tempat ini sebagai rumah aman. Di sini konflik dilarang."

"Faksi Amity akan kesulitan menegakkan kebijakan itu," ujar Marcus. "Bagaimana caramu menghentikan konflik tanpa konflik?"

Susan mengangguk.

"Tapi kita tak bisa pergi," Peter protes. "Tak sempat. Mereka akan melihat kita."

"Tris punya pistol," jawab Tobias. "Kita bisa mencoba keluar."

Tobias berjalan ke arah asrama.

"Tunggu," panggilku. "Aku punya ide." Aku memandang kerumunan Abnegation. "Menyamar. Orang-orang Erudite tak akan tahu apakah kita masih di sini. Kita bisa berpura-pura jadi Amity."

"Kalau begitu, yang pakaiannya tidak seperti Amity harus ke asrama," Marcus mengumumkan. "Sisanya, gerai rambut kalian dan cobalah meniru sikap mereka."

Faksi Abnegation yang mengenakan pakaian kelabu meninggalkan ruang makan dalam satu kelompok dan menyeberangi halaman menuju asrama tamu.

Begitu tiba di asrama, aku lari ke kamarku, berjongkok hingga merangkak, dan merogoh ke bawah matras untuk mengambil pistol.

Aku meraba-raba sebentar sebelum menemukannya. Saat memegang pistol itu, kerongkonganku terasa sesak dan aku tak bisa menelan. Aku tak ingin menyentuh pistol itu. Aku tak ingin menyentuhnya lagi.

Ayolah, Tris. Aku menjejalkan pistol itu ke balik ikat pinggang celana merahku. Untung celana ini sangat longgar. Aku melihat botol salep penyembuh dan obat penahan sakit di meja samping tempat tidur, lalu memasukkan keduanya ke saku, kalau-kalau kami berhasil melarikan diri.

Kemudian, aku meraih ke belakang lemari untuk mengambil *harddisk*.

Kalau Erudite menangkap kami—dan itu sangat mungkin terjadi—mereka akan menggeledah kami. Aku tak mau menyerahkan simulasi penyerangan ini begitu saja. Tapi, *harddisk* ini juga berisi video penyerangan yang tertangkap kamera pengawas. Rekaman dari kekalahan kami. Kematian orangtuaku. Satu-satunya benda tentang mereka yang kumiliki. Lagi pula, ini satusatunya dokumentasi wajah mereka yang kumiliki karena Abnegation tidak berfoto.

Bertahun-tahun nanti, setelah ingatanku mulai memudar, benda apa yang bisa kugunakan untuk membantuku mengingat wajah mereka? Wajah mereka akan berubah di dalam benakku. Aku tak akan melihat mereka lagi.

Jangan konyol. Itu tidak penting.

Aku meremas *harddisk* itu dengan begitu kuat sehingga rasanya sakit.

Kalau begitu, kenapa benda ini rasanya begitu penting?

"Jangan konyol," kataku keras-keras. Aku menggertakkan gigi, meraih lampu dari meja samping tempat tidurku, merenggut steker dari stop kontak, meletakkan kap lampu ke meja, lalu berjongkok di dekat *harddisk*. Sambil mengerjap untuk menghilangkan air mata, aku menghantamkan alas lampu ke *harddisk*, membuatnya penyok.

Aku menghantamkan lampu itu lagi, lagi, dan lagi, sampai *harddisk* itu pecah dan kepingannya berserakan di lantai. Kemudian, aku menendang pecahannya ke bawah lemari, memasang lampu kembali, dan berjalan ke koridor sambil menyeka mataku dengan punggung tangan.

Beberapa menit kemudian, kerumunan pria dan wanita berpakaian abu-abu—termasuk Peter—berdiri di koridor, memilah-milah baju dari tumpukan pakaian.

"Tris," panggil Caleb. "Kau masih memakai baju abu-abu."

Aku mencubit kaus ayahku. Ragu.

"Ini punya ayah," kataku. Jika aku membukanya, kaus ini harus kutinggal. Aku menggigit bibir agar rasa sakit mengukuhkanku. Aku harus menyingkirkannya. Ini cuma kaus. Hanya kaus.

"Biar kupakai di balik bajuku," usul Caleb. "Mereka tak akan melihatnya."

Aku mengangguk dan meraih kaus merah dari tumpukan pakaian yang menyusut. Ukurannya cukup besar untuk menyembunyikan bentuk pistol yang menonjol. Aku masuk ke kamar terdekat untuk ganti pakaian dan menyerahkan kaus kelabu itu kepada Caleb saat kembali ke koridor nanti. Pintu kamar itu terbuka dan di baliknya aku melihat Tobias menjejalkan pakaian Abnegation ke tempat sampah.

"Menurutmu faksi Amity akan membohongi kita?" tanyaku sambil bersandar di kosen pintu.

"Untuk mencegah konflik?" Tobias mengangguk. "Tentu."

Ia mengenakan atasan merah berkerah dan celana jinn yang lututnya robek. Kombinasi itu membuatnya terlihat konyol.

"Atasan yang bagus," aku berkomentar. Tobias mengerutkan hidungnya ke arahku. "Ini satu-satunya baju yang bisa menutupi tato leher, oke?"

Aku tersenyum gugup. Aku lupa tatoku, tapi kaus yang kupakai bisa menyembunyikannya dengan baik.

Mobil-mobil faksi Erudite memasuki kompleks. Jumlahnya lima dan semuanya berwarna perak dengan atap hitam. Mesin mobil mereka seperti dengkur kucing saat roda-rodanya terlonjak di tanah yang tak rata. Aku menyelinap masuk ke gedung dan membiarkan pintu di belakangku terbuka sementara Tobias sibuk mengurus gerendel tempat sampah.

Mobil-mobil itu berhenti dan pintu-pintunya terbuka, memperlihatkan setidaknya lima pria dan wanita dengan pakaian biru khas Erudite.

Dan, sekitar lima belas orang berpakaian hitam khas Dauntless.

Saat para Dauntless mendekat, aku melihat secarik lain biru yang dililitkan di lengan mereka. Pasti itu untuk menunjukkan mereka bersekutu dengan faksi Erudite. Faksi yang memperbudak pikiran mereka.

Tobias memegang tanganku dan menuntunku ke dalam asrama.

"Aku tak pernah menyangka faksi kita begitu tokatnya. "Kau bawa pistol, kan?"

"Ya," aku menjawab. "Tapi tak dijamin aku bisa menembak dengan tepat menggunakan tangan kiri."

"Kau harus melatihnya," Tobias menanggapi. Selalu bersikap seperti instruktur.

"Tentu," kataku. Aku menggeleng sedikit sambil menambahkan, "Kalau kita hidup."

Tobias mengusap lenganku. "Berjalanlah sambil melompat-lompat kecil," katanya sambil mengecup keningku, "dan pura-pura takut terhadap senjata mereka—kecupan lagi di antara alisku—"bersikaplah seolah-olah kau itu pemalu"—kecupan di pipiku—"dan kau akan baik-baik saja."

"Oke," aku menjawab. Tanganku gemetar saat aku mencengkeram kerah bajunya. Aku menarik mulutnya ke mulutku.

Bel berbunyi, satu kali, dua kali, -tiga kali. Itu panggilan ke ruang makan, tempat para Amity berkumpul untuk acara yang lebih tidak formal dibandingkan rapat yang waktu itu kami hadiri. Kami

bergabung dengan kerumunan Abnegation—yang-menjadi-Amity.

Aku menarik jepit dari rambut Susan—gaya rambutnya terlalu sederhana untuk seorang Amity. Ia melemparkan senyum kecil untuk mengucapkan terima kasih saat rambutnya terjuntai ke bahu. Baru kali ini aku melihat rambutnya begitu. Rahangnya yang persegi jadi tampak lebih lembut.

Seharusnya aku lebih berani daripada Abnegation, tapi tampaknya mereka tidak secemas aku. Mereka saling tersenyum dan berjalan tanpa bicara—terlalu diam. Aku menyusup di antara mereka dan mendorong bahu seorang wanita yang lebih tua.

"Suruh anak-anak ini main kucing-kucingan," kataku kepadanya.

"Kucing-kucingan?" tanya wanita itu. "Sikap mereka terlalu penuh hormat dan Kaku," aku menjelaskan, seraya meringis saat mengucapkan kata yang merupakan julukanku di faksi Dauntless. "Sedangkan anak-anak Amity biasanya heboh. Lakukan sajalah, ya?"

Wanita itu menyentuh bahu seorang anak Abnegation dan membisikkan sesuatu kepadanya. Beberapa detik kemudian, sekelompok anak berlarian di koridor, menghindari kaki para Abnegation seraya berteriak, "Kena kau! Kau *kucingnya*!" "Bukan, yang kena cuma lengan bajuku!"

Caleb memahami itu dan menggelitik tulang rusuk Susan hingga gadis itu terbahak-bahak. Aku berusaha bersikap tenang dan, seperti saran Tobias, melangkah

sambil melompat serta membiarkan lenganku berayun saat aku berbelok. Luar biasa betapa berpura-pura berada di faksi lain mengubah segalanya—termasuk caraku berjalan. Pasti itulah sebabnya mengapa aneh sekali aku bisa masuk ke dalam ketiga faksi tersebut dengan mudah.

Kami melintasi halaman menuju ruang makan, menyusul faksi Amity di depan kami, serta berbaur di antara mereka. Aku menjaga agar Tobias tetap berada dalam pandanganku, karena tak ingin mengeluyur terlalu jauh darinya. Para Amity tidak bertanya, mereka hanya membiarkan kami melebur dengan faksi mereka.

Sepasang Dauntless pembelot berdiri di samping pintu ruang makan sambil memegang senjata. Tubuhku tegang. Tiba-tiba semua ini terasa begitu nyata bagiku. Aku tak bersenjata dan digiring ke bangunan yang dikepung oleh Erudite dan Dauntless. Jika mereka menangkapku, tak ada tempat untuk melarikan diri. Mereka akan menembakku di tempat.

Aku menimbang-nimbang untuk melarikan diri Tapi, aku harus lari ke mana supaya mereka tak bisa menangkapku? Aku berusaha bernapas normal. Aku hampir melewati mereka—*jangan memandang, jangan memandang*. Beberapa langkah lagi—*pandang ke tempat lain, ke tempat lain*.

Susan menggandeng lenganku.

"Aku menceritakan lelucon kepadamu," katanya, dan kau merasa itu sangat lucu."

Aku menutup mulutku dengan tangan dan memaksakan diri terkikik sehingga suaranya tinggi dan

asing. Namun dari senyuman Susan, tampaknya upayaku meyakinkan. Kami saling bergandengan tangan seperti gadis-gadis Amity, melirik ke arah para Dauntless, lalu terkikik lagi. Aku takjub karena berhasil melakukannya, apalagi dengan hati yang terasa berat.

"Terima kasih," aku menggumam saat kami di dalam.

"Sama-sama," jawabnya. Tobias duduk di depanku di salah satu meja panjang sementara Susan duduk di sampingku. Para Abnegation yang lain menyebar di ruangan itu. Caleb dan Peter duduk beberapa kursi dariku.

Aku mengetuk-ngetukkan jari di lutut seolah sedang menunggu sesuatu terjadi. Kami duduk lama di sana. Aku pura-pura mendengarkan cerita seorang gadis Amity di sebelah kiriku. Tapi, aku sering memandang Tobias dan ia membalas pandanganku. Kami seperti saling melemparkan rasa takut.

Akhirnya, Johanna masuk bersama seorang wanita Erudite. Pakaiannya yang berwarna biru terang tampak berkilau di atas kulitnya yang berwarna cokelat gelap. Matanya mencari-cari di ruang makan sementara bicara kepada Johanna. Aku menahan napas saat wanita itu melihatku—dan mengembuskan napas saat ia mengalihkan pandangan tanpa berhenti sejenak pun. Ia tidak mengenaliku.

Setidaknya, belum.

Seseorang mengetuk meja dan ruangan itu langsung sunyi. Ini dia. Ini saatnya Johanna menyerahkan kami, atau tidak.

"Kawan-kawan Erudite dan Dauntless ini mencari sejumlah orang," Johanna mengumumkan. "Beberapa Abnegation, tiga Dauntless, dan seorang mantan peserta inisiasi Erudite. Ia tersenyum. "Dalam rangka menjaga agar kerja sama kita tetap utuh, aku memberi tahu bahwa dulu sebenarnya orang-orang yang dicari itu memang ada di sini, tapi saat ini sudah pergi. Meminta izin untuk menggeledah tempat ini, yang kita harus melakukan pemungutan suara. Apakah ada yang keberatan dengan pengeledahan ini?"

Suaranya yang tegang menyiratkan bahwa siapa pun yang keberatan harus tutup mulut. Aku tak tahu apakah Amity menangkap hal seperti itu, tapi tak ada yang bicara. Johanna mengangguk ke arah si Wanita Erudite.

"Tiga di sini," perintah wanita itu kepada Dauntless penjaga yang berkerumun di pintu. "Sisanya, geledah bangunan ini dan laporkan jika menemukan sesuatu. laksanakan."

Mereka bisa menemukan banyak. Pecahan-pecahan *harddisk*. Pakaian yang lupa kubuang. Keanekan karena tidak ada pernak-pernik dan hiasan di tempat tinggal kami. Aku merasakan denyutan di balik mataku saat ketiga prajurit Dauntless yang tinggal mondarmandir di antara deretan meja.

Tengukku merinding saat salah satunya berjalan di belakangku. Langkah kakinya keras dan berat. Walaupun bukan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku senang tubuhku kecil dan sederhana. Aku tidak menarik perhatian orang.

Tapi Tobias iya. Sikap tubuhnya begitu percaya diri dan matanya seolah menyatakan semua yang ditatapnya adalah miliknya. Itu bukan sikap seorang Amity. Itu sikap khas Dauntless.

Wanita Dauntless yang berjalan menghampiri Tobias langsung melihatnya. Matanya menyipit saat mendekat dan ia langsung berhenti tepat di belakang Tobias.

Aku berharap kerah atasan Tobias lebih tinggi. Seandainya tatonya tak sebanyak itu. Seandainya ...

"Rambutmu pendek juga untuk seorang Amity," wanita itu berkomentar.

... potongan rambut Tobias tidak seperti seorang Abnegation.

"Panas," jawab Tobias.

Alasan itu mungkin meyakinkan kalau ia tahu cara menyampaikannya, tapi Tobias mengucapkannya dengan kasar.

Wanita itu mengulurkan tangan dan, dengan jari telunjuknya, menarik kerah leher Tobias untuk melihat tatonya.

Tobias bergerak.

Ia meraih pergelangan tangan wanita itu dan menyentakkannya ke depan sehingga wanita tersebut limbung. Kepalanya menghantam ujung meja, lalu wanita itu roboh. Di seberang ruangan, pistol menyalak, seseorang menjerit, dan semua orang menekik ke bawah meja atau berjongkok di samping bangku-bangku.

Semuanya kecuali aku. Sebelum pistol itu berbunyi, aku duduk di tempatku yang biasa sambil men-

cengkeram pinggiran meja. Walau sadar aku ada di kafetaria, matakku tak melihatnya. Yang kulihat justru gang tempatku melarikan diri setelah ibuku meninggal. Aku menatap pistol di tanganku, menatap kulit di antara alis Will.

Leherku mengeluarkan suara berdeguk pelan, yang Bakal menjadi suara jeritan seandainya gigiku tidak erkatup rapat. Kilasan kenangan itu lenyap, tapi aku masih tak bisa bergerak.

Tobias mencengkeram tengkuk wanita Dauntless dan menikungnya hingga berdiri. Tangannya memegang senjata wanita itu. Tobias menggunakan wanita itu sebagai tameng sambil menembak prajurit Dauntless di seberang ruangan melalui atas bahu kanan wanita itu.

"Tris," Tobias berseru. "Bisa bantu sedikit?"

Aku mengangkat kausku cukup tinggi untuk meraih gagang pistol. Jari-jariku menyentuh logam yang terasa begitu dingin dan menyakiti ujung-ujung jariku. Tapi itu tidak mungkin. Udara di sini sangat panas. Seorang pria Dauntless di ujung lorong membidikkan rev ke arahku. Titik hitam di ujung larasnya membesar mengelilingiku. Yang bisa kudengar hanyalah detak jantungku.

Caleb menerjang ke depan dan meraih pistolku. memegangnya dengan kedua tangan, lalu menembak lutut pria Dauntless yang berdiri beberapa langkah darinya itu.

Pria Dauntless itu menjerit dan roboh, sambil mencengkeram kaki, sehingga Tobias mendapat

kesempatan untuk menembak kepalanya. Rasa sakitnya hanya sekejap.

Seluruh tubuhku gemetar dan aku tak bisa menghentikannya. Tobias masih mencengkeram leher wanita Dauntless itu, tapi kali ini ia membidikkan pistolnya ke si Wanita Erudite.

"Kalau kau bicara sepatah kata pun," ujar Tobias, "akan kutembak."

Mulut wanita Erudite itu terbuka, tapi ia tak bicara.

"Siapa pun yang ikut kami, larilah sekarang," seru Tobias, suaranya membahana di ruangan.

Seketika itu juga, para Abnegation bangkit dari persembunyian mereka di bawah meja dan bangku, lalu bergerak ke pintu. Caleb menarikku berdiri dari bangku. Aku berjalan ke pintu.

Lalu, aku melihat sesuatu. Sekilas gerakan kecil. Wanita Erudite itu mengangkat pistol kecil dan membidik seorang pria berbaju kuning di depanku. Nalurilah, dan bukan akal sehat, yang mendorongku untuk menukik. Tanganku menubruk pria itu. Pelurunya menghunjam dinding, bukan pria itu ataupun aku.

"Jatuhkan pistol itu," Tobias memerintahkan sambil membidikkan revolvernya ke si Wanita Erudite. "Bidikanku sangat bagus, dan aku yakin bidikanmu tidak."

Aku berkedip beberapa kali untuk menghilangkan kabur di mataku. Peter menatap balik ke arahku. Aku baru saja menyelamatkan nyawanya. Ia tidak mengucapkan terima kasih dan aku mengabaikannya.

Wanita Erudite itu menurunkan pistolnya. Aku dan Peter berjalan bersama ke pintu. Tobias mengikuti kami, berjalan mundur agar bisa mengacungkan pistolnya ke si Wanita Erudite. Pada saat terakhir sebelum melewati ambang pintu, ia membanting pintu di antara dirinya dan wanita itu.

Lalu kami lari.

Kami semua berlari kencang di lorong tengah kebun dengan terengah-engah. Udara malam itu berat bagai selimut dan baunya seperti hujan. Teriakan-teriakan mengikuti kami. Pintu-pintu mobil dibanting. Aku berlari lebih kencang daripada yang biasanya kulakukan, seolah-olah aku bernapas dengan menghirup adrenalin bukan udara. Deru mesin mobil mengejarku antara pepohonan Tobias menggenggam tanganku.

Kami berlari melewati ladang jagung dalam satu barisan panjang. Mobil-mobil itu berhasil menyusul kami. Sinar lampu depan mobil merayap menembus batang-batang tinggi, menyinari daun di sini dan bonggol jagung di sana.

"Berpencar!" seru seseorang, sepertinya Marcus. Kami berpencar dan menyebar di ladang itu seperair yang melimpah. Aku meraih lengan Caleb. Aku mendengar Susan terengah di belakang kakakku.

Kami menembus pohon-pohon jagung. Daun-daun apel menggores pipi dan lenganku. Aku menatap tulang belikat Tobias sambil berlari. Aku mendengar bunyi bergedebuk dan jeritan. Jeritan di mana-mana, di kiri, di kanan. Bunyi tembakan. Para Abnegation mati

lagi. Mati seperti waktu aku berpura-pura berada di bawah kendali simulasi. Dan yang kulakukan hanyalah lari.

Akhirnya, kami tiba di pagar perbatasan. Tobias berlari di sepanjang pagar sambil mendorongnya sampai menemukan lubang. Ia menahan pagar itu agar aku, Caleb, dan Susan bisa merangkak menembusnya. Sebelum kami berlari lagi, aku berhenti dan memandang ladang jagung yang baru kami tinggalkan. Aku melihat sinar lampu depan mobil di kejauhan. Tapi, aku tak mendengar apa pun.

"Di mana yang lain?" bisik Susan.

Aku menjawab, "Tiada."

Susan terisak. Tobias menarikku ke sisinya dengan kasar dan mulai berjalan. Wajahku panas akibat tergores-gores daun jagung, tapi mataku kering. Kematian para Abnegation hanyalah beban lain yang tak bisa kulepaskan.

Kami menghindari jalan tanah yang digunakan Erudite dan Dauntless untuk mencapai kompleks Amity dan mengikuti jalur kereta api menuju kota. Di sini tak ada tempat untuk bersembunyi. Tak ada pohon atau bangunan yang bisa melindungi kami. Tapi itu bukan masalah. Para Erudite tak bisa berkendara menembus pagar perbatasan, dan mereka perlu waktu untuk mencapai gerbang.

"Aku harus ... berhenti ..." kata Susan dari suatu tempat di kegelapan di belakangku.

Kami berhenti. Susan roboh ke tanah, menangis. Caleb berjongkok di sampingnya. Aku dan Tobias me-

mandang ke arah kota, yang masih terang karena saat ini belum tengah malam. Aku ingin merasakan sesuatu. Takut, marah, sedih. Tapi tidak. Yang kurasakan hanyalah keinginan untuk terus berjalan.

Tobias memandanguku.

"Yang tadi itu apa, Tris?" tanyanya.

"Apa?" kataku, dan aku malu mendengar betapa lemahnya suaraku. Aku tak tahu apakah yang Tobias maksud itu tentang Peter atau yang terjadi sebelumnya atau yang lain.

"Kau mematum! Ada yang bakal membunuhmu tapi kau cuma duduk di sana!" Sekarang, Tobias berteriak. "Kupikir aku bisa mengharapkanmu untuk setidaknya menyelamatkan dirimu sendiri!"

"Hei!" seru Caleb. "Biarkan ia, oke?"

"Tidak," jawab Tobias sambil menatapku. "Ini tak boleh dibiarkan." Suaranya melembut. "Apa yang terjadi?"

Ia masih percaya aku ini kuat. Cukup kuat sehingga tak membutuhkan rasa simpati darinya. Dulu kupikir Tobias benar, tapi sekarang aku tak yakin. Aku berdeham.

"Aku panik," kataku. "Itu tak akan terjadi lagi." Tobias mengangkat sebelah alisnya.

"Tak akan," aku mengulangi, kali ini dengan lebih keras.

"Oke." Ia kelihatannya tak percaya. "Kita harus pergi ke tempat yang aman. Mereka akan berkumpul dan mulai mencari kita."

"Menurutmu mereka menganggap kita sepenting itu?" tanyaku.

"Kita, ya," jawabnya. "Mungkin sebenarnya yang mereka kejar itu kita, selain Marcus, yang kemungkinan besar sudah mati."

Aku tak tahu berharap Tobias mengucapkan itu dengan cara seperti apa—mungkin dengan perasaan lega karena Marcus, ayah sekaligus ancaman hidupnya, akhirnya tiada. Atau dengan rasa sakit dan sedih karena ayahnya mungkin terbunuh, lagi pula biasanya rasa sedih itu tidak masuk akal. Tapi, ia mengatakannya seakan-akan itu fakta belaka, seperti ke arah mana kami pergi atau pukul berapa sekarang.

"Tobias ..." ujarku, tapi kemudian aku sadar aku tak tahu harus mengucapkan apa.

"Saatnya pergi," kata Tobias sambil menoleh. Caleb membantu Susan berdiri. Ia bergerak hanya dengan bantuan lengan Caleb di punggungnya, yang mendorongnya maju.

Saat itu aku baru sadar bahwa inisiasi Dauntless mengajarkanku satu pelajaran penting: bagaimana untuk terus maju.[]

8

Kami memutuskan untuk mengikuti jalur kereta api menuju kota karena tak satu pun dari kami yang pintar menentukan arah. Aku berpindah dari balok rel ke balok rel. Tobias meniti di relnya, hanya sesekali tampak limbung. Caleb dan Susan berjalan dengan lunglai di belakang kami. Aku berjengit setiap kali mendengar bunyi yang tak kukenal, tegang hingga menyadari itu hanya suara angin atau decit sepatu Tobias di atas rel. Andai kami mampu untuk terus berlari, tapi sudah bagus saat ini kakiku bisa bergerak.

Lalu, aku mendengar erangan rendah dari rel.

Aku menunduk dan menekankan telapak tanganku ke rel sambil menutup mata untuk merasakan logam di bawah tanganku. Getarannya terasa seperti desahan yang menjalar di seluruh tubuhku. Aku memandang ke sepanjang rel di antara lutut Susan tapi tidak melihat cahaya kereta api, tapi itu tak berarti apa-apa. Kereta bisa saja bergerak tanpa peluit ataupun lampu untuk memberitahukan kedatangannya.

Aku melihat kilau gerbong kereta yang kecil, jauh tapi mendekat dengan cepat.

"Datang," kataku. Walaupun sangat ingin duduk, dengan susah payah aku berhasil berdiri dan menyeka tanganku ke celana jins. "Kurasa kita harus naik."

"Walaupun seandainya kereta itu dijalankan faksi Erudite?" tanya Caleb.

"Jika Erudite menjalankan kereta, mereka pasti sudah membawanya ke kompleks Amity saat mencari kita," jelas Tobias. "Kurasa risikonya sepadan. Kita tak bisa bersembunyi di kota. Dan di sini kita hanya menunggu mereka menemukan kita."

Kami semua menjauhi rel. Caleb mengajari Susan cara menaiki kereta yang sedang bergerak, dengan cara yang hanya bisa dilakukan oleh seorang mantan Erudite. Aku menatap gerbong pertama yang mendekat sambil mendengarkan irama benturan gerbong itu di atas balok rel dan kisikan roda logam dengan rel logam.

Saat gerbong pertama melewatiku, aku mulai berlari. Aku mengabaikan kakiku yang terasa panas. Caleb membantu Susan menaiki gerbong tengah, lalu ia sendiri melompat masuk. Aku menarik napas cepat, lalu melemparkan tubuhku ke kanan dan menghantam lantai gerbong dengan kaki terjantai di tepinya. Caleb meraih lengan kiriku dan menarikku masuk. Tobias menggunakan pegangan kereta untuk mengayunkan tubuhnya masuk menyusulku.

Aku mendongak dan berhenti bernapas.

Mata-mata berkilauan di kegelapan. Sosok-sosok gelap duduk di dalam gerbong, jumlahnya lebih banyak daripada kami.

Para *factionless*.



Angin berciut-ciut di gerbong itu. Semua orang berdiri dan memegang senjata—kecuali aku dan Susan yang tak punya senjata. Seorang pria *factionless* dengan penutup mata mengacungkan pistolnya ke Tobias. Aku bertanya-tanya bagaimana ia bisa mendapatkan senjata itu.

Di sampingnya, seorang wanita *factionless* yang lebih tua memegang pisau—jenis yang biasa kgunakan untuk memotong roti. Di belakang pria tadi seseorang memegang papan kayu besar dengan paku yang menyembul.

"Aku tak pernah melihat Amity yang memegang senjata," kata si Wanita *factionless* yang memegang pisau.

Pria *factionless* dengan pistol itu terlihat tidak asing. Ia mengenakan pakaian compang-camping dengan berbagai warna—kaus hitam yang dilapisi jaket faksi Abnegation yang robek, celana jins biru yang dijahit dengan benang merah, serta sepatu bot cokelat. Pakaian dari semua faksi terpampang di kerumunan di depanku: celana hitam Candor dengan atasan Dauntless hitam, gaun kuning dengan kaus lengan panjang warna

biru. Sebagian besar tampak robek atau luntur, tapi sebagian lagi tidak. Baru dicuri, aku membayangkan.

"Mereka bukan Amity" kata pria yang memegang pistol. "Mereka faksi Dauntless."

Lalu, aku mengenali pria itu. Edward. Seorang peserta inisiasi yang meninggalkan faksi Dauntless setelah Peter menyerangnya dengan pisau mentega. Karena itulah, ia memakai penutup mata.

Aku ingat menahan kepalanya saat Edward berbaring sambil berteriak di lantai, dan membersihkan darah setelah ia pergi.

"Halo, Edward," aku menyapa.

Ia memajukan kepalanya ke arahku tapi tidak menurunkan pistolnya. "Tris."

"Apa pun kalian itu," kata si Wanita, "kalian harus turun dari kereta ini kalau ingin tetap hidup."

"Tolonglah," Susan memohon, bibirnya bergetar. Matanya digenangi air mata. "Kami sedang melarikan diri ... yang lain sudah mati dan aku tidak" Ia mulai terisak lagi. "Rasanya aku tak sanggup terus berlari, aku"

Aku merasakan dorongan aneh untuk menghantamkan kepalaku ke tembok. Tangisan orang lain membuatku merasa tak nyaman. Mungkin aku egois.

"Kami melarikan diri dari faksi Erudite," Caleb menjelaskan. "Kalau kami turun, mereka bisa menemukan kami dengan mudah. Jadi, kami akan sangat berterima kasih kalau kalian mengizinkan kami ikut ke kota bersama kalian."

"Oh, ya?" Edward memiringkan kepalanya. "Memangnya apa yang pernah kau lakukan untuk kami?"

"Aku menolongmu, padahal yang lain tak mau," aku menjawab. "Ingat?"

"Kau, okelah. Tapi yang lain?" kata Edward. "Tidak ada."

Tobias maju sehingga pistol Edward nyaris menyentuh lehernya.

"Namaku Tobias Eaton," kata Tobias. "Kurasa kau tak ingin mendorongku dari kereta ini."

Pengaruh nama itu terhadap orang-orang di gerbong begitu cepat dan membingungkan: mereka menurunkan senjata mereka, lalu saling bertukar pandang penuh arti.

"Eaton? Sungguh?" tanya Edward dengan alis terangkat. "Harus kuakui, aku tak menyangkannya." Ia berdeham. "Baiklah, kalian boleh ikut. Tapi begitu tiba di kota, kalian harus ikut bersama kami."

Lalu, ia tersenyum sedikit. "Kami kenal seseorang yang mencarimu, Tobias Eaton."



Aku dan Tobias duduk di pinggir gerbong dengan kaki menjuntai dari tepinya.

"Kau tahu siapa yang mencarimu itu?"

Tobias mengangguk.

"Siapa?"

"Sulit dijelaskan," katanya. "Banyak yang harus kuceritakan kepadamu."

Aku bersandar ke tubuhnya.

"Yah," kataku. "Aku juga."



Aku tak tahu berapa lama lagi sebelum akhirnya mereka menyuruh kami turun. Saat mereka melakukannya, kami ada di bagian kota tempat para factionless tinggal, sekitar satu setengah kilometer dari tempatku dibesarkan. Aku mengenali setiap bangunan di sini, yang kulewati saat berjalan pulang setiap kali ketinggalan bus dari sekolah. Bangunan dengan bata yang rusak. Bangunan yang disandari lampu jalan yang roboh.

Kami berempat berdiri berbaris di pintu gerbong kereta. Susan gemetar.

"Bagaimana kalau kita terluka?" tanyanya.

Aku menggenggam tangannya. "Kita lompat sama-sama. Aku dan kau. Aku sudah sering melakukan ini dan tak pernah terluka."

Susan mengangguk dan meremas jari-jemariku dengan begitu kuat sampai terasa sakit.

"Pada hitungan ketiga. Satu," kataku, "Dua. *Tiga*."

Aku melompat dan menarik Susan bersamaku. Kakiku menghantam tanah dan terus berlari, tapi Susan jatuh ke trotoar dan berguling ke samping. Walaupun lututnya tergores, tampaknya ia baik-baik saja. Yang lain melompat turun tanpa kesulitan—bahkan Caleb, yang setahuku baru satu kali melompat turun dari kereta.

Aku heran siapa di antara para *factionless* yang mengenal Tobias. Mungkin Drew atau Molly, yang gagal pada inisiasi Dauntless—tapi mereka tidak tahu nama asli Tobias. Selain itu, mungkin Edward sudah membunuh mereka, dilihat dari sikapnya yang siap menembak kami. Pasti orang itu dari faksi Abnegation, atau dari sekolah.

Tampaknya Susan sudah tenang. Sekarang, ia berjalan sendiri, di samping Caleb. Pipinya kering dan tak ada air mata baru yang membasahinya.

Tobias berjalan di sampingku, menyentuh bahu dengan lembut.

"Sudah lama aku tak mengecek bahu," katanya. "Bagaimana rasanya?"

"Baik-baik saja. Untungnya aku bawa obat pereda sakit," kataku. Aku senang bisa membicarakan sesuatu yang remeh—yah, seremeh sebuah luka. "Kurasa aku tidak membiarkannya sembuh dengan baik. Aku selalu menggunakan lenganku atau mendarat di atasnya."

"Akan ada banyak waktu untuk menyembuhkannya setelah ini semua selesai."

"Yeah." *Atau mungkin tak sembuh pun tak masalah, tambahku tanpa bicara, karena aku bakal mati.*

"Ini," ujar Tobias seraya mengambil pisau kecil dari saku belakangnya dan memberikannya kepadaku. "Buat jaga-jaga."

Aku memasukkan pisau itu ke sakuku. Sekarang, aku merasa semakin gugup.

Para *factionless* memimpin kami menyusuri jalan dan berbelok ke kiri menuju gang kotor yang bau sam-

pah. Tikus-tikus berlarian di depan kami sambil mencicit ketakutan. Aku hanya bisa melihat ekor mereka yang menyelinap di antara tumpukan sampah, tong sampah kosong, kotak kardus basah. Aku bernapas menggunakan mulut agar tidak muntah.

Edward berhenti di samping bangunan bata yang sudah hancur dan menarik pintu besinya dengan keras. Aku meringis, setengah berharap seluruh bangunan itu akan runtuh jika ia menarik terlalu keras. Jendela-jendelanya begitu tebal dan kotor sehingga nyaris tak tembus cahaya. Aku mengikuti Edward memasuki ruangan yang apak itu. Di bawah sinar lentera yang berkedap-kedip, aku melihat ... orang-orang.

Yang duduk di samping gulungan matras. Yang berusaha membuka kaleng makanan. Yang menyedap air dari botol. Juga, anak-anak yang berbaur di antara orang-orang dewasa. Mereka tidak mengenakan warna pakaian tertentu—anak-anak *factionless*.

Kami berada di gudang *factionless*, dan Para *factionless*, yang seharusnya terpisah-pisah, terisolasi, dan tanpa komunitas ... ada di dalamnya. Bersamasama, seperti sebuah faksi.

Aku tak tahu apa yang kuharapkan dari mereka, tapi aku kaget melihat betapa normalnya mereka. Mereka tidak bertengkar satu sama lain atau saling menghindar. Sebagian dari mereka menceritakan lelucon, sebagian lain bicara dengan pelan. Namun, perlahan-lahan tampaknya mereka sadar kami seharusnya tak di sini.

"Ayo," kata Edward sambil menekukkan jarinya untuk memanggil kami. "Ia ada di belakang sana."

Tatapan dan keheningan menyambut kami yang mengikuti Edward masuk lebih dalam ke bangunan yang seharusnya telantar itu. Akhirnya, aku tak sanggup menahan diri untuk tidak bertanya.

"Apa yang terjadi di sini? Kenapa kalian semua berkumpul seperti ini?"

"Kau pikir mereka semua—kami semua—berpencar," ujar Edward sambil menoleh. "Yang, memang, untuk beberapa lama. Terlalu lapar untuk melakukan apa pun selain mencari makanan. Tapi kemudian, anggota Kaku mulai memberikan makanan, pakaian, peralatan, segalanya. Dan mereka jadi lebih kuat, dan menunggu. Mereka sudah seperti ini saat aku menemukan mereka, dan mereka menerimaku."

Kami berjalan ke satu koridor gelap. Aku merasa seperti di rumah, di dalam kegelapan dan keheningan yang mirip dengan lorong-lorong di markas Dauntless. Namun, jari-jari Tobias sibuk memainkan benang putus dari bajunya, ke depan dan ke belakang, berulang-ulang. Ia tahu siapa yang akan kami temui, tapi aku masih tak bisa menduganya. Kenapa hanya sedikit yang kutahu tentang laki-laki yang katanya mencintaiku ini — pemuda yang nama aslinya cukup ampuh sehingga kami tetap hidup di gerbong kereta penuh musuh?

Edward berhenti di depan sebuah pintu besi dan menggedor dengan tinjunya.

"Sebentar, tadi kau bilang mereka menunggu?" desak Caleb. "Apa yang sebenarnya mereka tunggu?"

"Mereka menunggu dunia runtuh," jawab Edward. "Dan sekarang itu terjadi."

Pintu terbuka dan seorang wanita berwajah keras dengan mata malas berdiri di ambang pintu. Matanya yang mantap menyelidiki kami berempat.

"Gelandangan?" ia bertanya.

"Bukan, Therese." Edward mengacungkan ibu jarinya ke atas bahu, ke arah Tobias. "Yang ini Tobias Eaton."

Therese menatap Tobias selama beberapa saat, lalu mengangguk. "Tentu saja. Sebentar."

Wanita itu menutup pintu lagi. Tobias menelan ludah dengan keras sehingga jakunnya bergerak.

"Kau tahu siapa yang dipanggilnya, kan?" tanya Caleb kepada Tobias.

"Caleb," kata Tobias. "Tolong diam." Anehnya, kakakku menahan rasa ingin tahu khas Eruditenya.

Pintu dibuka lagi dan Therese mundur untuk mempersilakan kami masuk. Kami berjalan memasuki ruang ketel tua berisi mesin yang tiba-tiba muncul dari kegelapan sehingga lutut dan sikuku terantuk. Therese memimpin kami melewati labirin logam itu menuju bagian belakang ruangan, di sana sejumlah bohlam tergantung dari atap di atas meja.

Seorang wanita paruh baya berdiri di balik meja itu. Ia berambut ikal dan hitam serta berkulit kuning langsung. Sosoknya keras dan tajam sehingga nyaris membuatnya tidak menarik.

Tobias menggenggam tanganku. Saat itu aku tersadar bahwa Tobias dan wanita itu memiliki hidung yang sama—bengkok dengan ukuran yang agak terlalu besar untuk wajah wanita itu tapi pas untuk Tobias. Mereka juga memiliki rahang kokoh yang sama, juga dagu yang mantap, bibir atas yang tipis, dan telinga yang mencuat. Yang berbeda hanya mata wanita itu— bukan biru melainkan begitu gelap sehingga tampak hitam.

"Evelyn," sapa Tobias, suaranya agak bergetar.

Evelyn itu nama istri Marcus dan ibu Tobias. Genggaman tanganku mengendur. Beberapa hari lalu aku teringat pemakaman Evelyn. Pemakamannya. Dan sekarang, wanita ini berdiri di hadapanku. Matanya lebih dingin daripada mata wanita Abnegation lain yang pernah kulihat.

"Halo." Ia berjalan mengitari meja, mengamati Tobias. "Kau tampak lebih tua."

"Yah. Waktu biasanya menyebabkan itu pada seseorang."

Tobias sudah tahu ibunya masih hidup. Sudah berapa lama ia mengetahuinya?

Evelyn tersenyum. "Jadi, akhirnya kau datang—"

"Bukan karena alasan yang kau kira," potong Tobias. "Kami melarikan diri dari Erudite, dan satu-satunya kesempatan kami untuk lolos membuatku harus memberitahukan namaku kepada antek-antekmu yang dipersenjatai dengan payah."

Sepertinya Evelyn membuat Tobias marah. Tapi, mau tak mau aku berpikir bahwa jika aku tahu ibuku

masih hidup setelah begitu lama menyangka ia meninggal, aku tak akan bicara kepadanya seperti cara Tobias bicara kepada ibunya sekarang, apa pun yang ibuku lakukan.

Kebenaran dari pemikiran itu membuatku sakit. Aku menyingkirkan perasaan itu dan memusatkan perhatian pada kejadian di hadapanku. Di meja di belakang Evelyn ada peta besar dengan tanda-tanda di atasnya. Jelas itu peta kota, tapi aku tak tahu apa arti tanda-tanda itu. Di dinding di belakangnya ada papan tulis dengan diagram. Aku tak bisa menguraikan informasi di diagram itu karena ditulis dengan simbol dan singkatan yang tak kukenal.

"Begini." Evelyn masih tersenyum, tapi tanpa rasa senang seperti tadi. "Kalau begitu perkenalkan aku pada teman-teman pengungsimu."

Tatapannya bergeser ke tangan kami yang bergandengan. Tobias langsung melepaskan pegangannya. Ia menunjukku dulu. "Ini Tris Prior. Kakaknya, Caleb. Dan teman mereka, Susan Black."

"Prior," ujar Evelyn. "Aku kenal beberapa Prior, tapi tak ada yang namanya Tris. Namun, Beatrice"

"Yah," kataku, "aku kenal beberapa Eaton yang hidup, tapi tak ada yang namanya Evelyn."

"Aku lebih menyukai nama Evelyn Johnson. Terutama di antara sekumpulan Abnegation."

"Tris adalah nama yang *ku*-sukai," jawabku. "Dan kami bukan faksi Abnegation. Setidaknya, tidak semuanya."

Evelyn memandang Tobias. "Teman-temanmu ini menarik."

"Itu jumlah populasi?" tanya Caleb dari belakangku. Ia berjalan ke depan dengan mulut ternganga "Dan apa? Rumah aman *factionless*?" Ia menunjuk baris pertama pada diagram yang berbunyi 7 Gm Hse. "Maksudku, tempat-tempat ini, di peta? Ini rumah aman, seperti tempat ini, kan?"

"Banyak sekali pertanyaanmu," komentar Evelyn sambil melengkungkan sebelah alisnya. Aku mengenali ekspresi itu. Itu mirip dengan Tobias—begitu juga dengan rasa tidak sukanya terhadap pertanyaan-pertanyaan itu. "Demi keamanan, aku tak akan menjawabnya. Omong-omong, sudah waktunya makan malam."

Ia memberi isyarat ke arah pintu. Susan dan Caleb berjalan ke sana, diikuti olehku. Tobias dan ibunya berjalan di belakang. Kami berjalan melewati labirin mesin lagi.

"Aku bukan orang bodoh," kata Evelyn pelan. "Aku tahu kau tak ingin terlibat denganku—walaupun aku masih tak mengerti kenapa—"

Tobias mendengus.

"Tapi," lanjut Evelyn, "aku akan mengundangmu lagi. Kami bisa memanfaatkan bantuanmu di sini. Lagi pula, aku tahu apa pendapatmu terhadap sistem faksi—"

"Evelyn," potong Tobias. "Aku memilih Dauntless."

"Pilihan bisa diulang."

"Apa yang membuatmu menyangka aku tertarik untuk menghabiskan waktu di *dekatmu*?" tuntutan Tobias. Aku mendengar langkahnya berhenti, jadi aku melambatkan langkahku agar bisa mendengar jawaban ibunya.

"Karena aku ibumu," jawab Evelyn, dengan suara parau saat mengucapkannya, terdengar begitu rapuh dan tidak cocok dengan dirinya. "Karena kau putraku."

"Kau benar-benar tidak paham, ya?" tukas Tobias. "Kau sedikit pun tak tahu apa yang kau lakukan kepadaku." Ia terdengar seperti kehabisan napas. "Aku tak mau bergabung dengan gerombolan kecil *factionless*-mu. Aku ingin keluar dari sini secepat mungkin."

"Gerombolan kecil *factionless*-ku ini jumlahnya dua kali lipat faksi Dauntless," jawab Evelyn. "Sebaiknya kau menganggapnya serius. Tindakan gerombolan ini mungkin menentukan masa depan kota ini."

Lalu, Evelyn berjalan melewati Tobias dan juga aku. Kata-katanya bergema di benakku: *Dua kali lipat faksi Dauntless*. Sejak kapan mereka jadi begitu besar?

Tobias memandangkanku, alisnya berkerut.

"Sudah berapa lama kau tahu?" tanyaku.

"Sekitar satu tahun." Ia bersandar di dinding dan menutup mata. "Ia mengirimkan pesan berkode kepadaku di Dauntless, menyuruhku menemuinya di tempat langganan kereta. Karena penasaran, aku melakukan itu dan melihatnya di sana. Hidup. Itu bukan pertemuan bahagia, seperti yang mungkin sudah kau duga."

"Kenapa ia meninggalkan faksi Abnegation?"

"Ia punya kekasih." Tobias menggeleng. "Tidak heran, karena ayahku" Ia menggeleng lagi. "Yah, katakan saja sikap Marcus kepadanya tidak lebih manis dibandingkan kepadaku."

"Apakah itu yang menyebabkan kau marah kepada ibumu? Karena ia tak setia terhadap ayahmu?"

"Bukan," jawab Tobias dengan terlalu keras, matanya membuka. "Aku marah bukan karena itu."

Aku berjalan menghampirinya seolah mendekati seekor hewan liar, melangkah dengan hati-hati di lantai semen. "Jadi kenapa?"

"Aku mengerti ia harus meninggalkan ayahku," kata Tobias. "Tapi pernahkah ia berpikir untuk membawaku bersamanya?"

Aku mengerucutkan bibirku. "Oh. Ia meninggalkanmu bersama *ayahmu*."

Ibunya meninggalkan Tobias sendirian bersama mimpi terburuknya. Pantas saja ia membenci ibunya.

"*Yeah*." Tobias menendang lantai. "Begitulah."

Jari-jariku mencari jari-jarinya, meraba-raba, dan Tobias memandu jari-jariku ke antara jari-jarinya. Aku tahu sudah cukup banyak pertanyaan, untuk saat ini, jadi aku membiarkan keheningan berjaya di antara kami hingga ia memutuskan untuk memecahkannya.

"Menurutku," katanya, "*factionless* ini lebih baik dijadikan teman daripada musuh."

"Mungkin. Tapi berapa harga pertemanan itu?" kataku.

Tobias menggeleng. "Entahlah. Tapi mungkin kita tak punya pilihan lain."[]

9

Salah seorang *factionless* menyalakan api sehingga kami bisa memanaskan makanan. Orang-orang yang mau makan duduk mengelilingi mangkuk logam besar yang berisi api. Pertama-tama kami memanaskan kalengkaleng, lalu membagikan sendok dan garpu, kemudian membagikan kaleng-kaleng sehingga setiap orang dapat memakan sesuap dari setiap kaleng. Saat memasukkan sendok ke dalam kaleng sup, aku berusaha untuk tidak memikirkan betapa penyakit bisa menyebar dengan cara ini.

Edward duduk di sampingku dan mengambil kaleng sup dari tanganku.

"Jadi, kalian semua dulunya dari faksi Abnegation, ya?" Ia memasukkan mi dan sepotong wortel ke mulutnya, lalu menyerahkan kaleng itu ke wanita di kirinya.

"Dulu," kataku. "Tapi, jelas aku dan Tobias ini pindahan, dan" Tiba-tiba aku merasa sebaiknya tidak mengatakan kepada siapa pun bahwa Caleb bergabung

dengan faksi Erudite. "Caleb dan Susan masih faksi Abnegation."

"Ia itu abangmu. "Caleb," katanya. "Kau meninggalkan keluargamu demi menjadi seorang Dauntless?"

"Kau ini seperti seorang Candor," kataku dengan kesal. "Sebaiknya kau menyimpan penilaianmu itu untuk dirimu sendiri."

Therese mencondongkan tubuhnya ke arah kami. —
Sebenarnya dulu Edward ini orang Erudite. Bukan orang Candor."

"Yah, aku tahu," kataku, "aku—"

Therese menyelaku. "Aku juga. Tapi aku harus pergi."

"Apa yang terjadi?"

"Aku tak cukup pintar." Ia mengangkat bahu dan mengambil kaleng kacang dari Edward, lalu menyodokkan sendoknya ke dalam. "Saat tes inteligensia pada masa inisiasi, nilaiku tidak cukup tinggi. Mereka bilang, 'Kau bisa menghabiskan sisa hidupmu dengan membersihkan lab penelitian, atau pergi.' Jadi, aku pergi."

Therese menunduk dan menjilat sendoknya sampai bersih. Aku mengambil kacang darinya dan memberikannya kepada Tobias, yang sedang menatap api.

"Apakah di sini banyak yang dari faksi Erudite?" tanyaku.

Therese menggeleng. "Sebenarnya sebagian besar dari faksi Dauntless." Ia menyentak kepala ke

arah Edward yang cemberut. "Kemudian faksi Erudite, lalu faksi Candor, dan sedikit dari faksi Amity. Tak ada seorang pun yang gagal dalam inisiasi Abnegation, jadi di sini tak ada Abnegation, kecuali yang lolos dari serangan simulasi dan datang ke sini untuk menyelamatkan diri."

"Kurasa aku seharusnya tidak terkejut karena banyak para Dauntless di sini," kataku.

"Yah, memang. Inisiasi Dauntless itu yang paling mengerikan, lagi pula ada hal kuno itu."

"Hal kuno?" kataku. Aku melirik Tobias. Ia sedang mendengarkan dan kelihatannya hampir kembali normal, matanya terlihat bijak dan gelap dalam cahaya api.

"Begitu seorang Dauntless mencapai tingkat kerusakan fisik tertentu," jelas Tobias, "ia diminta untuk pergi. Dengan cara yang satu atau yang lain."

"Apa cara yang lain itu?" Jantungku berdegup, seolah sudah tahu jawaban yang tak bisa kuhadapi tanpa bertanya.

"Katakan saja," kata Tobias, "bahwa untuk sebagian orang, kematian itu lebih disukai daripada menjadi *factionless*."

"Orang-orang seperti itu bodoh," komentar Edward. "Aku lebih suka jadi *factionless* daripada jadi Dauntless."

"Kalau begitu, untung sekali akhirnya kau jadi *factionless*," ujar Tobias dingin.

"Untung?" Edward mendengus. "Yeah. Aku sangat beruntung, dengan satu mata dan segalanya."

"Seingatku ada desas-desus bahwa kau yang memicu penyerangan itu," kata Tobias.

"Kau ini bicara apa?" kataku. "Edward menang. Itu saja. Lalu, Peter jadi cemburu, maka ia"

Aku melihat seringaian di wajah Edward dan berhenti bicara. Mungkin aku tak mengetahui semua kejadian pada masa inisiasi itu.

"Memang ada insiden yang memicunya," kata Edward. "Dan itu adalah karena Peter tidak jadi pemenang. Tapi, jelas itu bukan berarti pisau mentega boleh ditancapkan di mata."

"Aku tak akan membantahnya," kata Tobias. "Kalau ini membuat perasaanmu lebih baik, lengan Peter tertembak dari jarak satu langkah saat serangan simulasi terjadi."

Dan, itu tampaknya memang membuat perasaan Edward jadi lebih baik karena garis-garis seringaian di wajahnya terukir semakin dalam.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Edward. "Kau?" Tobias menggeleng. "Tris."

"Bagus," Edward memuji.

Aku mengangguk, tapi merasa agak mual karena dipuji seperti itu.

Yah, tidak semual *itu*. Lagi pula, itu Peter.

Aku menatap api membalut potongan kayu yang menjadi bahan bakarnya. Api itu bergerak dan bergeser, seperti pikiranku. Aku ingat pada saat pertama kali menyadari tak pernah melihat faksi Dauntless yang berusia lebih tua. Juga, saat aku menyadari ayahku terlalu tua untuk mendaki jalan-jalan menuju The Pit.

Sekarang, aku jadi lebih mengerti daripada yang kuinginkan.

"Kau tahu banyak tentang keadaan saat ini?" Tobias bertanya pada Edward. "Apakah semua Dauntless memihak faksi Erudite? Apakah faksi Candor melakukan sesuatu?"

"Faksi Dauntless terbagi," jawab Edward sambil menyuapkan makanan ke mulutnya. "Sebagian di markas Erudite, dan sebagian lagi di markas Candor. Faksi Abnegation yang tersisa ikut kami. Sampai saat ini tak banyak yang terjadi. Kecuali, mungkin apa yang terjadi pada kalian."

Tobias mengangguk. Aku merasa agak lega karena sebagian Dauntless, setidaknya, bukanlah pengkhianat.

Aku menyuap sendok demi sendok sampai perutku penuh. Lalu, Tobias mengambilkan matras dan selimut untuk tidur sementara aku mencari tempat kosong agar kami bisa berbaring. Saat Tobias membungkuk dan membuka tali sepatunya, aku melihat simbol Amity di lekuk punggungnya, cabang-cabang pohon melengkung di tulang belakangnya. Saat Tobias menegakkan tubuh, aku melangkah melintasi selimut dan memeluknya, membelai tato itu dengan jari-jariku.

Tobias menutup mata. Aku yakin api yang redup akan menyamarkan kami saat aku menggerakkan tanganku ke atas di punggungnya, menyentuh setiap tato tanpa melihatnya. Aku membayangkan mata memandang milik faksi Erudite, timbangan miring faksi Candor, tangan terkatup faksi Abnegation, dan api faksi

Dauntless. Dengan tangan yang satu lagi, aku menemukan gambar api yang ditatokan di rusuknya. Aku merasakan napas Tobias yang berat di pipiku.

"Andai kita hanya berdua," katanya.

"Aku hampir selalu berharap begitu," aku membalas.



Aku terlelap, dilenakan oleh suara-suara percakapan di kejauhan. Akhir-akhir ini aku lebih mudah tidur jika ada suara di dekatku. Aku bisa memusatkan perhatian pada suara-suara itu dan bukannya pikiran yang diamdiam merayap ke dalam benakku. Suara dan kegiatan adalah perlindungan dari perasaan berduka dan bersalah.

Aku terbangun saat api unggun sudah menjadi bara dan hanya sedikit factionless yang masih bangun. Perlu beberapa detik bagiku untuk mengerti mengapa aku bangun: Aku mendengar suara Evelyn dan Tobias, beberapa langkah dariku. Aku tetap diam dan berharap mereka tidak tahu aku terbangun.

"Kau harus memberitahuku apa yang terjadi di sini kalau ingin aku mempertimbangkan untuk membantumu," desak Tobias. "Walaupun aku masih tak yakin kenapa kau memerlukanku."

Aku melihat bayangan Evelyn di dinding, bergerak-gerak seiring gerakan api. Ia langsing dan kuat, seperti Tobias. Jari-jarinya memutar rambutnya saat ia bicara.

"Apa sebenarnya yang ingin kau ketahui?" "Beri tahu aku tentang diagram itu. Juga petanya."

"Dugaan temanmu tadi benar. Peta dan diagram itu berisi daftar rumah aman kami," jawab Evelyn. "Namun, ia keliru tentang jumlah populasi kurang lebih. Angka-angka itu bukan jumlah seluruh factionless—tapi hanya golongan tertentu. Dan, aku yakin kau bisa menebaknya."

"Aku sedang tak berminat menebak-nebak." Evelyn menghela napas. "Divergent. Kami mendata jumlah Divergent."

"Bagaimana kau tahu siapa mereka?"

"Sebelum serangan simulasi terjadi, bagian dari upaya pertolongan Abnegation melibatkan pengujian parafactionless untuk melihat suatu anomali genetik," jelas Evelyn. "Terkadang, pengujian itu meliputi penyelenggaraan kembali tes kecakapan. Terkadang, lebih rumit daripada itu. Tapi, Abnegation menjelaskan kepada kami bahwa mereka berpikir kami mungkin memiliki jumlah Divergent tertinggi dibandingkan faksi mana pun di kota."

"Aku tak mengerti. Kenapa—"

"Kenapa *factionless* memiliki jumlah Divergent paling banyak?" Sepertinya Evelyn tersenyum. "Orang yang tak bisa mengikuti cara berpikir tertentu tentunya akan meninggalkan faksi itu atau gagal dalam inisiasi, kan?"

"Bukan itu yang kutanyakan," bantah Tobias. "Aku ingin tahu kenapa kau peduli dengan berapa jumlah Divergent yang ada."

"Faksi Erudite membutuhkan sumber daya manusia. Sementara ini mereka mendapatkannya di faksi Dauntless. Sekarang, mereka mencari lebih banyak lagi, dan jelas kamilah sasarannya, kecuali jika mereka tahu kami memiliki lebih banyak Divergent dibandingkan kelompok lain. Kalaupun mereka tidak tahu, aku penasaran berapa banyak anggota kami yang kebal terhadap simulasi."

"Okelah," kata Tobias, "tapi kenapa faksi Abnegation perlu menemukan Divergent? Tentunya bukan untuk menolong Jeanine, kan?"

"Tentu tidak," jawab Evelyn. "Sayangnya aku juga tak tahu kenapa. Faksi Abnegation enggan memberikan informasi jika itu hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu. Mereka cuma memberitahukan apa yang menurut mereka harus kami ketahui."

"Aneh," gumam Tobias. "Mungkin kau harus menanyakan ini pada ayahmu," Evelyn menyarankan. "Ayahmulah yang memberitahuku tentang dirimu."

"Tentang aku," Tobias mengulangi. "Apa yang tentang aku?"

"Ayahmu curiga kau itu Divergent," kata Evelyn. "Ia selalu mengawasimu. Memperhatikan perilakumu. Ia sangat perhatian kepadamu. Itulah sebabnya ... itulah sebabnya kupikir kau akan aman bersamanya. Lebih aman bersama ayahmu dibandingkan denganku."

Tobias tidak mengucapkan apa pun.

"Sekarang, aku tahu dugaanku itu salah."

Tobias masih diam.

"Aku ingin—" ucap Evelyn.

"Jangan coba-coba minta maaf." Suara Tobias bergetar. "Ini bukan sesuatu yang bisa kau perbaiki dengan sepatah atau dua patah kata dan pelukan, atau apa pun."

"Oke," jawab Evelyn. "Oke. Aku tak akan melakukannya."

"Jadi, untuk apa para *factionless* bersatu?" Tobias bertanya lagi. "Kalian ingin melakukan apa?"

"Kami ingin merebut kekuasaan dari faksi Erudite," kata Evelyn. "Begitu kami menyingkirkan mereka, tak ada yang bisa mencegah kami menguasai pemerintahan."

"Karena itulah, kau ingin aku membantumu. Menggulingkan pemerintahan yang korup dan menggantinya dengan semacam tirani *factionless*." Ia mendengus. "Enak saja."

"Kami bukan mau jadi tiran," kata Evelyn. "Kami ingin mendirikan masyarakat baru. Masyarakat tanpa faksi."

Mulutku kering. Tanpa faksi? Dunia tempat tak seorang pun tahu siapa dirinya atau di mana tempat yang cocok untuknya? Aku bahkan tak bisa membayangkan itu. Aku hanya bisa membayangkan kekacauan dan keterpencilan.

Tobias tertawa. "Oke. Jadi, bagaimana caramu menggulingkan Erudite?"

"Terkadang, perubahan drastis membutuhkan tindakan drastis." Bayangan Evelyn mengangkat sebelah bahu. "Kurasa itu akan melibatkan penghancuran besar-besaran."

Aku bergidik mendengar kata "penghancuran". Di suatu tempat gelap dalam diriku, aku menginginkan penghancuran, asalkan faksi Erudite yang dihancurkan. Tapi, kata itu membawa arti baru bagiku, terutama setelah aku melihat seperti apa jadinya: tubuhtubuh berbaju kelabu tergeletak di tepi jalan dan di trotoar, para pemimpin faksi Abnegation tertembak di halaman rumah mereka, tepat di samping kotak surat. Aku menekankan wajahku ke matras tempatku tidur, begitu keras hingga dahiku sakit, hanya agar kenangan itu hilang, *enyah, enyah*.

"Tentang kenapa kami membutuhkanmu," lanjut Evelyn. "Untuk mewujudkannya, kami memerlukan bantuan Dauntless. Mereka memiliki senjata dan pengalaman bertempur. Kau bisa menjembatani kesenjangan antara kami dan mereka."

"Kau pikir aku ini seorang Dauntless yang penting? Tidak. Aku cuma seseorang yang tidak banyak takut."

"Yang kusarankan," kata Evelyn, "adalah agar kau menjadi penting." Ia berdiri, bayangannya memanjang dari langit-langit hingga ke lantai. "Aku yakin kau akan menemukan caranya kalau mau. Pikirkanlah."

Evelyn menarik rambutnya yang ikal dan menggelungnya. "Pintu selalu terbuka."

Beberapa menit kemudian, Tobias kembali berbaring di sampingku. Aku tak ingin mengaku telah mencuri dengar, tapi aku ingin memberi tahu Tobias bahwa aku tak memercayai Evelyn, atau *factionless*, atau siapa pun yang bisa dengan mudahnya bicara tentang menghancurkan satu faksi.

Sebelum aku sempat mengumpulkan keberanian untuk berbicara, napas Tobias sudah teratur. Ia tidur.[]

10

Aku mengusap tengkukku untuk mengangkat rambut yang melekat di sana. Seluruh tubuhku sakit, terutama kaki, yang pegal akibat asam laktat bahkan saat aku tak bergerak. Dan bauku juga tidak enak. Aku perlu mandi.

Aku berjalan menyusuri koridor menuju kamar mandi. Ternyata aku bukan satu-satunya orang yang ingin mandi. Sekelompok wanita berkerumun di dekat wastafel, sebagian tak berpakaian, dan sebagian lagi sama sekali tak terganggu dengan itu. Aku menemukan wastafel kosong di pojokan dan menundukkan kepalaku ke bawah kerannya, membiarkan air dingin mengalir dari telingaku.

"Halo," sapa Susan. Aku memiringkan kepalaku. Air mengalir menuruni pipi dan memasuki hidungku. Susan membawa dua handuk, satu putih dan satu kelabu. Tepi kedua handuk itu sudah berjumbai.

"Hai," kataku.

"Aku punya ide," kata Susan. Ia membelakangi dan mengangkat handuk, menghalangi pandanganku dari orang lain di kamar mandi. Aku mendesah lega. Privasi. Atau setidaknya sebisa yang didapatkan.

Aku buru-buru melepaskan pakaian, lalu meraih sabun di samping wastafel.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Susan.

"Baik." Aku tahu ia bertanya karena aturan faksi mengharuskannya melakukan itu. Andai ia bisa bicara bebas denganku. "Bagaimana kabarmu, Susan?"

"Lebih baik. Therese bilang ada sekelompok besar pengungsi Abnegation di salah satu rumah aman *factionless*," ujar Susan saat aku menyabuni rambutku.

"Oh?" kataku. Aku menundukkan kepala ke bawah keran lagi, kali ini sambil memijat kulit kepala menggunakan tangan kiri untuk membilas sabunya. "Kau mau ke sana?"

"Ya," jawab Susan. "Kecuali, kalau kau memerlukan bantuanku."

"Terima kasih, tapi kurasa faksimu lebih membutuhkanmu," kataku sambil mematikan keran. Andai aku tak perlu berpakaian. Hawanya terlalu panas untuk mengenakan celana jins. Tapi, aku meraih handuk yang di lantai dan mengeringkan tubuhku dengan cepat.

Aku mengenakan kembali kaus merah yang kupakai tadi. Aku tak ingin mengenakan pakaian yang sekotor itu lagi, tapi aku tak punya pilihan lain.

"Kurasa beberapa wanita *factionless* punya pakaian lebih," kata Susan.

"Kau mungkin benar. Oke, giliranmu."

Aku berdiri memegang handuk saat Susan mandi. Setelah beberapa saat, lenganku terasa pegal, tapi tadi Susan mengabaikannya demi aku, jadi aku pun melakukan yang sama demi dirinya. Air menciprati pergelangan kakiku saat ia mencuci rambutnya.

"Aku tak pernah menyangka kita akan mengalami ini bersama-sama," aku berkata setelah beberapa saat. - Mandi dari wastafel di sebuah bangunan telantar, saat melarikan diri dari faksi Erudite."

"Dulu kukira kita bisa tinggal berdekatan," kata Susan. "Pergi ke acara social bersama-sama. Lalu, anak-anak kita pergi bersama ke halte bus."

Aku menggigit bibirku saat mendengar itu. Salahkulah sehingga itu menjadi tak mungkin karena aku memilih faksi lain.

"Maaf, aku tak berniat mengungkit-ungkit," kata Susan. "Aku hanya menyesal karena tidak lebih perhatian. Kalau iya, mungkin aku tahu apa yang kau alami. Aku bersikap egois."

Aku terkekeh. "Susan, tak ada yang salah dengan sikapmu.

"Aku sudah selesai," katanya. "Tolong handuknya."

Aku menutup mata dan berbalik sehingga ia bisa mengambil handuk dari tanganku. Saat Therese memasuki kamar mandi dan mengepang rambutnya, Susan meminta pakaian ganti kepadanya.

Saat kami keluar dari kamar mandi, aku mengenakan jins dan kaus hitam yang lehernya terlalu besar

sehingga merosot dari bahu sementara Susan mengenakan jins longgar dan kaus putih berkerah khas Candor. Ia mengancingkan kaus itu hingga ke lehernya. Faksi Abnegation begitu sederhana hingga tidak nyaman.

Saat aku memasuki ruangan besar lagi, sebagian factionless keluar sambil membawa ember cat dan kuas. Aku memandang mereka hingga pintu tertutup.

"Mereka akan menulis pesan untuk rumah aman lainnya," jelas Evelyn dari belakangku. "Di salah satu papan reklame. Kode yang disusun dari informasi pribadi—seperti warna favorit seseorang, hewan piaraan orang lain ketika masih kanak-kanak."

Aku tak mengerti mengapa ia memilih untuk memberitahuku tentang kode-kode *factionless* sampai aku berbalik. Aku melihat tatapan yang kukenal di matanya—sama dengan tatapan Jeanine saat memberi tahu Tobias bahwa ia membuat serum yang dapat mengontrol Tobias: rasa bangga.

"Cerdas," aku memuji. "Idemu?"

"Sebenarnya, iya." Ia mengangkat bahu, tapi aku tidak terkecoh. Ia bukan jenis orang yang tak peduli. "Sebelum jadi Abnegation, aku ini Erudite."

"Oh," kataku. "Jadi, kau tak sanggup mengikuti kehidupan di dunia akademis?"

Ia tidak memakan pancingan itu. "Ya, semacam itulah." Ia berhenti. "Kurasa ayahmu juga pergi karena alasan yang sama."

Aku nyaris berbalik dan menyudahi percakapan kami, tapi kata-katanya menyebabkan semacam tekanan

dalam pikiranku, seolah-olah kedua tangannya memeras otakku. Aku menatap.

"Kau tak tahu?" Evelyn mengerutkan dahi. "Maaf. Aku lupa anggota faksi jarang membicarakan faksi lama mereka."

"Apa?" kataku dengan suara parau.

"Ayahmu itu kelahiran Erudite," kata Evelyn. "Orangtuanya berteman dengan orangtua Jeanine Matthews, sebelum meninggal. Saat masih kecil, ayahmu dan Jeanine biasa bermain bersama. Aku sering melihat mereka saling pinjam buku saat sekolah."

Aku membayangkan ayahku, yang sudah dewasa, duduk di samping Jeanine, yang juga sudah dewasa, di meja makan di kafetaria lamaku dengan buku di antara mereka. Itu terasa konyol bagiku sehingga aku setengah mendengus dan setengah tertawa. Itu pasti tidak benar.

Kecuali.

Kecuali: Ayah tak pernah membicarakan keluarga atau masa kecilnya.

Kecuali: Ia tidak memiliki sikap kalem seperti seseorang yang dibesarkan di Abnegation.

Kecuali: Ia begitu membenci Erudite sehingga sikapnya itu pastilah *pribadi*.

"Maaf, Beatrice," kata Evelyn. "Aku tak berniat membuka kembali luka yang mulai sembuh."

Aku mengerutkan kening. "Ya, kau memang berniat begitu."

"Apa maksudmu—"

"Dengar baik-baik," kataku sambil memelankan suara. Aku memandang ke balik bahunya untuk melihat Tobias, memastikan ia tidak mendengar. Yang kulihat hanyalah Caleb dan Susan di lantai di pojokan, saling mengoper stoples selai kacang. Bukan Tobias.

"Aku bukan orang bodoh," kataku. "Aku tahu kau berusaha memanfaatkannya. Dan, aku akan mengatakan itu kepada Tobias, kalau ia belum memahaminya."

"Sayang," kata Evelyn. "Aku ini keluarganya. Aku ini permanen. Kau cuma sementara."

"Yeah," kataku. "Ibunya meninggalkannya, dan ayahnya memukulinya. Bagaimana mungkin rasa setia *tidak* mengalir dalam darahnya, dengan keluarga yang seperti itu?"

Aku berlalu, tanganku gemetar. Lalu, aku duduk di lantai di samping Caleb. Sekarang, Susan ada di seberang ruangan, membantu seorang *factionless* bersih-bersih. Caleb memberikan stoples selai kacang kepadaku. Aku ingat deretan pohon kacang di rumah kaca Amity. Mereka bertanam kacang karena kacang itu mengandung banyak protein dan lemak, yang terutama penting bagi para *factionless*. Aku menyendok selai kacang dengan jariku dan memakannya.

Apakah sebaiknya aku memberi tahu Tobias apa yang Evelyn katakan kepadaku? Aku tak ingin membuatnya berpikir ia memiliki darah Erudite. Aku tak ingin memberinya alasan untuk kembali kepada mereka.

Aku memutuskan untuk merahasiakannya sementara ini.

"Aku ingin bicara padamu tentang sesuatu," kata Caleb.

Aku mengangguk, masih mencongkel selai kacang dari langit-langit mulutku.

"Susan ingin pergi menemui para Abnegation," katanya. "Aku juga. Aku juga ingin memastikan ia baikbaik saja. Tapi, aku tak mau meninggalkanmu."

"Itu tak masalah," kataku. "Bagaimana kalau kau ikut bersama kami?" tanya Caleb. "Faksi Abnegation pasti akan menerimamu kembali. Aku yakin."

Aku juga—faksi Abnegation tidak mendendam. Tapi, aku sedang berada di ujung jurang kesedihan, dan jika aku kembali ke faksi lama orangtuaku, jurang itu akan menelanku.

Aku menggeleng. "Aku akan ke markas Candor dan menyelidiki apa yang terjadi," kataku. "Aku bisa gila kalau tidak mengetahuinya." Aku memaksakan diri tersenyum. "Tapi kau harus pergi. Susan membutuhkanmu. Ia tampak lebih baik, tapi ia tetap membutuhkanmu."

"Oke." Caleb mengangguk. "Yah, aku akan berusaha menemuimu lagi. Berhati-hatilah."

"Bukannya aku selalu begitu?"

"Tidak, kupikir kata yang tepat untukmu adalah 'ceroboh'."

Caleb meremas pelan bahu yang tidak sakit. Aku memakan seujung jari selai kacang lagi.

Beberapa menit kemudian, Tobias muncul dari kamar mandi pria. Kemeja Amity merahnya sudah digantikan kaus hitam, dan rambutnya yang pendek berkilau karena air. Mata kami saling berserobok di ruangan itu, dan aku tahu ini saatnya untuk pergi.



Markas Candor cukup besar untuk menampung seluruh dunia. Atau begitulah menurutku.

Markas itu merupakan bangunan semen besar yang menghadap sesuatu yang dulunya sungai. Tanda di sana berbunyi MERC IS MART. Dulu bunyinya "*Merchandise Mart*"—"Toko Barang-Barang" tapi banyak yang menyebutnya *Merciless Mart*—Toko Tanpa Kompromi, karena Candor itu tak kenal kompromi, tapi jujur. Mereka tampaknya menyukai julukan itu.

Aku tak tahu apa yang kuharapkan karena tak pernah berada di dalamnya. Aku dan Tobias berhenti di luar pintu dan saling pandang.

"Ini dia," katanya.

Aku tak bisa melihat apa-apa selain bayanganku di pintu kaca. Aku tampak lelah dan kotor. Untuk pertama kalinya aku merasa kami tak perlu melakukan apa pun. Kami bisa bersembunyi bersama factionless dan membiarkan yang lain membereskan kekacauan ini. Kami bisa menjadi bukan siapa-siapa, aman, dan bersama-sama.

Tobias masih belum memberitahuku tentang percakapan antara dirinya dan ibunya tadi malam, dan

kurasa ia tak akan mengatakannya. Ia tampak begitu bertekad untuk pergi ke markas Candor sehingga aku bertanya-tanya apakah ia merencanakan sesuatu tanpa diriku.

Aku tak tahu mengapa aku berjalan melewati pintu itu. Mungkin aku memutuskan untuk melihat apa yang terjadi karena kami sudah sejauh ini. Tapi, aku curiga ini lebih daripada sekadar mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak. Aku seorang Divergent. Jadi, aku bukan siapa-siapa. Tak ada yang namanya "aman". Dan, di dalam pikiranku ada banyak hal selain main rumah-rumahan bersama Tobias. Tampaknya Tobias juga begitu.

Lobi markas Candor besar dan terang, dengan lantai marmer hitam yang membentang hingga ke depan lift. Lingkaran marmer putih di tengah ruangan membentuk simbol Candor: timbangan miring yang melambangkan kejujuran lebih berharga daripada kebohongan. Ruangan itu dipenuhi orang-orang Dauntless yang bersenjata.

Seorang prajurit Dauntless dengan lengan dalam gendongan mendekati kami, pistolnya siaga dan larasnya diacungkan ke arah Tobias.

"Perkenalkan dirimu," katanya. Wanita itu masih muda, tapi tidak cukup muda untuk mengenali Tobias.

Yang lainnya berkumpul di belakang wanita itu. Sebagian dari mereka memandang kami curiga, sebagian lagi dengan rasa penasaran, tapi yang paling aneh adalah sebagian lagi memandang kami dengan mata

berbinar. Mereka mengenali kami. Mereka mungkin kenal Tobias, tapi bagaimana mungkin mereka mengenaliku?

"Four," jawab Tobias. Ia mengangguk ke arahku. "Dan ini Tris. Kami berdua Dauntless."

Mata prajurit Dauntless itu melebar, tapi ia tidak menurunkan pistolnya.

"Bisa tolong di sini?" pintanya. Sejumlah Dauntless melangkah maju, tapi dengan hati-hati seolah kami ini berbahaya.

"Ada masalah?" tanya Tobias.

"Kau bersenjata?"

"Tentu saja aku bersenjata. Aku ini Dauntless, kan?"

"Berdiri dengan tangan di belakang kepala." Ia mengucapkan itu dengan tenang, seolah mengharap kami menolak. Aku melirik Tobias. Mengapa semua orang bersikap seolah-olah kami ini ingin menyerang mereka?

"Kami masuk lewat pintu depan," jawabku pelan. "Apa kau pikir kami bakal melakukan itu kalau ingin menyakiti kalian?"

Tobias tidak membalas pandanganku. Ia hanya menyentuhkan jarinya ke belakang kepala. Setelah beberapa saat, aku mengikuti tindakannya. Para prajurit Dauntless berkerumun mengelilingi kami. Salah satunya menepuk-nepuk kaki Tobias sementara yang lain mengambil pistol yang diselipkan di ikat pinggangnya. Prajurit lain, seorang anak bermuka bulat dengan pipi

merah muda, memandangu dengan tatapan meminta maaf.

"Ada pisau di saku belakangku," kataku. "Kalau kau menyentuhku, aku bakal bikin kau menyesal."

Anak itu menggumamkan permintaan maaf. Jarijarinya mencubit gagang pisau dengan hati-hati agar tak menyentuhku. -

"Ada apa?" tanya Tobias.

Prajurit pertama tadi memandang prajurit lainnya.

"Maaf," katanya. "Tapi, kami diperintahkan untuk menahan kalian begitu kalian tiba." []

11

Mereka mengepung kami, tapi tidak memborgol, lalu menggiring kami ke depan lift. Walau aku sering bertanya mengapa kami tidak ditahan, tak ada yang mengatakan apa pun atau memandanku. Akhirnya, aku menyerah dan diam, seperti Tobias.

Kami naik ke lantai tiga, di sana mereka membawa kami ke ruangan kecil dengan lantai marmer putih dan bukan hitam. Perabotan yang ada di dalam sana hanyalah bangku di sepanjang dinding belakang. Setiap faksi memang memiliki ruangan khusus untuk mengurung orang-orang yang bikin onar, tapi aku tak pernah masuk ke dalamnya.

Pintu di belakang kami ditutup dan dikunci. Kami hanya berdua lagi.

Tobias duduk di bangku dengan kening berkerut. Aku mondar-mandir di depannya. Jika Tobias tahu mengapa kami berada di sini, ia pasti sudah mengatakannya kepadaku, jadi aku tak bertanya. Aku berjalan lima langkah ke depan dan lima langkah ke belakang, lima

langkah ke depan dan lima langkah ke belakang, dengan irama tetap, dengan harapan berjalan bisa membantuku mendapatkan gagasan.

Jika faksi Erudite tidak menguasai faksi Candor—Edward memang bilang mereka tidak melakukan itu—mengapa kaum Candor menahan kami? Apa yang telah kami lakukan terhadap mereka?

Jika faksi Erudite memang tidak menguasai faksi Candor, satu-satunya kejahatan yang tersisa adalah memihak faksi Erudite. Apakah aku melakukan sesuatu yang bisa ditafsirkan sebagai tindakan memihak faksi Erudite? Aku menggigit bibir bawahku terlalu dalam sampai-sampai berjengit. Ya, aku melakukan itu. Aku menembak Will. Aku menembak beberapa Dauntless lainnya. Mereka di bawah pengaruh simulasi, tapi mungkin faksi Candor tidak tahu itu atau tidak menganggap itu alasan yang cukup kuat.

"Bisakah kau tenang?" tanya Tobias. "Kau membuatku gugup."

"Ini membuatku tenang."

Ia memajukan tubuh dan menyandarkan sikunya ke lutut, lalu menatap ke antara sepatu ketsnya. "Luka di bibirmu itu mengatakan tidak."

Aku duduk di sampingnya dan memeluk lututku ke dada dengan satu lengan. Lengan kananku menggantung di sampingku. Selama beberapa saat, ia tak mengatakan apa pun. Aku peluk kakiku lebih erat. Aku merasa, semakin kecil tubuhku semakin aman aku.

"Terkadang," kata Tobias, "aku khawatir kau tak memercayaku."

"Aku percaya padamu," jawabku. "Tentu saja aku percaya padamu. Kenapa kau pikir tidak?"

"Sepertinya ada hal-hal yang belum kau ceritakan kepadaku. Aku sudah memberi tahu banyak kepadamu" Tobias menggeleng. "Aku tak akan mengatakannya kepada orang lain. Namun, ada sesuatu yang terjadi padamu dan kau belum menceritakannya kepadaku."

"Banyak hal yang terjadi. Kau kan tahu itu," kataku. "Lagi pula, kau sendiri bagaimana? Aku bisa mengatakan yang sama kepadamu."

Tobias menyentuh pipiku, jari-jarinya menyelusup ke rambutku. Mengabaikan pertanyaanku seperti aku yang mengabaikan pertanyaannya.

"Jika ini tentang orangtuamu," ia mengucapkan dengan lembut, "katakanlah dan aku akan memercayaimu."

Mengingat di mana kami berada, seharusnya tatapannya liar karena ketakutan, tapi matanya mantap dan gelap. Mata Tobias membawaku ke tempat yang kukenal. Tempat aman. Tempat aku bisa mengaku dengan mudah bahwa aku telah menembak sahabatku. Tempat yang tidak membuatku takut dengan cara Tobias memandangkku setelah mengetahui apa yang kulakukan.

Aku menutup tangannya dengan tanganku. "Ini tentang itu," kataku pelan.

"Oke," jawab Tobias. Ia menciumku. Rasa bersalah mencengkeram perutku.

Pintu terbuka. Beberapa orang berjalan masuk— dua orang Candor dengan pistol, seorang pria Candor tua berkulit gelap, dan wanita Dauntless yang tak kukenal. Kemudian: Jack Kang, wakil faksi Candor.

Berdasarkan standar sebagian besar faksi, ia pemimpin faksi yang muda—baru tiga puluh sembilan tahun. Tapi, berdasarkan standar faksi Dauntless, itu bukan apa-apa. Eric menjadi pemimpin faksi Dauntless pada usia tujuh belas. Tapi, itu mungkin salah satu alasan mengapa faksi-faksi lain tidak menganggap serius pendapat atau keputusan kami.

Jack juga tampan, dengan rambut hitam pendek, mata sipit, seperti Tori, serta tulang pipi yang menonjol. Walaupun tampan, ia tak tahu cara bersikap menawan, mungkin karena ia itu seorang Candor dan faksi Candor menganggap pesona itu menipu. Aku yakin ia akan memberi tahu kami apa yang terjadi tanpa membuang-buang waktu untuk berbasa-basi. Itu sesuatu yang bagus.

"Mereka bilang kalian bertanya-tanya mengapa kalian ditahan," katanya. Suaranya berat, tapi anehnya datar, seakan-akan bisa menimbulkan gema bahkan di dasar gua kosong. "Menurutku itu artinya tuduhan terhadap kalian palsu atau kalian pintar berpura-pura. Satu-satunya—"

"Kami dituduh apa?" aku menyelanya.

"Ia dituduh melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan. *Kau* dituduh menjadi kaki tangannya."

"Kejahatan terhadap kemanusiaan?" akhirnya Tobias terdengar marah. Ia memandang jijik ke arah Jack. "Apa?"

"Kami sudah melihat video penyerangan itu. Kau yang *menjalankan* simulasi penyerangan itu," jelas Jack.

"Bagaimana kalian bisa melihat video itu? Kami mengambil datanya," kata Tobias.

"Kau hanya mengambil satu salinan data. Semua video yang direkam di kompleks Dauntless pada saat penyerangan itu juga dikirimkan ke komputer-komputer lain di seluruh kota," jawab Jack. "Yang kami lihat adalah kau menjalankan simulasi dan ia nyaris dipukuli sampai mati sebelum akhirnya menyerah. Lalu kau berhenti, tiba-tiba berbaikan layaknya kekasih, lalu mencuri *harddisk* itu bersama-sama. Satu-satunya alasan yang mungkin adalah simulasinya sudah selesai dan kau tak ingin kami mendapatkannya."

Aku nyaris tergelak. Tindakan heroikku yang luar biasa, satu-satunya hal penting yang kulakukan, tapi mereka malah menyangka aku bekerja untuk faksi Erudite.

"Simulasi itu tidak berakhir," kataku. "Kami *menghentikannya*, kau—"

Jack mengangkat tangannya. "Aku tidak tertarik dengan apa yang ingin kau katakan saat ini. Kebenaran akan terungkap saat kalian berdua diinterogasi di bawah pengaruh serum kejujuran."

Christina pernah memberitahuku tentang serum kejujuran. Ia bilang yang paling sulit dari inisiasi Candor

adalah diberi serum kejujuran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi di hadapan semua orang di faksi itu. Aku tak perlu mencari rahasia terdalam dan tergelapku untuk mengetahui serum kejujuran adalah hal terakhir yang kuinginkan ada di dalam tubuhku.

"Serum kejujuran?" aku menggeleng. "Tidak. Tidak bisa."

"Ada yang ingin kau sembunyikan?" tanya Jack sambil mengangkat sebelah alisnya.

Aku ingin mengatakan padanya bahwa setiap orang yang memiliki harga diri pasti ingin menyimpan beberapa rahasia, tapi aku tak ingin membuatnya curiga. Jadi, aku menggeleng.

"Baiklah, kalau begitu." Ia mengecek jam tangannya. "Sekarang sudah siang. Interogasi akan dilakukan pada pukul tujuh. Tak perlu bersiap-siap. Kalian tak bisa merahasiakan informasi saat berada di bawah pengaruh serum kejujuran."

Ia berbalik dan keluar dari ruangan.

"Orang yang menyenangkan," Tobias berkomentar.



Pada awal sore harinya, sekelompok Dauntless bersenjata mengawalku ke kamar mandi. Aku berlama-lama, membiarkan tanganku berubah jadi merah karena terkena air panas dan menatap bayanganku. Ketika masih di Abnegation, aku tak diizinkan untuk memandang

cermin sehingga dulu aku berpikir penampilan seseorang akan banyak berubah dalam tiga bulan. Namun, kali ini hanya perlu beberapa hari untuk mengubahku.

Aku tampak lebih tua. Mungkin karena rambutku yang pendek atau mungkin karena aku memakai semua yang telah terjadi seperti topeng. Apa pun itu, aku selalu berpikir aku akan bahagia setelah tidak lagi terlihat seperti anak-anak. Tapi sekarang, yang bisa kurasakan hanyalah gumpalan di kerongkonganku. Aku bukan lagi anak perempuan yang orangtuaku kenal. Mereka tak akan pernah mengenali diriku yang sekarang.

Aku berbalik dari cermin dan mendorong pintu menuju koridor hingga terbuka dengan bagian bawah telapak tanganku.

Saat para Dauntless itu meninggalkanku di ruang tahanan, aku berdiam di dekat pintu. Tobias tampak seperti ketika kali aku bertemu dengannya—kaus hitam, rambut pendek, raut wajah keras. Biasanya, aku langsung berdebar-debar saat melihatnya. Aku ingat saat memegang tangannya di luar ruang latihan, hanya beberapa detik. Kemudian, saat kami duduk di batu dekat jurang. Aku merasakan sebersit kerinduan terhadap masa lalu itu.

"Lapar?" tanya Tobias. Ia menawarkan roti lapis dari piring di sampingnya.

Aku mengambilnya dan duduk, menyandarkan kepalaku di bahunya. Kami hanya bisa menunggu, jadi itulah yang kami lakukan. Kami makan sampai ma-

kanannya habis. Lalu, kami duduk sampai merasa tidak nyaman. Kemudian, kami berbaring berdampingan di lantai, dengan bahu bersentuhan, menatap tempat yang sama di langit-langit putih.

"Kau takut mengungkapkan apa?" tanyanya.

"Apa pun. Semuanya. Aku tak mau mengungkapkan segalanya."

Tobias mengangguk. Aku menutup mata dan purapura tidur. Di ruangan ini tak ada jam sehingga aku tak bisa menghitung menit-menit menuju interogasi. Mungkin di tempat ini juga tak ada yang namanya waktu, tapi aku merasakannya menekanku saat pukul tujuh mendekat tanpa bisa dihindari, menekanku ke ubin di lantai.

Mungkin waktu tak akan terasa seberat ini jika aku tak memiliki perasaan bersalah—rasa bersalah karena mengetahui kebenaran dan menyembunyikannya sehingga tak ada yang bisa melihatnya, termasuk Tobias. Mungkin seharusnya aku tak merasa takut mengatakan apa pun, karena kejujuran akan membuatku lebih ringan.

Pastilah akhirnya aku tertidur karena aku terbangun dengan tersentak saat mendengar pintu dibuka. Beberapa orang Dauntless masuk saat kami berdiri dan salah satu dari mereka memanggil namaku. Christina mendesak maju menembus Dauntless lainnya dan mengalungkan lengannya di tubuhku. Jari-jarinya menekan luka di bahuku sehingga aku mengaduh.

"Kena tembak," kataku. "Bahu. Au."

"Oh, Tuhan!" Ia melepaskanku. "Maaf, Tris."

Ia tidak tampak seperti Christina yang kuingat. Rambutnya lebih pendek, seperti rambut laki-laki, dan kulitnya keabu-abuan bukan cokelat hangat. Ia tersenyum memandanguku, tapi senyuman itu tidak mencapai matanya yang masih tampak lelah. Aku berusaha membalas senyumannya, tapi aku terlalu gugup. Christina akan ada di sini saat aku diinterogasi. Ia akan mendengar apa yang kulakukan terhadap Will. Ia tak akan pernah memaafkanku.

Kecuali, jika aku melawan pengaruh serum itu dan mengubur kebenaran—kalau bisa.

Tapi apakah itu yang kuinginkan? Membiarkan kebenaran bercokol di dalam diriku selamanya?

"Kau baik-baik saja? Aku dengar kau di sini jadi aku meminta untuk mengawalmu," katanya saat kami meninggalkan ruang tahanan. "Aku yakin kau tidak melakukannya. Kau bukan pengkhianat."

"Aku baik-baik saja," jawabku. "Dan terima kasih. Kalau kamu?"

"Oh, aku" Suaranya memudar dan ia menggigit bibir. "Apakah sudah ada yang mengatakan kepadamu ... maksudku, mungkin ini bukan waktunya, tapi"

"Apa?" Ada apa?"

"Mm ... Will meninggal dalam penyerangan itu," katanya.

Christina memandanguku dengan cemas dan seperti mengharapkan sesuatu. Mengharapkan apa?

Oh. Aku seharusnya tak tahu Will sudah meninggal. Aku bisa berpura-pura sedih, tapi aku tak akan bisa melakukannya dengan cukup meyakinkan. Lebih

baik mengaku bahwa aku sudah tahu. Tapi, aku tak tahu bagaimana cara menjelaskan itu tanpa menceritakan semuanya kepadanya.

Tiba-tiba aku merasa mual. Apakah saat ini aku benar-benar sedang memikirkan cara terbaik untuk menipu temanku?

"Aku tahu," kataku. "Aku melihatnya di monitor waktu di ruang kendali. Aku ikut sedih, Christina."

"Oh." Ia mengangguk. "Yah, aku ... senang kau sudah tahu. Aku benar-benar tak ingin memberitahumu di koridor."

Tawa pendek. Kilasan senyum. Keduanya tidak seperti biasanya.

Kami masuk ke dalam lift. Aku bisa merasakan Tobias menatapku—ia tahu aku tak melihat Will di monitor, dan ia tak tahu Will sudah mati. Aku menatap lurus ke depan dan berpura-pura matanya tidak membuatku terbakar.

"Jangan mencemaskan serum kejujuran itu," kata Christina. "Itu mudah. Kau tak akan tahu apa yang terjadi saat berada di bawah pengaruhnya. Kau baru mengetahui apa yang kau katakan setelah terbebas dari pengaruh serum itu. Aku mengalaminya saat masih kecil. Ini biasa di Candor."

Para Dauntless lain di lift saling pandang. Pada keadaan normal, seseorang mungkin akan menegurnya karena menceritakan fiksi lamanya, tapi ini bukan situasi normal. Kapan lagi dalam hidupnya Christina bisa mengawal sahabatnya, yang sekarang tersangka pengkhianat, ke interograsi umum.

"Apakah yang lain baik-baik saja?" tanyaku. "Uriah, Lynn, Marlene?"

"Semua ada di sini," katanya. "Kecuali kakak Uriah, Zeke, yang sekarang bersama para Dauntless lain."

"Apa?" Zeke yang mengencangkan tali pengaman di tali luncurku, seorang pengkhianat?

Lift berhenti di lantai atas dan orang-orang keluar.

"Aku tahu," katanya. "Tak ada yang menyangka."

Christina memegang tanganku dan menarikku melewati pintu. Kami berjalan menyusuri koridor marmer hitam—orang bisa tersesat dengan mudah di markas Candor, karena semuanya tampak sama. Kami berjalan menyusuri koridor lain, lalu melewati pintu ganda.

Dari luar, Merciless Mart adalah sebuah blok pendek dengan bagian sempit yang agak tinggi di tengahnya. Dari dalam, bagian yang tinggi itu merupakan ruang kosong setinggi tiga lantai dengan dinding belaka tanpa jendela. Aku melihat langit menggelap di atasku, tanpa bintang.

Di sini lantai marmernya berwarna putih, dengan simbol hitam Candor di bagian tengah ruangan, dan tembok-tembok yang diterangi deretan cahaya kuning redup sehingga seluruh ruangan itu berpendar. Setiap suara bergema.

Sebagian besar faksi Candor dan sisa anggota Dauntless sudah berkumpul. Sebagian duduk di bangku bertingkat yang mengelilingi ruangan itu. Namun, karena tempatnya tidak cukup untuk menampung semua orang, sisanya berkerumun di sekitar simbol Candor. Di

tengah simbol, di antara timbangan yang miring, ada dua kursi kosong.

Tobias meraih tanganku. Aku menautkan jari-jariku di jarinya.

Pengawal Dauntless kami memimpin kami ke tengah ruangan, di sana kami disapa dengan, yang terbaik, gumaman, dan yang terburuk, ejekan. Aku melihat Jack Kang di barisan depan bangun bertingkat.

Seorang pria tua berkulit gelap melangkah maju sambil membawa kotak hitam.

"Namaku Niles," katanya. "Aku yang akan menjadi juru tanya. Kau—" Ia menunjuk Tobias. "Kau duluan. Jadi, silakan maju"

Tobias meremas tanganku, lalu melepaskannya. Aku berdiri bersama Christina di tepi simbol Candor. Udara di ruangan itu hangat—lembap, udara musim panas, udara sore—tapi aku merasa dingin.

Niles membuka kotak hitam itu. Di dalamnya ada dua jarum suntik, satu untuk Tobias dan satu untukku. Ia juga mengambil kapas antiseptik dari sakunya dan memberikan benda itu kepada Tobias. Kami tidak repot-repot melakukan itu di faksi Dauntless.

"Ini akan disuntikkan ke lehermu," Niles menjelaskan.

Saat Tobias menyekakan antiseptik itu ke kulitnya, aku hanya mendengar angin. Niles mendekat dan menusukkan jarum itu ke leher Tobias, memasukkan cairan putih kebiruan ke pembuluh darahnya. Terakhir kali aku melihat sesuatu disuntikkan ke tubuh Tobias, orang yang melakukannya adalah Jeanine, menyebab-

kan Tobias berada di bawah kendali simulasi baru yang cukup efektif, bahkan untuk seorang Divergent—atau begitulah yang diyakininya. Saat itu aku mengira telah kehilangan Tobias untuk selamanya.

Aku bergidik. []

12

"Aku akan mengajukan serangkaian pertanyaan sederhana agar kau terbiasa saat serum itu bekerja sepenuhnya," ujar Niles. "Nah. Siapa namamu?"

Tobias duduk dengan bahu membungkuk dan kepala menunduk, seolah tubuhnya terlalu berat untuknya. Ia cemberut dan menggeliat di kursinya, lalu melalui gigi terkatup berkata, "Four."

Mungkin serum kejujuran tidak memungkinkan seseorang yang ada dalam pengaruhnya berbohong, tapi memilih versi kebenaran yang dikatakan: Four adalah namanya, tapi itu bukan namanya.

"Itu nama panggilan," kata Niles. "Siapa namamu yang sebenarnya?"

"Tobias," jawabnya.

Christina menyikutku. "Kau tahu itu?"

Aku mengangguk.

"Siapa nama orangtuamu, Tobias?"

Tobias membuka mulut untuk menjawab, lalu mengatupkan rahangnya seolah mencegah kata-katanya keluar.

"Apa hubungannya?" tanya Tobias. Para Candor di sekitarku saling bergumam, beberapa cemberut. Aku mengangkat alis ke arah Christina.

"Sangat sulit untuk tidak langsung menjawab pertanyaan saat seseorang di bawah pengaruh serum kejujuran," jelasnya. "Ini artinya is memiliki tekad yang sangat kuat. Dan mungkin sesuatu yang ingin disembunyikan."

"Mungkin tadinya ini tak ada hubungannya, Tobias," kata Niles, "tapi sekarang ada karena kau menolak menjawab pertanyaan itu. Nama orangtuamu, tolong."

Tobias menutup mata. "Evelyn dan Marcus Eaton."

Nama keluarga hanyalah tambahan untuk identifikasi, hanya berguna untuk mencegah kebingungan dalam catatan resmi. Saat kami menikah, salah satu pasangan hidup harus mengikuti nama keluarga pasangannya, atau keduanya harus memilih nama keluarga yang baru. Walaupun kami boleh membawa nama keluarga asal ke faksi, kami jarang menyebutkannya.

Tapi, semua orang mengenali nama keluarga Marcus. Aku tahu itu dari kegaduhan di ruangan setelah Tobias bicara. Semua anggota Candor tahu Marcus adalah pejabat pemerintah yang paling berpengaruh, dan sebagian dari mereka pasti sudah membaca artikel yang Jeanine terbitkan mengenai kekejaman Marcus terha-

dap putranya. Dari berbagai hal yang Jeanine sampaikan, itu salah satu hal yang benar. Dan sekarang, semua orang tahu Tobias adalah anak itu.

Tobias Eaton adalah nama yang berpengaruh. Niles menunggu hingga suasana hening, lalu melanjutkan. "Jadi kau ini pindahan faksi, ya?"

"Ya."

"Kau pindah dari Abnegation ke Dauntless?"

"Ya," bentak Tobias. "Bukannya sudah jelas?"

Aku menggigit bibir. Ia harus tenang. Ia sudah mengungkapkan terlalu banyak. Semakin Tobias enggan menjawab pertanyaan, semakin Niles ingin mendengar jawabannya.

"Salah satu tujuan interogasi ini adalah untuk menentukan loyalitasmu," jelas Niles, "jadi aku harus bertanya: Mengapa kau pindah?"

Tobias memelototi Niles dan menutup mulutnya. Detik-detik berlalu dalam keheningan. Semakin lama Tobias berusaha melawan serum itu, semakin sulit tampaknya itu baginya. Warna meronai pipinya dan napasnya semakin kencang serta berat. Dadaku sakit demi dirinya. Seharusnya perincian masa kecilnya tetap di dalam benaknya, jika ia menginginkannya di sana. Faksi Candor benar-benar tanpa ampun dalam mengorek itu darinya, merenggut kebebasannya.

"Ini mengerikan," ucapku dengan penuh emosi kepada Christina. "Salah."

"Apa?" katanya. "Itu pertanyaan sederhana."

Aku menggeleng. "Kau tak mengerti."

Christina tersenyum sedikit ke arahku. "Kau benar-benar peduli padanya."

Aku terlalu sibuk menonton Tobias untuk tak menjawab.

Niles melanjutkan, "Aku akan bertanya lagi. Penting bagi kami untuk memahami sampai mana loyalitasmu terhadap faksi yang kau pilih. Jadi, mengapa kau pindah ke Dauntless, Tobias?"

"Untuk melindungi diriku," jawab Tobias. "Aku pindah untuk melindungi diriku."

"Melindungi dirimu dari apa?"

"Dari ayahku."

Semua obrolan di ruangan itu berhenti. Keheningan yang timbul lebih parah dibandingkan gumaman tadi. Aku berharap Niles terus mengorek, tapi tidak.

"Terima kasih atas kejujuranmu," ujar Niles. Para Candor mengulangi kalimat itu dengan pelan. Di sekitarku terdengar "Terima kasih atas kejujuranmu" dalam berbagai volume dan nada, dan rasa marahku memudar. Bisikan-bisikan itu seolah menyambut Tobias, merangkulnya dan kemudian mengenyahkan rahasia tergelapnya.

Mungkin bukan kekejaman, melainkan keinginan untuk mengertilah yang memotivasi mereka. Namun, itu tak mengurangi rasa takutku menghadapi serum kejujuran.

"Apakah kesetiaanmu ada pada faksimu yang sekarang, Tobias?" tanya Niles.

"Kesetiaanku ada pada orang-orang yang tidak mendukung penyerangan terhadap faksi Abnegation," jawab Tobias.

"Omong-omong," kata Niles, "kurasa kita harus memusatkan perhatian pada kejadian hari itu. Apakah kau ingat berada dalam pengaruh simulasi?"

"Awalnya aku tidak berada di bawah pengaruh simulasi," ujar Tobias. "Simulasinya tidak bekerja."

Niles tertawa kecil. "Apa maksudmu simulasinya tidak *bekerja*?"

"Salah satu ciri khas Divergent adalah benak mereka mampu melawan simulasi," jelas Tobias. "Aku ini Divergent. Jadi, simulasinya tidak bekerja."

Beberapa orang menggumam. Christina menyikutku.

"Kau juga?" tanyanya, di dekat telingaku sehingga tetap pelan. "Karena itukah kau sadar?"

Aku memandangnya. Aku sudah menghabiskan bulan-bulan terakhir ini dengan merasa takut terhadap kata "Divergent", khawatir ada yang tahu apa aku sebenarnya. Tapi, aku tak akan bisa lagi merahasiakannya. Aku mengangguk.

Matanya seolah-olah membesar dan memenuhi rongga matanya, begitulah besarnya. Aku kesulitan mengenali ekspresinya. Kaget? Takut?

Kagum?

"Kau tahu apa artinya itu?" tanyaku.

"Aku mendengarnya ketika masih kecil," bisik Christina dengan khidmat.

Jelas ini rasa kagum.

"Seolah itu kisah khayalan," katanya. "Ada orang-orang dengan kekuatan istimewa di antara kita! Seperti itu."

"Yah, ini bukan fantasi, dan tidak sehebat itu," kataku. "Ini seperti berada di simulasi Ruang Ketakutan—kau sadar berada di sana dan bisa memanipulasinya. Bagiku, seperti itulah rasanya ketika berada dalam setiap simulasi lainnya."

"Tapi Tris," kata Christina sambil memegang sikuku. "Itu *mustahil*."

Di tengah ruangan, Niles mengangkat tangan dan berusaha menyuruh orang-orang diam. Namun, terlalu banyak bisikan—sebagian dengan sikap permusuhan, sebagian takut, dan sebagian lagi kagum, seperti Christina. Akhirnya, Niles berdiri dan berseru, "Kalau kalian tidak diam, kalian akan diminta pergi!"

Akhirnya, semua orang diam. Niles duduk.

"Sekarang," lanjutnya. "Saat kau berkata 'mampu melawan simulasi', apa yang kau maksud?"

"Biasanya, itu artinya kami sadar sedang berada dalam simulasi," jelas Tobias. Kali ini ia tampak lebih tenang karena menjawab pertanyaan secara apa adanya tanpa emosi. Saat ini ia terdengar seperti tidak berada di bawah pengaruh serum kejujuran itu, walaupun sikap tubuhnya yang membungkuk dan matanya yang berkeliaran menunjukkan sebaliknya. "Namun, simulasi penyerangan itu berbeda. Simulasi menggunakan serum simulasi yang berbeda, serum dengan pemancar jarak jauh. Terbukti pemancar jarak jauh itu

juga tidak berfungsi pada Divergent, karena pada pagi harinya aku terbangun dengan pikiranku sendiri."

"Kau bilang, kau tidak berada dalam pengaruh simulasi, *pada awalnya*. Bisakah kau menjelaskan apa maksudmu?"

"Maksudku, saat aku ditemukan dan dibawa ke Jeanine, ia menyuntikkan jenis serum simulasi yang secara khusus ditargetkan untuk Divergent. Aku sadar selama simulasi *yang itu*, tapi itu tak banyak gunanya."

"Video dari markas Dauntless memperlihatkan bahwa kau yang *menjalankan* simulasi itu," ujar Niles dengan muram. "Bagaimana kau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi?"

"Saat simulasi berjalan, mata kita masih melihat dan memproses apa yang terjadi di dunia nyata, tapi otak kita tidak lagi memahaminya. Namun pada tingkatan tertentu, otak kita masih tahu apa yang kita lihat dan di mana kita berada. Pada dasarnya, simulasi baru ini merekam respons emosionalku terhadap stimulus dari luar," jelas Tobias sambil menutup matanya selama beberapa detik, "dan bereaksi dengan mengubah penampilan stimulus tersebut. Simulasi itu membuat lawanku jadi kawan, dan kawanku jadi lawan. Dalam pikiranku, aku sudah mematikan simulasi itu. Namun yang sebenarnya terjadi adalah, aku menerima instruksi untuk terus menjalankannya."

Christina mengangguk-angguk sepanjang penjelasan Tobias. Aku merasa lebih tenang saat melihat banyak orang yang juga melakukan itu. Inilah sisi baik

dari serum kejujuran, aku menyadari. Dengan begini, kesaksian Tobias tak dapat dibantah.

"Kami sudah melihat video mengenai apa yang akhirnya terjadi padamu di ruang kendali," lanjut Niles, "tapi video itu membingungkan. Tolong jelaskan itu kepada kami."

"Seseorang memasuki ruangan. Aku pikir ia itu prajurit Dauntless yang ingin menghentikanku menghancurkan simulasi. Aku melawannya, lalu ..." Tobias merengut, berusaha melawan. "... lalu ia berhenti, sehingga aku bingung. Bahkan, walaupun aku sadar aku akan tetap bingung. Kenapa ia menyerah? Kenapa ia tidak membunuhku?"

Matanya mencari-cari di kerumunan hingga menemukan wajahku. Jantungku berdetak di kerongkongan, di pipiku.

"Aku masih tak mengerti," ujar Tobias dengan lembut, "bagaimana ia tahu itu bisa berhasil."

Di ujung jariku.

"Kupikir konflik emosi yang kualami itu mengacaukan simulasi tersebut," lanjut Tobias. "Lalu, aku mendengar suaranya. Dan, entah bagaimana itu membuatku bisa melawan simulasi tersebut."

Mataku panas. Selama ini aku berusaha untuk tidak mengingat momen itu, ketika kupikir ia sudah meninggalkanku dan aku akan mati, ketika yang ingin kulakukan hanyalah merasakan detak jantungnya. Saat ini pun aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Aku berkedip untuk menghilangkan air mata dari mataku.

"Akhirnya, aku mengenalinya," lanjut Tobias. "Kami kembali ke ruang kendali dan menghentikan simulasi itu."

"Siapa nama orang itu?"

"Tris," jawab Tobias. "Maksudku, Beatrice Prior."

"Apakah kau sudah mengenalnya sebelum kejadian tersebut?"

"Ya."

"Bagaimana?"

"Dulu aku instrukturnya," jawab Tobias. "Sekarang, kami pacaran."

"Aku punya pertanyaan terakhir," lanjut Niles. "Di faksi Candor, sebelum seseorang diterima dalam komunitas kami, ia harus mengungkapkan dirinya sepenuhnya. Mengingat buruknya keadaan saat ini, kami juga mengharuskanmu melakukan itu. Jadi, Tobias Eaton: apa penyesalan terbesarmu?"

Aku memandang Tobias, dari sepatu kets-nya yang usang ke jari-jarinya yang panjang hingga alisnya yang lurus.

"Aku menyesali ..." Tobias memiringkan kepalanya dan menghela napas. "Aku menyesali pilihanku."

"Pilihan apa?"

"Dauntless," jawab Tobias. "Aku dilahirkan untuk faksi Abnegation. Aku berniat meninggalkan faksi Dauntless dan menjadi *factionless*. Tapi kemudian, aku bertemu dengan *dirinya*, dan aku merasa mungkin bisa melakukan lebih banyak dengan pilihanku itu."

Dirinya.

Selama sesaat, aku merasa seolah memandang orang yang berbeda, yang duduk dengan mengenakan kulit Tobias, yang hidupnya ternyata tidak semudah dugaanku. Ia ingin meninggalkan faksi Dauntless, tapi is tinggal karena aku. Ia tak pernah menceritakan itu kepadaku.

"Memilih faksi Dauntless untuk menghindari ayahku adalah tindakan pengecut," katanya. "Aku menyesali tindakan pengecut itu. Itu artinya aku tak layak berada di faksiku. Aku akan selalu menyesalinya."

Aku mengira para Dauntless akan berteriak marah, mungkin malah menerjang ke kursi Tobias dan memukulinya sampai babak belur. Mereka mampu melakukan yang lebih parah dari itu. Tapi tidak. Mereka hanya berdiri diam membisu, dengan wajah membatu, sambil menatap pemuda yang tidak mengkhianati mereka tapi tak pernah benar-benar merasa layak berada bersama mereka.

Selama sesaat, kami semua diam. Aku tak tahu siapa yang mulai berbisik—bisikan itu seolah berasal dari ketiadaan, datang dari entah siapa. Tapi seseorang berbisik, "Terima kasih atas kejujuranmu," dan yang lainnya mengikuti.

"Terima kasih atas kejujuranmu," bisik mereka.

Aku tidak ikut.

Aku adalah satu-satunya yang menyebabkan Tobias tertahan di faksi yang ingin ditinggalkannya. Aku tak layak untuk itu.

Mungkin ia berhak tahu.



Niles berdiri di tengah ruangan sambil memegang jarum suntik. Lampu di atasnya membuat jarum itu berkilau. Di sekelilingku, para Dauntless dan Candor menungguku untuk melangkah maju dan mengungkapkan seluruh hidupku di hadapan mereka.

Pikiran itu kembali lagi: *Mungkin aku bisa melawan serum itu.* Tapi, aku tak tahu apakah harus mencobanya. Mungkin lebih baik bagi orang-orang yang kusayangi kalau aku berterus terang.

Aku berjalan dengan kaku ke tengah ruangan saat Tobias beranjak dari sana. Saat kami berpapasan, ia meraih tanganku dan meremas jari-jariku. Lalu, ia pergi dan tinggallah aku, Niles, serta jarum suntik itu. Aku menyeka samping leherku dengan antiseptik, tapi saat Niles mengeluarkan tangannya yang memegang alat suntik, aku menarik diri.

"Aku lebih suka melakukannya sendiri," kataku sambil mengeluarkan tangan. Aku tak akan pernah membiarkan orang lain menyuntikku, tidak setelah membiarkan Eric menyuntikku dengan serum simulasi penyerangan setelah tes finalku. Tentu saja isi alat suntik itu tak bisa kuganti walaupun aku menyuntikkannya sendiri, tapi setidaknya dengan begini, aku sendirilah yang menyebabkan kehancuranku.

"Kau tahu caranya?" tanya Niles sambil mengangkat alisnya yang tebal.

"Ya."

Niles memberikan alat suntik itu kepadaku. Aku meletakkannya di atas pembuluh darah leherku, menusukkan jarumnya, lalu menekannya. Aku nyaris tidak merasakan sakitnya. Aku terlalu dipengaruhi adrenalin.

Seseorang menghampiri sambil membawa tempat sampah dan aku melemparkan jarum suntik itu ke sana. Setelah itu, efek serum tersebut langsung terasa. Serum itu membuat darah di pembuluh darahku seperti timah. Aku nyaris roboh saat berjalan ke kursi—Niles harus meraih lenganku dan menuntunku ke sana.

Beberapa detik kemudian, benakku hening. Apa yang tadi kupikirkan? Tampaknya itu tak penting. Tak ada yang penting selain kursi di bawahku dan pria yang duduk di hadapanku.

"Siapa namamu?" tanya Niles.

Begitu ia menanyakan itu, jawabannya langsung muncul di mulutku. "Beatrice Prior."

"Tapi kau menyebut dirimu Tris?"

"Benar."

"Siapa nama orangtuamu, Tris?"

"Andrew dan Natalie Prior."

"Kau juga Anak Pindahan, ya?"

"Ya," aku menjawab, tapi suatu pikiran lain berbisik di belakang benakku. *Juga?* Juga itu berarti orang lain, dan di sini, orang lain itu Tobias. Aku mengerutkan kening sambil berusaha membayangkan Tobias, tapi sulit untuk memaksa bayangannya muncul di benakku. Tapi, tidak terlalu sulit sehingga aku tak bisa melakukannya. Aku melihat Tobias, dan kemudian aku

melihat kilasan dirinya duduk di kursi yang kududuki

"Kau dari faksi Abnegation? Dan memilih faksi Dauntless?"

"Ya," jawabku lagi, tapi kali ini kata itu terdengar kasar. Aku tak tahu mengapa tepatnya.

"Mengapa kau pindah?" Pertanyaan itu lebih rumit, tapi aku masih tahu jawabannya. *Aku tidak cukup baik untuk menjadi Abnegation* sudah ada di ujung lidahku, tapi kalimat lain menggantikannya: *Aku ingin bebas*. Keduanya benar. Aku ingin mengatakan keduanya. Aku meremas pegangan kursi sambil berusaha mengingat di mana aku berada dan apa yang kulakukan. Aku melihat orang-orang di sekelilingku, tapi aku tak tahu mengapa mereka di sana.

Aku tegang, seperti yang biasa kulakukan saat merasa mengetahui jawaban suatu pertanyaan tes, tapi gagal mengingatnya. Biasanya, aku menutup mata dan membayangkan halaman buku teks yang berisi jawabannya. Aku mengingat-ingat selama beberapa detik, tapi tak bisa. Aku tak ingat.

"Aku tidak cukup baik untuk faksi Abnegation," kataku, "dan aku ingin bebas. Jadi, aku memilih faksi Dauntless."

"Apa yang menyebabkanmu tidak cukup baik?"

"Karena dulu aku egois," kataku.

"Kau *dulu* egois? Sekarang sudah tidak?"

"Tentu saja sekarang masih. Ibuku bilang semua orang itu egois," kataku, "tapi, di faksi Dauntless aku

menjadi tidak begitu egois. Aku belajar bahwa ada orang-orang yang pantas untuk kubela. Bahkan, aku rela mati demi mereka."

Jawaban itu mengejutkanku—tapi kenapa? Aku mengatupkan bibirku sebentar. Karena memang benar. Jika aku mengatakannya di sini, pastilah itu benar.

Pikiran itu memunculkan kepingan hilang yang tadi kucari dalam benakku. Aku di sini untuk uji kebohongan. Semua yang kukatakan itu benar. Aku merasakan butiran keringat bergulir menuruni tengkukku.

Uji kebohongan. Serum kejujuran. Aku harus mengingatkan diriku sendiri. Mudah sekali kehilangan kesadaran dalam kejujuran.

"Tris, tolong ceritakan kepada kami apa yang terjadi pada hari penyerangan itu?"

"Aku bangun," aku bercerita, "dan semua orang berada di bawah pengaruh simulasi. Jadi, aku pura-pura mengikutinya sampai menemukan Tobias."

"Apa yang terjadi setelah kau dan Tobias berpisah?"

"Jeanine berusaha membuatku mati, tapi ibuku menyelamatkanku. Ibuku itu dulunya seorang Dauntless, jadi ia tahu cara menggunakan senjata." Tubuhku sekarang terasa lebih berat, tapi tidak lagi dingin. Aku merasakan sesuatu menggeliut di dadaku, sesuatu yang lebih buruk daripada kesedihan, lebih buruk daripada penyesalan.

Aku tahu apa yang selanjutnya terjadi. Ibuku mati, lalu aku membunuh Will. Aku menembaknya. Aku membunuhnya.

"Ibuku mengalihkan perhatian prajurit Dauntless agar aku bisa lari, dan mereka membunuhnya," kataku.

Sebagian prajurit mengejarku, dan aku membunuh mereka. Tapi, di antara kerumunan di sekelilingku ada orang-orang Dauntless. Dauntless. Aku membunuh sejumlah Dauntless. Aku tak boleh mengatakannya di sini.

"Aku terus berlari," aku melanjutkan, "Lalu" *Lalu, Will mengejarku. Dan aku membunuhnya.* Tidak, tidak. Aku merasakan keringat di dahiku.

"Lalu, aku menemukan ayah dan kakakku," kataku, suaraku tegang. "Kami membuat rencana untuk menghancurkan simulasi itu."

Tepi lengan kursi menusuk telapak tanganku. Aku merahasiakan sebagian kebenaran. Tentunya itu dianggap sebagai kebohongan.

Aku berhasil melawan serum itu. Dan untuk sesaat, aku menang.

Seharusnya aku merasa senang. Tapi, aku justru merasa beban dari tindakanku menekanku lagi.

"Kami menyusup ke kompleks Dauntless. Aku dan ayahku naik ke ruang kendali. Ia bertarung melawan prajurit Dauntless dan mengorbankan nyawanya," kataku. "Aku berhasil mencapai ruang kendali, dan Tobias ada di sana."

"Tobias bilang kau melawannya, tapi kemudian tidak lagi. Kenapa kau berhenti?"

"Karena aku sadar salah satu dari kami harus membunuh yang lain," aku menjawab, "dan aku tak mau membunuhnya."

"Kau menyerah?"

"Tidak!" aku membentak. Aku menggeleng. "Tidak, tidak seperti itu. Aku ingat sesuatu yang kulakukan di ruang ketakutanku pada saat inisiasi Dauntless dalam situasi itu, seorang wanita menyuruhku membunuh keluargaku, tapi aku justru membiarkannya menembakku. Itu berhasil. Jadi kupikir ..." aku mencubit batang hidungku. Kepalaku mulai terasa sakit, aku tak bisa mengendalikan diri lagi, dan pikiranku mengalir menjadi kata-kata. "Aku sangat panik, tapi yang bisa kupikirkan cuma mungkin itu ada gunanya. Ada pengaruhnya. Lagi pula, aku tak bisa membunuhnya, jadi aku harus mencoba taktik itu."

Aku mengerjap untuk menyingkirkan air mata. "Jadi, kau tak pernah berada di bawah pengaruh simulasi?"

"Tidak." Aku menekankan telapak tanganku ke mata, menyingkirkan air mata agar tidak jatuh ke pipiku sehingga terlihat oleh semua orang.

"Tidak," aku mengulangi. "Tidak. Aku ini Divergent."

"Hanya memastikan," kata Niles. "Jadi, kau bilang kau hampir dibunuh oleh faksi Erudite ... lalu berjuang memasuki kompleks Dauntless ... kemudian menghancurkan simulasi itu?"

"Ya," kataku.

"Kurasa kata-kataku ini mewakili semua orang," kata Niles, "kau pantas disebut seorang Dauntless."

Sorak-sorai membahana dari sebelah kiri ruangan dan aku melihat tinju-tinju samar yang diacungkan ke kegelapan. Faksiku, mengelu-elukanku.

Tapi tidak. Mereka salah. Aku tidak berani. Aku tidak berani. Aku menembak Will dan tak bisa mengakuinya. Aku tak bisa mengakuinya

"Beatrice Prior," lanjut Niles, "apa penyesalan terbesarmu?"

Apa yang kusesali? Aku tidak menyesal memilih faksi Dauntless atau meninggalkan faksi Abnegation. Aku bahkan tidak menyesal telah menembak penjaga di luar ruang kendali karena aku harus melewati mereka.

"Aku menyesali" Tatapanku beralih dari wajah Niles dan bergerak menyusuri ruangan hingga akhirnya menatap Tobias. Air mukanya datar, mulutnya membentuk garis tegas, tatapannya kosong. Tangannya, yang disilangkan di depan dada, mencengkeram lengannya begitu keras hingga buku-buku jarinya memutih. Di sampingnya ada Christina. Dadaku bagai diremas dan aku tak bisa bernapas.

Aku harus mengatakannya kepada mereka. Aku harus mengatakan yang sebenarnya.

"Will," kataku. Aku seperti terkesiap, seolah-olah kata itu ditarik keluar langsung dari perutku. Sekarang, aku tak bisa menarik kembali kata-kataku itu.

"Aku menembak Will," kataku, "ia di bawah pengaruh simulasi. Aku membunuhnya. Ia akan membunuhku, tapi aku membunuhnya. Sahabatku."

Will, dengan kerutan di antara alisnya, dengan mata hijau seperti seledri, dan kemampuan untuk mengutip manifesto Dauntless dari ingatannya. Aku merasa perutku begitu sakit sampai-sampai nyaris mengerang. Mengingat Will itu menyakitkan. Menyakiti setiap bagian diriku.

Lalu ada yang lain, sesuatu yang lebih buruk dan tak kusadari sebelumnya. Aku rela mati daripada membunuh Tobias, tapi gagasan itu tak pernah terpikirkan olehku saat menghadapi Will. Hanya dalam waktu sepersekian detik, aku memutuskan untuk membunuh Will.

Aku merasa telanjang. Aku tak sadar selama ini menggunakan rahasiaku itu sebagai tameng, sebelum terungkap. Sekarang, semua orang memandangu apa adanya.

"Terima kasih atas kejujuranmu," kata mereka. Tapi, Christina dan Tobias tidak mengucapkan apa pun.[]

13

Aku bangkit dari kursi. Aku tidak merasa sepusing tadi, pengaruh serum itu sudah memudar. Orang-orang tampak doyong, dan aku mencari pintu. Aku tak biasa melarikan diri, tapi aku akan melarikan diri dari ini.

Semua orang mulai berbaris keluar seperti Christina. Ia berdiri di tempatku meninggalkannya tadi, tangannya mengepal dan sedang dalam proses membuka. Matanya menatapku tapi tak memandangu. Air mata menggenangi matanya, tapi ia tidak menangis.

"Christina," kataku, tapi kata yang terpikirkan olehku—Maaf—terasa seperti ejekan dan bukan permintaan maaf. Maaf itu saat sikumu mengenai seseorang, saat kau menyela seseorang. Perasaanku lebih daripada itu.

"Will punya pistol," aku menjelaskan. "Ia akan membunuhku. Ia di bawah pengaruh simulasi."

"Kau membunuhnya," kata Christina. Kata-katanya terasa lebih besar daripada biasanya, seolah-olah membesar di mulutnya sebelum ia mengucapkannya.

Ia memandanguku selama beberapa saat seakan tidak mengenalku, lalu pergi.

Seorang gadis yang lebih muda dengan tinggi tubuh serta warna kulit yang sama dengannya meraih tangannya—adik Christina. Aku melihatnya pada Hari Kunjungan, seribu tahun lalu. Serum kejujuran membuat mereka seakan berenang di hadapanku, atau mungkin itu karena air mata yang menggenang di mataku.

"Kau baik-baik saja?" tanya Uriah yang muncul dari kerumunan untuk menyentuh bahunya. Aku belum bertemu dengannya sejak serangan simulasi, tapi saat ini aku tak punya tenaga untuk menyapanya.

"Yeah."

"Hei," ia meremas bahunya. "Kau melakukan apa yang harus dilakukan, kan? Menyelamatkan kami dari menjadi budak Erudite. Christina akan mengerti itu, pada akhirnya. Setelah kesedihannya reda."

Aku bahkan tak sanggup mengangguk. Uriah tersenyum kepadaku dan berlalu. Sejumlah Dauntless melewatiku sambil menggumamkan kata-kata yang terdengar seperti ucapan terima kasih, atau pujian, atau kata-kata untuk menenteramkan hati. Yang lain memperlihatkan wajah berduka, memandanguku sambil menyipitkan mata curiga.

Tubuh-tubuh berpakaian hitam itu tampak meluber di hadapanku. Aku kosong. Segalanya telah ditumpahkan keluar dari diriku.

Tobias berdiri di sampingku. Aku menguatkan diri untuk menghadapi reaksinya.

"Aku mendapatkan senjata kita kembali," katanya sambil mengembalikan pisauku.

Aku memasukkannya ke saku belakang tanpa menatap mata Tobias.

"Kita bisa membahas ini besok," katanya. Dengan tenang. Namun, tenang itu bahaya jika menyangkut Tobias.

"Oke."

Ia merangkul bahu. Tanganku bergerak ke pinggulnya dan aku menariknya ke dekatku.

Aku berpegangan erat sementara kami berjalan bersama menuju lift.



Tobias mendapatkan dua pelbet untuk kami disuatu koridor. Kami berbaring dengan kepala hanya berjarak beberapa senti, tanpa bicara.

Saat sudah yakin Tobias tidur, aku menyelip keluar dari selimut dan berjalan menyusuri koridor, melewati selusin Dauntless yang sedang tidur. Aku menemukan pintu yang mengarah ke tangga.

Ketika aku menaikinya, saat ototku mulai panas dan saat paru-paruku berjuang mendapatkan udara untuk pertama kalinya sejak beberapa hari aku merasakan kelelahan.

Aku mungkin pintar berlari di tanah yang datar, tapi menaiki tangga itu berbeda. Aku memijat kejang di urat lututku sambil berlari melewati lantai dua belas, dan berusaha mendapatkan udara. Aku meringis saat

merasakan kakiku yang panas dan juga dadaku. Menggunakan rasa sakit untuk meredakan rasa sakit. Tak masuk akal.

Saat tiba di lantai delapan belas, kakiku seolah mencair. Aku terhuyung-huyung ke ruangan tempat interogasi tadi. Ruangan itu sudah kosong, tapi bangku teaternya masih ada, begitu juga dengan kursi yang tadi kududuki. Bulan bersinar di balik kabut awan.

Aku meletakkan tanganku di punggung kursi. Rasanya sederhana: dari kayu dan agak berderit. Aneh sekali karena sesuatu yang begitu sederhana bisa punya peranan dalam keputusanku untuk menghancurkan salah satu hubungan penting yang kumiliki, dan merusak yang lainnya.

Tindakanku membunuh Will itu sangat buruk, aku tidak berpikir cukup cepat untuk menemukan solusi lain. Sekarang, aku harus hidup dengan penilaian semua orang dan juga penilaianku sendiri, juga kenyataan bahwa semuanya—termasuk aku—tak akan tetap sama seperti dulu.

Faksi Candor menyanjikan pujian terhadap kebenaran, tapi mereka tak pernah memberi tahu berapa besar harganya.

Tepi kursi itu menyakiti telapak tanganku. Aku meremasnya lebih kuat daripada yang kukira. Aku menunduk memandangi kursi itu sebentar, lalu mengangkatnya, membawanya dengan bahu yang sehat. Aku mencari tangga di tepi ruangan agar bisa memanjat. Yang kulihat hanyalah bangku amfiteater, yang tinggi di atas lantai.

Aku berjalan ke bangku tertinggi, lalu mengangkat kursi tadi ke atas kepalaku. Kursi itu hanya menyentuh birai bawah salah satu jendela. Aku melompat sambil mendorong kursi ke depan dan benda itu meluncur ke birai tadi. Bahuku sakit—aku seharusnya tidak menggunakan lenganku—tapi ada hal lain di benakku.

Aku melompat, meraih birai, lalu mengangkat tubuhku. Lenganku gemetar. Aku mengayunkan kaki ke atas dan menyeret tubuhku ke atas birai itu. Saat tiba di atas, aku berbaring sebentar sambil menarik napas dan mengembuskannya lagi.

Aku berdiri di birai, di bawah lengkungan yang dulunya jendela, dan menatap ke luar ke arah kota. Sungai mati meliuk di sekeliling bangunan ini dan menghilang. Jembatannya, yang cat merahnya terkelupas, membentang di atas lumpur. Di seberang jembatan ada bangunan-bangunan, yang sebagian besarnya kosong. Sulit dipercaya bahwa pernah ada cukup manusia di kota ini untuk mengisi bangunan-bangunan itu.

Selama sesaat, aku membiarkan diriku mengingat interogasi tadi. Wajah Tobias yang datar. Kemarahannya setelah itu, yang ditekan demi kewarasanku. Tatapan kosong Christina. Bisikan, "Terima kasih atas kejujuranmu." Kata-kata itu mudah diucapkan karena apa yang kulakukan tidak berdampak apa pun pada mereka.

Aku meraih kursi dan melemparkannya ke atas birai. Teriakan pelan keluar dari mulutku. Yang kemudian menjadi keras dan berubah jadi jeritan. Lalu, aku

berdiri di birai Merciless Mart, menjerit saat kursi itu meluncur ke tanah, berteriak hingga kerongkonganku kering. Kursi itu menghantam tanah, dan hancur lebur seperti rangka yang rapuh. Aku duduk di birai itu, bersandar ke salah satu sisi bingkai jendela, dan menutup mata.

Lalu, aku memikirkan Al.

Aku bertanya-tanya berapa lama Al berdiri di birai sebelum melemparkan diri melewatinya, memasuki The Pit di markas Dauntless.

Al pasti berdiri lama di sana, memerinci semua hal buruk yang dilakukannya—salah satunya adalah hampir membunuhku—lalu memerinci hal-hal baik, heroik, dan berani yang tidak dilakukannya, dan akhirnya memutuskan ia sudah lelah. Lelah, bukan hanya lelah menjalani hidup, tapi juga lelah ada. Lelah menjadi Al.

Aku membuka mata dan menatap kepingan-kepingan kursi yang terlihat samar-samar di bawah sana. Untuk pertama kalinya, aku merasa memahami Al. Aku lelah menjadi Tris. Aku telah melakukan hal-hal buruk. Aku tak bisa membatalkannya, dan semua itu sudah menjadi bagian diriku. Dan, sering kali semua itu terasa seperti diriku seutuhnya.

Aku memajukan tubuh ke udara sambil berpegangan ke tepi jendela dengan satu tangan. Beberapa senti lagi, maka berat badanku akan menarikku ke tanah. Aku tak akan bisa menghentikannya.

Tapi, aku tak melakukannya. Orangtuaku kehilangan nyawa mereka karena menyayangiku. Menghilang-

kan nyawaku tanpa alasan yang bagus adalah cara yang sangat buruk untuk membalas pengorbanan mereka, tak peduli apa yang telah kulakukan.

"Biarlah rasa bersalah mengajarkanmu bagaimana harus bersikap di lain waktu," begitulah yang biasanya ayahku katakan.

"Ibu sayang kamu. Apa pun yang terjadi," begitulah yang ibuku katakan.

Sebagian dari diriku berharap bisa membakar mereka dari benakku, agar aku tak perlu meratapi mereka. Tapi, sebagian lainnya takut siapa aku jadinya tanpa mereka.

Pandanganku kabur akibat air mata. Aku menurunkan diriku kembali ke ruang interogasi.



Aku kembali ke pelbetku pada pagi hari, dan Tobias sudah bangun. Ia berbalik dan berjalan ke lift. Aku mengikutinya karena tahu itulah yang diinginkannya. Kami berdiri di dalam lift, bersebelahan. Aku mendengar dengingan di telingaku.

Lift itu tiba di lantai dua. Aku mulai gemetar. Awalnya dari tanganku, lalu merambat ke lengan dan dadaku, hingga getaran itu menjalar ke seluruh tubuhku dan aku tak bisa menghentikannya. Kami berdiri di antara lift, tepat di atas simbol Candor lain, timbangan yang miring. Simbol itu juga ada di bagian tengah punggung Tobias.

Ia tidak memandanku untuk waktu yang lama. Tobias berdiri dengan lengan bersilang dan kepala menunduk sampai aku tak tahan lagi, sampai aku merasa ingin menjerit. Aku harus mengucapkan sesuatu, tapi tak tahu harus berkata apa. Aku tak bisa minta maaf, karena yang kukatakan itu kebenaran, dan aku tak bisa mengubah kebenaran menjadi kebohongan. Aku tak bisa memberikan alasan.

"Kau tidak mengatakannya kepadaku," ujar Tobias. "Kenapa?"

"Karena aku tidak" Aku menggeleng. "Aku tak tahu caranya."

Ia memberengut. "Itu cukup *mudah*, Tris—"

"Oh, ya," kataku sambil mengangguk. "Itu *sangat* mudah. Aku hanya perlu menghampirimu dan berkata, 'Tahu tidak? Aku menembak Will dan sekarang rasa bersalah mencabik-cabikku. Nah, kita sarapan apa?' Begitu, kan? *Begitu, kan?*" Tiba-tiba semuanya terasa terlalu berat, terlalu berat untuk kupikul. Air mata menggenangi mataku dan aku membentak, "Kenapa kau tidak mencoba membunuh seorang sahabatmu dan menghadapi konsekuensinya?"

Aku menutup wajahku dengan tangan. Aku tak ingin Tobias melihatku menangis lagi. Ia menyentuh bahunya.

"Tris," panggil Tobias, kali ini dengan lembut. "Maaf. Seharusnya aku tak berpura-pura mengerti. Aku cuma ingin" Ia terdiam sebentar. "Aku berharap kau cukup memercayaiku untuk menceritakan hal-hal yang seperti itu."

Aku memang memercayaimu, itulah yang ingin kukatakan. Tapi itu tidak benar. Aku tak yakin Tobias akan tetap mencintaiku walaupun aku telah melakukan halhal buruk. Aku tak percaya ada orang yang mau melakukan itu. Tapi itu bukan masalah Tobias. Itu masalahku.

"Maksudku," lanjut Tobias, "aku baru tahu dari *Caleb* bahwa kau hampir tenggelam di tangki air. Apakah menurutmu itu tidak sedikit aneh?"

Tepat pada saat aku mau minta maaf. Aku menyeka pipiku keras-keras dengan jari-jariku dan menatap Tobias.

"Ada yang lebih aneh," kataku, berusaha agar suaraku santai. "Seperti mengetahui bahwa ibu pacarmu yang seharusnya sudah mati ternyata masih hidup dengan *melihatnya sendiri*. Atau, mendengar rencananya untuk bersekutu dengan *factionless*, tapi ia tak pernah menceritakannya kepadamu. Menurutku itu tampaknya agak aneh."

Tobias menarik tangannya dari bahunya.

"Jangan pura-pura cuma aku yang punya masalah," kataku. "Kalau aku tak percaya padamu, kau sendiri juga tak percaya padaku."

"Aku pikir pada akhirnya kita juga akan membahas itu," tukas Tobias. "Apakah aku harus langsung menceritakan semuanya padamu?"

Aku merasa begitu frustrasi sampai-sampai tak bisa mengucapkan sepatah kata pun selama sesaat. Pipiku panas.

"Sialan, *Four!*" aku membentak. "Kau tak perlu menceritakan semuanya kepadaku secepatnya, tapi aku harus menceritakan semuanya kepadamu secepatnya? Apa kau tak bisa melihat betapa konyolnya itu?"

"Pertama-tama, tolong jangan gunakan nama itu sebagai senjata untuk melawanku," hardiknya sambil menunjukku. "Kedua, aku tidak membuat rencana untuk bersekutu dengan *factionless*. Aku hanya mempertimbangkannya. Aku pasti akan memberitahumu kalau sudah membuat keputusan. Dan ketiga, ini akan berbeda kalau kau memang berniat untuk memberitahuku tentang Will, tapi jelas kau tak berniat untuk itu."

"Aku memang memberitahumu tentang Will!" kataku. "Itu bukan serum kejujuran. Itu aku. *Aku* mengatakannya karena aku memilih untuk itu."

"Apa maksudmu?"

"Aku sadar. Di bawah pengaruh serum itu. Aku bisa berbohong. Aku dapat merahasiakannya darimu. Tapi, aku tidak melakukannya karena kupikir kau harus mengetahui kebenarannya."

"Itu cara yang bagus untuk memberitahuku!" kata Tobias sambil merengut. "Di depan lebih dari seratus orang! Betapa pribadinya!"

"Oh, jadi memberitahumu saja tidak cukup, ya? Tempatnya juga harus bagus, ya?" Aku mengangkat alis. "Apakah lain kali aku juga harus membuat teh dan memastikan pencahayaannya pas?"

Tobias mengerang frustrasi dan berbalik, lalu berjalan beberapa langkah menjauhiku. Saat berbalik kem-

bali, pipinya bepercak-percak. Aku tak ingat pernah melihat wajahnya berubah warna.

"Kadang-kadang," ujarnya pelan, "menghadapimu itu sulit sekali, Tris." Ia memalingkan muka.

Aku ingin mengatakan padanya bahwa aku tahu itu memang tidak mudah, tapi aku tak akan bisa melewati minggu terakhir ini tanpa dirinya. Namun, aku hanya memelototinya, jantungku berdetak di telingaku.

Aku tak sanggup mengatakan aku membutuhkannya. Aku tak bisa membutuhkannya, titik—atau sebenarnya, kami tak bisa saling membutuhkan, karena siapa yang tahu berapa lama kami bertahan hidup dalam perang ini?

"Maaf," kataku. Kemarahanku sudah lenyap. "Seharusnya aku jujur padamu."

"Cuma itu? Cuma itu yang ingin kau katakan?" ia mengernyit.

"Kau mau aku mengatakan apa lagi?"

Tobias hanya menggeleng. "Tak ada, Tris. Tak ada."

Aku memandangnya berlalu. Aku merasa ada lubang di dalam diriku, yang membesar dengan begitu cepatnya hingga bisa membuatku hancur.[]

14

"Oke, apa yang kau lakukan di sini?" tanya suatu suara.

Aku sedang duduk di matras di salah satu koridor. Tadi aku ke sini untuk melakukan sesuatu, tapi begitu tiba aku lupa. Karena itulah, aku hanya duduk. Aku mendongak. Lynn. Aku mengenalnya pertama kali waktu ia menginjak jari kakiku di lift bangunan Hancock. Saat ini ia berdiri di depanku dengan alis terangkat. Rambutnya sudah lebih panjang—masih pendek sebenarnya, tapi aku tak bisa melihat kulit kepalanya lagi.

"Sedang duduk," jawabku. "Kenapa?"

"Kau itu konyol, tahu." Ia mendesah. "Kuatkan dirimu. Kau itu Dauntless, dan sudah saatnya kau bersikap seperti seorang Dauntless. Kau mencoreng nama baik kita di hadapan faksi Candor."

"Memangnya apa yang kulakukan?"

"Kau bersikap seolah-olah tidak mengenal kami."

"Aku cuma memikirkan Christina."

"Christina." Lynn mendengus. "Ia itu sedang mabuk cinta. Semua orang mati. Itulah yang terjadi dalam peperangan. Nanti juga ia bakal menyadarinya."

"Yeah, semua orang mati, tapi biasanya bukan sahabatmu yang membunuh mereka."

"Terserahlah." Lynn mendesah dengan tak sabar. "Ayo "

Karena tak menemukan alasan untuk menolak, aku bangkit dan mengikutinya menyusuri koridor-koridor. Lynn berjalan dengan cepat dan sulit mengimbangi kecepatannya.

"Di mana pacarmu yang menyeramkan itu?" tanyanya.

Bibirku mengerucut seolah baru mencicipi sesuatu yang masam. "Ia tidak menyeramkan."

"Tentu saja tidak," ujar Lynn sambil meringis.

"Aku tak tahu ia di mana."

Lynn mengangkat bahu. "Yah, kau bisa memilihkan ranjang untuknya juga. Kami berusaha melupakan anak-anak Dauntless-Erudite keparat itu. Meneguhkan hati kembali."

Aku tertawa. "Anak-anak Dauntless-Erudite keparat, ya?"

Lynn mendorong pintu hingga terbuka. Kami berdiri di ruangan besar terbuka yang membuatku teringat dengan lobi gedung ini. Tidak mengherankan, lantai di sini hitam dengan simbol putih besar di tengah ruangnya, tapi sebagian besarnya sudah ditutupi ranjang bertingkat. Pria, wanita, dan anak-anak Daunt-

less ada di mana-mana. Tak ada seorang Candor pun yang tampak.

Lynn membawaku ke sebelah kiri ruangan ke antara deretan ranjang bertingkat. Ia memandang anak laki-laki yang duduk di ranjang bawah—usianya beberapa tahun lebih muda daripada kami. Anak itu sedang berusaha melepaskan ikatan tali sepatunya.

"Hec," panggil Lynn, "cari ranjang lain."

"Apa? Enak saja," bantah anak itu tanpa mendongak. "Aku tak mau pindah *lagi* cuma karena kau ingin mengobrol pada malam hari dengan salah satu teman-teman bodohmu."

"Ia ini bukan temanku," hardik Lynn. Aku nyaris tertawa. Lynn benar—yang pertama kali dilakukannya saat bertemu denganku adalah menginjak jari kakiku. "Hec, ini Tris. Tris, ini adikku, Hector."

Saat mendengar namaku, Hector langsung mendongak dan menatapku, dengan mulut ternganga.

"Senang bertemu denganmu," sapaku.

"Kau *Divergent*," katanya. "Ibuku menyuruh menjauhimu karena kau mungkin berbahaya."

"*Yeah*. Ia ini Divergent besar yang mengerikan, dan Bakal meledakkan kepalamu hanya dengan kekuatan otaknya," cemooh Lynn sambil menusuk di antara mata Hector dengan jari telunjuknya. "Jangan bilang kau percaya dongeng tentang Divergent itu."

Wajah Hector memerah dan ia merenggut barangbarangnya dari tumpukan di samping tempat tidur. Aku merasa menyesal karena menyebabkan ia harus pindah hingga melihatnya menjatuhkan barang-ba-

rangnya beberapa ranjang dari tempat kami. Ternyata ia tak perlu pergi jauh.

"Seharusnya aku yang begitu," kataku. "Tidur di sana, maksudku."

"Aku tahu," Lynn tersenyum lebar. "Hec pantas mendapatkannya. Ia menyebut Zeke pengkhianat tepat di wajah Uriah. Bukan berarti itu tidak benar, tapi bersikap berengsek seperti itu kan tak perlu. Aku pikir Hector jadi begitu karena berada di Candor. Ia merasa seolah-olah bisa mengatakan apa pun yang diinginkannya. Hei, Mar!"

Marlene melongok dari salah satu ranjang dan tersenyum lebar ke arahku.

"Hei, Tris!" sapa Marlene. "Selamat datang. Apa, Lynn?"

"Bisakah kau meminta gadis-gadis yang lebih kecil memberikan beberapa potong pakaian?" kata Lynn, "Tapi jangan gaun. Jins, pakaian dalam, dan mungkin sepatu?"

"Tentu," kata Marlene. Aku meletakkan pisauku di samping ranjang bawah.

"Dongeng anak-anak' apa yang kau bilang tadi?" tanyaku.

"*Divergent*. Orang-orang dengan kekuatan otak istimewa? Yang benar saja." Ia mengangkat bahu. "Aku tahu kau memercayainya, tapi aku tidak."

"Jadi, menurutmu kenapa aku sadar pada saat simulasi?" tanyaku. "Atau bahkan benar-benar melawannya?"

"Aku rasa para pemimpin memilih orang secara acak, lalu mengubah simulasinya untuk orang itu."

"Kenapa mereka melakukan itu?" Lynn menggerakkan tangannya di wajahku. "Mengalihkan perhatian. Membuat orang terlalu sibuk mencemaskan tentang Divergent—seperti ibuku—sehingga lupa mengkhawatirkan apa yang dilakukan para pemimpin. Semacam jenis pengendalian pikiran yang lain."

Lynn tidak menatap mataku dan menendang lantai marmer dengan ujung sepatunya. Aku bertanya-tanya apakah ia ingat saat terakhir kali pikirannya dikendalikan. Saat simulasi penyerangan itu.

Aku begitu sibuk dengan kejadian di faksi Abnegation sehingga nyaris melupakan kejadian di faksi Dauntless. Ratusan Dauntless terbangun dengan menyadari tanda hitam pembunuh tercoreng di dahi mereka, dan mereka bahkan tidak memilih untuk melakukan itu.

Aku memutuskan untuk tidak membantah Lynn. Kalau ia ingin percaya bahwa ada konspirasi pemerintah, kurasa aku tak bisa menggoyahkan pendiriannya. Ia harus mengalaminya sendiri.

"Aku membawakan pakaian," ujar Marlene yang tiba di depan ranjang kami. Ia menyodorkan setumpuk pakaian hitam seukuran tubuhnya, yang diberikannya kepadaku dengan air muka bangga. "Aku bahkan membuat kakakmu merasa bersalah sehingga mau menyerahkan gaun, Lynn. Ia bawa tiga."

"Kau punya kakak?" tanyaku kepada Lynn.

"Ya," jawabnya, "umurnya delapan belas. Ia ada di kelas inisiasi Four."

"Siapa namanya?"

"Shauna," jawab Lynn. Ia memandang Marlene. "Aku *sudah* bilang kepadanya dalam waktu dekat ini tak akan ada orang yang memerlukan gaun, tampaknya ia tidak mendengarkan, seperti biasanya."

Aku ingat Shauna. Ia salah seorang yang menangkapku setelah meluncur di kabel gantung.

"Kurasa bertarung dengan gaun itu lebih mudah," Marlene berkomentar, sambil mengetuk-ngetuk dagunya. "Dengan gaun, kaki kita lebih bebas bergerak. Lagi pula, siapa yang peduli jika orang-orang itu melihat pakaian dalam kita sekilas, asalkan kita menghajar mereka?"

Lynn diam, seolah menganggap itu ide yang bagus tapi tak mau mengakuinya.

"Apaan, nih, omong-omong soal menunjukkan pakaian dalam?" tanya Uriah sambil melangkahi ranjang.

"Apa pun itu, aku ikut."

Marlene menonjok lengannya.

"Beberapa dari kami akan ke gedung Hancock malam ini," kata Uriah. "Kalian semua harus ikut. Kita berangkat pukul sepuluh."

"Main seluncuran dari tali gantung?" tanya Lynn.

"Tidak. Mengamat-amati. Kami dengar faksi Erudite menyalakan lampu sepanjang malam, sehingga memandang melalui jendela mereka jadi lebih mudah. Melihat apa yang mereka kerjakan."

"Aku ikut," kataku.

"Aku juga," timpal Lynn.

"Apa? Oh. Aku juga," tambah Marlene sambil tersenyum kepada Uriah. "Aku akan mengambil makanan. Ikut?"

"Tentu," sahut Uriah.

Marlene melambai saat mereka pergi. Biasanya, ia berjalan dengan agak melonjak, seperti sedang main tali. Sekarang, langkahnya lebih halus—lebih anggun, mungkin, tapi yang jelas tanpa kegirangan anak kecil yang selalu kukaitkan dengannya. Aku bertanya-tanya apa yang ia lakukan saat berada di bawah pengaruh simulasi.

Bibir Lynn mengerucut.

"Apa?" tanyaku.

"Tak ada," jawabnya dengan ketus. Ia menggeleng. "Akhir-akhir ini mereka sering berduaan."

"Uriah butuh teman, sepertinya," kataku. "Apalagi dengan Zeke dan segalanya."

"Yah. Itu mimpi buruk. Satu hari ia di sini, tapi di hari lain ..." Lynn mendesah. "Berapa lama pun seseorang dilatih agar jadi berani, kita tak pernah tahu apakah mereka memang berani atau tidak hingga sesuatu yang nyata terjadi."

Matanya menatapku. Aku tak pernah memperhatikan keanehan mata Lynn, cokelat keemasan. Lalu sekarang, setelah rambutnya tumbuh dan kepalanya yang botak bukan hal pertama yang kupandang, aku juga melihat hidungnya yang indah serta bibirnya yang penuh—ia menarik tanpa perlu berusaha. Sesaat aku

iri terhadapnya, tapi kemudian aku berpikir pasti ia mencukur kepala karena benci.

"Kau itu berani," ujar Lynn. "Aku tak perlu mengatakannya karena kau sendiri sudah tahu. Tapi, aku ingin kau tahu bahwa aku tahu."

Lynn memujiku, tapi aku merasa seakan-akan ia menamparku dengan sesuatu

Lalu ia menambahkan, "Jangan mengacaukannya."



Beberapa jam kemudian, setelah makan dan tidur siang, aku duduk di tepi ranjangku untuk mengganti perban bahu. Aku melepaskan kaus dan membiarkan tank top-ku tetap terpasang—ada banyak Dauntless di sekelilingku, mereka berkumpul di antara ranjang-ranjang, saling bercanda dan tertawa. Aku baru saja selesai memasang salep penyembuh saat mendengar pekikan tawa. Uriah berlari di antara ranjang-ranjang sambil mengangkat Marlene. Marlene melambai saat mereka lewat, wajahnya merah.

Lynn, yang sedang duduk di ranjang sebelah, mendengus. "Aku tak mengerti kenapa mereka bisa saling *tebar pesona*, apalagi dengan semua kejadian ini."

"Jadi, seharusnya Uriah itu terus-terusan mondarmandir sambil cemberut?" aku bertanya sambil meraih ke bahu untuk menekankan perban ke kulit. "Mungkin kau bisa memetik pelajaran darinya."

"Lihat tuh siapa yang bicara," balas Lynn. "Padahal, kau itu terus-terusan menangis. Kami seharusnya memanggilmu Beatrice Prior, Ratu Tragedi."

Aku berdiri dan menonjok lengannya, lebih keras daripada jika aku bercanda dan lebih lembut daripada jika aku serius. "Tutup mulutmu."

Tanpa memandangu, Lynn mendorong bahuku hingga aku jatuh ke ranjang. "Aku tak mau diperintah si Kaku."

Aku melihat senyum samar di bibirnya dan menahan diri agar tidak meringis.

"Siap berangkat?" tanya Lynn. "Kalian mau ke mana?" tanya Tobias yang menyelip di antara ranjangku dan ranjangnya agar bisa berdiri di lorong bersama kami. Mulutku terasa kering. Sepanjang hari ini, aku tak bicara dengannya dan aku tak tahu apa yang kuharapkan. Apakah kami akan canggung atau kembali seperti biasa?

"Ke atas gedung Hancock untuk memata-matai faksi Erudite," sahut Lynn. "Ikut?"

Tobias memandangu. "Tidak, ada yang harus kuurus di sini. Hati-hati."

Aku mengangguk. Aku tahu ia tak ingin ikut—Tobias berusaha menghindari ketinggian, jika mungkin. Ia menyentuh lenganku dan menahanku sebentar. Tubuhku menegang—Tobias belum menyentuhku sejak pertengkaran kami tadi—lalu ia melepaskanku.

"Sampai nanti," gumamnya. "Jangan bertindak bodoh."

"Terima kasih atas kepercayaanmu kepadaku," kataku sambil mengerutkan kening.

"Maksudku bukan begitu," bantahnya. "Maksudku jangan biarkan yang lain bertindak bodoh. Mereka akan mendengarmu."

Tobias memajukan tubuh seolah-olah akan mengecupku, lalu sepertinya sesuatu membuatnya mengurungkan niatnya dan ia menegakkan tubuhnya lagi sambil menggigit bibir. Itu tindakan yang remeh, tapi rasanya seperti ditolak. Aku menghindari matanya dan mengejar Lynn.

Aku dan Lynn menyusuri koridor menuju lift. Sebagian Dauntless sudah menandai dinding dengan kotak-kotak berwarna. Markas Candor ini seperti labirin bagi mereka, dan mereka ingin mengetahui rutenya. Aku hanya tahu cara mencapai tempat-tempat penting: area tidur, kafetaria, lobi, ruang interogasi.

"Kenapa semua orang meninggalkan markas Dauntless?" tanyaku. "Para pengkhianat itu tak ada di sana, kan?"

"Tidak. Mereka di markas Erudite. Kami pergi karena markas Dauntless memiliki kamera pengawas paling banyak dibandingkan area lain di kota," jelas Lynn. "Kami tahu Erudite mungkin bisa mengakses semua video. Selain itu, perlu waktu sangat lama untuk menemukan semua kamera, jadi kami pikir sebaiknya pergi saja."

"Pintar."

"Ya, kadang-kadang."

Lynn menekan tombol menuju lantai satu. Aku menatap bayangan kami di pintu. Ia lebih tinggi beberapa senti dariku. Walaupun atasan serta celana gombong itu menyamarkannya, aku tahu tubuh Lynn berlekuk seperti yang seharusnya.

"Apa?" tanyanya sambil cemberut ke arahku.

"Kenapa kau mencukur kepalamu?"

"Inisiasi," jawabnya. "Aku cinta Dauntless, tapi pria Dauntless tidak menganggap gadis-gadis Dauntless sebagai ancaman pada masa inisiasi. Aku muak. Jadi kupikir, kalau aku tidak terlihat seperti anak perempuan, mungkin mereka tak akan memandanguku begitu."

"Kupikir kau bisa memanfaatkan sikap meremehkan itu."

"Lalu apa? Pura-pura pingsan setiap kali melihat sesuatu yang mengerikan?" Ia memutar bola matanya. "Apa kau pikir aku ini tak punya harga diri?"

"Kurasa kesalahan yang dilakukan oleh Dauntless adalah menolak untuk bersikap cerdas," kataku. "Kita tak perlu menonjok muka orang untuk menunjukkan kekuatan kita."

"Mungkin sebaiknya mulai saat ini kau pakai baju biru saja," sahut Lynn, "kalau mau bersikap seperti seorang Erudite. Lagi pula, kau juga melakukannya, tapi tanpa mencukur rambut."

Aku keluar dari lift sebelum mengatakan sesuatu yang bakal kusesali. Lynn memang cepat memaafkan, tapi juga cepat panas, seperti Dauntless pada umumnya. Seperti aku, kecuali untuk bagian "cepat memaafkan" itu.

Seperti biasa, sejumlah Dauntless bersenjata berat berjalan mondar-mandir di depan pintu, berjaga-jaga jika ada penyusup. Tepat di depan mereka berdirilah sekerumunan Dauntless yang lebih muda, termasuk Uriah, Marlene, Shauna kakak Lynn, dan Lauren, pengajar peserta inisiasi asli Dauntless seperti Four yang mengajar anak pindahan faksi pada masa inisiasi. Saat menggerakkan kepala, telinganya berkilau karena ditindik dari atas hingga bawah.

Lynn tiba-tiba berhenti dan aku menubruknya. Ia mengumpat.

"Manis sekali kau," komentar Shauna sambil tersenyum ke arah Lynn. Mereka tidak mirip, kecuali warna rambutnya, yaitu cokelat sedang, tapi rambut Shauna sepanjang dagu, seperti rambutku.

"Ya, memang itu tujuanku. Menjadi manis," balas Lynn.

Shauna merangkul bahu Lynn. Rasanya aneh melihat Lynn dengan saudara perempuannya—melihat Lynn punya hubungan dengan seseorang. Shauna melirikku dan senyumannya lenyap. Ia tampak waspada.

"Hai," sapaku, karena tak ada yang bisa kukatakan.

"Halo," ia membalas.

"Oh, Tuhan. Kau juga terpengaruh kata-kata Ibu ya?" Lynn menutup wajahnya dengan sebelah tangan. "Shauna—"

"Lynn. Sekali ini tutup mulutmu," perintah Shauna tanpa mengalihkan pandangan dariku. Ia tampak tegang,

seolah menyangka aku bakal menyerangnya kapan pun. Dengan kekuatan otak superku.

"Oh!" Uriah berseru, menyelamatkanaku. "Tris, kau kenal Lauren?"

"Yeah," sahut Lauren sebelum aku sempat menjawabnya. Suaranya tajam dan jelas, seolah membentak Uriah, padahal memang begitulah cara bicaranya. "Ia masuk ruang ketakutanku untuk berlatih waktu inisiasi dulu. Jadi, mungkin ia mengenalku dengan lebih baik daripada yang seharusnya."

"Oh, ya? Kupikir anak pindahan melewati ruang ketakutan Four," Uriah berkomentar.

"Memangnya ia bakal kasih izin?" tukas Lauren sambil mendengus.

Sesuatu dalam diriku menjadi hangat dan lembut. Four mengizinkan *aku* melaluinya.

Aku melihat kilasan warna biru di balik bahu Lauren yang membuatku memandang melewatinya agar bisa melihat dengan lebih jelas.

Lalu, pistol menyalak.

Pintu-pintu kaca meledak menjadi serpihan-serpihan. Prajurit Dauntless dengan ikat lengan biru berdiri di trotoar di luar. Mereka membawa senjata yang tak pernah kulihat, senjata dengan sinar biru tipis yang memancar dari atas larasnya.

"Pengkhianat!" teriak seseorang.

Para Dauntless menyiagakan senjata mereka, hampir serentak. Aku tak membawa pistol untuk dikeluarkan, jadi aku merunduk ke belakang deretan Dauntless yang

setia di depanku, sol sepatuku meremukkan pecahan kaca, dan menghunuskan pisau dari saku belakangku.

Di sekelilingku, orang-orang roboh. Teman-teman anggota faksiku. Teman-teman terdekatku. Mereka semua roboh—mereka pasti mati, atau sekarat—saat ledakan peluru yang memekakkan telinga menyesaki pendengaranku.

Lalu aku terdiam. Salah satu sinar biru itu mengenai dadaku. Aku menekuk ke samping untuk menghindari jalur tembakannya, tapi gerakanku tak cukup cepat.

Senjata itu ditembakkan. Aku roboh.[]

15

Rasa sakit itu memudar menjadi rasa nyeri tumpul. Aku menyelipkan tanganku ke balik jaket dan merabaraba apakah tubuhku terluka.

Aku tidak berdarah. Tapi, kekuatan tembakan itu membuatku pingsan, jadi pastilah aku membentur sesuatu. Aku meraba bahu dan merasakan benjolan keras di kulit yang dulunya mulus.

Aku mendengar derakan di lantai di samping wajahku. Tabung logam seukuran tanganku menggelinding dan berhenti saat mengenai kepalaku. Sebelum aku sempat memindahkannya, asap putih meluber Bari kedua ujungnya. Sambil terbatuk, aku melemparkan benda itu menjauhiku, jauh ke dalam lobi. Namun, itu bukan satu-satunya tabung. Tabung lain ada di manamana dan memenuhi ruangan dengan asap yang tidak membakar atau menyengat. Asap itu sebenarnya hanya menghalangi pandanganku selama beberapa detik sebelum menguap habis.

Apa maksudnya?

Prajurit Dauntless terbaring di lantai di sekelilingku dengan mata tertutup. Aku mengerutkan kening saat mengamati tubuh Uriah—ia tampaknya tak berdarah. Aku tak melihat luka di dekat organ vitalnya, yang berarti ia tidak mati. Jadi, apa yang membuatnya pingsan? Aku menengok melewati bahu kiriku. Lynn roboh dalam posisi aneh, setengah meringkuk. Ia juga pingsan.

Para Dauntless pembelot berjalan memasuki lobi dengan senjata teracung. Aku memutuskan untuk melakukan yang biasanya kulakukan saat tak yakin apa yang terjadi: aku pura-pura seperti yang lain. Aku membiarkan kepalaku tergeletak dan menutup mata. Jantungku berdetak kencang saat langkah kaki para Dauntless itu mendekat, semakin dekat, berdecit di lantai marmer. Aku menggigit lidahku agar tidak menjerit kesakitan saat salah satunya menginjak tanganku.

"Entah kenapa kita tak boleh menembak kepala mereka semua," kata salah satu dari mereka. "Kalau tak ada tentara di sini, kita menang."

"Bob, kita tak boleh membunuh *semua orang*," ujar suara dingin.

Bulu kudukku berdiri. Aku dapat mengenali suara itu di mana pun. Itu suara Eric, pemimpin faksi Dauntless.

"Tak ada orang berarti tak ada yang tersisa untuk menciptakan kondisi yang makmur," lanjut Eric. "Lagi pula, bertanya itu bukan tugasmu." Ia mengeraskan suaranya. "Sebagian di lift, sebagian di tangga, kiri dan kanan! Laksanakan!"

Beberapa langkah di kiriku ada pistol. Jika aku membuka mata, aku bisa meraih senjata itu dan menembak Eric sebelum ia menyadari apa yang menghantamnya. Tapi, tidak ada jaminan aku sanggup menyentuh pistol itu tanpa menjadi panik lagi.

Aku menunggu sampai mendengar langkah kaki terakhir menghilang di balik pintu lift atau di tangga barulah aku membuka mata. Semua orang di lobi tampaknya pingsan. Apa pun yang mereka gunakan untuk membius kami, pastilah itu memicu simulasi karena kalau tidak aku tak mungkin menjadi satu-satunya orang yang sadar. Ini tidak masuk akal—ini tidak mengikuti aturan simulasi yang kukenal—tapi aku tak punya waktu untuk memikirkannya.

Aku meraih pisauku dan berdiri, berusaha mengabaikan nyeri di bahunya. Aku berlari ke salah satu Dauntless pembelot yang mati di dekat pintu. Ia separuh baya, ada sedikit uban di rambutnya yang gelap. Aku berusaha untuk tidak melihat luka tembak di kepalanya, tapi cahaya lampu yang remang-remang menyinari sesuatu yang seperti tulang, dan aku mual.

Berpikirlah. Aku tak peduli siapa pembelot itu, atau siapa namanya, atau berapa usianya. Aku hanya peduli dengan ban lengan biru yang ia gunakan. Aku harus memusatkan perhatianku pada benda itu. Aku berusaha mengaitkan jariku di kain itu, tapi ban lengan itu tidak mau lepas. Tampaknya benda itu melekat ke jaket hitamnya. Jadi, aku juga harus mengambil jaketnya juga.

Aku membuka jaketku dan melemparkannya ke wajah prajurit tadi agar tak perlu memandangnya. Kemudian, aku membuka jaketnya dan menariknya, pertama dari lengan kiri lalu dari lengan kanan. Aku mengatupkan gigi saat menarik jaket itu dari bawah tubuhnya yang berat.

"Tris!" panggil seseorang. Aku berbalik dengan jaket di tangan yang satu dan pisau di tangan yang lain.

Aku menyembunyikan pisau itu—para Dauntless yang menyerang tadi tidak membawa pisau dan aku tak mau menarik perhatian.

Uriah berdiri di belakangku.

"Divergent?" tanyaku. Bukan waktunya untuk kaget.

"Yeah," jawabnya.

"Ambil jaket," kataku.

Uriah berjongkok di samping salah satu Dauntless pembelot, yang ini masih muda, tidak cukup tua untuk menjadi anggota Dauntless. Aku berjengit saat melihat wajahnya yang pucat karena kematian. Orang muda itu seharusnya tidak mati, bahkan seharusnya tak ada di sini.

Dengan wajah panas karena marah, aku mengenakan jaket prajurit tadi. Uriah juga mengenakan jaketnya, mulutnya mengerucut.

"Cuma *mereka* yang mati," katanya pelan. "Menurutmu apakah ada yang salah?"

"Mereka pasti sudah tahu kita akan menembak mereka, tapi mereka tetap datang," sahutku. "Tanyatanyanya nanti saja. Sekarang, kita harus naik."

"Naik ke sana? Kenapa?" tanyanya. "Kita seharusnya keluar dari sini."

"Kau mau lari sebelum tahu apa yang terjadi?" Aku memandang marah ke arahnya. "Sebelum para Dauntless di atas tahu apa yang terjadi?"

"Bagaimana kalau ada yang mengenali kita?" Aku mengangkat bahu. "Kita berdoa saja semoga tidak."

Aku berlari ke arah tangga dan ia mengikutiku. Begitu kakiku menyentuh anak tangga pertama, aku bertanya-tanya apa yang sebenarnya ingin kulakukan. Pasti ada banyak Divergent di gedung ini, tapi apakah mereka menyadari apa mereka itu? Apakah mereka akan bersembunyi? Dan, apa yang kuharapkan dari menyamakan diriku sendiri menjadi salah satu prajurit Dauntless pembelot?

Di dalam hati aku tahu jawabannya: Aku sedang bertindak ceroboh. Aku mungkin tak akan mendapatkan apa-apa. Aku mungkin bakal mati.

Namun anehnya: Aku benar-benar tak peduli.

"Mereka ke atas," kataku di sela-sela napasku. "Jadi kau harus ... pergi ke lantai tiga. Bilang pada mereka untuk ... evakuasi. Pelan-pelan."

"Kau sendiri mau ke mana?"

"Lantai dua," aku menjawab. Aku mendorong bahunya ke pintu lantai dua. Aku tahu apa yang harus kulakukan di lantai dua: mencari Divergent.



Saat menyusuri koridor dan berjalan di antara orang-orang pingsan berbaju hitam dan putih, aku teringat syair lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak Candor saat mereka pikir tak ada yang mendengar.

Dauntless yang paling bengis dari kelimanya.

Mereka saling robek hingga jadi serpihan ...

Sekarang, aku melihat kebenaran lagu itu, melihat Dauntless pembelot menginduksi simulasi tidur yang tak jauh berbeda dibandingkan simulasi yang memaksa mereka membunuh anggota faksi Abnegation, tak sampai satu bulan yang lalu.

Kami satu-satunya faksi yang bisa terpecah seperti ini. Faksi Amity tak akan mengizinkan perpecahan. Di faksi Abnegation, tak ada seorang pun yang akan bertindak seegois ini. Faksi Candor akan berdebat hingga menemukan solusi bersama. Bahkan, faksi Erudite tak akan pernah melakukan sesuatu yang begitu tidak logis seperti ini. Kami memang faksi paling bengis.

Aku melangkahi lengan terbalut dan seorang wanita dengan mulut ternganga, sambil menyenandungkan bagian awal bait selanjutnya dari lagu tadi dengan pelan.

Erudite yang paling dingin dari kelimanya

Pengetahuan itu sesuatu yang mahal ...

Aku bertanya-tanya kapan Jeanine menyadari bahwa faksi Erudite dan Dauntless akan menjadi kombinasi mematikan. Tampaknya kekejaman dan logika yang dingin dapat menyelesaikan hampir segalanya, termasuk menyebabkan saw setengah faksi tertidur.

Sambil berjalan, aku memandangi wajah-wajah dan tubuh-tubuh, mencari napas yang tak teratur, kelopak yang bergerak, apa pun yang menunjukkan orang-orang yang terbaring di lantai ini hanya purapura pingsan. Sejauh ini, semua napas teratur dan semua kelopak mata tak bergerak. Mungkin tak ada orang Candor yang Divergent.

"Eric!" Aku mendengar seseorang berteriak dari ujung koridor. Aku menahan napas saat ia berjalan ke arahku. Aku berusaha tidak bergerak. Kalau aku bergerak, ia akan melihatku dan mengenalku, aku tahu itu. Aku menunduk. Tubuhku gemetar karena sangat tegang. *Jangan melihatku jangan melihatku jangan melihatku ...*

Eric berderap melewatiku dan menyusuri koridor di kiriku. Aku bisa melanjutkan pencarianku secepat mungkin, tapi rasa ingin tahu mendesakku maju, menuju orang yang memanggil Eric. Teriakan tadi kedengarannya penting.

Saat mengangkat pandangan, aku melihat seorang prajurit Dauntless berdiri di depan seorang wanita yang sedang berlutut. Wanita itu mengenakan blus putih dan rok hitam, dengan tangan di belakang kepala. Senyuman Eric tampak serakah, bahkan dari kejauhan.

"Divergent," katanya. "Bagus. Bawa wanita ini ke depan lift. Nanti kita putuskan mana yang dibunuh dan mana yang dibawa pulang."

Prajurit Dauntless itu mencengkeram ekor kuda si Wanita, lalu menyeretnya ke depan lift. Wanita itu me-

mekik, kemudian berdiri sambil membungkuk. Aku berusaha menelan ludah, tapi rasanya seolah ada gumpalan kapas di kerongkonganku.

Eric terus menyusuri koridor, menjauhiku. Aku berusaha untuk tidak memandang saat wanita Candor itu melewatiku dengan terhuyung-huyung, rambutnya masih di genggam prajurit Dauntless tadi. Tapi sekarang, aku tahu bagaimana teror itu bekerja: Aku membiarkannya memengaruhiku selama beberapa detik, kemudian aku memaksa diriku bertindak.

Satu ... dua ... tiga ...

Aku melangkah maju dengan tekad baru. Memandang setiap orang untuk melihat apakah ada yang masih sadar terlalu menyita waktu. Begitu mencapai orang pingsan berikutnya, aku menginjak jari kelingkingnya. Tak ada reaksi, tak ada sentakan sedikit pun. Aku melangkahnya dan menginjak jari orang berikutnya, menekan dengan keras menggunakan ujung sepatuku. Tak ada reaksi juga.

Saat mendengar seseorang berteriak, "Dapat satu!" dari koridor yang jauh, aku merasa kalut. Aku melompati pria, wanita, anak-anak, remaja, dan orang tua, sambil menginjak jari, perut, atau tumit, mencari tanda-tanda kesakitan. Setelah beberapa saat, aku tak lagi melihat wajah mereka, tapi aku tetap tak mendapatkan reaksi. Aku main petak umpet dengan Divergent, tapi aku bukan satu-satunya orang yang "jaga".

Lalu terjadilah. Aku menginjak jari kelingking seorang gadis Candor dan wajahnya berkedut. Hanya

sedikit—usahanya menyembunyikan rasa sakit patut diacungi jempol—tapi cukup untuk menarik perhatianku.

Aku menoleh dari balik bahu untuk melihat apakah ada orang di dekatku, tapi mereka semua bergerak pergi dari koridor tengah ini. Aku mencari tangga terdekat—ada satu, jaraknya hanya tiga meter, di koridor samping di kananku. Aku berjongkok di dekat kepala anak perempuan itu.

"Hei, Nak," kataku sepelan mungkin. "Tak apa. Aku bukan salah satu dari mereka."

Mata anak itu terbuka, hanya sedikit. "Ada tangga tiga meter dari sini," kataku. "Aku akan memberitahumu jika tak ada yang melihat, lalu kau harus lari, mengerti?"

Ia mengangguk.

Aku berdiri dan berbalik pelan. Seorang Dauntless pembelot di kiriku sedang memandang ke arah lain sambil menyentuh seorang Dauntless pincang dengan kakinya. Dua Dauntless pembelot di belakangku sedang menertawakan sesuatu. Satu di depanku berjalan ke arahku, tapi kemudian ia mengangkat kepalanya dan berjalan ke koridor lagi, menjauhiku.

"Sekarang," kataku.

Anak itu bangkit dan berlari ke arah pintu menuju tangga. Aku mengawasinya hingga pintu itu menutup, dan melihat bayanganku di salah satu jendela. Tapi, aku tidak berdiri sendirian di koridor penuh orang tidur seperti yang kukira. Eric berdiri tepat di belakangku.



Aku menatap bayangannya dan ia balas menatapku. Aku bisa melarikan diri dari ini. Jika aku bergerak cukup cepat, ia mungkin tak sempat berpikir untuk meraihku. Tapi bahkan, saat gagasan itu muncul, aku tahu aku tak akan bisa melarikan diri darinya. Dan aku tak bisa menembaknya karena aku tidak membawa pistol.

Aku berbalik sambil mengangkat sikuku dan menyodokkannya ke wajah Eric. Sikuku mengenai ujung dagunya, tapi tidak cukup kuat sehingga tak berpengaruh apa pun. Eric mencengkeram lengan kiriku dengan satu tangan dan menekankan laras pistol ke dahiku dengan tangan yang lain, sambil menunduk dan tersenyum ke arahku.

"Aku tak mengerti," katanya, "kenapa kau bisa cukup bodoh untuk naik ke sini tanpa senjata."

"Yah, aku cukup pintar untuk melakukan ini," balasku. Aku menginjak kakinya keras-keras, yang kutembak kurang dari sebulan yang lalu. Eric menjerit, wajahnya berkerut, dan menghantamkan popor pistol itu ke rahangku. Aku mengatupkan gigi untuk menahan erangan. Darah menetes menuruni leherku—ia merobek kulitku.

Walaupun begitu, cengkeramannya di lenganku tak pernah mengendur. Namun, fakta bahwa ia tidak menembak kepalaku mengungkapkan sesuatu: Ia belum diizinkan untuk membunuhku.

"Aku kaget ternyata kau masih hidup," ia berkomentar. "Mengingat akulah yang memberi tahu Jeanine untuk membuat tangki air hanya untukmu."

Aku berusaha memikirkan tindakan yang bisa cukup menyakitinya agar melepaskanku. Aku Baru saja memutuskan untuk menendang selangkangannya dengan keras saat ia bergerak ke belakangku dan mencengkeram kedua lenganku, lalu menekankan tubuhnya ke tubuhku sehingga aku sulit menggerakkan kakiku. Kuku-kukunya menghunjam kulitku dan aku menggertakkan gigi, akibat rasa sakit sekaligus perasaan mual karena dadanya menempel di punggungku.

"Jeanine pikir mempelajari salah satu reaksi Divergent di dunia nyata dan bukannya dalam simulasi akan menyenangkan," ujar Eric. Ia menekanku ke depan sehingga aku harus berjalan. Napasnya menggelitik rambutku. "Dan aku setuju. Kau lihat, kecerdikan—salah satu kualitas yang kami hargai di faksi Erudite—memerlukan kreativitas."

Ia menggerakkan tangannya hingga kapalan di tangannya menyapu lenganku. Aku menggerakkan tubuhku sedikit ke kiri sambil berjalan, berusaha menempatkan salah satu kakiku di antara kakinya yang melangkah maju. Aku senang melihat Eric pincang.

"Terkadang kreativitas tampak sia-sia, tidak logis ... kecuali jika dilakukan untuk tujuan yang lebih besar. Dalam kasus ini, mengumpulkan pengetahuan."

Aku berhenti berjalan, cukup lama untuk mengangkat tumitku, dengan keras, ke antara kakinya. Teriakan bernada tinggi tertahan di lehernya, berhenti

sebelum mulai, dan tangannya goyah untuk sesaat. Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menekuk tubuhku sekuat mungkin dan melepaskan diri. Aku tak tahu harus lari ke mana, tapi aku harus berlari, aku harus—

Eric meraih sikuku dan menyentakkanku ke belakang, menekankan ibu jarinya ke luka di bahu, memutarinya hingga rasa sakit membuat pandanganku menghitam di bagian tepinya dan aku menjerit sekeras tenaga.

"Aku kira aku ingat melihat bahu terdempuk dalam video waktu kau berada di tangki air," katanya. "Tampaknya aku benar."

Lututku tertekuk di bawah tubuhku. Eric merenggut kerah leherku dengan asal-asalan, lalu menyeretku ke depan lift. Kain jaketku mencengkeram leherku, mencekikku, dan aku terhuyung-huyung mengikutinya. Tubuhku berdenyut-denyut akibat rasa sakit yang masih terasa.

Saat kami tiba di depan lift, ia memaksaku berlutut di samping wanita Candor yang tadi kulihat. Wanita itu dan empat orang lainnya duduk di antara dua deret lift, dijaga oleh para Dauntless bersenjata.

"Aku mau satu senjata diarahkan kepadanya terusmenerus," perintah Eric. "Bukan cuma diacungkan ke arahnya. *Diarahkan* kepadanya."

Seorang pria Dauntless menekankan laras pistol ke tengkukku. Benda itu membentuk lingkaran dingin di kulitku. Aku memandang Eric. Wajahnya merah, matanya berair.

"Kenapa, Eric?" tanyaku sambil mengangkat alis. "Takut pada gadis kecil?"

"Aku tidak bodoh," tukasnya sambil mengusap rambut. "Aking gadis kecil itu mungkin pernah berhasil, tapi sekarang tidak. Kau ini anjing penyerang terbaik yang mereka miliki." Ia membungkuk ke arahku. "Karena itu aku yakin sebentar lagi kau Bakal dibereskan."

Salah satu pintu lift terbuka. Seorang prajurit Divergent mendorong Uriah—bibirnya bernoda darah—ke arah barisan pendek Divergent. Uriah melirik ke arahku, tapi aku tak bisa membaca ekspresinya dengan cukup baik untuk mengetahui apakah ia berhasil atau gagal. Karena Uriah ada di sini, kemungkinan ia gagal. Sekarang, mereka akan menemukan seluruh Divergent di gedung ini, dan sebagian besar dari kami akan mati.

Mungkin aku seharusnya takut. Namun, tawa histeris justru menggelegak di dalam diriku karena aku teringat sesuatu:

Mungkin aku memang tak memegang pistol. Tapi, di saku belakangku ada pisau. []

16

Aku menggeser tanganku ke belakang, senti demi senti, sehingga prajurit yang menodongkan senjatanya ke arahku tidak menyadarinya. Pintu lift terbuka lagi, membawa lebih banyak Divergent dan Dauntless pembelot. Wanita Candor di sebelah kananku sesegukan. Helaian rambut menempel di bibirnya, yang basah entah akibat ludah atau air mata.

Tanganku meraih tepi saku belakangku. Aku tetap diam, jari-jariku bergetar karena tegang. Aku harus menunggu saat yang tepat, saat Eric dekat.

Aku memusatkan perhatian pada napasku, membayangkan udara mengisi setiap bagian paru-paruku saat menarik napas, lalu saat mengembuskan napas aku mengingat bagaimana seluruh darahku, yang membawa oksigen maupun tidak,-bergerak menuju maupun dari jantung yang sama.

Lebih mudah memikirkan biologi daripada Divergent yang duduk berderet di antara lift-lift. Seorang anak laki-laki Candor yang tak lebih daripada sebelas

tahun duduk di sebelah kiriku. Ia lebih berani daripada wanita di sebelah kananku. Anak itu menatap prajurit Dauntless di depannya, tanpa berkedip.

Udara masuk, udara keluar.-Darah mengalir ke seluruh anggota tubuhku—jantung itu otot yang kuat, otot paling kuat di dalam tubuh dalam hal daya tahannya. Semakin banyak Dauntless yang datang, melaporkan telah menyisir lantai-lantai di Merciless Mart dengan sukses. Ratusan orang pingsan di lantai, ditembak dengan sesuatu yang bukan peluru, tapi aku tak tahu mengapa.

Namun, aku memikirkan jantung. Bukan jantungku lagi, melainkan jantung Eric, dan betapa hampa bunyi dadanya saat jantungnya tak lagi berdetak. Walaupun sangat membenci Eric, aku tidak sungguh-sungguh ingin membunuhnya, setidaknya bukan dengan pisau dan bukan dengan jarak yang begitu dekat sehingga bisa melihat nyawanya pergi. Tapi, aku hanya punya satu kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berguna. Jika aku ingin menghantam faksi Erudite dengan telak, aku harus mengambil salah satu pemimpinnya.

Aku melihat tak seorang pun yang membawa anak perempuan Candor yang kuperingatkan tadi ke depan lift sini. Itu artinya ia pasti sudah pergi. Bagus.

Eric mengatupkan tangannya di belakang dan mulai berjalan cepat, mondar-mandir, di depan deretan Divergent.

"Aku diperintahkan membawa dua dari kalian ke markas Erudite untuk diuji," Eric mengumumkan.

"Sisanya akan dieksekusi. Ada beberapa cara untuk menentukan siapa di antara kalian yang tak cukup berguna bagi kami."

Langkahnya melambat saat mendekatiku. Aku mengencangkan jari-jariku, hampir meraih gagang pisau, tapi Eric tidak cukup dekat. Ia terus berjalan dan berhenti di depan anak laki-laki di sebelah kiriku.

"Perkembangan otak berhenti pada usia dua puluh lima," ujar Eric. "Karena itu kemampuan Divergentmu belum cukup berkembang."

Eric mengangkat pistol dan menembak. Jeritan tertahan keluar dari mulutku saat anak itu tersungkur ke lantai, dan aku menutup mataku kuatkuat. Setiap otot di tubuhku ingin bergerak ke arah Eric, tapi aku menahan diri. *Tunggu, tunggu, tunggu.* Aku tak boleh memikirkan anak itu. *Tunggu.* Aku memaksa diriku membuka mata dan mengerjap untuk menyingkirkan air mata.

Jeritanku menghasilkan satu hal: sekarang Eric ben diri di hadapanku, tersenyum. Aku menarik perhatiannya.

"Kau juga agak muda," kata Eric. "Jauh dari selesai berkembang."

Ia melangkah mendekatiku. Ujung jariku bergeser mendekati gagang pisau.

"Sebagian besar Divergent mendapat dua hasil pada saat tes kecakapan. Sebagian lagi hanya memperoleh satu. Tak pernah ada yang dapat tiga, bukan karena kecakapannya, tapi karena untuk mendapatkan hasil itu ia harus menolak memilih sesuatu," jelas Eric

sambil terus mendekat. Aku memiringkan kepala dan menatapnya, memandang seluruh kilau logam di wajahnya, matanya yang kosong.

"Atasanku menduga kau dapat dua, Tris," katanya. "Menurut mereka kau tidak rumit itu—hanya seseorang dengan kecakapan Abnegation dan Dauntless yang seimbang—yang selalu bersikap tanpa pamrih dengan bodohnya. Atau, mungkin terlalu berani hingga ambang ketololan?"

Aku menggenggam gagang pisau dan meremasnya. Eric mendekat.

"Di antara kita saja, ya aku pikir kau mungkin memang dapat tiga, karena kau ini jenis orang keras kepala yang tak akan mau memilih saat disuruh," ujarnya. "Apakah kau mau memberi pencerahan padaku?"

Aku menerjang sambil menarik tanganku dari saku belakang dan menutup mata saat menusukkan bilah pisau itu ke atas menuju tubuh Eric. Aku tak ingin melihat darahnya.

Aku merasakan pisau itu melesak, lalu menariknya. Sekujur tubuhku berdenyut seirama dengan detak jantungku. Tengukku lengket akibat keringat. Aku membuka mata saat Eric tersungkur ke lantai, lalu—keadaan kacau-balau.

Para Dauntless pembelot tidak memegang senjata mematikan, hanya senjata yang menembakkan benda entah apa yang tadi mereka tembakkan, jadi mereka bergegas mengambil senjata sungguhan. Saat mereka melakukan itu, Uriah melontarkan dirinya ke salah

satu Dauntless pembelot dan menghajar rahangnya. Kesadaran lenyap dari mata prajurit itu dan ia roboh, pingsan. Uriah mengambil pistol prajurit itu dan mulai menembaki para Dauntless yang ada di dekat kami.

Aku meraih pistol Eric tapi terlalu panik sehingga sulit melihat. Saat mendongak, aku berani sumpah jumlah Dauntless di ruangan itu sudah berlipat ganda. Bunyi ledakan pistol memekakkan telingaku. Aku tiarap saat semua orang mulai berlari. Jari-jariku menyentuh laras pistol, dan aku bergidik. Tanganku terlalu lemah untuk memegangnya.

Sebuah lengan kokoh merangkul bahuku dan mendorongku ke dinding. Bahu kananku panas. Aku melihat tato simbol Dauntless di belakang leher orang itu. Tobias berbalik, berjongkok untuk melindungiku dari peluru, lalu menembak.

"Suruh orang-orang ke belakangku!" serunya.

Aku mengintip dari balik bahunya, mencengkeram erat atasan Tobias.

Ada lebih banyak Dauntless di sini, Dauntless tanpa ban lengan biru—Dauntless setia. Faksiku. Faksiku datang untuk menyelamatkan kami. Mengapa mereka sadar?

Para Dauntless pembelot kabur dari depan lift. Mereka tidak siap menghadapi serangan, apalagi dari segala sisi. Sebagian dari mereka melawan, tapi sebagian besarnya lari ke tangga. Tobias terus menembak hingga senjatanya kehabisan peluru dan pelatuknya menyebabkan bunyi klik. Pandanganku terlalu kabur akibat air mata dan tanganku terlalu tak berguna untuk

menembakkan senjata. Aku menjerit dengan gigi terkutup. Frustrasi. Aku tak bisa membantu. Aku ini tak berguna.

Di lantai, Eric mengerang. Ia masih hidup, untuk saat ini.

Bunyi tembakan perlahan-lahan berhenti. Tanganku basah. Aku melihat warna merah dan tahu tanganku tertutupi darah—darah Eric. Aku mengusapkannya ke celanaku dan berusaha menyingkirkan air mata dengan mengerjap. Telingaku berdenging.

"Tris," panggil Tobias. "Kau bisa menurunkan pisau itu sekarang."[]

17

Tobias menceritakan ini kepadaku:

Saat para Erudite mencapai tangga lobi, salah satu dari mereka tidak naik ke lantai dua. Ia justru berlari ke salah satu lantai tertinggi gedung itu. Di sana ia mengungsikan sekelompok Dauntless setia—termasuk Tobias—ke tangga darurat yang belum disegel Dauntless pembelot. Para Dauntless setia berkumpul di lobi dan membentuk empat kelompok yang menyerbu tangga secara bersamaan dan mengepung para Dauntless pembelot yang berkumpul di depan lift.

Para Dauntless pembelot tidak siap menghadapi perlawanan seperti itu. Mereka pikir semua orang selain Divergent pingsan, jadi mereka kabur.

Erudite yang melakukan itu adalah Cara. Kakak Will.



Sambil mendesah, aku membiarkan jaket meluncur dari lenganku dan memeriksa bahu. Sebuah cakram logam seukuran kuku jari kelingkingku menempel erat di kulit. Di sekelilingnya ada sebidang garis-garis berwarna biru, seakan-akan ada yang menyuntikkan tinta biru ke pembuluh darah kecil tepat di bawah permukaan kulitku. Sambil mengerutkan kening, aku berusaha mengupas cakram logam itu dari lenganku dan merasakan sakit yang menyayat.

Aku mengatupkan gigi dan menyisipkan bilah pisauku ke bawah cakram itu, lalu mencongkel. Aku menjerit tertahan saat rasa sakit menjalar ke sekujur tubuhku, membuat segalanya menghitam selama sesaat. Tapi, aku terus mencongkel, sekuat mungkin, sampai cakram itu terangkat cukup tinggi sehingga aku bisa memegangnya. Di bawah cakram itu ada jarum yang menempel.

Aku tercekik, mencengkeram cakram itu dengan ujung jariku, dan menarik sekali lagi. Kali ini jarumnya lepas. Jarum itu sepanjang jariku yang paling kecil dan berlumuran dengan darahku. Aku mengabaikan darah yang mengalir menuruni lenganku dan memegang cakram serta jarum itu ke arah cahaya di atas wastafel.

Dilihat dari warna biru di lenganku dan jarum itu, pasti mereka menyuntik kami dengan sesuatu. Tapi apa? Racun? Peledak?

Aku menggeleng. Kalau mereka ingin membunuh kami, sebagian besar dari kami pingsan dan mereka saja bisa menembak kami semua. Apa pun yang mereka suntikkan bukanlah untuk membunuh kami.

Seseorang mengetuk pintu. Aku tak tahu mengapa—lagi pula aku di toilet umum.

"Tris, kau di dalam?" tanya suara teredam Uriah.

"Yeah," aku menyahut.

Uriah tampak lebih baik daripada satu jam lalu—ia sudah membersihkan darah dari mulutnya, dan wajahnya sudah kembali berwarna. Tiba-tiba aku kaget saat menyadari betapa tampannya Uriah—seluruh bagian tubuhnya proporsional, matanya gelap dan hidup, kulitnya berwarna coklat-tembaga. Dan mungkin sejak dulu ia sudah setaman itu. Hanya anak laki-laki yang sudah tampan sejak kecil yang memiliki senyum sombong seperti itu.

Tidak seperti Tobias, yang agak malu saat tersenyum, seakan-akan ia kaget karena ada yang mau memandangnya.

Kerongkonganku sakit. Aku meletakkan jarum dan cakram itu di tepi wastafel.

Uriah memandanguku, jarum di tanganku, lalu darah yang mengalir dari bahu ke pergelangan tanganku.

"Mengerikan," komentarnya.

"Aku tak memperhatikan," kataku. Aku meletakkan jarum itu dan meraih tisu untuk mengelap darah dari lenganku. "Bagaimana yang lain?"

"Marlene menceritakan lelucon, seperti biasa." Senyum Uriah mengembang, menyebabkan lesung pipinya terlihat. "Lynn mengomel. Tunggu, kau mencabut itu dari lenganmu sendiri?" tanyanya sambil menunjuk

jarum tadi. "Ya ampun, Tris. Kau ini tak punya saraf atau bagaimana?"

"Kupikir aku perlu perban."

"Kau pikir?" Uriah menggeleng. "Kau juga perlu es untuk wajahmu. Jadi, orang-orang sudah bangun. Di luar sana kacau-balau."

Aku menyentuh rahangku. Tempat yang tadi terkena pisau Eric terasa lembut—aku harus memasang salep penyembuh agar tidak memar.

"Eric mati?" Aku tak tahu jawaban apa yang kuharapkan, ya atau tidak.

"Tidak. Sebagian anggota Candor memutuskan untuk merawatnya." Uriah cemberut ke arah wastafel. "Sesuatu tentang memperlakukan tahanan dengan beradab. Sekarang ini Kang sedang menginterogasi Eric, secara pribadi. Tak ingin kita di sana, mengganggu kedamaian atau apalah."

Aku mendengus.

"Yeah. Omong-omong, tak seorang pun yang mengerti," lanjut Uriah sambil bertengger di tepi wastafel di sebelahku. "Kenapa menyerbu ke sini dan menembakkan benda-benda itu ke arah kita, lalu membuat kita pingsan? Kenapa tidak membunuh kita?"

"Entahlah," kataku. "Menurutku, satu-satunya kegunaan dari itu adalah agar mereka bisa tahu siapa yang Divergent dan siapa yang bukan. Tapi, pasti alasannya bukan cuma itu."

"Aku tak mengerti kenapa mereka dendam kepada kita. Maksudku, saat mereka mencoba mengendalikan

pikiran pasukan mereka, okelah, tapi sekarang? Rasanya tak ada gunanya."

Aku mengerutkan kening sambil menekankan tisu ke bahu, untuk menghentikan pendarahan. Uriah benar. Jeanine sudah punya pasukan. Jadi, mengapa sekarang membunuh Divergent?

"Jeanine tak berniat untuk membunuh semua orang," kataku pelan. "Ia tahu itu tindakan yang tak masuk akal. Tanpa setiap faksi, masyarakat tidak berfungsi, karena setiap faksi melatih anggotanya untuk melakukan pekerjaan tertentu. Yang ia inginkan adalah *kontrol*."

Aku mendongak memandang bayanganku. Rahangku bengkok dan bekas kuku terlihat ada di lenganku. Menjijikkan.

"Jeanine pasti merencanakan simulasi lain," aku melanjutkan. "Sama seperti sebelumnya, tapi kali ini ia ingin memastikan semua orang ada di bawah pengaruh simulasi itu atau mati."

"Tapi simulasi itu hanya bertahan sebentar," tukas Uriah. "Simulasi itu tak berguna, kecuali kalau kau berusaha mencapai hal tertentu."

"Benar." Aku mendesah. "Entahlah. Aku tak mengerti." Aku mengambil jarum tadi. "Aku juga tak tahu benda apa ini. Kalau ini suntikan penginduksi-simulasi lain, ini hanya sekali pakai. Jadi, kenapa menembak kita dengan benda ini cuma supaya kita pingsan? Tak masuk akal."

"Entahlah, Tris. Tapi, saat ini kita memiliki segedung orang panik yang harus diurus. Ayo kita cari

perban untukmu." Uriah berhenti lalu berkata, "Bisa minta tolong?"

"Apa?"

"Jangan katakan kepada siapa pun bahwa aku ini Divergent." Ia menggigit bibirnya. "Shauna itu temanku, dan aku tak ingin ia tiba-tiba takut padaku."

"Tentu," kataku sambil memaksakan diri tersenyum. "Aku akan merahasiakannya."



Sepanjang malam aku terjaga untuk mencabuti jarum dari lengan orang-orang. Setelah beberapa jam, aku tak lagi berusaha melakukannya dengan lemah-lembut. Aku hanya menarik sekuat mungkin.

Ternyata anak Candor yang kepalanya ditembak Eric bernama Bobby. Kondisi Eric stabil. Dari ratusan orang di Merciless Mart, hanya delapan puluh orang yang tidak ditancapi jarum, tujuh puluhnya adalah Dauntless, dan salah satunya adalah Christina. Sepanjang malam aku memikirkan jarum, serum, dan simulasi, berusaha memahami jalan pikiran musuhku.

Pada pagi harinya, tak ada lagi jarum yang harus kulepaskan sehingga aku pergi ke kafetaria sambil menggosok mata. Jack Kang mengumumkan nanti siang ada rapat, jadi mungkin aku bisa tidur setelah makan.

Namun, saat berjalan memasuki kafetaria, aku melihat Caleb.

Kakakku itu berlari ke arahku dan memelukku dengan hati-hati. Aku mendesah lega. Kupikir aku sudah mencapai masa tidak membutuhkan kakakku lagi, tapi kupikir masa itu tak pernah ada. Aku menyandarkan tubuhku sesaat, dan menatap mata Tobias dari balik bahu Caleb.

"Kau baik-baik saja?" tanya Caleb sambil menyudahi pelukannya. "Rahangmu"

"Tak apa," kataku. "Cuma bengkak."

"Kudengar mereka mendapatkan banyak Divergent dan mulai menembaki mereka. Syukurlah mereka tak menemukanmu."

"Sebenarnya, mereka menemukanku. Tapi yang mereka bunuh cuma satu," kataku. Aku mencubit batang hidungku untuk meredakan sebagian tekanan di kepalaku. "Tapi aku tak apa-apa. Kapan kau sampai?"

"Sekitar sepuluh menit yang lalu. Aku datang bersama Marcus," katanya. "Sebagai satu-satunya pemimpin politik kami yang sah, ia merasa wajib berada di sini—kami tidak mendengar kabar mengenai serangan hingga satu jam yang lalu. Seorang *factionless* melihat para Dauntless menyerbu gedung, dan perlu waktu hingga kabar itu beredar di antara para *factionless*."

"Marcus *hidup*?" tanyaku. Aku memang tak pernah melihat Marcus mati ketika kami melarikan diri dari kompleks Amity, tapi kukira ia sudah meninggal. Aku tak yakin harus merasa bagaimana. Kecewa, mungkin, karena aku membenci perlakuannya terhadap Tobias? Atau lega, karena pemimpin Abnegation terakhir masih

hidup? Apakah mungkin aku bisa merasakan keduanya?

"Marcus dan Peter berhasil lolos, lalu berjalan ke kota," Caleb menjelaskan.

Aku sama sekali tidak senang mengetahui Peter masih hidup. "Jadi, Peter di mana?"

"Ia ada di tempat yang kau duga," jawab Caleb. "Erudite," kataku. Aku menggeleng. "Dasar—"

Aku bahkan tak bisa menemukan kata-kata yang pas untuknya. Tampaknya aku harus memperkaya kosakataku.

Wajah Caleb berkerut sebentar, lalu ia mengangguk dan menyentuh bahu. "Kau lapar? Mau kuambilkan sesuatu?"

"Ya, tolong," kataku. "Aku akan segera kembali, oke? Aku perlu bicara dengan Tobias."

"Oke." Caleb meremas lenganku dan berlalu, mungkin ke antrean di kafetaria yang panjangnya berkilokilo. Aku dan Tobias berdiri dengan jarak beberapa meter satu sama lain selama beberapa saat.

Ia mendekatiku dengan perlahan.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Aku bakal muntah kalau harus menjawab itu lagi," kataku. "Tak ada peluru di kepalaku, kan? Jadi, aku baik-baik saja."

"Bengkak di rahangmu begitu besar seolah-olah ada gumpalan makanan di pipimu. Selain itu, kau menikam Eric," katanya sambil mengernyitkan dahi. "Apakah aku tak boleh menanyakan keadaanmu?"

Aku mendesah. Seharusnya aku memberitahunya tentang Marcus, tapi aku tak mau melakukannya di sini, karena ada banyak orang. "Yeah. Aku baik-baik saja."

Lengan Tobias tersentak seakan-akan ia berpikir untuk menyentuhku, tapi kemudian memutuskan untuk tidak melakukannya. Lalu, ia berpikir ulang dan menyelipkan lengannya di sekelilingku, menarikku ke dekatnya.

Tiba-tiba aku pikir mungkin aku dapat membiarkan orang lain mengambil semua risiko. Mungkin aku akan mulai bersikap egois agar bisa tetap berada di dekat Tobias tanpa menyakitinya. Yang kuinginkan hanyalah menguburkan wajahku di lehernya dan melupakan segalanya.

"Maaf karena aku lama menjemputmu," bisiknya ke rambutku.

Aku menghela napas dan menyentuh punggungnya dengan ujung jariku. Aku bisa berdiri di sini sampai pingsan akibat lelah, tapi aku tak boleh melakukan itu. Aku tak bisa. Aku menarik diri dan berkata, "Aku perlu bicara denganmu. Bisakah kita ke tempat yang sepi?"

Tobias mengangguk, dan kami meninggalkan kafetaria. Salah seorang Dauntless yang kami lewati berteriak, "Oh, lihat! *Tobias Eaton!*"

Aku hampir melupakan interrogasi waktu itu dan bahwa nama itu sekarang diketahui semua Dauntless.

Dauntless lain berseru, "Aku melihat ayahmu di sini tadi, Eaton! Apakah kau pergi untuk sembunyi?"

Tobias menegakkan tubuh dan mematung, seolah ada yang menodongkan pistol ke dadanya dan bukan mengejeknya.

"Ya, apakah kau mau sembunyi, pengecut?"

Orang-orang di sekeliling kami tertawa. Aku meraih lengan Tobias dan menariknya ke arah lift sebelum ia sempat bereaksi. Sepertinya ia bakal menonjok seseorang. Atau lebih parah dari itu.

"Aku ingin memberitahumu—ayahmu datang bersama Caleb," kataku. "Ia dan Peter melarikan diri dari markas Amity—"

"Jadi, apa yang kau tunggu tadi?" katanya, tapi tidak dengan kasar. Entah bagaimana, suara Tobias seakan terpisah darinya, seperti melayang di antara kami.

"Ini bukan kabar yang bisa disampaikan di kafetaria," aku menjawab.

"Benar juga," katanya.

Kami menunggu lift tanpa berbicara. Tobias menggigiti bibirnya dan menatap ke kejauhan. Ia terus begitu hingga kami tiba di lantai delapan belas, yang kosong. Di sana, keheningan menyelubungiku seperti saat Caleb memelukku, menenangkanku. Aku duduk di salah satu bangku di tepi ruang interogasi. Tobias menarik kursi Niles dan duduk di hadapanku.

"Bukannya dulu ada dua kursi?" tanyanya sambil memandang kursi itu dengan heran.

"Ya," kataku. "Aku, eh ... melemparkannya ke luar jendela."

"Aneh," ia berkomentar. Tobias duduk. "Jadi, apa yang ingin kau bicarakan? Atau apakah itu cuma tentang Marcus?"

"Bukan, bukan itu. Kau ... tidak apa-apa?" tanyaku waswas.

"Tak ada peluru di kepalaku, kan?" ujar Tobias, sambil menatap tangannya. "Jadi, aku baik-baik saja. Aku mau bicara tentang hal lain."

"Aku ingin bicara tentang simulasi," kataku. "Tapi pertama-tama, yang lain dulu. Menurut ibumu Jeanine akan menyerang *factionless*. Jelas ia salah—dan aku tak tahu kenapa. Faksi Candor kan tidak siap menghadapi pertempuran atau semacamnya—"

"Coba pikirkan," kata Tobias. "Pikir dengan baik, seperti para Erudite."

Aku memandangnya heran. "Apa?" tanya Tobias. "Kalau kau tak bisa melakukan itu, kita tak punya harapan."

"Baiklah," kataku. "Mmm itu pasti karena faksi Dauntless dan Candor merupakan target yang paling masuk akal. Karena ... *factionless* ada di banyak tempat, sedangkan kita semua ada di satu tempat."

"Benar," sahut Tobias. "Selain itu, saat Jeanine menyerang faksi Abnegation, ia mendapatkan semua data Abnegation. Ibuku bilang faksi Abnegation memiliki data jumlah Divergent yang *factionless*. Ini berarti setelah penyerangan itu barulah Jeanine tahu bahwa proporsi Divergent yang ada di kalangan

factionless lebih tinggi daripada yang ada di faksi Candor. Itu membuat *factionless* menjadi sasaran yang tak masuk akal."

"Oke. Sekarang, ceritakan lagi tentang serum itu," kataku. "Serum itu punya beberapa bagian, kan?"

"Dua," jawab Tobias sambil mengangguk. "Pemancarnya dan cairan yang menginduksi simulasi. Pemancar itu menyampaikan informasi dari komputer ke otak, dan sebaliknya. Cairannya mengubah otak agar berada dalam keadaan tersimulasi."

Aku mengangguk. "Dan, pemancar itu hanya berfungsi untuk satu simulasi, kan? Apa yang terjadi setelah itu?"

"Pemancarnya larut," jawab Tobias. "Sejauh yang kuketahui, faksi Erudite belum sanggup membuat pemancar yang bisa bertahan lebih dari satu simulasi, walaupun simulasi penyerangan itu adalah simulasi yang jauh lebih lama dibandingkan simulasi lain yang pernah kulihat."

Kata-kata "sejauh yang kuketahui" itu melekat di benakku. Jeanine menghabiskan sebagian hidupnya untuk membuat serum itu. Kalau ia masih memburu para Divergent, mungkin ia masih terobsesi untuk membuat teknologi yang lebih canggih lagi.

"Ada apa, Tris?" tanya Tobias.

"Kau pernah melihat ini?" tanyaku sambil menunjuk perban yang menutupi bahu.

"Tidak dalam jarak dekat," jawab Tobias. "Sepanjang pagi, aku dan Zeke mengangkut orang-orang Erudite yang terluka ke lantai empat."

Aku membuka tepi perbanku dan menunjukkan luka tusukan itu—yang untungnya sudah tidak berdarah lagi—dan bidang bertinta biru yang tampaknya tidak memudar. Lalu, aku merogoh saku dan mengeluarkan jarum yang tadinya tertanam di lenganku.

"Mereka tidak mencoba membunuh kita waktu melakukan serangan itu. Mereka menembaki kita dengan ini," kataku.

Tobias menyentuh area kulit berwarna biru di sekeliling luka tusukan itu. Tadinya aku tak memperhatikan karena Tobias selalu berada di dekatku, tapi ia tampak berbeda daripada sebelumnya, pada saat inisiasi. Ia membiarkan bulu di wajahnya tumbuh, dan rambutnya lebih panjang daripada yang kuingat—cukup tebal untuk menunjukkan warnanya yang cokelat, bukan hitam.

Tobias mengambil jarum itu dan mengetuk ujung cakram logam itu. "Ini tampaknya kosong. Mungkin sebelumnya benda ini berisi zat biru yang sekarang ada di lenganmu. Apa yang terjadi setelah kau tertembak?"

"Mereka melemparkan silinder yang mengeluarkan gas ke ruangan, lalu semua orang pingsan. Begitulah. Semua orang kecuali Uriah, aku, dan Divergent lain."

Tobias tidak terlihat kaget. Aku menyipitkan mata.

"Kau tahu Uriah itu Divergent?" Tobias mengangkat bahu. "Tentu saja. Aku juga yang mengurus simulasinya."

"Dan kau tak memberitahuku?"

"Informasi penting," jawab Tobias. "Informasi berbahaya."

Aku merasa panas akibat marah. Berapa banyak yang ia rahasiakan dariku? Aku berusaha menahannya. Tentu saja ia tak dapat memberitahuku bahwa Uriah itu Divergent. Ia menghormati rahasia Uriah. Itu masuk akal.

Aku berdeham. "Kau menyelamatkan kami," kataku. "Eric mencoba memburu kami."

"Menurutku kita tak perlu lagi mengingat siapa yang menyelamatkan nyawa siapa." Ia memandanguku beberapa lama.

"Omong-omong," kataku memecah keheningan. "Setelah kami tahu semua orang tertidur, Uriah lari ke atas untuk memperingatkan orang-orang yang ada di atas, sedangkan aku pergi ke lantai dua untuk menyelidiki apa yang terjadi. Eric mengumpulkan para Divergent di dekat lift, dan ia sedang memilih siapa yang akan dibawanya pulang. Eric bilang ia hanya diizinkan membawa dua orang. Aku tak tahu kenapa ia harus membawa Divergent."

"Aneh," Tobias berkomentar.

"Punya gagasan?"

"Dugaanku adalah jarum itu menyuntikkan pemancar ke dalam tubuhmu," katanya, "dan gas itu adalah versi aerosol dari cairan yang mengubah otak. Tapi kenapa ..." kerutan muncul di antara alisnya. "Oh. Ia menidurkan semua orang untuk mencari yang mana yang Divergent."

"Apa menurutmu itu satu-satunya alasan Jeanine menembaki kami dengan pemancar?"

Tobias menggeleng dan memandang mataku. Mata Tobias berwarna biru dan begitu gelap serta kukenal sehingga aku merasa seolah matanya bisa menelanku bulat-bulat. Sesaat aku berharap itu terjadi, sehingga aku bisa meninggalkan tempat ini dan semua yang terjadi.

"Kurasa kau sudah memikirkan itu," kata Tobias, "tapi kau ingin aku menentang pendapatmu. Aku tak akan melakukannya."

"Mereka membuat pemancar yang tahan lama," kataku.

Tobias mengangguk.

"Jadi sekarang, kita semua sudah dipersiapkan untuk beberapa simulasi," aku melanjutkan. "Mungkin sebanyak yang Jeanine inginkan."

Ia mengangguk lagi.

Napasku bergetar saat mengucapkan kalimat berikutnya. "Ini benar-benar buruk, Tobias."



Di koridor di luar ruangan interogasi, Tobias berhenti dan bersandar ke dinding.

"Jadi, kau menyerang Eric," katanya. "Itu saat penyerbuan? Atau saat kau sudah di dekat lift?"

"Saat di dekat lift," aku menjawab.

"Satu hal yang tak kupahami," katanya. "Kau di bawah. Kau bisa saja melarikan diri. Tapi, kau justru

menceburkan diri ke antara pasukan Dauntless bersenjata, sendirian. Dan, aku berani bertaruh kau tak bawa senjata."

Aku mengatupkan bibirku.

"Benar, kan?" desak Tobias.

"Kenapa kau pikir aku tak bawa senjata?" aku merengut.

"Kau belum bisa menyentuh senjata sejak penyerangan yang dulu itu," jelas Tobias. "Aku mengerti kenapa. Itu karena semua yang terjadi pada Will, tapi—"

"Itu tak ada hubungannya."

"Oh, ya?" tanya Tobias sambil mengangkat alis.

"Aku melakukan apa yang harus kulakukan."

"Oke. Tapi, seharusnya saat ini riwayatmu sudah tamat," katanya sambil menjauhi dinding dan memandanguku. Koridor di markas Candor lebar, cukup lebar sehingga aku bisa mengambil jarak sejauh mungkin dari Tobias. "Kau seharusnya tetap di markas Amity. Kau seharusnya menjauhi semua ini."

"Tidak, aku seharusnya tidak melakukan itu," aku membantah. "Kau pikir kau tahu apa yang terbaik untukku? Kau sama sekali tidak tahu. Aku bakal gila bersama para Amity itu. Di sini aku akhirnya merasa ... waras lagi."

"Dan, itu aneh mengingat kau bertindak seperti psikopat," tukas Tobias. "Tindakan yang kau lakukan kemarin itu bukan tindakan yang berani. Itu sangat tolol—itu tindakan bunuh diri. Apakah kau tak menghargai nyawamu sendiri?"

"Tentu saja aku menghargai nyawaku!" bentakku.
"Aku berusaha melakukan sesuatu yang berguna!"

Tobias hanya menatapku selama beberapa saat.

"Kau itu lebih daripada sekadar Dauntless," katanya pelan. "Tapi, kalau kau ingin jadi seperti mereka, menjerumuskan diri ke dalam situasi konyol tanpa alasan yang jelas dan membalas musuh-musuhmu tanpa mengindahkan norma, silakan saja. Selama ini kupikir kau lebih baik daripada, itu, tapi mungkin aku salah!"

Aku mengepalkan tanganku dan mengatupkan rahang.

"Kau seharusnya tidak mengolok-olok kaum Dauntless," kataku. "Mereka menerimamu saat kau tak punya tempat untuk pergi. Memercayaimu dengan pekerjaan yang bagus. Memberimu teman-temanmu."

Aku bersandar di dinding sambil menatap lantai. Ubin di Merciless Mart selalu hitam dan putih. Di sini polanya seperti papan catur. Kalau aku berkonsentrasi, aku bisa melihat apa yang tidak dipercayai para Candor—warna abu-abu. Mungkin aku dan Tobias juga tidak memercayainya. Tidak juga.

Aku merasa sangat berat, lebih daripada yang bisa disokong tubuhku, begitu berat sehingga aku roboh ke lantai.

"Tris."

Aku terus menatap.

"Tris."

Akhirnya, aku memandangnya.

"Aku tak ingin kehilangan dirimu."

Kami berdiri di sana selama beberapa menit. Aku tak mengatakan apa yang kupikirkan, yaitu bahwa mungkin Tobias benar. Ada bagian dari diriku yang ingin lenyap, yang berusaha bergabung dengan orangtuaku dan Will supaya tak merasa sakit lagi. Sebagian dari diriku ingin melihat apa yang akan terjadi.



"Jadi kau kakaknya?" tanya Lynn. "Kurasa sekarang kita tahu siapa yang mendapat gen yang bagus."

Aku tertawa melihat raut wajah Caleb. Mulutnya mengerucut hingga agak cemberut dan matanya melotot.

"Kau harus pulang kapan?" tanyaku sambil menyikutnya.

Aku menggigit roti lapis yang Caleb ambilkan untukku dari antrean di kafetaria tadi. Keberadaan Caleb di sini membuatku gugup, dari sisa-sisa kesedihan akan keluargaku bercampur dengan sisa-sisa kesedihan akan kehidupan Dauntlessku. Apa yang Caleb pikirkan tentang teman-temanku, faksiku? Apa yang akan faksiku pikirkan tentang Caleb?

"Secepatnya," jawabnya. "Aku tak mau membuat siapa pun cemas."

"Aku tak tahu Susan sudah ganti nama jadi `siapa pun'," aku berkomentar sambil mengangkat sebelah alis.

"Ha-ha," tukas Caleb sambil mencibir ke arahku.

Mengolok-olok antara saudara kandung harusnya terasa biasa, tapi tidak bagi kami. Faksi Abnegation melarang tindakan apa pun yang bisa membuat seseorang merasa tak nyaman, dan itu termasuk mengolok-olok.

Aku bisa merasakan betapa saat ini kami saling bersikap hati-hati, setelah mengetahui cara lain untuk berhubungan berkat faksi baru kami dan kematian orangtua kami. Setiap kali memandang Caleb, aku sadar kakakku ini adalah satu-satunya keluargaku yang tersisa dan aku merasa sangat ingin menjaganya, setengah mati ingin mempersempit jarak di antara kami.

"Apakah Susan itu Erudite pemberontak yang lain?" tanya Lynn sambil menikam buncis dengan garpunya. Uriah dan Tobias masih di antrean makan siang, menunggu di belakang dua lusin Candor yang terlalu sibuk berdebat untuk mendapatkan makanan.

"Bukan, Susan itu tetangga kami saat masih anak-anak. Abnegation," aku menjelaskan.

"Dan kau pacaran dengannya?" Lynn bertanya kepada Caleb. "Apakah kau tidak merasa itu tindakan yang bodoh? Maksudku, setelah semua ini selesai, kalian akan berada di faksi yang berbeda dan hidup di tempat yang sangat berbeda"

"Lynn," tegur Marlene sambil menyentuh pundaknya, "tutup mulut, oke?"

Di seberang ruangan, sesuatu yang berwarna biru menarik perhatianku. Cara baru saja masuk. Aku meletakkan roti lapis itu, selera makanku hilang, dan memandang ke arahnya sambil menunduk. Cara berjalan

ke ujung terjauh kafetaria, tempat para pengungsi dari faksi Erudite duduk di beberapa meja di sana. Sebagian dari mereka sudah menanggalkan pakaian biru dan mengenakan pakaian hitam-putih, tapi mereka masih memakai kacamata. Aku berusaha memusatkan perhatian pada Caleb—tapi Caleb juga memandang para Erudite itu.

"Aku tak bisa kembali ke faksi Erudite seperti *mereka*," kata Caleb. "Setelah semua ini selesai, aku tak punya faksi."

Untuk pertama kalinya, aku melihat betapa sedihnya wajah Caleb saat ia bicara tentang faksi Erudite. Aku tak menyadari betapa sulit keputusan yang diambalnya untuk meninggalkan mereka.

"Kau bisa duduk bersama mereka," kataku sambil mengangguk ke arah para pengungsi dari faksi Erudite itu.

"Aku tak kenal mereka." Ia mengangkat bahu. "Aku cuma satu bulan di sana, ingat?"

Uriah menjatuhkan nampannya ke meja sambil memberengut. "Aku tak sengaja mendengar seseorang bicara tentang interogasi Eric saat mengantre tadi. Tampaknya Eric hampir *tidak tahu* apa pun soal rencana Jeanine."

"Apa?" Lynn menghantamkan garpunya ke meja. "Kok bisa?"

Uriah mengangkat bahu dan duduk.

"Aku sih tak heran," ujar Caleb.

Semua orang memandangnya.

"Kenapa?" Mukanya memerah. "Memberitahukan seluruh rencanamu pada satu orang itu tindakan yang tolol. Jelas lebih cerdas jika kau hanya memberikan potongan kecil dari rencanamu pada setiap orang yang bekerja untukmu. Dengan begitu, jika seseorang mengkhianatimu, dampaknya tidak terlalu fatal."

"Oh," komentar Uriah.

Lynn mengambil garpunya dan mulai makan lagi.

"Kudengar para Candor membuat es krim," kata Marlene sambil menoleh untuk memandang antrean. "Kau tahu, seperti `menyebalkan sekali kita diserang, tapi setidaknya ada pencuci mulut'."

"Aku sudah merasa lebih baik," sahut Lynn datar.

"Mungkin rasanya tidak seenak kue Dauntless," lanjut Marlene dengan penuh sesal. Ia mendesah dan sehelai rambut cokelat menjuntai ke matanya.

"Kami punya kue yang enak," aku memberi tahu Caleb.

"Kami punya minuman yang berdesis," jawabnya. "Ah, tapi apakah kalian punya birai yang menghadap sungai bawah tanah?" tanya Marlene sambil memainkan alisnya. "Atau ruangan tempat kalian menghadapi semua mimpi buruk kalian sekaligus?"

"Tidak," jawab Caleb, "dan sejujurnya, aku senangsenang saja dengan itu."

"*Pe-na-kut*," Marlene bernyanyi.

"*Semua* mimpi buruk kalian?" tanya Caleb, matanya berbinar. "Bagaimana cara kerjanya? Maksudku, apakah mimpi buruk itu dibuat komputer atau otakmu?"

"Oh, Tuhan." Lynn menurunkan kepalanya ke tangan. "Mulai deh."

Marlene langsung menjelaskan tentang simulasi itu. Aku membiarkan suaranya serta suara Caleb melewatiku sambil menyantap roti lapis hingga habis. Lalu, walaupun mendengar dentangan garpu dan gemuruh ratusan percakapan di sekelilingku, aku menyandarkan kepalaku di meja dan tidur. []

18

"Tenang, semuanya!"

Jack Kang mengangkat tangannya dan orang-orang diam. Itu bakat.

Aku berdiri di antara kerumunan Dauntless yang terlambat sehingga tidak kebagian tempat duduk. Aku melihat kilasan cahaya—kilat. Ini bukan saat yang bagus untuk rapat di ruangan dengan dinding yang berlubang dan bukan berjendela, tapi ini ruangan terbesar yang mereka miliki.

"Aku tahu banyak di antara kalian yang bingung dan terguncang akibat kejadian kemarin," ujar Jack. "Aku telah mendengar banyak laporan dari berbagai sudut pandang, dan sudah mengerti apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu diselidiki lebih lanjut."

Aku menyelipkan rambutku yang basah ke belakang telinga. Aku bangun sepuluh menit sebelum rapat dimulai, lalu mandi. Walaupun masih lelah, saat ini aku merasa lebih siaga.

"Menurutku yang perlu diselidiki lebih lanjut," lanjut Jack, "adalah Divergent."

Ia tampak lelah—di bawah matanya ada lingkaran gelap dan rambutnya yang pendek mencuat di sanasini, seakan-akan ia menariknya sepanjang malam. Walaupun ruangan ini sangat panas dan gerah, ia mengenakan kemeja berlengan panjang dengan pergelangan tangan dikancingkan—ia pasti sibuk berpikir saat berpakaian pagi ini.

"Kepada para Divergent, silakan maju agar kami bisa mendengar pendapat kalian."

Aku melirik Uriah. Sepertinya ini berbahaya. Jati diriku sebagai Divergent adalah sesuatu yang seharusnya kurahasiakan. Mengakuinya berarti mati. Namun sekarang, menyembunyikannya adalah tindakan yang sama sekali tak masuk akal—mereka sudah tahu tentang diriku.

Tobias-lah yang pertama kali bergerak. Ia berjalan di antara kerumunan, pada awalnya sambil beringsut dan menyela di antara orang-orang, lalu saat mereka menyisih untuk memberikan jalan, Tobias berjalan lures ke arah Jack Kang dengan bahu tegak.

Aku juga bergerak sambil mengumumkan "permisi" kepada orang-orang di depanku. Mereka mundur seakan-akan aku Bakal menyemprotkan racun ke arah mereka. Kemudian, sejumlah orang berpakaian hitam dan putih Candor juga maju, tapi tidak banyak. Salah satunya adalah anak perempuan yang kutolong.

Meskipun sekarang ini Tobias terkenal di antara para Dauntless, dan aku mendapatkan gelar baru sebagai

Gadis Yang Menikam Eric, yang menjadi pusat perhatian orang-orang bukanlah kami, melainkan Marcus.

"Kau, Marcus?" tanya Jack saat Marcus tiba di tengah ruangan dan berdiri di atas bagian timbangan yang rendah di lantai.

"Ya," jawab Marcus. "Aku mengerti kalian khawatir—kalian semua khawatir. Hingga seminggu yang lalu kalian tak pernah mendengar tentang Divergent, tapi sekarang kalian semua tahu para Divergent ini kebal terhadap sesuatu, padahal kalian tidak, dan itu mengerikan. Tapi, aku jamin tak ada yang perlu dikhawatirkan, setidaknya sejauh ini."

Marcus berbicara begitu sambil memiringkan kepala dan mengangkat alis penuh rasa simpati. Aku langsung mengerti mengapa orang-orang menyukainya. Ia membuat orang merasa jika sesuatu diletakkan di tangannya, maka ia akan membereskannya.

"Menurutku sudah jelas bahwa," kata Jack, "mereka menyerang agar faksi Erudite dapat menemukan para Divergent. Apakah kau tahu alasannya?"

"Tidak, aku tak tahu," jawab Marcus. "Mungkin mereka hanya ingin menemukan kami. Tampaknya itu informasi yang berguna, jika mereka berniat menggunakan simulasi mereka lagi."

"Tujuan mereka *bukan* itu." Kata-kata itu melewati bibirku sebelum aku memutuskan untuk mengucapkannya. Suaraku terdengar tinggi dan lemah dibandingkan suara Marcus dan Jack, tapi sudah terlambat untuk menghentikannya. "Mereka mau membunuh

kami. Mereka sudah membantai kami sebelum ini semua terjadi."

Alis Jack bertaut. Aku mendengar ratusan suara kecil. Tetes hujan yang mengenai atap. Ruangan itu menjadi gelap, seolah muram akibat kata-kata yang kuucapkan.

"Itu terdengar seperti teori konspirasi," sahut Jack. "Mengapa faksi Erudite harus membunuh kalian?"

Ibuku bilang orang-orang takut terhadap Divergent karena kami tak bisa dikendalikan. Itu mungkin benar. Namun, rasa takut terhadap sesuatu yang tak bisa dikendalikan bukanlah alasan yang cukup kuat untuk disampaikan kepada Jack Kang mengenai mengapa Erudite ingin kami mati. Jantungku berdetak kencang saat menyadari aku tak sanggup menjawab pertanyaannya.

"Aku ..." aku tergagap. Namun, Tobias menyelaku.

"Kami tidak tahu," katanya, "tapi selama enam tahun terakhir, tercatat ada hampir selusin kematian misterius di antara para Dauntless, dan mereka itu punya korelasi dengan hasil tes kecakapan atau hasil simulasi inisiasi yang aneh.

Kilat menyambar, menerangi ruangan. Jack menggeleng. "Walaupun itu menggugah rasa penasaran, korelasi bukanlah bukti nyata."

"Pemimpin Dauntless menembak *kepala* seorang anak Candor," bentakku. "Apakah kau sudah mendapat laporan tentang itu? Apakah itu tampak layak diselidiki?"

"Sebenarnya aku memang mendapatkan laporannya," sahut Jack Kang. "Dan, penembakan seorang anak yang dilakukan dengan darah dingin adalah kejahatan mengerikan yang tak mungkin tidak dihukum. Untungnya kami menahan si Pelaku dan akan menyidangkannya. *Walaupun* begitu, kita harus ingat para prajurit Dauntless tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka ingin menyakiti sebagian besar dari kita. Kalau iya, mereka pasti sudah membunuh kita saat kita pingsan."

Aku mendengar gumaman kesal di sekelilingku.

"Menurut pendapatku, penyerbuan damai mereka itu berarti ada kemungkinan untuk menegosiasikan kesepakatan damai dengan Erudite dan Dauntless lain," lanjutnya. "Jadi, aku akan mengatur pertemuan dengan Jeanine Matthews untuk membahas kemungkinan itu secepat mungkin."

"Penyerbuan mereka tidak damai," aku membantah. Aku bisa melihat ujung bibir Tobias dari tempatku berdiri, dan ia tersenyum. Aku menarik napas dalam dan mulai lagi. "Hanya karena mereka tidak menembak kepala kalian semua bukan berarti niat mereka terhormat. Menurut kalian, mengapa mereka datang kemari? Cuma untuk berlari di koridor, membuat kalian pingsan, lalu pergi?"

"Aku menduga mereka ke sini untuk orang-orang sepertimu," jawab Jack. "Dan, walaupun aku mengkhawatirkan keselamatanmu, aku rasa kita tak bisa menyerang mereka hanya karena mereka ingin membunuh sebagian dari kami."

"Membunuh kalian itu bukan hal paling buruk yang bisa mereka lakukan terhadap kalian," bantahku. "Melainkan mengendalikan kalian."

Bibir Jack melengkung karena geli. *Geli*. "Oh? Bagaimana mereka melakukan itu?"

"Mereka menembak kalian dengan jarum," Tobias menimpali. "Jarum yang berisi pemancar simulasi. Simulasi yang mengendalikan kalian. Begitulah caranya."

"Kami tahu bagaimana cara kerja simulasi," tukas Jack. "Pemancar itu bukan implan yang permanen. Kalau mereka memang berniat untuk mengendalikan kita, mereka pasti akan langsung melakukannya."

"Tapi—" aku membantah.

Jack Kang menyalaku. "Aku mengerti kau stres berat, Tris," ujarinya pelan, "dan aku tahu kau sudah banyak berjasa bagi faksimu dan juga faksi Abnegation. Tapi menurutku, pengalaman traumatismu itu bisa memengaruhi kemampuanmu untuk menilai secara objektif. Aku tak bisa melakukan penyerangan hanya berdasarkan spekulasi seorang gadis kecil."

Aku berdiri diam bagai patung, tak mampu memercayai ketololannya. Wajahku panas. *Gadis kecil*, begitulah ia memanggilku. Seorang gadis kecil yang begitu stres hingga nyaris paranoid. Itu bukan aku. Namun, saat ini seperti itulah diriku di mata para Candor.

"Bukan *kau* yang memutuskan untuk kami, Kang," ujar Tobias.

Di sekelilingku, para Dauntless meneriakkan persetujuan mereka. Seseorang berseru, "Kau bukan pemimpin faksi kami!"

Jack menunggu hingga teriakan mereka reda lalu berkata, "Itu memang benar. Kalau mau, kalian boleh menyerbu kompleks Erudite. Tanpa dukungan kami tentunya. Kalau boleh aku ingatkan, kalian sangat kalah jumlah dan tidak siap."

Jack Kang benar. Kami tak bisa menyerang para Dauntless pembelot dan Erudite tanpa bantuan faksi Candor. Jika kami melakukan itu, yang ada hanyalah pertumpahan darah. Jack Kang-lah yang berkuasa. Dan sekarang, kami semua mengetahuinya.

"Sudah kuduga," katanya dengan puas. "Baiklah. Aku akan menghubungi Jeanine Matthews. Kita lihat saja apakah kita bisa menegosiasikan perdamaian. Ada yang keberatan?"

Kami tak bisa menyerang tanpa faksi Candor, pikirku, kecuali jika para factionless ada di pihak kami.[]

19

Sore itu aku dan sekelompok Candor dan Dauntless membersihkan pecahan kaca jendela di lobi. Aku memusatkan pikiranku pada sapu, memandangi debu yang terkumpul di antara pecahan-pecahan kaca. Otot-ototku hafal gerakannya. Namun, saat memandang ke bawah, aku bukannya menatap marmer hitam, melainkan ubin putih polos dan bagian bawah dinding berwarna kelabu muda. Aku melihat helaian rambut pirang yang dipotong ibuku serta cermin yang tersimpan di balik panel kayunya.

Tubuhku langsung lemas dan aku bersandar ke gagang sapu.

Bahuku disentuh seseorang dan aku tersentak menjauhinya. Ternyata hanya gadis Candor—masih anak-anak. Ia mendongak memandangkanku, matanya melebar.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya. Suaranya tinggi dan tidak jelas.

"Ya," jawabku. Terlalu kasar. Aku buru-buru melembutkan suaraku. "Cuma lelah. Terima kasih."

"Menurutku kau bohong," katanya.

Aku melihat perban menyembul dari ujung lengan bajunya, mungkin penutup bekas luka tusukan jarum. Bayangan gadis kecil ini berada di bawah pengaruh simulasi membuatku mual. Aku bahkan tak mampu memandangnya. Aku berpaling.

Lalu, aku melihat mereka. Seorang Dauntless pembelot pria menopang wanita yang kakinya berdarah di luar sana. Aku melihat garis uban di rambut wanita itu, ujung hidung bengkok si Pria, dan ban lengan biru penanda Dauntless pembelot yang berada di bawah bahu mereka. Aku mengenali mereka. Tori dan Zeke.

Tori berusaha berjalan, tapi salah satu kakinya diseret, tak berguna. Area basah dan gelap menutupi sebagian besar pahanya.

Para Candor berhenti menyapu dan menatap mereka. Prajurit Dauntless yang berdiri di dekat lift buruburu menghampiri pintu masuk dengan senjata diacungkan. Teman-temanku yang sedang menyapu menyingkir mundur, tapi aku tetap di tempatku. Panas menjalari tubuhku saat Zeke dan Tori mendekat.

"Mereka bersenjata?" tanya seseorang.

Tori dan Zeke tiba di tempat yang dulunya pintu. Zeke mengangkat sebelah tangannya saat melihat deretan Dauntless yang mengacungkan senjata. Tangannya yang lain tetap menopang pinggang Tori.

"Ia perlu diobati," kata Zeke. "Sekarang juga."

"Kenapa kami harus mengobati pembelot?" tanya seorang pria Dauntless dari balik senjatanya. Ia berambut pirang tipis dan di bibirnya ada dua tindikan. Di lengan bawahnya ada area berwarna biru.

Tori mengerang dan aku menyelinap di antara dua orang Dauntless untuk meraihnya. Ia meletakkan tangannya yang lengket karena darah di tanganku. Zeke menurunkan Tori sambil menggerutu.

"Tris," kata Tori. Ia terdengar linglung.

"Sebaiknya kau mundur, Nak," ujar si Dauntless pirang.

"Tidak," aku membantah. "Turunkan senjatamu."

"Sudah kubilang Divergent itu gila," gumam salah seorang Dauntless bersenjata ke wanita di sebelahnya.

"Aku tak peduli kalau kalian membawanya ke atas, lalu mengikatnya di tempat tidur agar tidak menembaki orang!" gerutu Zeke sambil cemberut. "Jangan sampai ia mati kehabisan darah di lobi markas Candor!"

Akhirnya, beberapa orang Dauntless maju dan mengangkat Tori.

"Kita bawa ke mana ... ia?" tanya salah satu dari mereka.

"Panggil Helena," kata Zeke. "Perawat Dauntless." Mereka mengangguk, lalu membawa Tori ke lift. Aku dan Zeke bertatapan.

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Dauntless pembelot memergoki kami yang sedang mengumpulkan informasi dari mereka," ia menjelas-

kan. "Tori berusaha kabur, tapi mereka menembaknya saat ia lari. Aku membantunya ke sini."

"Cerita yang bagus," kata si Dauntless pirang. "Apakah kau mau menceritakannya lagi di bawah pengaruh serum kejujuran?"

Zeke mengangkat bahu. "Boleh." Ia menyodorkan kedua pergelangan tangannya dengan sikap dramatis. "Tahan aku kalau kau memang tak percaya."

Zeke memandang sesuatu di balik bahunya, lalu mulai berjalan. Aku berbalik dan melihat Uriah berlari kecil dari lift. Ia tersenyum lebar.

"Gosipnya kau ini pembelot busuk," sapa Uriah.

"Yah, terserah deh," sahut Zeke.

Mereka tertawa, saling berjabat tangan dan menepuk punggung, yang menurutku tampak menyedihkan.



"Aku tak percaya kau tak memberi tahu kami," kata Lynn sambil menggeleng. Ia duduk di seberangku di meja, lengannya disilangkan dan salah satu kakinya ditekuk ke atas.

"Wah, jangan marah, dong," kata Zeke. "Aku bahkan tak boleh memberi tahu Shauna dan Uriah. Lagi pula, tak mungkin seseorang bisa jadi mata-mata kalau ia mengatakannya kepada semua orang."

Kami duduk di markas Candor di dalam ruangan yang disebut Tempat Berkumpul. Para Dauntless mengucapkan nama itu sambil mengolok-olok kapan pun

mereka bisa. Ruangan ini besar dan terbuka, dengan kain hitam-dan-putih tergantung di setiap dinding dan podium-podium bulat di tengah ruangan. Meja bundar besar mengelilingi podium-podium itu. Kata Lynn mereka mengadakan debat bulanan di sini, untuk hiburan, dan juga kebaktian satu kali dalam seminggu. Namun, ruangan ini selalu penuh walaupun tak ada kegiatan yang dijadwalkan.

Satu jam yang lalu, faksi Candor membersihkan nama Zeke, dengan interogasi singkat di lantai delapan belas. Interogasinya tidak muram seperti interogasi ku dan Tobias, sebagian karena tak ada rekaman video mencurigakan yang melibatkan Zeke, dan sebagian lagi karena Zeke itu lucu, bahkan di bawah pengaruh serum kejujuran. Mungkin terutama karena itu. Yang jelas, kami datang ke Tempat Berkumpul ini "untuk perayaan 'Hei, dasar pembelot busuk!'" seperti yang disebut Uriah.

"Tapi, kami mencemoohmu sejak serangan simulasi itu," sahut Lynn. "Dan sekarang, aku merasa seperti orang berengsek."

Zeke merangkul Shauna. "Kau memang orang berengsek, Lynn. Itu bagian dari daya tarikmu."

Lynn melemparkan gelas plastik ke arah Zeke yang langsung ia tangkis. Air berhamburan di atas meja, mengenai matanya.

"Jadi, seperti yang kukatakan," ujar Zeke sambil menggosok mata, "kebanyakan yang kulakukan adalah membantu para Erudite pemberontak agar bisa keluar dengan aman. Karena itulah, ada banyak Erudite

pemberontak di sini. Sebagian kecil mereka ada di markas Amity. Tapi, Tori ... aku tak tahu apa yang ia lakukan. Ia selalu menyelip selama berjam-jam. Dan saat ada di dekatku, ia seperti bakal meledak. Tak heran ia membocorkan rahasia kami."

"Kok *kau* bisa jadi mata-mata?" tanya Lynn. "Kau kan tak seistimewa itu."

"Aku jadi mata-mata terutama karena posisiku setelah penyerangan simulasi. Terjebak di antara para Dauntless pengkhianat. Aku memutuskan melakoninya," katanya. "Tapi aku tak tahu tentang Tori."

"Tori itu pindahan dari faksi Erudite," kataku.

Karena yakin Tori tak ingin semua orang tahu, aku tidak mengatakan bahwa mungkin Tori tampak seperti bakal meledak di markas Erudite karena mereka membunuh saudara laki-lakinya yang Divergent.

Ia pernah berkata sedang menunggu kesempatan untuk membalas dendam.

"Oh," komentar Zeke. "Kok kau bisa tahu?"

"Yah, semua anak pindahan punya klub rahasia," kataku sambil bersandar di kursi. "Kami bertemu setiap hari Kamis minggu ketiga."

Zeke mendengus.

"Mana Four?" tanya Uriah sambil mengecek jam tangannya. "Apa kita mulai saja tanpanya?"

"Tak bisa," sahut Zeke. "Ia sedang mencari Info."

Uriah mengangguk seolah-olah memahaminya. Lalu, ia berhenti dan bertanya, "Info apa?"

"Tentu saja info tentang pertemuan perdamaian Kang dengan Jeanine," sahut Zeke.

Di seberang ruangan aku melihat Christina duduk semeja dengan saudara perempuannya. Mereka berdua sedang membaca sesuatu.

Tubuhku tegang. Cara, kakak perempuan Will, berjalan melintasi ruangan ke arah meja Christina. Aku menunduk.

"Ada apa?" tanya Uriah sambil menoleh. Aku ingin menonjoknya.

"Hentikan," kataku. "Nanti ketahuan." Aku memajukan tubuh sambil melipat lengan di atas meja. "Kakak Will di sana."

"Yeah, aku bicara dengannya tentang keluar dari markas Erudite waktu masih di sana," kata Zeke. "Ia bilang pernah melihat wanita Abnegation dibunuh saat menjalankan misi untuk Jeanine dan tak sanggup lagi menghadapinya."

"Kita yakin ia bukan mata-mata Erudite?" tanya Lynn.

"Lynn, ia menyelamatkan setengah faksi kita dari benda *ini*," jelas Marlene sambil menepuk perban di lengannya, tempat yang ditembak Dauntless pembelot. "Yah, setengah dari setengah faksi kita."

"Di beberapa tempat, orang-orang menyebutnya seperempat, Mar," sahut Lynn.

"Ah, siapa yang peduli kalau ia itu pengkhianat?" kata Zeke. "Kita tidak merencanakan sesuatu yang bisa ia sampaikan kepada mereka. Lagi pula, walaupun kita memang merencanakan sesuatu, kita jelas-jelas tak akan mengajaknya bergabung."

"Ada banyak informasi yang bisa dikumpulkannya di sini," komentar Lynn. "Misalnya berapa banyak jumlah kita, atau berapa banyak dari kita yang tidak terhubung dengan simulasi."

"Kau tak melihatnya saat Cara mengatakan kepadaku kenapa ia pergi," ujar Zeke. "Aku percaya padanya."

Cara dan Christina bangkit, lalu berjalan keluar ruangan.

"Aku segera kembali," kataku. "Harus ke kamar mandi."

Aku menunggu sampai Cara dan Christina melewati pintu, lalu setengah berjalan dan setengah berlari kecil ke arah itu. Aku membuka salah satu pintu dengan perlahan, agar tidak menimbulkan suara, lalu menutupnya pelan-pelan. Aku berada di koridor remang-remang yang baunya seperti sampah—ini pasti tempat pembuangan sampah Candor.

Suara dua perempuan terdengar dari ujung koridor dan aku merayap ke sana agar bisa mendengar dengan lebih baik.

"... tak bisa menghadapinya di sini," isak salah satu dari mereka. Christina. "Aku tak bisa berhenti membayangkan ... apa yang dilakukannya Aku tak mengerti kenapa ia sanggup melakukan itu!"

Isakan Christina membuatku seakan terbelah.

Cara menunggu sebentar sebelum menjawab.

"Aku mengerti," katanya.

"Apa?" tanya Christina sambil cegukan.

"Kau harus mengerti ini. Kami dilatih untuk melihat segalanya dengan akal sehat," lanjut Cara. "Jadi, jangan berpikir aku ini tak berperasaan. Tapi, gadis itu mungkin takut setengah mati, tak mampu menilai situasi itu dengan cerdas, itu pun kalau ia bisa melakukannya."

Mataku langsung membuka. *Dasar*—aku melontarkan serentetan makian di benakku sebelum mendengarkan lagi.

"Dan, simulasi itu membuatnya tak bisa berbicara kepada Will. Jadi, saat Will mengancam jiwanya, ia bereaksi seperti layaknya seorang Dauntless yang sudah dilatih: Menembak untuk membunuh."

"Jadi maksudmu apa?" tanya Christina dengan pahit. "Kita harus melupakannya karena itu tindakan yang paling masuk akal?"

"Tentu saja tidak," jawab Cara. Suaranya bergetar, sedikit. Kemudian, ia mengulanginya lagi, kali ini dengan pelan. "*Tentu saja* tidak."

Ia berdeham. "Hanya saja kau harus berada di sekitarnya, dan aku ingin membantumu menghadapinya dengan lebih mudah. Kau tak perlu memaafkannya. Sebenarnya, aku tak mengerti kenapa kau berteman dengannya. Menurutku ia itu orangnya aneh."

Aku tegang saat menunggu Christina menyepakati itu. Tapi aku kaget—dan lega—saat ia tidak melakukannya.

Cara melanjutkan. "Kau tak perlu memaafkannya. Kau hanya perlu mencoba memahami bahwa ia melakukan itu bukan karena benci, melainkan karena

panik. Dengan begitu, kau bisa memandangnya tanpa ingin meninju hidungnya yang luar biasa panjang."

Tanganku langsung meraba hidungku. Christina terkekeh, yang rasanya seperti tonjokan di perutku. Aku kembali ke pintu Tempat Berkumpul.

Walaupun kata-kata Cara keterlaluan—dan komentarnya tentang hidung itu benar-benar tidak sopan—aku bersyukur ia berkata begitu.



Tobias muncul dari balik pintu yang tersembunyi di balik kain putih panjang. Ia menyibakkan kain itu dengan kesal sebelum berjalan ke arah kami dan duduk di sampingku di meja di Tempat Berkumpul.

"Kang akan menemui wakil Jeanine Matthews pukul tujuh pagi," katanya.

"Wakil?" tanya Zeke. "Jeanine sendiri tidak datang?"

"Dan, berdiri di tempat terbuka sehingga segerombolan orang marah yang bersenjata bisa membidiknya?" Uriah meringis sedikit. "Aku mau melihatnya mencoba itu. Sungguh, aku ingin."

"Apakah Kang yang Cerdas membawa setidaknya seorang pengawal Dauntless?" tanya Lynn.

"Ya," jawab Tobias. "Sejumlah anggota lama mengajukan diri. Bud bilang akan membuka telinganya dan melaporkan."

Aku mengerutkan kening ke arah Tobias. Bagaimana caranya mengetahui semua informasi ini? Dan,

mengapa ia tiba-tiba bertingkah seperti seorang pemimpin Dauntless, padahal selama dua tahun ini ia selalu menghindarinya dengan segala macam cara?

"Jadi, kurasa pertanyaan betulannya adalah," kata Zeke sambil melipat tangan di atas meja, "kalau kau itu seorang Erudite, *menurutmu* apa yang akan terjadi pada pertemuan ini?"

Mereka semua memandangu. Dengan penuh harap.

"Apa?" tanyaku.

"Kau kan Divergent," sahut Zeke.

"Tobias juga."

"Ya, tapi Erudite bukan salah satu hasil tes kecakapannya."

"Bagaimana kau tahu aku mendapatkan hasil Erudite?"

Zeke mengangkat bahu. "Karena kemungkinan itu besar sekali. Betul, kan?"

Uriah dan Lynn mengangguk. Bibir Tobias berkedut, seolah akan tersenyum, tapi jika memang iya, ia menahannya. Aku merasa seakan-akan ada batu yang dijatuhkan ke perutku.

"Terakhir kali kulihat, kalian semua punya otak," kataku. "Kalian juga bisa berpikir seperti Erudite."

"Tapi, kami tak punya otak *Divergent* yang istimewa!" bantah Marlene. Ia menyentuh kulit kepalaku dengan ujung-ujung jarinya, lalu meremas pelan. "Ayolah. Lakukan sihirmu."

"Tak ada yang namanya sihir Divergent, Mar," tukas Lynn.

"Lagi pula, kalau itu memang ada, kita seharusnya tidak bertanya padanya," timpal Shauna. Itu kalimat pertama yang diucapkannya sejak kami semua duduk. Ia bahkan tidak memandangu saat mengatakan itu. Ia hanya merengut ke arah adiknya.

"Shauna—" ucap Zeke.

"Jangan panggil-panggil '*Shauna*' seperti itu!" katanya sambil membersut ke arah Zeke. "Apakah kau tidak berpikir bahwa seseorang yang mendapatkan banyak faksi dari tes kecakapannya mungkin punya masalah loyalitas? Jika Erudite adalah hasil dari tes kecakapannya, bagaimana kita bisa yakin ia tidak bekerja untuk Erudite?"

"Jangan konyol," ujar Tobias, suaranya rendah.

"Aku bukan bersikap konyol." Shauna menampar meja. "Aku tahu aku ini Dauntless karena semua yang kulakukan di tes kecakapan itu menunjukkan aku memang begitu. Aku loyal terhadap faksiku karena itu—karena aku tak mungkin berada di tempat lain. Tapi Tris? Dan kau?" Ia menggeleng. "Aku tak tahu kalian setia kepada siapa. Dan, aku tak akan berpura-pura tak ada masalah."

Shauna bangkit. Saat Zeke meraihnya, Shauna menepis tangan pemuda itu dan berjalan menuju salah satu pintu. Aku memandangnya hingga pintu tertutup dan kain hitam yang tergantung di depan pintu itu diam.

Aku merasa terluka. Rasanya ingin berteriak. Tapi, Shauna tak ada di sini untuk kuteriaki.

"Ini bukan *sihir*," kataku dengan berapi-api. "Kalian hanya perlu bertanya pada diri kalian sendiri reaksi seperti apa yang paling masuk akal pada situasi ini."

Aku disambut dengan tatapan kosong.

"Sungguh," kataku. "Kalau aku berada dalam situasi ini, menatap sekelompok penjaga Dauntless dan Jack Kang, aku tak mungkin melakukan kekerasan, kan?"

"Yah, kau mungkin melakukan itu kalau kau sendiri membawa pengawal Dauntless. Yang diperlukan hanyalah satu tembakan—dor, Jack Kang mati, dan Erudite di atas angin," jawab Zeke.

"Siapa pun yang mereka kirim untuk bicara dengan Jack Kang pastilah bukan orang Erudite biasa. Ia pasti seseorang yang penting," kataku. "Menembak Jack Kang itu tindakan yang bodoh dan mereka berisiko kehilangan orang yang dikirim sebagai wakil Jeanine."

"Tuh, kan? Karena inilah kami membutuhkanmu untuk menganalisis situasi ini," ujar Zeke. "Jika terserah padaku, aku akan membunuhnya. Risikonya sepadan."

Aku mencubit batang hidungku. Aku sakit kepala. "Baiklah."

Aku berusaha menempatkan diriku di posisi Jeanine Matthews. Aku tahu ia tak akan bernegosiasi dengan Jack Kang. Mengapa ia perlu melakukan itu? Jack Kang tak punya sesuatu untuk ditawarkan kepadanya.

Jeanine akan memanfaatkan situasi ini demi kepentingannya.

"Menurutku," kataku, "Jeanine Matthews akan memanipulasi Jack Kang. Lalu, Jack Kang akan

melakukan apa pun untuk melindungi faksinya, bahkan jika itu berarti mengorbankan para Divergent." Aku berhenti sejenak, mengingat bagaimana Jack Kang menunjukkan pengaruh faksinya di hadapan kami pada pertemuan waktu itu. "Atau mengorbankan para Dauntless. Jadi, kita *harus* mendengar apa yang mereka katakan pada pertemuan itu."

Uriah dan Zeke saling pandang. Lynn tersenyum, tapi tidak seperti biasanya. Senyuman itu tidak mencapai matanya, yang tampak semakin keemasan dan dingin.

"Jadi, ayo kita menguping," katanya.[]

20

Aku melihat jam tanganku. Pukul tujuh malam. Dua belas jam lagi, kami bisa mendengar apa yang akan Jeanine katakan kepada Jack Kang. Aku sudah memandang jam tanganku setidaknya selusin kali pada jam terakhir ini, seolah-olah dengan begitu waktu akan berjalan lebih cepat. Aku merasa harus melakukan sesuatu—apa saja asalkan bukan duduk di kafetaria bersama Lynn, Tobias, dan Lauren, sambil makan malam dan diam-diam memandang Christina yang duduk bersama keluarga Candornya di salah satu meja.

"Aku penasaran apakah kita bisa kembali seperti dulu setelah semua ini berakhir," renung Lauren. Selama lima menit terakhir ini, ia dan Tobias membahas metode pelatihan peserta inisiasi Dauntless. Mungkin itu satu-satunya kesamaan di antara mereka.

"Kalau masih ada faksi yang tersisa setelah semua ini selesai," sahut Lynn sambil menumpuk kentang tumbuknya ke atas roti.

"Jangan bilang kau bakal makan roti lapis kentang tumbuk itu," kataku kepadanya.

"Kalau iya, lalu kenapa?"

Sekelompok Dauntless berjalan di antara meja kami dan meja sebelah. Dibandingkan Tobias, mereka lebih tua, tapi hanya sedikit. Rambut salah satu gadis itu lima warna, dan lengannya ditutupi banyak tato sehingga aku tak bisa melihat kulitnya. Salah seorang pemuda mencondongkan tubuh ke arah Tobias, yang memungguni mereka, dan berbisik, "Pengecut," sambil lewat.

Yang lainnya juga melakukan itu, mendesiskan "pengecut" ke telinga Tobias, lalu terus berjalan. Tobias berhenti dengan tangan memegang pisau berisi mentega yang akan dioleskan di atas seiris roti sambil menatap meja.

Dengan tegang, aku menunggu Tobias meledak. "Dasar idiot," Lauren mencibir. "Para Candor itu juga, karena membuatmu menumpahkan kisah hidupmu kepada semua orang ... mereka juga idiot."

Tobias tidak menjawab. Ia meletakkan pisau dan roti itu, lalu menjauh dari meja. Matanya memandang ke atas dan menatap sesuatu di seberang ruangan.

"Ini harus dihentikan," katanya pelan. Lalu, ia berjalan menuju apa pun yang tadi dilihatnya sebelum aku sadar. Ini tidak bagus.

Tobias menyelip di antara meja-meja dan orang-orang seolah-olah tubuhnya cair dan bukannya padat. Aku terhuyung-huyung mengikutinya sambil meng-

gumamkan permintaan maaf seraya mendorong orang-orang ke samping.

Kemudian, aku melihat siapa yang Tobias hampiri. Marcus. Ia duduk bersama beberapa anggota Candor dewasa.

Tobias mencapai tempat Marcus, lalu mencengkeram tengkuknya dan memaksanya berdiri. Mulut Marcus membuka untuk mengucapkan sesuatu, dan itu tindakan yang keliru karena Tobias menonjok giginya dengan keras. Seseorang berteriak, tapi tak ada yang bergegas membantu Marcus. Lagi pula, kami berada di ruangan penuh Dauntless.

Tobias mendorong Marcus ke tengah ruangan, ke tempat kosong di antara meja-meja dengan simbol Candor. Marcus terjungkal ke salah satu timbangan, dengan tangan menutupi wajahnya sehingga aku tak bisa melihat luka yang Tobias buat.

Tobias mendorong Marcus ke lantai dan menekan leher ayahnya itu dengan tumit sepatu. Marcus memukul kaki Tobias, darah mengalir dari bibirnya. Namun, walaupun mungkin dulu tubuhnya kuat, saat ini ia tak mungkin masih sekuat anaknya. Tobias membuka gespernya, lalu melepaskan ikat pinggang.

Ia mengangkat kakinya dari leher Marcus dan menarik ujung ikat pinggangnya.

"Ini untuk kebaikanmu," katanya.

Aku ingat itulah yang selalu Marcus, dan juga bayangannya, katakan pada Tobias di ruang ketakutannya.

Lalu, ikat pinggang itu melayang di udara dan menghantam lengan Marcus. Wajah Marcus memerah. Ia menutupi kepalanya saat cambukan berikutnya datang, kali ini mengenai punggungnya. Semua orang di sekelilingku tertawa. Asalnya dari meja para Dauntless. Namun, aku tidak tertawa. Aku tak mungkin menertawakan ini.

Akhirnya, aku sadar. Aku berlari ke depan dan meraih bahu Tobias.

"Hentikan!" kataku. "Tobias, hentikan *sekarang juga!*"

Aku mengira akan melihat tatapan liar di matanya. Namun, saat Tobias memandanguku, aku tak melihat tatapan seperti itu. Wajahnya tidak merah dan napasnya mantap. Ini bukan tindakan yang dilakukan karena marah.

Ini tindakan yang dilakukan dengan penuh perhitungan.

Tobias menurunkan ikat pinggang dan merogoh sakunya. Ia mengeluarkan rantai perak yang digantungi cincin. Marcus yang terbaring menyamping terkesiap. Tobias menjatuhkan cincin itu ke lantai di samping wajah ayahnya. Cincin itu terbuat dari logam kusam yang sudah pudar, cincin kawin faksi Abnegation.

"Ibuku," ujar Tobias, "kirim salam."

Tobias berlalu. Perlu beberapa saat hingga aku bisa bernapas kembali. Lalu, aku meninggalkan Marcus yang meringkuk di lantai dan mengejar Tobias. Aku baru bisa menyusulnya setelah sampai di koridor.

"*Tadi* itu apa?" aku mendesak.

Tobias menekan tombol TURUN lift tanpa memandanguku.

"Yang tadi itu perlu," jawabnya.

"Perlu untuk apa?" tanyaku.

"Apa? Sekarang, kau kasihan *kepadanya*?" kata Tobias sambil membersut memandanguku. "Apakah kau tahu berapa kali ia melakukan itu padaku? Menurutmu bagaimana aku belajar melakukannya?"

Aku merasa rapuh, seolah akan hancur. Yang tadi itu memang terasa seperti sudah dilatih, seakan-akan Tobias sudah sering membayangkan melakukan itu dan menghafalkan kata-katanya di depan cermin. Ia benarbenar menghayatinya. Dan, kali ini ia hanya memainkan peranan itu.

"Tidak," sahutku pelan. "Tidak, aku tidak kasihan kepadanya. Sama sekali tidak."

"Jadi apa, Tris?" Suaranya kasar. Mungkin itu yang menghancurkanku. "Kau tidak peduli dengan apa yang kulakukan atau kukatakan selama minggu terakhir ini, jadi kenapa sekarang sikapmu berbeda?"

Aku nyaris takut kepadanya. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan atau lakukan terhadap bagian dirinya yang tak terduga ini. Dan bagian itu ada di sini, menggelegak di balik tindakannya, seperti bagian kejam dalam diriku. Ada peperangan di dalam diri kami. Terkadang, peperangan itu membuat kami tetap hidup. Terkadang, peperangan itu mengancam untuk menghancurkan kami.

"Entahlah," kataku.

Lift berbunyi saat tiba. Tobias naik dan menekan tombol TUTUP sehingga pintu lift menutup di antara kami. Aku menatap logam yang digosok itu dan berusaha memikirkan kejadian sepuluh menit terakhir tadi.

"Ini harus dihentikan," kata Tobias tadi. "Ini" adalah olok-olok, akibat dari interogasi waktu itu, ketika Tobias mengaku bahwa ia bergabung dengan faksi Dauntless untuk melarikan diri dari ayahnya. Lalu, ia menghajar Marcus—di depan umum, di tempat yang bisa dilihat semua Dauntless.

Untuk apa? Untuk menyelamatkan harga dirinya? Tak mungkin. Tindakannya tadi terlalu disengaja.



Saat kembali ke kafetaria, aku melihat seorang pria Candor menuntun Marcus ke kamar mandi. Marcus berjalan dengan pelan, tapi tidak membungkuk, yang membuatku berpikir Tobias tidak menyebabkan luka parah. Aku memandang pintu tertutup di belakangnya.

Aku sama sekali belum lupa dengan apa yang kudengar di kompleks Amity, mengenai informasi yang ayahku lindungi dengan nyawanya. Yang seharusnya *dilindungi ayahku*, aku mengingatkan diriku. Mungkin memercayai Marcus bukan tindakan yang bijaksana. Dan, aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak bertanya tentang informasi itu lagi kepadanya.

Aku keluyuran di luar kamar mandi itu hingga pria Candor tadi keluar, lalu segera masuk sebelum pintu tertutup. Marcus duduk di lantai di samping wastafel sambil menekankan setumpuk tisu ke mulutnya. Tampaknya ia tidak senang melihatku.

"Apa? Mau menertawaiku?" tanyanya. "Keluar."

"Tidak," aku menjawab.

Sebenarnya mengapa aku di sini?

Marcus memandanguku sambil menanti. "Jadi?"

"Kupikir kau bisa memanfaatkan peringatan," kataku. "Apa pun yang ingin kau ambik dari Jeanine, kau tak akan bisa melakukannya sendiri, dan kau tak akan bisa melakukannya hanya dengan bantuan para Abnegation."

"Kupikir kita sudah pernah melewati ini." Suaranya teredam tisu. "Gagasan bahwa kau bisa membantu—"

"Aku tak tahu apa yang menyebabkanmu menyangka aku ini tak berguna, tapi begitulah kenyataannya," bentakku. "Dan aku tak tertarik mendengar alasanmu. Yang ingin kukatakan adalah kalau kau sudah berhenti berpikir begitu dan mulai putus asa karena terlalu bodoh untuk memikirkannya sendiri, kau tahu harus mendatangi siapa."

Aku meninggalkan kamar mandi tepat pada saat pria Candor tadi masuk sambil membawa kompres es.[]

21

Aku berdiri di depan wastafel di kamar mandi perempuan di lantai yang baru saja dinyatakan sebagai milik faksi Dauntless. Sebuah pistol tergeletak di telapak tanganku. Lynn meletakkannya di sana beberapa menit yang lalu. Ia tampak heran karena aku tidak menggenggam pistol itu dan menyimpannya di suatu tempat, di dalam sarung pistol atau di balik pinggang celana jinsku. Aku hanya membiarkannya di sana, lalu keluar dari kamar mandi sebelum mulai panik.

Jangan tolol. Aku tak bisa melakukan apa yang akan kulakukan tanpa senjata. Itu gila. Jadi, aku harus memecahkan masalah yang kuhadapi ini dalam waktu lima menit.

Aku melengkungkan jari kelingkingku di gagangnya, lalu jari kedua, dan seterusnya. Beratnya sudah kukenal. Jari telunjukku menyusup ke pelatuknya. Aku mengembuskan napas.

Aku mengangkat benda itu, lalu menopang tangan kananku dengan tangan kiri agar stabil. Aku memegang

pistol itu jauh dari tubuhku, dengan lengan lurus seperti yang diajari Four dulu ketika namanya masih itu. Aku menggunakan pistol seperti ini untuk melindungi ayah dan kakakku dari para Dauntless yang berada di bawah pengaruh simulasi. Aku juga menggunakan ini untuk mencegah Eric menembak kepala Tobias. Benda ini tidak jahat. Pistol ini cuma alat.

Aku melihat kelebatan gerakan di cermin dan sebelum bisa menghentikan diriku sendiri, aku memandang bayanganku. *Beginilah aku waktu memandangnya, pikirku. Beginilah aku waktu menembaknya.*

Sambil mengerang seperti hewan terluka, aku membiarkan pistol itu jatuh, lalu memeluk perutku. Aku ingin menangis karena tahu itu akan membuat perasaanku jadi lebih baik, tapi aku tak bisa memaksa air mata keluar. Aku hanya berjongkok di kamar mandi sambil memandangi ubin-ubin putih. Aku tak mampu melakukannya. Aku tak sanggup membawa pistol itu.

Aku seharusnya tidak pergi, tapi aku tetap pergi.

"Tris?" Seseorang mengetuk. Aku berdiri dan menurunkan lenganku saat pintu berderit terbuka beberapa senti. Tobias masuk.

"Kata Zeke dan Uriah, kau akan menguping Jack," katanya.

"Oh."

"Benarkah?"

"Kenapa aku harus memberitahumu? Kau tak memberitahuku tentang rencanamu."

Alisnya yang lurus berkerut. "Apa maksudmu?"

"Maksudku tentang membuat Marcus babak belur di depan seluruh Dauntless tanpa alasan yang jelas." Aku melangkah ke arahnya. "Tapi sebenarnya ada alasannya, kan? Karena kau tidak seperti lepas kontrol. Lagi pula, Marcus tidak memancingmu melakukan itu, jadi pasti ada alasannya!"

"Aku harus membuktikan pada para Dauntless bahwa aku bukan seorang pengecut," jawab Tobias. "Cuma itu. Cuma itu."

"Kenapa kau perlu ..., " aku bertanya.

Mengapa Tobias perlu membuktikan dirinya pada para Dauntless? Hanya kalau ia ingin mereka menilainya tinggi. Hanya kalau ia ingin menjadi pemimpin Dauntless. Aku ingat kata-kata Evelyn saat berbicara di keremangan rumah aman *factionless*: "Yang kusarankan adalah agar kau menjadi penting."

Tobias ingin para Dauntless bersekutu dengan para *factionless*, dan ia tahu satu-satunya jalan untuk mewujudkan itu adalah dengan melakukannya sendiri.

Mengapa ia tidak merasa perlu untuk menceritakan rencana ini kepadaku adalah suatu pertanyaan lain. Sebelum aku sempat bertanya, Tobias berkata, "Jadi, kau bakal menguping atau tidak?"

"Kenapa kau peduli?"

"Kau menjerumuskan diri ke dalam bahaya lagi tanpa alasan yang jelas," jawab Tobias. "Seperti saat kau melawan Erudite itu hanya dengan ... *pisau saku* untuk melindungi dirimu."

"Ini ada alasannya. Alasan yang bagus. Kita tak akan tahu apa yang terjadi jika tidak menguping, dan kita perlu mengetahui apa yang terjadi."

Tobias menyilangkan lengan di depan dada. Tubuhnya tidak besar seperti kebanyakan anak laki-laki Dauntless. Dan, beberapa gadis mungkin akan memperhatikan telinganya yang mencuat, atau bagaimana ujung hidungnya bengkok. Tapi bagiku ...

Aku menelan sisa pikiranku. Tobias di sini untuk memarahiku. Ia sudah merahasiakan banyak hal dariku. Apa pun yang terjadi di antara kami, aku tak bisa memikirkan betapa menariknya Tobias itu. Itu hanya akan membuatku semakin sulit melakukan apa yang harus dilakukan. Dan saat ini, aku harus mendengar apa yang Jack Kang katakan kepada faksi Erudite.

"Kau tidak memotong rambutmu seperti Abnegation lagi," kataku. "Karena kau ingin lebih mirip Dauntless?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan," tukas Tobias. "Saat ini sudah ada empat orang yang akan menguping. Kau tak perlu di sana."

"Kenapa kau memaksaku tinggal?" Suaraku mengeras. "Aku bukan orang yang suka duduk-duduk dan membiarkan orang lain mengambil risiko!"

"Selama kau masih menjadi orang yang tidak menghargai nyawamu ... yang bahkan tak sanggup meraih dan menembakkan *pistol*" Tobias memajukan tubuhnya ke arahku. "Kau harus duduk dan membiarkan orang lain menantang bahaya."

Suaranya yang pelan berdenyut di sekelilingku bagaikan detak jantung kedua. Aku mendengar kata-kata "yang tidak menghargai nyawamu" berulang-ulang.

"Lalu kau mau apa?" tantangku. "Mengurungku di kamar mandi? Karena cuma itu yang bisa kau lakukan untuk mencegahku pergi."

Tobias menyentuh dahi, lalu membiarkan tangannya mengusap bagian samping wajahnya. Aku tak pernah melihat wajahnya sesedih itu.

"Aku tak akan menghentikanmu. Aku mau kau menghentikan dirimu sendiri," katanya. "Tapi, kalau kau bakal bertindak sembrono, kau tak bisa mencegahku ikut denganmu."



Hari masih gelap tapi tidak terlalu gelap saat kami tiba di jembatan, dua tingkat, dengan pilar-pilar batu di setiap sudutnya. Kami menuruni tangga di samping salah satu pilar batu dan merayap pelan sambil tiarap setinggi permukaan sungai. Genangan air besar berkilau ditimpa sinar matahari. Matahari terbit. Kami harus sampai di posisi kami.

Uriah dan Zeke ada di gedung di masing-masing nisi jembatan sehingga mereka bisa memandang dengan lebih baik dan melindungi kami dari kejauhan. Bidikan mereka lebih baik dibandingkan Lynn atau Shauna, yang ikut karena diajak Lynn walaupun waktu di Tempat Berkumpul ia marah.

Lynn berjalan di depan, dengan punggung menempel di batu saat merayap di sepanjang bagian bawah penyokong jembatan. Aku mengikutinya. Shauna dan Tobias di belakangku. Jembatan itu disokong oleh empat struktur logam melengkung yang menahannya ke dinding batu seita jaring-jaring penopang kecil di bawah jembatan bagian bawah. Lynn menyelinap ke bawah salah satu struktur logam itu dan buru-buru memanjat, menjaga agar penopang kecil berada di bawahnya saat ia memanjat ke bagian tengah jembatan.

Aku membiarkan Shauna memanjat lebih dulu karena tak bisa memanjat secepatnya. Lengan kiriku gemetar saat aku berusaha menyeimbangkan diri di atas struktur logam itu. Aku merasakan tangan dingin Tobias di pinggangku, menahanku.

Aku merunduk agar muat di celah di antara bagian bawah jembatan dan penopang di bawahku. Aku belum merayap terlalu jauh saat terpaksa berhenti. Kakiku di salah satu penopang dan lengan kiriku di penopang yang lain. Dan, aku harus tetap seperti itu untuk waktu yang lama.

Tobias menyelinap di sepanjang salah satu penopang dan meletakkan kakinya di bawahku. Kakinya cukup panjang sehingga bisa menjulur di bawah tubuhku menuju penopang kedua. Aku mengembuskan napas dan tersenyum kepadanya sebagai tanda terima kasih. Sejak meninggalkan Merciless Mart, baru kali ini kami saling berinteraksi.

Tobias balas tersenyum, tapi dengan muram.

Kami menghabiskan waktu dalam keheningan. Aku bernapas melalui mulut dan berusaha mengendalikan kaki dan lenganku yang gemetar. Shauna dan Lynn tampaknya berkomunikasi tanpa berbicara. Mereka berdua saling menunjukkan ekspresi yang tak kupahami, lalu mengangguk dan tersenyum setelah saling mengerti. Aku tak pernah memikirkan seperti apa rasanya memiliki saudara perempuan. Apakah aku dan Caleb akan lebih dekat kalau kakakku itu perempuan?

Kota ini begitu tenang pada pagi hari sehingga langkah-langkah kaki yang mendekati jembatan terdengar bergema. Suaranya datang dari belakangku, berarti yang tiba itu pastilah Jack dan pengawal Dauntlessnya, bukan Erudite. Si Dauntless tahu kami ada di sini walaupun Jack Kang sendiri tidak. Jika menatap ke bawah selama lebih dari beberapa detik, ia mungkin dapat melihat kami di balik jaring-jaring logam di bawah kakinya. Aku berusaha bernapas sepelan mungkin.

Tobias melihat jam tangannya, lalu menyodorkan lengannya ke arahku untuk menunjukkan jam berapa sekarang. Pukul tujuh tepat.

Aku mendongak dan mengintip melalui jaring-jaring baja di atasku. Kaki-kaki lewat di atas kepalaku. Lalu, aku mendengarnya.

"Halo, Jack," sapa pria itu.

Itu Max, yang menunjuk Eric sebagai pemimpin Dauntless atas permintaan Jeanine. Orang yang juga menerapkan kebijakan kekejaman dan kebrutalan pada

masa inisiasi Dauntless. Aku tak pernah berbicara langsung dengannya, tapi suaranya membuatku bergidik.

"Max," sambut Jack. "Di mana Jeanine? Kupikir setidaknya ia masih punya sopan santun untuk datang sendiri."

"Aku dan Jeanine berbagi tanggung jawab berdasarkan kekuatan kami," jawab Max. "Itu artinya akulah yang mengambil semua keputusan di bidang militer. Aku yakin itu meliputi apa yang kita lakukan hari ini."

Aku mengerutkan kening. Aku jarang mendengar Max bicara, tapi ada sesuatu dari pilihan kata-katanya, juga irama serta suaranya ... *yang aneh*.

"Baiklah," sahut Jack. "Aku datang untuk—"

"Aku harus memberitahumu bahwa tak akan ada yang namanya negosiasi," potong Max. "Untuk melakukan negosiasi, kedudukan kita harus seimbang. Nah, sayangnya kedudukanmu tidak, Jack."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku kalian itu hanyalah faksi yang bisa dibuang. Faksi Candor tidak memberikan perlindungan, makanan, atau inovasi teknologi. Karena itu, bagi kami kalian dapat disingkirkan. Selain itu, kalian juga belum melakukan sesuatu yang berarti untuk meraih hati Para tamu Dauntlessmu," lanjut Max. "Itu menyebabkan kalian benar-benar rapuh dan sungguh-sungguh tak berguna. Maka, aku menyarankan agar kau melakukan apa yang kukatakan."

"Dasar bajingan," maki Jack melalui gigi terkatup.
"Berani-beraninya—"

"Jangan lekas tersinggung begitu," potong Max lagi.
Aku menggigit bibirku. Aku seharusnya memercayai firasatku, dan firasatku mengatakan ada yang salah. Seorang pria Dauntless yang terhormat tak akan menggunakan kata "tersinggung". Ia juga tak akan bersikap tenang saat dihina. Cara Max berbicara seperti orang lain. Ia berbicara seperti Jeanine.

Bulu kudukku berdiri. Ini masuk akal. Jeanine tak akan memercayai siapa pun, terutama Dauntless yang berangasan, untuk bicara atas nama dirinya. Solusi terbaik untuk masalah itu adalah memberikan earpiece kepada Max. Dan, sinyal dari sebuah earpiece hanya memancar hingga sejauh 400 meter.

Aku menatap mata Tobias, dan pelan-pelan menggerakkan tanganku untuk menunjuk telingaku. Lalu, aku menunjuk ke atas, kira-kira ke tempat Max berdiri.

Tobias mengerutkan kening sejenak, lalu mengangguk. Namun, aku tak yakin ia memahami maksudku.

"Aku punya tiga syarat," kata Max. "*Pertama*, kembalikan pemimpin Dauntless yang saat ini kau tahan dengan baik-baik. *Kedua*, kau akan mengizinkan kompleksmu digeledah oleh prajurit kami sehingga kami bisa mengeluarkan para Divergent. Dan *ketiga*, kau akan memberitahukan nama orang-orang yang tidak terkena suntikan serum simulasi."

"Kenapa?" tanya Jack kecut. "Apa yang Kenapa kau memerlukan nama-nama itu? Apa akan kau lakukan terhadap mereka?"

"Tujuan pencarian yang kami lakukan adalah untuk menemukan dan mengeluarkan Divergent dari sana. Dan soal nama-nama itu, itu bukan urusanmu."

"Bukan urusanku!" Aku mendengar langkah kaki berdecit di atasku dan mendongak melalui jaring-jaring logam. Dari apa yang bisa kulihat, Jack mencengkeram kerah baju Max.

"Lepaskan aku," kata Max. "Atau, aku akan memerintahkan pengawalku menembak."

Aku mengernyit. Kalau Jeanine memang bicara melalui Max, ia pastilah bisa melihat pria itu sehingga tahu apa yang terjadi. Aku memajukan tubuh untuk memandang gedung-gedung di masing-masing sisi jembatan. Di sebelah kiriku, sungai berbelok, dan ada bangunan kaca pendek yang berdiri di tepinya. Jeanine pasti ada di sana.

Aku mulai bergerak turun, menuju struktur logam yang menopang jembatan, ke arah tangga yang menuju Wacker Drive. Tobias langsung mengikutiku. Shauna menepuk bahu Lynn. Tapi, Lynn sedang melakukan sesuatu.

Aku terlalu sibuk memikirkan Jeanine sehingga tidak melihat Lynn mengeluarkan pistolnya dan memanjat ke tepi jembatan. Shauna ternganga dan membelalak saat Lynn mengayunkan tubuhnya ke depan, meraih tepi jembatan, lalu mengangkat tangannya. Jarinya meremas pelatuk.

Max terkesiap, mencengkeram dadanya, lalu terhuyung ke belakang. Saat ia menjauhkan tangannya, tangannya itu gelap akibat darah.

Aku tak repot-repot memanjat lagi. Aku menjatuhkan diri ke lumpur, diikuti oleh Tobias, Lynn, dan Shauna. Kakiku terperosok ke dalam lumpur, dan mengeluarkan bunyi mengisap saat aku menariknya. Sepatuku terlepas, tapi aku terus berjalan hingga mencapai semen. Pistol menyalak dan peluru-peluru menikam lumpur di sampingku. Aku melemparkan tubuhku ke tembok di bawah jembatan sehingga mereka tak bisa membidikku.

Tobias merapatkan tubuhnya ke tembok di belakangku, begitu dekat sehingga dagunya berada di atas kepalaku dan aku bisa merasakan dadanya di bahunya. Melindungiku.

Aku bisa berlari kembali ke markas Candor dan aman untuk sementara waktu. Atau, aku bisa mencari Jeanine yang saat ini mungkin dalam keadaan sangat rapuh.

Namun, itu bukan pilihan. "Ayo," aku berseru. Aku berlari ke tangga dan yang lain mengikutiku. Di tingkat bawah jembatan, para Dauntless kami menembak para Dauntless pembelot. Jack aman. Ia membungkuk. Seorang Dauntless merangkulnya. Aku berlari lebih kencang. Aku berlari menyeberangi jembatan tanpa memandang ke belakang. Aku bisa mendengar langkah-langkah Tobias. Ia satu-satunya orang yang mampu mengejariku.

Aku melihat gedung kaca itu. Lalu, aku mendengar lebih banyak langkah kaki, lebih banyak tembakan. Aku berlari zigzag agar para Dauntless pembelot lebih sulit mengenaiku.

Aku sudah dekat dengan gedung kaca. Tinggal beberapa meter lagi. Aku mengatupkan gigi dan berlari lebih kencang. Kakiku kebas. Aku nyaris tak merasakan tanah di bawahku. Tapi sebelum mencapai pintu, aku melihat gerakan di gang di sebelah kananku. Aku banting arah dan mengikutinya.

Tiga sosok berlari menyusuri gang. Satu pirang. Satu tinggi. Dan satu lagi Peter.

Aku terhuyung, nyaris terjatuh.

"Peter!" teriakku. Ia mengangkat pistol dan di belakangku, Tobias mengacungkan pistolnya. Kami berdiri hanya beberapa meter satu sama lain, saling diam. Di belakang Peter, si Wanita Pirang—mungkin Jeanine—dan si Dauntless pembelot yang tinggi berbelok. Walaupun tak punya senjata ataupun rencana, aku ingin mengejar mereka. Aku mungkin akan melakukan itu seandainya Tobias tidak mencengkeram bahunya dan menahanku di tempat.

"Dasar pengkhianat," aku mencaci Peter. "Aku tahu itu. Aku *tahu* itu."

Jeritan merobek udara. Begitu sedih. Suara perempuan.

"Kedengarannya teman-temanmu membutuhkanmu," ejek Peter sambil tersenyum singkat—atau menyeringai, aku tak tahu. Ia tetap mengacungkan pistolnya. "Jadi kau punya pilihan. Kau bisa membiarkan

kami pergi dan menolong teman-temanmu itu, atau kau bisa mati karena mencoba mengikuti kami."

Aku nyaris menjerit. Kami berdua tahu apa yang akan kulakukan.

"Kuharap kau mati," aku menyumpahinya.

Aku mundur menuju Tobias, yang kemudian ikut mundur bersamaku. Saat tiba di ujung gang, kami berbalik dan lari.[]

22

Shauna terbaring di tanah dengan wajah menghadap ke bawah dan darah menggenangi atasannya. Lynn berjongkok di sampingnya. Hanya menatap. Tanpa melakukan apa-apa.

"Ini salahku," gumam Lynn. "Seharusnya aku tak menembaknya. Seharusnya aku tidak"

Aku menatap genangan darah itu. Peluru menghantam punggung Shauna. Aku tak tahu apakah ia masih bernapas atau tidak. Tobias meraba leher Shauna dengan dua jari, lalu mengangguk.

"Kita harus pergi dari sini," katanya. "Lynn. Lihat aku. Aku akan membawa Shauna, dan itu akan membuatnya kesakitan, tapi ini satu-satunya yang bisa kita lakukan."

Lynn mengangguk. Tobias berjongkok di samping Shauna dan meletakkan tangannya di bawah lengan Shauna. Ia mengangkatnya dan Shauna mengerang. Aku buru-buru maju untuk membantu Tobias menaik-

kan tubuh Shauna yang lemas ke bahunya. Leherku tegang dan aku batuk untuk meredakan tekanannya.

Tobias berdiri sambil mendengus karena berat, lalu kami berjalan kembali ke Merciless Mart—Lynn di depan, dengan pistolnya, dan aku di belakang. Aku berjalan mundur untuk menjaga bagian belakang kami, tapi tak melihat siapa pun. Aku pikir para Dauntless pembelot sudah mundur. Tapi, aku harus memastikannya.

"Hei! teriak seseorang. Uriah berlari kecil menghampiri kami. "Zeke harus membantu mereka menyelamatkan Jack ... ya ampun." Ia berhenti. "Ya ampun. Shauna?"

"Ini bukan saatnya," bentak Tobias tajam. "Larilah ke Merciless Mart dan panggil dokter."

Tapi, Uriah hanya menatap.

"Uriah! Pergi, *sekarang!*" Bentakan itu begitu nyaring dan tak ada sesuatu pun di jalan yang bisa melembutkan suaranya. Akhirnya, Uriah berbalik dan berlari kencang menuju Merciless Mart.

Jaraknya hanya satu kilometer, tapi dengan dengusan Tobias, napas Lynn yang tersendat-sendat, serta kesadaran bahwa Shauna bakal kehabisan darah dan mati, rasanya kami tak sampai-sampai. Aku memandang otot-otot di punggung Tobias meregang dan mengerut seiring tarikan napasnya yang kuat. Telingaku pun tak mendengar langkah kami. Aku hanya mendengar detak jantungku. Saat akhirnya kami mencapai pintu, aku merasa bakal muntah, atau pingsan, atau menjerit sekuat tenaga.

Uriah, seorang pria Erudite dengan rambut yang disisir untuk menutupi bagian botak di kepalanya, dan Cara sudah menunggu kami tepat di balik pintu. Mereka sudah menyiapkan seprai untuk membaringkan Shauna. Tobias menurunkan Shauna ke sana, dan si Dokter langsung bekerja, menggunting kemeja itu dari punggung Shauna. Aku berpaling. Aku tak mau melihat luka tembakan.

Tobias berdiri di depanku, wajahnya merah karena kecapaian. Aku ingin Tobias memelukku lagi, seperti yang dilakukannya setelah serangan terakhir, tapi ia tak melakukan itu dan aku tahu lebih baik tidak bertindak duluan.

"Aku tak akan berpura-pura tak tahu apa yang terjadi denganmu," katanya. "Tapi, kalau kau mengadu nyawa lagi tanpa berpikir panjang—"

"Aku tidak mengadu nyawa tanpa pikir panjang. Aku berusaha *berkorban*, seperti yang orangtuaku lakukan, seperti—"

"Kau *bukan* orangtuamu. Kau ini gadis enam belas tahun—"

Aku mengatupkan gigi. "*Berani-beraninya* kau—" "*—yang tak mengerti bahwa nilai pengorbanan itu terletak pada keharusannya, bukan pada menyianyiakan hidup! Kalau kau melakukan itu lagi, kita bubar.*"

Aku tak menyangka Tobias akan berkata begitu.

"Itu ultimatum?" Aku berusaha memelankan suaraku agar yang lain tak mendengar.

Tobias menggeleng. "Tidak, aku hanya mengatakan kenyataan." Bibirnya membentuk satu garis. "Kalau sekali lagi kau menjerumuskan dirimu ke dalam bahaya tanpa alasan yang jelas, kau bakal jadi sekadar Dauntless pecandu adrenalin yang ketagihan tantangan, dan aku tak akan membantumu." Ia mengucapkan itu dengan nada pahit. "Aku mencintai Tris si Divergent, orang yang memutuskan sesuatu bukan karena loyalitas terhadap faksi, orang yang tidak sesuai dengan ciri khas salah satu faksi. Tapi, Tris yang berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan dirinya sendiri ... aku tak bisa mencintainya."

Aku ingin menjerit. Bukan karena marah, tapi karena aku takut Tobias benar. Tanganku gemetar dan aku mencengkeram bagian bawah kemejaku untuk menghentikannya.

Tobias menyentuhkan dahinya ke dahiku dan menutup mata. "Aku yakin kau masih ada di dalam sana," katanya di dekat bibirku. "Kembalilah."

Tobias mengecupku pelan dan aku terlalu kaget untuk menghentikannya.

Lalu, ia kembali ke sisi Shauna dan aku berdiri di atas salah satu timbangan Candor di lobi. Bingung.



"Lama tak bertemu."

Aku duduk lemas di tempat tidur di seberang Tori. Ia duduk dengan tegak, kakinya diganjal setumpuk bantal.

"Ya, memang," kataku. "Bagaimana perasaanmu?"

"Seperti ditembak." Senyuman merekah di bibirnya. "Kudengar kau akrab dengan perasaan seperti itu."

"Yah. Asyik, kan?" Yang bisa kupikirkan hanyalah peluru di punggung Shauna. Setidaknya lukaku dan Tori bisa sembuh.

"Apakah kau mendengar sesuatu yang menarik di pertemuan Jack?" tanyanya.

"Beberapa hal. Kau tahu harus bagaimana supaya rapat Dauntless bisa diadakan?"

"Aku bisa mewujudkannya. Salah satu keuntungan menjadi seniman tato Dauntless adalah kami kenal hampir semua orang."

"Benar," sahutku. "Kau juga dikenal sebagai mantan mata-mata."

Tori meringis. "Aku hampir lupa itu."

"Apakah *kau* menemukan sesuatu yang menarik? Sebagai mata-mata maksudku."

"Misi utamaku adalah Jeanine Matthews." Ia memelototi tangannya. "Bagaimana ia menghabiskan waktu. Dan, yang paling penting, *di mana* ia menghabiskan waktunya itu."

"Jadi, bukan di kantornya?"

Mulanya Tori tak menjawab.

"Kurasa aku bisa memercayaimu, Divergent." Ia memandangu dari sudut matanya. 'Jeanine punya laboratorium pribadi di lantai atas. Dengan keamanan yang gila-gilaan. Aku sedang mencoba ke sana saat mereka memergokiku."

"Kau sedang mencoba ke sana," kataku. Matanya menghindari mataku. "Bukan untuk memata-matai, kalau begitu."

"Aku pikir akan lebih ... *bermanfaat* kalau Jeanine Matthews tidak hidup lebih lama lagi."

Aku melihat semacam rasa haus darah pada ekspresi wajahnya, ekspresi yang sama dengan yang kulihat waktu ia menceritakan tentang saudara laki-lakinya di kamar belakang salon tato dulu. Kalau ini terjadi sebelum simulasi penyerangan, aku mungkin akan menyebutnya sebagai rasa haus akan keadilan, atau bahkan balas dendam. Namun sekarang, aku paham itu rasa haus darah. Dan walaupun takut, aku memahaminya.

Yang seharusnya justru membuatku semakin takut.

Tori berkata, "Aku akan berusaha mengumumkan pertemuan itu."



Para Dauntless berkumpul di ruang kosong di antara deretan ranjang tingkat dan pintu, yang ditutup rapat menggunakan seprai yang digulung dengan ketat, kunci terbaik yang dapat dibuat oleh para Dauntless. Aku yakin Jack Kang akan menyetujui tuntutan Jenanine. Kami tak aman lagi di sini.

"Apa syaratnya?" tanya Tori. Ia duduk di kursi di antara beberapa ranjang, kakinya yang terluka terjulur di depannya. Ia bertanya kepada Tobias, tapi Tobias

sepertinya tidak memperhatikan. Ia bersandar ke salah satu ranjang dengan tangan dilipat sambil memandangi lantai.

Aku berdeham. "Ada tiga. Mengembalikan Eric ke faksi Erudite. Melaporkan nama-nama orang yang tidak tertembak jarum. Dan, mengirimkan para Divergent ke markas Erudite."

Aku memandang Marlene. Ia balas tersenyum ke arahku dengan agak sedih. Ia mungkin mencemaskan Shauna yang masih bersama dokter Erudite. Lynn, Hector, orangtua mereka, dan Zeke ada di sana.

"Kalau Jack Kang bikin kesepakatan dengan Erudite, kita tak bisa tinggal di sini," kata Tori. "Jadi, kita harus ke mana?"

Aku mengingat darah di kemeja Shauna, dan merindukan kebun-kebun Amity, bunyi angin di antara dedaunan, dan rasa batang pohon di tanganku. Aku tak pernah mengira akan merindukan tempat itu. Kupikir aku tak bisa merasa begitu.

Aku menutup mata sekejap. Saat membukanya lagi, aku menghadapi kenyataan, dan Amity hanyalah mimpi.

"Pulang," kata Tobias akhirnya sambil mengangkat kepala. Semua orang mendengar. "Kita harus merebut kembali milik kita. Kita bisa menghancurkan kamera pengawas di markas Dauntless sehingga para Erudite tak bisa melihat kita. Kita harus pulang."

Seseorang menyepakatinya dengan berteriak, dan yang lain mengikuti. Beginilah hal-hal di Dauntless diputuskan: dengan anggukan dan teriakan. Pada saat-

saat seperti ini, kami seperti bukan individu-individu lagi. Kami semua adalah bagian dari pikiran yang sama.

"Tapi sebelum melakukan itu," sela Bud, yang pernah bekerja bersama Tori di salon tato dan sekarang berdiri sambil memegang sandaran kursi Tori, "kita harus memutuskan apa yang akan kita lakukan terhadap Eric. Membiarkannya di sini bersama Erudite, atau mengeksekusinya."

"Eric itu seorang Dauntless," ujar Lauren sambil memutar cincin di bibirnya dengan ujung jari. "Itu artinya *kitalah* yang memutuskan apa yang akan terjadi pada Eric. Bukan para Candor."

Kali ini tubuhku secara otomatis mengeluarkan teriakan, bergabung dengan yang lain untuk menyatakan kesepakatan.

"Menurut hukum Dauntless, hanya pemimpin Dauntless yang dapat melakukan eksekusi. Kelima pemimpin kita yang lalu adalah Dauntless pembelot," ujar Tori. "Jadi, kurasa sudah saatnya memilih yang baru. Hukum menyatakan kita perlu lebih dari satu, dan jumlahnya harus ganjil. Kalau kalian punya usul, kalian harus meneriakkannya sekarang, lalu kita akan memungut suara jika perlu."

"Kau!" seru seseorang.

"Oke," kata Tori. "Ada yang lain?"

Marlene mencorongkan tangannya di depan mulut dan berseru, "Tris!"

Jantungku berdegup. Namun anehnya, tak seorang pun yang mengumumkan penolakan dan tak ada yang

tertawa. Sebaliknya, beberapa orang mengangguk, seperti yang mereka lakukan saat nama Tori disebut. Aku memandang orang-orang dan melihat Christina. Ia berdiri dengan tangan dilipat, dan tampaknya tidak bereaksi sama sekali terhadap pencalonanku.

Aku bertanya-tanya bagaimana mereka memandangkku. Pastilah mereka melihat seseorang yang tak kulihat. Seseorang yang mampu dan kuat. Seseorang yang tak mungkin aku. Seseorang yang mungkin aku.

Tori menanggapi Marlene dengan anggukan, lalu memandang orang-orang menanti calon yang lain.

"Harrison," seseorang mengusulkan. Aku tak tahu siapa Harrison hingga ada yang menepuk seorang pria paruh baya dengan ekor kuda pirang sepanjang bahu. Harrison meringis. Aku mengenalinya. Ia Dauntless yang memanggilkku "Nak" ketika Zeke dan Tori datang dari markas Erudite.

Sesaat para Dauntless hening.

"Aku akan mencalonkan Four," Tori mengumumkan.

Walaupun ada sedikit gumaman marah di belakang ruangan, tak ada yang menolak. Tak seorang pun yang memanggil Tobias pengecut, tidak setelah ia menghajar Marcus di kafetaria. Aku bertanya-tanya bagaimana reaksi mereka jika tahu tindakan itu diperhitungkan dengan baik.

Sekarang, Tobias bisa mencapai tujuannya. Kecuali, kalau aku menghalangi.

"Kita hanya perlu tiga pemimpin," ujar Tori. "Kita harus melakukan pemungutan suara."

Mereka tak akan pernah mencalonkanku kalau aku tak menghentikan simulasi penyerangan itu. Dan, mungkin mereka tak akan mempertimbangkannya jika aku tak pernah menikam Eric di dekat lift itu, atau memata-matai dari bawah jembatan. Semakin sembrono tindakanku, semakin populer aku di mata para Dauntless.

Tobias memandanguku. Aku tak bisa populer di mata Dauntless karena Tobias benar—aku bukan Dauntless. Aku ini Divergent. Aku adalah apa pun yang kupilih. Dan, aku tak bisa memilih menjadi ini. Aku harus tetap terpisah dari mereka.

"Tidak," kataku. Aku berdeham, lalu mengatakannya dengan lebih lantang. "Tidak, kalian tak perlu melakukan pemungutan suara. Aku menolak pencalonanku."

Tori mengangkat alis memandanguku. "Kau yakin, Tris?"

"Ya," aku menjawab. "Aku tak menginginkannya. Aku yakin."

Lalu, tanpa bantahan dan tanpa upacara, Tobias dipilih menjadi pemimpin Dauntless, sedangkan aku tidak.[]

23

Tak sampai sepuluh detik setelah pemilihan para pemimpin baru kami, terdengar deringan—satu panjang dan dua pendek. Aku bergerak menuju suara itu, dengan telinga kanan mengarah ke tembok, dan menemukan pengeras suara tertanam di langit-langit. Di seberang ruangan ada satu lagi.

Lalu, suara Jack Kang berkumandang di sekeliling kami.

"Perhatian kepada semua yang ada di markas Candor. Beberapa jam yang lalu, aku menemui wakil Jeanine Matthews. Ia mengingatkanku bahwa kita, faksi Candor, berada dalam posisi yang lemah, membutuhkan faksi Erudite untuk hidup, dan mengatakan jika ingin faksiku merdeka, aku harus memenuhi sejumlah tuntutan."

Aku mendongak memandangi pengeras suara itu. Tercenung. Seharusnya aku tidak terkejut menghadapi keterusterangan pemimpin Candor ini, tapi aku tak menduga ini diumumkan secara luas.

"Untuk memenuhi tuntutan tersebut, aku meminta semua orang pergi ke Tempat Berkumpul untuk melaporkan apakah kalian terkena implan atau tidak," katanya. "Pemimpin Erudite juga memerintahkan agar semua Divergent diserahkan kepada faksi Erudite. Aku tak tahu untuk apa."

Ia terdengar lesu. Kalah. *Yah, ia memang kalah, pikirku. Karena ia terlalu lemah untuk membalas.*

Salah satu hal yang diketahui para Dauntless tapi tidak diketahui para Candor adalah untuk berjuang walaupun tampaknya sia-sia.

Terkadang, aku merasa seperti mengumpulkan pelajaran dari setiap faksi, dan menyimpannya dalam benakku seperti buku panduan untuk menjelajahi dunia. Selalu ada yang bisa dipelajari, selalu ada sesuatu yang penting untuk dipahami.

Pengumuman Jack Kang diakhiri dengan tiga deringan seperti tadi. Para Dauntless di ruangan langsung bergerak, melemparkan barang-barang mereka ke dalam tas. Beberapa pemuda Dauntless menyingkirkan seprai dari pintu dan meneriakkan sesuatu tentang Eric. Siku seseorang menekanku ke dinding, dan aku hanya berdiri dan memandang keadaan yang semakin kacau.

Di sisi lain, salah satu hal yang diketahui para Candor tapi tidak diketahui para Dauntless adalah bagaimana agar tidak terpengaruh.



Para Dauntless berdiri dalam setengah lingkaran mengelilingi kursi interogasi, tempat Eric duduk. Ia tampak mati dan tidak hidup. Eric merosot di kursi, keringat berkilauan di dahinya yang pucat. Ia memandang Tobias dengan kepala dimiringkan sehingga bulu matanya menyatu dengan alis. Aku berusaha menatapnya, tapi senyumannya—yang sangat lebar saat bibirnya merekah—terlalu mengerikan untuk dipandang.

"Kau mau aku mengatakan apa kejahatanmu?" tanya Tori. "Atau kau mau menyebutkannya sendiri?"

Hujan tercurah ke sisi gedung itu dan airnya mengalir di dinding. Kami berdiri di ruang interogasi, di lantai teratas Merciless Mart. Badai sore terdengar lebih keras di sini. Setiap gemuruh guntur dan kilasan kilat membuat bulu kudukku meremang, seolah-olah listrik menari-nari di atas kulitku.

Aku suka aroma trotoar yang basah. Di sini baunya lemah. Namun setelah ini selesai, seluruh Dauntless akan berlari menuruni tangga dan meninggalkan Merciless Mart. Trotoar basah akan menjadi satu-satunya aroma yang kucium.

Kami membawa tas kami. Tasku berupa buntalan yang dibuat dari seprai dan sejumlah tali. Isinya pakaianku dan sepasang sepatu ganti. Aku mengenakan jaket yang kukuri dari Dauntless pembelot—aku ingin Eric melihatnya saat memandangkanku.

Eric memandang orang-orang selama beberapa saat, lalu menatapku. Ia menautkan jari-jarinya dan meletakkannya—dengan hati-hati—di perut. "Aku mau

ia yang menyebutkannya. Karena ia yang menusukku, pastilah ia tahu apa saja kesalahanku."

Aku tak tahu permainan apa yang Eric mainkan, atau apa gunanya menakut-nakutiku, terutama sekarang, sebelum eksekusinya. Eric tampak arogan, tapi aku melihat jari-jarinya gemetar saat ia menggerakkannya. Bahkan, seorang Eric pun pastilah takut terhadap kematian.

"Jangan libatkan ia," ujar Tobias.

"Kenapa? Karena kau berhubungan dengannya?" Eric tersenyum licik. "Oh, tunggu. Aku lupa. Orang Kaku kan tidak *melakukan* yang seperti itu. Mereka cuma saling mengikat tali sepatu dan memotong rambut."

Ekspresi Tobias tidak berubah. Kurasa aku mengerti: Eric sama sekali tidak peduli denganku. Tapi, ia tahu benar bagaimana menyakiti Tobias, dengan telak. Dan, salah satu cara menyakiti Tobias dengan sangat telak adalah dengan menghinaku.

Inilah yang paling ingin kuhindari: karena kebahagiaan dan kehancuranku juga akan menjadi kebahagiaan dan kehancuran Tobias. Karena itulah, aku tak bisa membiarkannya membelaku sekarang.

"Aku ingin ia mengucapkannya," ulang Eric.

Aku berkata, sedatar mungkin:

"Kau bersekongkol dengan faksi Erudite. Kau bertanggung jawab terhadap kematian ratusan Abnegation." Sambil melanjutkan, aku tak bisa lagi menjaga agar suaraku tetap datar. Aku mulai memuntahkan kata-kata itu seperti racun. "Kau mengkhianati faksi

Dauntless. Kau menembak kepala seorang anak kecil. Kau itu mainan konyol Jeanine Matthews."

Senyum Eric memudar.

"Apakah aku pantas mati?" tanyanya.

Tobias membuka mulut untuk menyela. Tapi, aku menjawab sebelum ia melakukan itu.

"Ya."

"Cukup adil." Mata hitam Eric kosong, seperti jurang, bagai malam tak berbintang. "Tapi, apakah kau punya hak untuk memutuskan itu, Beatrice Prior? Seperti saat memutuskan nasib anak laki-laki itu—siapa namanya? Will?"

Aku tak menjawab. Aku mendengar ayahku bertanya, "Apa yang membuatmu berpikir kau memiliki hak untuk menembak seseorang?" waktu kami bertempur untuk mencapai ruang kendali di markas Dauntless. Ayahku bilang ada cara yang benar untuk melakukan sesuatu dan aku harus menemukannya. Aku merasakan sesuatu di kerongkonganku, seperti segumpal lilin, begitu besar sehingga aku sulit menelan, susah bernapas.

"Kau telah melakukan semua kejahatan dengan hukuman eksekusi," kata Tobias. "*Kami* memiliki hak untuk mengeksekusimu, berdasarkan hukum Dauntless."

Tobias berjongkok dekat tiga pistol di lantai di dekat kaki Eric. Ia mengeluarkan pelurunya satu demi satu. Peluru-peluru itu berdenting saat jatuh ke lantai, lalu bergulir, dan berhenti di ujung sepatu Tobias. Ia

mengambil pistol yang tengah dan memasukkan peluru ke lubang pertama.

Lalu, ia menggerakkan ketiga pistol di lantai, berputar dan berputar, hingga matak tak bisa lagi mengikuti pistol yang tengah tadi. Aku tak tahu pistol mana yang berisi peluru. Tobias memungut pistol-pistol itu dan memberikan satu ke Tori dan satu lagi ke Harrison.

Aku berusaha memikirkan simulasi penyerangan dan apa yang terjadi pada faksi Abnegation. Orang-orang tak bersalah berbaju kelabu terbujur mati di jalanan. Jumlah Abnegation yang tersisa tak cukup banyak untuk mengurus mayat-mayat itu, jadi mungkin sebagian besarnya masih ada di sana. Dan itu tak akan terjadi tanpa Eric.

Aku memikirkan si Anak Candor, yang ditembak tanpa sedikit pun keraguan. Betapa kaku tubuhnya saat menghantam lantai di sampingku.

Mungkin bukan kami yang memutuskan apakah Eric hidup atau mati. Mungkin ia sendiri yang memutuskannya, saat melakukan semua hal mengerikan itu.

Tapi, aku masih sulit bernapas.

Aku memandang Eric tanpa rasa dendam, tanpa rasa benci, dan tanpa rasa takut. Anting di wajahnya berkilau, dan segumpal rambut kotor menjuntai ke matanya.

"Tunggu," pinta Eric. "Aku punya permintaan."

"Kami tak akan mengabulkan permintaan seorang kriminal," jawab Tori. Ia berdiri dengan satu kaki, se-

jak beberapa menit terakhir. Tori terdengar lelah—ia mungkin ingin ini lekas selesai sehingga bisa duduk kembali. Baginya eksekusi ini hanya sesuatu yang tidak menyenangkan.

"Aku ini pemimpin Dauntless," sahut Eric. "Aku cuma ingin Four yang menembakkan pelurunya."

"Kenapa?" tanya Tobias.

"Supaya kau hidup dengan rasa bersalah," jawab Eric. "Menyadari bahwa dirimu merebut kekuasaanku, lalu menembak kepalaku."

Kurasa aku mengerti. Eric ingin melihat orang gentar—selalu begitu, sejak memasang kamera di ruang eksekusiku saat aku nyaris tenggelam dan mungkin bahkan lama sebelum itu. Eric yakin jika Tobias harus membunuhnya, ia akan menyaksikan kegentaran itu sebelum mati.

Gila.

"Tak akan ada rasa bersalah," jawab Tobias.

"Kalau begitu, tak masalah kan kalau kau yang melakukannya," Eric tersenyum lagi.

Tobias memungut peluru.

"Beri tahu aku," kata Eric pelan, "karena aku selalu penasaran. Yang selalu muncul di setiap ruang ketakutanmu itu ayahmu?"

Tobias memasukkan peluru tanpa mendongak.

"Kau tak suka mendengar pertanyaan itu?" tanya Eric. "Kenapa? Takut para Dauntless akan berubah pikiran terhadapmu? Karena menyadari bahkan walaupun hanya punya empat ketakutan, kau masih seorang pengecut?"

Eric duduk tegak di kursi dan meletakkan tangannya di pegangan.

Tobias mengacungkan pistolnya setinggi bahu kiri.

"Eric," katanya, "beranikan dirimu."

Tobias meremas pelatuk.

Aku menutup mata. []

24

Warna darah itu aneh. Lebih gelap daripada yang kau kira.

Aku menunduk memandangi tangan Marlene, yang memeluk lenganku. Kuku-kukunya pendek dan bergerigi—ia menggigitnya. Ia mendorongku maju, dan sepertinya aku berjalan karena dapat merasakan diriku bergerak, tapi dalam pikiranku aku berdiri di depan Eric dan ia masih hidup.

Eric mati seperti Will. Tersungkur seperti Will.

Aku pikir gumpalan yang terasa di kerongkonganku akan hilang begitu Eric mati, tapi ternyata tidak. Aku harus menarik napas kuat-kuat agar mendapat cukup udara. Untungnya orang-orang di sekitarku begitu ribut sehingga tak ada yang mendengar. Kami bergegas ke pintu. Harrison berjalan di depan, sambil menggendong Tori di punggung seperti anak kecil. Tori tertawa, lengannya merangkul leher Harrison.

Tobias menyentuh punggungku. Aku tahu karena aku melihatnya menghampiri dari belakang dan mela-

kukan itu, bukan karena aku merasakannya. Aku tak merasakan apa pun.

Pintu-pintu terbuka dari arah luar. Kami langsung berhenti sebelum menginjak-injak Jack Kang dan sekelompok Candor yang mengikutinya.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Jack Kang. "Aku diberi tahu bahwa Eric tak ada di selnya."

"Eric itu berada di wilayah hukum kami," Tori menjelaskan. "Kami mengadili dan mengeksekusinya. Seharusnya kau berterima kasih kepada kami."

"Kenapa" Wajah Jack memerah. Warnanya lebih gelap dibandingkan saat wajah seseorang merona, walaupun keduanya disebabkan oleh darah. "Kenapa aku harus berterima kasih kepada kalian?"

"Karena kau juga ingin Eric dieksekusi, kan? Karena ia membunuh salah satu anakmu?" Tori memiringkan kepala dan menatap dengan mata lebar, tampak naif. "Yah, kami mengurusnya untukmu. Sekarang, permisi, kami mau pergi."

"Ap—*Pergi?*" Jack tergagap. Kalau kami pergi, ia tak akan sanggup memenuhi dua dari tiga tuntutan Max. Itu membuatnya ketakutan, dan terpampang jelas di wajahnya.

"Aku tak bisa membiarkan kalian," Jack menghalangi.

"Kau tak bisa *menghalangi* kami melakukan apa pun," kata Tobias. "Kalau kalian tidak minggir, kami akan terpaksa menerjang kalian dan bukannya melewati kalian."

"Bukannya kalian di sini untuk mencari sekutu?" Jack memberengut. "Kalau kalian melakukan ini, kami akan memihak faksi Erudite. Pasti. Dan, kalian tak akan bisa mendapatkan dukungan dari kami lagi. Kalian—"

"Kami tak membutuhkanmu sebagai sekutu," potong Tori. "Kami ini Dauntless."

Setiap orang berteriak, dan entah bagaimana teriakan mereka merobek kabut di benakku. Semua orang langsung mendesak maju. Para Candor di koridor memekik dan langsung menyingkir saat kami tumpah ruah memenuhi koridor seperti pipa yang meledak, air Dauntless menyebar dan mengisi ruang-ruang kosong.

Cengkeraman Marlene di lenganku lepas. Aku berlari menuruni tangga, menempel erat pada Dauntless di depanku dan mengabaikan sikut-sikut dan semua teriakan di sekitarku. Aku merasa menjadi peserta inisiasi lagi, berlari menyerbu tangga menuju The Hub setelah Upacara Pemilihan. Kakiku terbakar, tapi tak masalah.

Kami tiba di lobi. Sekelompok Candor dan Erudite menanti di sana, termasuk perempuan Divergent berambut pirang yang waktu itu dijambak dan diseret ke lift, anak perempuan yang kubantu kabur, serta Cara. Mereka memandang sungai Dauntless melewati mereka dengan air muka putus asa.

Cara melihatku dan menarik lenganku, menahanku. "Kalian mau ke mana?"

"Markas Dauntless." Aku berusaha menarik lenganku, tapi ia tak mau melepaskannya. Aku tak me-

mandang wajahnya. Saat ini aku tak sanggup menatapnya.

"Pergilah ke markas Amity" kataku. "Mereka menjanjikan keselamatan bagi siapa pun yang menginginkannya. Kalian tak aman di sini."

Cara melepaskanku, nyaris seperti mendorongku.

Di luar, tanah terasa licin di bawah sepatuku, dan buntalan pakaian memukul punggungku saat aku mulai berlari pelan. Air hujan mengenai kepala dan punggungku. Kakiku mencipratkan air dari genangan, menyebabkan kaki celanaku basah.

Aku menghirup aroma trotoar basah, dan berpura-pura hanya itulah yang ada.



Aku berdiri di pagar yang menghadap jurang. Air menampar dinding di bawahku, tapi tidak cukup tinggi untuk menciprati sepatuku.

Sekitar seratus meter dariku, Bud membagi-bagikan pistol *paintball*. Seseorang membagikan pelurunya. Sebentar lagi sudut-sudut tersembunyi di markas Dauntless akan ditutupi cat warna-warni, menghalangi lensa kamera pengawas.

"Hei, Tris," panggil Zeke yang bergabung denganku di pagar. Matanya merah dan bengkak, tapi bibirnya melengkung membentuk senyum tipis.

"Hei. Kau berhasil."

"Ya. Kami menunggu sampai Shauna stabil baru membawanya ke sini." Ia menggosok sebelah matanya

dengan menggunakan ibu jari. "Aku tak ingin memindahkannya, tapi ... markas Candor tidak aman lagi. Pastinya."

"Bagaimana keadaan Shauna?"

"Entahlah. Ia bakal selamat, tapi perawat pikir ia mungkin lumpuh dari pinggang ke bawah. Itu tak masalah buatku, tapi ..." Zeke mengangkat sebelah bahunya. "Bagaimana ia bisa jadi Dauntless kalau tak bisa jalan?"

Aku menatap ke seberang The Pit. Di sana sejumlah anak-anak Dauntless kejar-kejaran menyusuri jalan itu sambil menembakkan paintball ke dinding. Salah satu dari mereka berhenti dan menembaki batu dengan warna kuning.

Aku memikirkan kata-kata Tobias saat kami menginap factionless, tentang para Dauntless tua yang meninggalkan faksi karena secara fisik mereka tak mampu lagi tinggal di sini. Aku memikirkan lagu Candor, yang menyebut kami sebagai faksi paling kejam.

"Bisa," kataku.

"Tris. Shauna tak akan bisa ke mana-mana."

"Pasti bisa," aku menatap Zeke. "Ia bisa memakai kursi roda, dan seseorang bisa mendorongnya menaiki jalan di The Pit, lalu ada lift di dalam gedung di atas sana." Aku menunjuk ke atas kepala kami. "Ia tak perlu bisa berjalan untuk meluncur dari tali luncur atau menembakkan senjata."

"Ia pasti tak akan mau aku mendorongnya," suara Zeke agak parau. "Ia tak akan mau aku menggendongnya, atau membawanya."

"Ia harus menerima itu. Apakah kau ingin ia keluar dari Dauntless hanya karena alasan bodoh seperti tak mampu berjalan?"

Zeke terdiam sejenak. Matanya beralih dari wajahku dan ia menyipitkan mata, seolah sedang menimbang-nimbang dan menilaiku.

Lalu ia berbalik, membungkuk, dan merangkulku. Sudah lama tak ada yang memelukku sehingga tubuhku tegang. Lalu, aku mengendurkan tubuhku dan membiarkan tindakannya itu menghantarkan kehangatan ke seluruh badanku, yang dingin karena bajuku lembap.

"Aku akan menembak barang-barang," ujar Zeke saat menyudahi pelukannya. "Ikut?"

Aku mengangkat bahu dan mengejanya menyeberangi lantai The Pit. Bud memberikan pistol paintball, dan aku mengisi punyaku. Berat, bentuk, dan bahannya sangat berbeda dengan revolver sehingga aku tak takut memegangnya.

"Kami sudah mengurus yang di The Pit dan di bawah tanah," Bud menjelaskan. "Tapi kalian bisa menangani The Pire."

"The Pire?"

Bud menunjuk ke gedung kaca di atas kami. Pemandangan itu menusukku seperti jarum. Terakhir kali aku berdiri di sini dan menatap ke langit-langit ini

adalah saat akan menghancurkan simulasi. Bersama ayahku.

Zeke sudah berjalan naik ke sana. Aku memaksa diriku mengikuti. Satu langkah demi satu langkah. Sulit untuk berjalan karena sulit untuk bernapas, tapi entah bagaimana aku berhasil. Saat tiba di tangga, tekanan di dadaku hampir hilang.

Begitu kami tiba di The Pire, Zeke mengangkat senjatanya dan membidik salah satu kamera di dekat langit-langit. Ia menembak, tapi cat hijaunya hanya menodai salah satu jendela, gagal menghantam lensa kamera.

"Ooh," aku berkomentar sambil meringis. "Aduh."

"Oh, ya? Aku ingin melihatmu langsung menembaknya dengan sempurna."

"Sungguh?" Aku mengangkat senjataku, menopangnya dengan bahu kiri dan bukan bahu kanan. Senjata itu terasa asing di tangan kiriku, tapi aku belum bisa menahan beratnya dengan tangan kananku. Melalui pembidiknya aku menysasar kamera itu, lalu menyipitkan mata untuk mengintip melalui lensanya. Suatu suara berbisik di kepalaku. *Tarik napas. Bidik. Buang napas. Tembak.* Perlu beberapa detik sebelum aku sadar itu suara Tobias, karena ialah yang mengajariku menembak. Aku meremas pelatuk dan paintball itu menghantam kamera, menyemprotkan cat biru di lensanya. "Nah. Sudah. Dengan tangan yang salah pula."

Zeke menggemamkan sesuatu yang kedengarannya tidak menyenangkan.

"Hei!" seru suatu suara riang. Marlene melongokkan kepalanya di atas lantai kaca. Dahinya ternoda cat, membuat alisnya jadi ungu. Ia tersenyum nakal, lalu membidik Zeke dan menghantam kakinya, kemudian membidikku. *Paintball* itu mengenai lenganku, rasanya begitu menyengat.

Marlene tertawa, lalu merunduk di bawah kaca. Aku dan Zeke saling pandang, lalu berlari mengejar Marlene yang tertawa sambil berlari turun dan berzigzag di antara kerumunan anak-anak. Aku menembaknya, tapi hanya mengenai dinding. Marlene menembak anak laki-laki di dekat rel—Hector, adik Lynn. Ia tampak kaget, pada awalnya, tapi segera membalas dan mengenai orang di samping Marlene.

Dalam sekejap, suara letupan membahana karena semua orang di The Pit saling menembak, yang muda maupun yang tua. Sesaat kami melupakan kamera. Aku berlari menuruni jalan itu, dikelilingi tawa dan tembakan. Kami berkumpul dan membentuk tim-tim, lalu saling serang.

Saat perang-perangan itu selesai, bajuku sudah sangat berwarna-warni dan nyaris tidak hitam. Aku memutuskan menyimpan kaus itu untuk mengingatkanku mengapa aku memilih Dauntless: bukan karena mereka sempurna, tapi karena mereka hidup. Karena mereka bebas.[]

25

Seseorang telah menggerebek dapur-dapur Dauntless dan memanaskan makanan kalengan yang ada di sana sehingga kami bisa menikmati makanan hangat pada malam itu. Aku duduk di kursi yang biasa kgunakan bersama Christina, Al, dan Will dulu. Sejak duduk di sana, aku merasakan gumpalan di kerongkonganku. Mengapa yang tersisa cuma setengahnya?

Aku merasa bertanggung jawab atas itu. Pengampunanku dapat menyelamatkan Al, tapi aku tidak memberikannya. Pikiran jernihku bisa saja membuat Will tidak mati, tapi aku tak dapat berpikir jernih.

Sebelum aku tenggelam terlalu jauh dalam perasaan bersalah, Uriah menjatuhkan nampannya di sampingku. Nampannya itu berisi semur daging dan kue cokelat. Aku menatap tumpukan kue itu.

"Ada kue?" tanyaku sambil memandang piringku sendiri, yang isinya lebih wajar dibandingkan punya Uriah.

"Ya, ada yang baru mengeluarkannya. Ia menemukan kotak adonan kue di belakang, lalu memanggangnya," jelas Uriah. "Kau boleh mencicipi punyaku."

"*Mencicipi*? Kau mau menghabiskan gunung kue itu sendirian?"

"Tentu." Ia tampak heran. "Kenapa?"

"Lupakan saja."

Christina duduk di seberang meja, sejauh mungkin dariku. Zeke meletakkan nampannya di samping Christina. Lynn, Hector, dan Marlene segera bergabung. Aku melihat kilasan gerakan di bawah meja dan melihat tangan Marlene memegang tangan Uriah di lutut pemuda itu. Jari-jari mereka bertaut. Mereka memang berusaha tampil normal, tapi mereka saling curi pandang.

Di kiri Marlene, Lynn tampak seperti baru mencicipi sesuatu yang asam. Ia menyendok makanan terbesar ke mulutnya.

"Memangnya ada kebakaran?" Uriah menggoda Lynn. "Kau bakal muntah kalau makan cepat-cepat begitu."

Lynn memandangi Uriah dengan tatapan marah. "Aku tetap bakal muntah karena kalian berdua curi-curi pandang begitu sepanjang waktu."

Telinga Uriah memerah. "Kau ini bicara apa?"

"Aku bukan orang tolol, begitu juga dengan yang lain. Jadi, kenapa tidak sekalian saja kau cium ia?"

Uriah tampak terkejut. Namun, Marlene memelototi Lynn, mencondongkan tubuhnya, lalu mencium bibir Uriah, jari-jarinya bergerak di leher pemuda itu,

di balik kerah kemejanya. Aku melihat kacang polong berjatuhan dari garpuku, yang sedang menuju mulutku.

Lynn mencengkeram nampannya, lalu bergegas meninggalkan meja.

"Apa-apan, tuh?" tanya Zeke.

"Jangan tanya aku," sahut Hector. "Ia itu selalu marah tentang sesuatu. Aku sudah tak lagi repot-repot mencari tahu."

Wajah Uriah dan Marlene masih berdekatan. Dan mereka masih tersenyum.

Aku memaksa diriku menatap piring. Rasanya aneh melihat dua orang yang kau kenal secara terpisah kemudian pacaran, walaupun aku pernah melihatnya terjadi. Aku mendengar decitan saat Christina menggaruk piringnya dengan garpu secara malas-malasan.

"Four!" Zeke berseru memanggil. Ia tampak lega. "Sini! Masih ada tempat."

Tobias menyentuh bahu yang sehat. Beberapa buku jarinya robek, dan darahnya tampak segar. "Maaf, aku tak bisa tinggal."

Ia menunduk lalu berkata, "Boleh kupinjam kau sebentar?"

Aku bangkit, melambatkan perpisahan kepada semua orang di meja yang memperhatikan—hanya Zeke, karena Christina dan Hector menatap piringnya, sedangkan Uriah dan Marlene sedang bercakap-cakap pelan. Aku dan Tobias keluar dari kafetaria.

"Kita ke mana?"

"Kereta," jawab Tobias. "Aku ada rapat, dan aku ingin kau ikut untuk membantuku membaca situasi."

Kami menyusuri jalan yang memagari pagar The Pit, menuju tangga yang mengantarkan kami ke The Pire.

"Kenapa kau perlu aku untuk—"

"Karena kau lebih baik dibandingkan aku."

Aku tak tahu harus menjawab apa. Kami menaiki tangga dan melintasi lantai kaca. Saat berjalan keluar, kami melintasi ruangan pengap tempatku menghadapi ruang ketakutanku. Dilihat dari jarum suntik di lantai, tampaknya baru-baru ini ada yang ke sini.

"Kau memasuki ruang ketakutanmu hari ini?" tanyaku.

"Kenapa kau berkata begitu?" Mata gelapnya menghindari mataku. Tobias mendorong pintu depan hingga terbuka dan aku dikelilingi udara musim panas. Tak ada angin.

"Buku tanganmu luka dan seseorang menggunakan ruangan itu."

"Itu yang kumaksud. Kau lebih perseptif dibandingkan kebanyakan orang." Ia mengecek jam tangannya. "Mereka menyuruhku naik kereta yang berangkat pukul 8.05. Ayo."

Aku merasakan secercah cahaya. Mungkin kali ini kami tak akan bertengkar. Mungkin akhirnya hubungan kami membaik.

Kami berjalan menuju rel. Terakhir kalinya kami melakukan ini, Tobias ingin menunjukkan kepadaku bahwa lampu-lampu menyala di kompleks Erudite,

ingin mengatakan kepadaku bahwa Erudite berencana menyerang faksi Abnegation. Sekarang, aku merasa kami akan bertemu para *factionless*.

"Cukup perseptif untuk tahu kau menghindari pertanyaan itu," kataku.

Tobias mendesah. "Ya, aku memasuki ruang ketakutanku. Aku ingin melihat apakah sudah berubah."

"Ternyata belum. Ya?"

Tobias menyibakkan rambut dari wajahnya dan menghindari tatapanku. Aku tak menyadari rambutnya begitu tebal—sulit mengetahuinya saat rambutnya dicukur pendek, seperti faksi Abnegation, tapi sekarang panjangnya lima senti dan hampir menggantung ke dahinya. Rambut itu membuatnya tampak tidak berbahaya, lebih seperti orang yang kukenal dekat.

"Ya," jawabnya. "Tapi jumlahnya masih sama."

Aku mendengar peluit kereta berbunyi di sebelah kiriku, tapi lampu yang terpasang di gerbong pertamanya tidak menyala. Kereta itu hanya meluncur di rel seperti sesuatu yang tersembunyi dan merayap.

"Gerbong kelima!" teriaknya.

Kami berlari. Aku menemukan gerbong kelima dan meraih pegangan di sisinya dengan tangan kiri, lalu menarik sekuat mungkin. Aku berusaha mengayunkan kakiku ke dalam, tapi gagal. Kakiku tergantung di dekat roda kereta—aku memekik dan lututku tergores lantai saat aku menarik tubuhku ke dalam.

Tobias masuk sesudahku, lalu berjongkok di sampingku. Aku memeluk lututku dan menggertakkan gigi.

"Sini, biar kulihat," katanya. Ia menaikkan kaki celanaku ke atas lutut. Jari-jarinya meninggalkan goresan dingin tak kasatmata di kulitku. Aku berpikir untuk mencengkeram kemejanya, lalu menarik dan menciumnya. Aku berpikir untuk memeluknya erat. Tapi, aku tak bisa karena di antara kami ada jurang yang timbul akibat semua rahasia kami.

Lututku merah karena darah. "Tidak dalam. Sembuhnya cepat," Tobias menenangkan.

Aku mengangguk. Rasa sakitnya sudah hilang. Tobias menggulung jinsku agar tidak merosot. Aku berbaring dan menatap langit-langit.

"Jadi, *ia* masih ada di ruang ketakutanmu?" tanyaku.

Seakan ada orang yang menyalakan korek di balik matanya, Tobias menjawab, "Ya. Tapi tidak seperti dulu."

Tobias pernah memberitahuku bahwa ruang ketakutannya tidak berubah sejak pertama kali masuk ke sana, pada masa inisiasinya. Jadi, jika sekarang ada yang berubah, walaupun kecil, itu luar biasa.

"Tapi sekarang ada kau," Tobias mengerutkan kening memandang tangannya. "Dan kali ini aku harus memandangimu mati dan bukannya menembak wanita itu seperti yang biasanya kulakukan. Aku tak bisa menghentikannya."

Tangannya gemetar. Aku berusaha memikirkan kata-kata yang menenangkan. *Aku tak akan mati*—tapi aku tak tahu itu. Kami hidup di dunia yang berbahaya, dan aku tidak terlalu mencintai kehidupan sehingga

mau melakukan apa pun agar selamat. Aku tak bisa menenangkan Tobias.

Tobias memandang jam tangannya. "Mereka akan tiba kapan pun."

Aku bangkit, dan melihat Evelyn serta Edward berdiri di samping rel. Mereka berlari sebelum kereta lewat, lalu melompat masuk tanpa kesulitan seperti Tobias. Mereka pasti sudah berlatih.

Edward meringis ke arahku. Hari ini ia mengenakan penutup mata dengan sulaman "X" besar berwarna biru.

"Halo," sapa Evelyn. Ia hanya memandang Tobias saat mengucapkan itu, seolah-olah aku tidak ada.

"Tempat pertemuan yang bagus," sahut Tobias. Sekarang sudah hampir gelap, jadi aku hanya bisa melihat bayang-bayang gedung di latar belakang langit biru gelap serta sejumlah cahaya di dekat danau yang pastilah merupakan markas Erudite.

Kereta berbelok di tikungan yang tidak biasa dilewatinya—ke kiri, menjauhi cahaya dari markas Erudite menuju bagian kota yang telantar. Dan suasana gerbong yang semakin sepi, aku tahu kereta melambat.

"Tampaknya ini yang paling aman," kata Evelyn. "Jadi kau ingin bertemu."

"Ya. Aku ingin membahas persekutuan."

"Persekutuan," ulang Edward. "Siapa yang memberimu wewenang untuk itu?"

"Tobias ini pemimpin Dauntless," kataku. "Ia punya wewenang."

Edward mengangkat alisnya, tampak terkesan. Mata Evelyn akhirnya memandangkmu, tapi hanya sedetik, lalu ia tersenyum ke arah Tobias lagi.

"Menarik," katanya. "Apakah *gadis ini* juga pemimpin Dauntless?"

"Bukan," jawab Tobias. "Ia di sini untuk membantuku memutuskan apakah sebaiknya memercayaimu atau tidak."

Evelyn mengerucutkan bibirnya. Sebagian dari diriku ingin membusungkan dada dan berkata, "Ha!" Tapi, aku berpuas diri dengan senyum simpul.

"Tentu saja kami akan menyetujui persekutuan itu ... dengan beberapa syarat," kata Evelyn. "Posisi terjamin—dan setara—dalam bentuk pemerintahan apa pun setelah faksi Erudite dihancurkan, dan kendali penuh terhadap data-data Erudite setelah penyerangan itu. Jelas—"

"Apa yang akan kau lakukan dengan data Erudite itu?" aku menyela.

"Tentu saja kami akan menghancurkannya. Satusatunya cara untuk mencabut kekuasaan Erudite adalah dengan merebut pengetahuan mereka."

Firasat pertamaku adalah menyebutnya bodoh. Tapi sesuatu menahanku. Tanpa teknologi simulasi, tanpa data tentang semua faksi yang mereka miliki, jika mereka tidak memusatkan perhatian pada perkembangan teknologi, serangan terhadap faksi Abnegation tak akan terjadi. Orangtuaku tentu masih hidup.

Bahkan, jika kami berhasil membunuh Jeanine, apakah Erudite bisa dipercaya untuk tidak menyerang dan mengendalikan kami lagi? Aku tak yakin.

"Lalu, apa imbalan buat kami, dengan syarat-syarat seperti itu?" tanya Tobias.

"Sumber daya manusia kami yang sangat dibutuhkan untuk merebut markas Erudite serta posisi yang setara dalam pemerintahan, bersama kami."

"Aku yakin Tori juga akan meminta hak untuk menyingkirkan Jeanine Matthews dari dunia," kata Tobias pelan.

Aku mengangkat alis. Aku tak tahu kebencian Tori terhadap Jeanine diketahui banyak orang—atau mungkin bukan itu. Tobias pasti tahu sesuatu tentang Tori yang tidak diketahui orang lain, karena sekarang ia dan Tori adalah pemimpin.

"Aku yakin itu bisa diatur," jawab Evelyn. "Aku tak peduli siapa yang membunuh Jeanine. Aku cuma ingin ia mati."

Tobias melirikku. Aku berharap bisa memberi tahu Tobias mengapa aku merasa ragu ... menjelaskan kepadanya mengapa aku, dari semua orang, ragu untuk membantai Erudite. Tapi, aku tak tahu cara menjelaskannya, bahkan jika aku punya waktu untuk itu. Tobias memandang Evelyn.

"Kalau begitu kita sepakat," katanya.

Ia mengulurkan tangan dan Evelyn menjabatnya.

"Kita akan rapat dalam waktu satu minggu," kata Evelyn. "Di daerah yang netral. Sebagian besar Abnegation telah berbaik hati mengizinkan kami tinggal

di sektor mereka di kota untuk menyusun rencana sementara mereka membersihkan akibat serangan waktu itu."

"Sebagian besar dari mereka," ulang Tobias.

Ekspresi Evelyn menjadi datar. "Kurasa ayahmu masih dipatuhi oleh sebagian besar dari mereka, dan ia menyarankan mereka untuk menghindari kami saat berkunjung beberapa hari lalu." Evelyn tersenyum masam. "Dan mereka setuju, persis seperti ketika ia mendesak mereka membuangku."

"Mereka membuangmu?" tanya Tobias. "Kukira kau pergi."

"Tidak. Para Abnegation ingin mengampuni dan berdamai, seperti yang kau duga. Tapi, ayahmu memiliki pengaruh besar terhadap mereka, seperti biasanya. Aku memutuskan untuk pergi daripada menghadapi penghinaan dengan dibuang."

Tobias tampak kaget.

Edward, yang mencondongkan tubuh ke luar dari gerbong sebentar, berseru, "Sudah saatnya!"

"Sampai bertemu dalam satu minggu," kata Evelyn.

Saat kereta turun hingga sejajar jalan, Edward melompat. Beberapa detik kemudian, Evelyn mengikuti. Aku dan Tobias tetap di kereta, mendengar desisannya di rel, tanpa bicara.

"Kenapa kau membawaku kalau memang berniat untuk bersekutu?" tanyaku datar.

"Kau tidak menghentikanku."

"Jadi aku harus apa, melambai-lambaikan tanganku di udara?" Aku membersut ke arahnya. "Aku tak suka."

"Ini harus dilakukan."

"Kurasa tidak," sahutku. "Pasti ada jalan lain—"

"Jalan lain apa?" tanya Tobias sambil melipat lengannya. "Kau cuma tak menyukai ibuku. Sejak pertama kali bertemu, kau tak menyukainya."

"Jelas saja aku tak suka ia! Ia menelantarkanmu!"

"Mereka *membuangnya*. Dan, kalau aku memutuskan untuk memaafkannya, sebaiknya kau juga melakukan itu! Akulah yang ditinggalkan, bukan kau."

"Ini lebih dari itu. Aku tak percaya padanya. Kurasa ia mencoba memanfaatkanmu."

"Yah, ini bukan keputusanmu."

"Jadi kenapa kau membawaku, ya?" tanyaku lagi sambil meniru sikapnya menyilangkan lengan. "Oh, ya—supaya aku bisa membaca situasinya untukmu. Nah, aku membacanya, dan hanya karena kau tak suka keputusanku bukan berarti—"

"Aku lupa prasangka bisa mengeruhkan penilaianmu. Kalau ingat, aku tak akan membawamu."

"*Prasangkaku*. Bagaimana dengan *prasangkamu*? Bagaimana dengan menganggap semua orang yang membenci ayahmu seperti dirimu adalah sekutu?"

"Ini bukan tentang ayahku!"

"Ini tentang ayahmu! Ia tahu banyak, Tobias. Dan kita seharusnya mencari tahu apa itu."

"Masalah ini lagi? Kupikir kita sudah menyelesaikan ini. Ayahku itu *pembohong*, Tris."

"Oh, ya?" Aku mengangkat alis. "Ibumu juga sama. Kau pikir faksi Abnegation benar-benar bisa membuang seseorang? Karena aku tidak percaya."

"Jangan bicara begitu tentang ibuku."

Aku melihat cahaya di depan. Dan The Pire.

"Oke." Aku berjalan ke tepi pintu gerbong. Aku tak akan melakukannya."

Aku melompat dan berlari beberapa langkah untuk menjaga keseimbangan. Tobias melompat setelahku, tapi aku tak membiarkannya menyusulku—aku berjalan memasuki gedung, menuruni tangga, lalu kembali ke The Pit dan mencari tempat untuk tidur.[]

26

Sesuatu mengguncang dan membangunkanku.

"Tris! Bangun!"

Teriakan. Aku tidak bertanya. Aku mengayunkan kakiku ke tepi tempat tidur dan membiarkan sebuah tangan menarikku ke pintu. Aku bertelanjang kaki, dan lantai di sini tidak mulus. Jari dan tumitku tergores. Aku menyipitkan mata ke depan untuk melihat siapa yang menarikku. Christina. Ia nyaris menarik lengan kiriku hingga lepas.

"Ada apa?" tanyaku. "Apa yang terjadi?"

"Diamlah dan lari!"

Kami lari ke The Pit. Raungan sungai mengiringi langkahku menaiki jalan. Terakhir kali Christina menarikku dari tempat tidur adalah saat melihat tubuh Al diangkat dari jurang. Aku menggertakkan gigi dan berusaha menyingkirkan pikiran itu. Ini tak mungkin terjadi lagi. Tak mungkin.

Aku terengah. Christina berlari lebih cepat dariku. Kami berlari melintasi lantai kaca The Pire. Christina

menghantamkan telapak tangannya ke tombol lift dan masuk sebelum pintu lift terbuka sepenuhnya, sambil menyeretku. Ia menusuk tombol TUTUP, kemudian tombol ke lantai atas.

"Simulasi," katanya. "Ada simulasi. Tidak semua, cuma ... cuma beberapa."

Ia meletakkan tangannya di lutut dan menarik napas dalam-dalam.

"Salah satunya mengatakan sesuatu tentang Divergent," lanjutnya.

"Bilang itu?" tanyaku. "Saat di bawah pengaruh simulasi?"

Christina mengangguk. "Marlene. Tapi tak terdengar seperti dirinya. Terlalu monoton."

Pintu lift terbuka dan aku mengikutinya menyusuri koridor menuju pintu bertanda KE ATAP

"Christina," kataku, "kenapa kita ke atap?"

Ia tidak menjawab. Tangga menuju atap baunya seperti cat lama. Dinding-dinding semen itu dihiasi grafiti Dauntless dari cat hitam. Simbol Dauntless. Inisial pasangan dengan tanda tambah: RG + NT, BR + FH. Pasangan yang saat ini mungkin sudah tua, atau putus. Aku meraba dadaku untuk merasakan detak jantung. Terlalu cepat. Ajaib aku masih bisa bernapas dan sebagainya.

Udara malam terasa dingin; menyebabkan bulu roma di lenganku berdiri. Sekarang, mataku sudah terbiasa dengan kegelapan, dan di seberang atap aku melihat tiga sosok berdiri di birai, menghadapku. Salah satunya Marlene. Lalu Hector. Aku tak kenal yang

satu lagi—seorang Dauntless muda, sekitar delapan tahun, dengan garis hijau di rambutnya.

Mereka masih berdiri di birai, walaupun angin bertiup kencang dan menyebabkan rambut mereka berkibar di dahi, ke mata, ke mulut mereka. Pakaian mereka berkelepak tertiuip angin, tapi mereka berdiri tanpa tergoyahkan.

"Turunlah dari birai sekarang," Christina membujuk. "Jangan bertindak bodoh. Ayo, sekarang"

"Mereka tak bisa mendengarmu," bisikku sambil berjalan mendekati mereka. "Atau melihatmu."

"Kita harus menerjang mereka sekaligus. Aku urns Hec, kau—"

"Mereka bisa terdorong jatuh dari atap kalau kita melakukan itu. Berdirilah di samping anak perempuan itu. Jaga-jaga."

Anak itu terlalu muda untuk ini, pikirku. Tapi, aku tak tega mengatakannya karena itu berarti Marlene cukup tua.

Aku menatap Marlene, yang matanya kosong seperti batu hias, seperti bola kaca. Aku merasa seakanakan ada batu di kerongkonganku yang kemudian jatuh ke perutku, menarikku ke bawah. Tak mungkin menyingkirkannya dari birai.

Akhirnya, Marlene membuka mulut dan bicara.

"Aku punya pesan untuk Divergent." Suaranya terdengar datar. Simulasi ini memanfaatkan pita suaranya, tapi tanpa fluktuasi emosi manusia yang alami.

Aku mengalihkan pandangan ke Hector. Hector, yang takut kepadaku karena disuruh ibunya begitu.

Lynn mungkin masih di samping tempat tidur Shauna, berharap Shauna dapat menggerakkan kakinya saat bangun nanti. Ia tak boleh kehilangan Hector.

Aku maju untuk menerima pesan itu.

"Ini bukan negosiasi. Ini peringatan," kata simulasi itu melalui Marlene, menggerakkan bibirnya dan menggetarkan kerongkongannya. "Setiap dua hari hingga salah satu dari kalian mengantarkan diri kalian ke markas Erudite, ini akan terjadi lagi."

Ini.

Marlene melangkah mundur. Aku menukik ke depan, tapi bukan ke arahnya. Bukan ke arah Marlene, yang pernah membiarkan Uriah menembak *muffin* dari kepalanya dalam suatu tantangan. Yang mengumpulkan setumpuk pakaian untuk kupakai. Yang selalu, selalu menyapaku sambil tersenyum. Bukan, bukan ke arah Marlene.

Saat Marlene dan anak perempuan Dauntless itu melangkah ke tepi atap, aku melompat ke arah Hector.

Aku meraih apa pun yang bisa tanganku temukan. Lengan. Segenggam pakaian. Atap yang kasar menggores lututku saat berat badannya menarikku ke depan. Aku tidak cukup kuat untuk menariknya. Aku berbisik, "Tolong," karena tak mampu berkata lebih keras dari itu.

Christina sudah di bahu. Ia membantuku menarik tubuh lunglai Hector ke atas atap. Lengannya terjantai ke samping, lemas. Beberapa langkah dari sana, anak perempuan itu berbaring telentang di atap.

Lalu simulasi berakhir. Hector membuka matanya yang tak lagi hampa.

"Aduh," katanya. "Apa yang terjadi?"

Gadis kecil itu terisak, dan Christina berjalan menghampirinya, menggumamkan sesuatu dengan nada yang menenangkan.

Aku berdiri. Seluruh tubuhku gemetar. Aku beringsut ke tepi atap dan menatap ke tanah. Jalan di bawah tidak terlalu terang, tapi aku bisa melihat siluet samar Marlene di trotoar.

Bernapas—siapa yang peduli tentang bernapas?

Aku mengalihkan pandangan, mendengarkan detak jantungku di telinga. Bibir Christina bergerak. Aku mengabaikannya dan berjalan ke pintu, menuruni tangga, menyusuri koridor, lalu memasuki lift.

Begitu pintu lift menutup, begitu aku roboh ke lantai, seperti Marlene setelah aku memutuskan untuk tidak menyelamatkannya, aku menjerit sambil mencakari bajuku. Setelah beberapa saat, kerongkonganku terasa perih, dan lenganku yang tidak terlindung kain tergores. Namun, aku tetap menjerit.

Lift berhenti dengan bunyi *ding*. Pintu terbuka.

Aku merapikan pakaian dan rambutku, lalu keluar.



"Aku punya pesan untuk Divergent."

Aku Divergent.

Ini bukan negosiasi.

Bukan, itu bukan negosiasi.

Ini peringatan.

Aku mengerti.

*Setiap dua hari hingga salah satu dari kalian
mengantarkan diri kalian ke markas Erudite*

Aku akan melakukannya.

... ini akan terjadi lagi.

Itu tak akan terjadi lagi.[]

27

Aku berzigzag menembus kerumunan di samping jurang. Suasana di The Pit bising, dan itu bukan hanya akibat raungan sungai. Karena membutuhkan ketenangan, aku pergi ke koridor yang menuju asrama. Aku tak mau mendengar pidato Tori untuk Marlene atau berada di sana untuk bersulang dan berteriak sebagaimana cara Dauntless merayakan hidup dan keberaniannya.

Pagi ini Lauren melaporkan bahwa kami melewati kamera di asrama inisiasi, tempat yang digunakan oleh Christina, Zeke, Lauren, Marlene, Hector, serta Kee, si Anak Perempuan dengan rambut hijau. Begitulah cara Jeanine memutuskan siapa yang dikendalikan simulasi. Aku yakin Jeanine memilih generasi muda Dauntless karena ia tahu kematian mereka akan sangat memengaruhi kami.

Aku berhenti di suatu koridor asing, lalu menyandarkan dahiku ke dinding. Temboknya terasa kasar dan dingin di kulitku. Aku bisa mendengar teriakan

Dauntless di belakangku, yang teredam berlapis-lapis batu.

Aku mendengar seseorang mendekat, lalu menengok. Christina, yang masih mengenakan pakaian yang semalam, berdiri beberapa langkah dariku.

"Hei," ia menyapa.

"Aku sedang tidak *mood* untuk merasa bersalah. Jadi, tolong pergi sajalah."

"Aku cuma mau mengatakan sesuatu, setelah itu aku akan pergi."

Matanya bengkok dan suaranya agak mengantuk, mungkin karena lelah atau alkohol, atau keduanya. Tapi, tatapannya begitu mantap, jadi ia pasti tahu apa yang akan dikatakannya. Aku menjauhkan diri dari dinding.

"Aku tak pernah melihat simulasi seperti itu. Kau tahu, dari luar. Tapi kemarin" Ia menggeleng. "Kau benar. Mereka tak bisa mendengarmu, tak bisa melihatmu. Seperti Will"

Christina terbatuk saat menyebut nama Will. Ia berhenti, menarik napas, lalu menelan ludah. Mengerjapkan mata beberapa kali. Lalu, ia memandangu lagi.

"Kau bilang terpaksa melakukannya, karena kalau tidak Will akan menembakmu, tapi aku tak percaya. Tapi sekarang aku percaya, dan aku akan mencoba memaafkanmu. Cuma itu ... yang ingin kukatakan."

Ada sebagian dari diriku yang merasa lega. Christina percaya padaku, ia berusaha memaafkanku walaupun itu tidak mudah.

Tapi, sebagian besar diriku merasa marah. Selama ini apa yang ada di otaknya? Bahwa aku *ingin* menembak Will, salah satu sahabatku? Seharusnya ia memercayai aku sejak awal. Seharusnya ia *tahu* aku tak akan melakukannya jika waktu itu aku mampu melihat kemungkinan lain.

"Aku beruntung sekali karena kau akhirnya melihat bukti bahwa aku ini bukan pembunuh berdarah dingin. Selain kata-kataku. Maksudku, kenapa juga kau harus percaya pada kata-kataku?" Aku memaksakan diri tertawa, mencoba bersikap acuh tak acuh. Ia membuka mulutnya, tapi aku terus bicara, tak mampu menghentikan diriku. "Sebaiknya kau memaafkanku secepatnya karena tak banyak waktu—"

Suaraku parau, dan aku tak bisa mengendalikan diri lagi. Aku mulai menangis. Aku bersandar ke dinding, lalu merasakan diriku meluncur ke bawah karena kakiku lemas.

Pandanganku terlalu kabur untuk melihat Christina, tapi aku merasakannya saat ia memeluk tubuhku dengan sangat erat sehingga rasanya sakit. Aroma Christina seperti minyak kelapa dan ia terasa kuat, tepat seperti dirinya pada masa inisiasi Dauntless, saat ia bergantung di atas jurang dengan jari-jarinya. Saat itu—yang tidak terlalu lama—ia membuatku merasa lemah, tapi sekarang kekuatannya membuatku merasa aku bisa kuat juga.

Kami berdua berlutut di lantai batu. Aku memeluknya dengan erat seperti ia memelukku.

"Sudah," katanya. "Itu yang ingin kukatakan. Aku sudah memaafkanmu."



Semua Dauntless terdiam saat aku berjalan memasuki kafetaria pada malam harinya. Aku tidak menyalahkan mereka. Sebagai salah satu Divergent, aku punya kekuatan untuk membiarkan Jeanine membunuh salah satu dari mereka. Mungkin sebagian besar mereka ingin aku mengorbankan diriku. Atau, mungkin mereka takut aku tak akan melakukan itu.

Jika ini di faksi Abnegation, tak akan ada Divergent yang duduk di sini saat ini.

Sesaat aku tak tahu harus ke mana atau bagaimana caranya ke sana. Tapi kemudian, Zeke melambaikan tangan memanggilku ke mejanya. Ia tampak muram. Aku menuntun kakiku ke sana. Tapi sebelum sampai, Lynn menghampiriku.

Ia tampak berbeda dengan Lynn yang selama ini kukenal. Tatapannya tidak galak seperti biasanya. Sebaliknya, ia tampak pucat dan menggigiti bibirnya agar tak terlihat gemetar.

"Mmm ...," katanya. Ia memandang ke kiri, ke kanan, ke mana pun selain wajahku. "Aku benar-benar ... aku merindukan Marlene. Aku sudah lama mengenalnya, dan aku" Ia menggeleng. "Intinya, jangan menyangka kata-kataku ini ada *hubungannya* dengan Marlene," hardiknya, seolah memarahiku, "tapi terima kasih sudah menyelamatkan Hec."

Lynn menggeser-geser kaki dengan canggung sambil memandang sepintas ke sekeliling ruangan. Lalu, ia memelukku dengan satu tangan dan meremas bajuku. Nyeri merambati bahunya. Tapi, aku hanya diam.

Ia melepaskan pelukannya, menarik napas singkat, lalu kembali ke mejanya seakan-akan tak terjadi apa-apa. Aku memandangnya beberapa lama, lalu mencari tempat duduk.

Zeke dan Uriah duduk berdampingan di meja yang kosong. Wajah Uriah tampak lesu, seolah-olah belum bangun sepenuhnya. Ada botol cokelat tua di depannya yang disapnya setiap beberapa saat.

Aku merasa takut di dekatnya. Aku menyelamatkan Hec—yang artinya aku gagal menyelamatkan Marlene. Tapi, Uriah tidak memandanguku. Aku menarik kursi di hadapannya, lalu duduk di ujung kursi itu.

"Shauna mana?" tanyaku. "Masih di rumah sakit?"

"Tidak, ia di sana," jawab Zeke sambil mengangguk ke meja Lynn tadi. Aku melihat Shauna di sana, sedang duduk di kursi roda. Wajahnya begitu pucat nyaris tembus cahaya. "Seharusnya Shauna masih istirahat, tapi Lynn kacau, jadi Shauna menemaninya."

"Tapi, kalau kau bertanya-tanya kenapa mereka semua ada di sana ... Shauna tahu aku ini Divergent," tambah Uriah dengan enggan. "Dan ia tak mau ketularan."

"Oh."

"Sikapnya padaku juga jadi aneh," timpal Zeke sambil mendesah. "Bagaimana aku tahu saudaramu

itu tidak bekerja untuk pihak lawan? Apakah kau mengamatinya?' Aku mau memberikan apa saja supaya bisa menonjok orang yang meracuni pikirannya."

"Kau tak perlu memberikan apa pun," sahut Uriah. "Ibunya duduk di sana. Pergi saja ke sana dan tonjok ia."

Aku mengikuti pandangannya ke wanita setengah baya dengan semburat biru di rambutnya dan antinganting yang menghiasi seluruh cuping telinganya. Ia cantik, seperti Lynn.

Beberapa saat kemudian, Tobias memasuki ruangan dengan diikuti Tori dan Harrison. Selama ini aku menghindarinya. Aku belum bicara dengannya sejak pertengkaran kami, sebelum Marlene

"Halo, Tris," sapa Tobias saat aku cukup dekat untuk mendengarnya. Suaranya pelan dan serak, membawaku ke tempat yang tenang.

"Hai," aku membalas sapaannya dengan suara kecil mencicit yang bukan suaraku.

Tobias duduk di sampingku, lalu meletakkan tangannya di punggung kursiku, dan mendekat. Aku tidak membalas tatapannya—aku *menolak* untuk membalas tatapannya.

Aku menatapnya.

Matanya yang gelap—dengan warna biru yang unik, entah bagaimana sanggup menyingkirkan, seluruh kafetaria, menenangkanku, dan juga mengingatkanku bahwa jarak kami berdua lebih jauh daripada yang kuinginkan.

"Kau tak bertanya apakah aku baik-baik saja?" tanyaku.

"Tidak, aku yakin kau tidak baik-baik saja." Tobias menggeleng. "Aku cuma mau memintamu supaya tidak mengambil keputusan apa pun sebelum kita membicarakannya."

Terlambat, pikirku. Keputusannya sudah dibuat.

"Setelah kita semua membicarakannya, maksudmu, karena ini melibatkan kita semua," Uriah menimpali. "Menurutku tak ada yang perlu menyerahkan diri."

"Tidak perlu?" tanyaku.

"Tidak!" Uriah memberengut. "Kupikir kita harus balas menyerang."

"Oke," kataku dengan perasaan hampa, "mari kita provokasi si Perempuan yang bisa memaksa setengah penghuni di sini bunuh diri. Sepertinya itu rencana yang sangat bagus."

Aku terlalu kasar. Uriah meneguk isi botolnya, lalu menurunkan botol itu ke meja dengan keras sehingga aku takut benda itu bakal pecah.

"Jangan bicara begitu," gerutunya.

"Maaf," kataku. "Tapi, kau tahu aku benar. Jalan terbaik untuk memastikan setengah faksi kita tidak mati adalah dengan mengorbankan satu nyawa."

Aku tak tahu apa yang kuharapkan. Mungkin aku berharap Uriah, yang sangat tahu apa yang akan terjadi jika salah satu dari kami tidak pergi, akan mengajukan dirinya dengan sukarela. Tapi, ia tampak muram. Enggan.

"Aku, Tori, dan Harrison memutuskan untuk meningkatkan pengamanan. Semoga kita bisa menghentikan mereka jika semua orang waspada terhadap serangan seperti ini," kata Tobias. "Kalau ternyata tak berhasil, barulah kita pikirkan solusi lain. Begitu. Tapi, jangan ada yang melakukan apa pun. Oke?"

Tobias memandangu saat mengatakan itu, sambil mengangkat alis.

"Oke," aku menjawab, tanpa menatap matanya.



Setelah makan malam, aku mencoba kembali ke asrama tempatku tidur, tapi aku tak sanggup melewati pintunya. Aku justru berjalan menyusuri koridor sambil menyapukan jari-jariku di dindingnya dan mendengarkan gema langkah kakiku.

Tanpa sengaja, aku melewati air mancur tempat Peter, Drew, dan Al menyerangku. Aku tahu itu Al dari wanginya—dan aku masih bisa mengingat aroma lemongrass itu dengan jelas. Sekarang, aku mengaitkan wangi itu bukan hanya dengan temanku, melainkan juga dengan rasa tak berdaya yang kurasakan saat mereka menyeretku ke jurang.

Aku berjalan lebih cepat sambil membuka mata lebar-lebar supaya tidak membayangkan penyerangan itu. Aku harus pergi dari sini, sejauh mungkin dari tempat kawanku menyerangku, tempat Peter menikam Edward, tempat teman-temanku berbaris menuju sektor

Abnegation dan kegilaan ini dimulai tanpa menyadarinya.

Aku berjalan ke tempat yang menurutku aman: apartemen. kecil Tobias. Begitu tiba di pintunya, aku merasa lebih tenang.

Pintu apartemen Tobias tidak tertutup rapat. Aku mendorongnya hingga terbuka dengan kakiku. Ia tidak ada, tapi aku tak perlu pergi. Aku duduk di tempat tidurnya, memeluk selimut, membenamkan wajahku ke sana, lalu menarik napas dalam-dalam menghirup aromanya. Wangi yang biasanya ada di sana sudah hampir hilang. Sudah lama Tobias tidak tidur di sini.

Pintu terbuka dan Tobias menyelinap masuk. Lenganku serasa kaku dan selimut itu jatuh ke pangkuanku. Bagaimana aku menjelaskan keberadaanku di sini? Aku seharusnya marah kepadanya.

Tobias tidak merengut, tapi bibirnya begitu tegang sehingga aku tahu ia marah terhadap diriku.

"Jangan tolol," katanya.

"Tolol?"

"Kau bohong. Kau bilang tak akan ke faksi Erudite, dan kau bohong. Pergi ke faksi Erudite itu tindakan tolol. Jadi jangan."

Aku menyimpan kembali selimut itu dan berdiri. "Jangan coba-coba menyederhanakan ini," aku menghardik. "Karena kenyataannya memang tidak. Seperti aku, kau juga tahu ini tindakan yang paling benar."

"Kau memilih saat *ini* untuk bertindak seperti seorang Abnegation?" Suara Tobias membahana di ka-

mar dan menimbulkan rasa takut di dadaku. Kemarahannya terasa terlalu mendadak. Terlalu aneh. "Selama ini kau berkeras bahwa kau itu terlalu egois untuk mereka. Lalu sekarang, saat *nyawamu* jadi taruhannya, kau ingin jadi pahlawan? Ada apa denganmu?"

"Ada apa *denganmu*? Orang-orang mati. Mereka berjalan ke tepi gedung, lalu terjun! Aku bisa mencegah itu terjadi lagi!"

"Kau itu terlalu penting untuk ... mati." Tobias menggeleng. Ia bahkan tak memandangkanku—tatapannya melewati wajahku, ke dinding di belakangku atau langit-langit di atasku, ke segala hal selain aku. Aku terlalu kaget untuk marah.

"Aku ini tidak penting. Semuanya akan baik-baik saja tanpa diriku," kataku.

"Siapa yang peduli dengan semua orang? Bagaimana dengan *aku*?"

Tobias menurunkan kepalanya ke tangan, menutupi matanya. Jari-jarinya gemetar.

Lalu, ia melintasi ruangan dengan dua langkah panjang dan memelukku. Pelukan lembutnya menghapuskan beberapa bulan yang sudah berlalu. Aku kembali menjadi gadis yang duduk di batu di dekat jurang, dengan air sungai menciprati pergelangan kakinya, dan menciumnya untuk pertama kalinya. Aku kembali menjadi gadis yang memegang tangannya di koridor hanya karena ingin.

Aku menjauhkan diri, tanganku menahan dadanya. Masalahnya adalah, aku juga gadis yang menembak Will

lalu berbohong tentang itu, memilih Hector daripada Marlene, dan ribuan hal lainnya. Aku tak mungkin menghapus semua itu.

"Kau akan *baik-baik* saja," kataku tanpa menatap Tobias. Aku memandang kausnya yang berada di antara jari-jariku dan tato hitam yang melengkung di lehernya, tapi aku tak memandang wajahnya. "Mulanya tidak. Tapi, kau akan melanjutkan hidupmu dan melakukan apa yang harus kau lakukan."

Tobias merangkulku. "Itu *bohong*," katanya.

Ini salah. Salah bila aku melupakan siapa diriku saat ini. Begitu juga dengan membiarkannya menciumku, padahal aku tahu apa yang harus kulakukan.

Tapi, aku menginginkannya. Oh, aku sangat menginginkannya.

Aku berjinjit dan merangkul Tobias. Aku bisa merasakan napasnya di telapak tanganku, tubuhnya mengembang dan mengempis. Aku tahu ia kuat, mantap, dan tak bisa dihentikan. Seharusnya aku menjadi semua itu, tapi tidak, aku tidak seperti itu.

Tobias melangkah mundur sambil menarikku bersamanya sehingga aku terhuyung. Ia duduk di tepi tempat tidur dan aku berdiri di depannya, dan akhirnya kami saling bertatapan.

Ia menyentuh wajahku, merangkum pipiku dengan kedua tangannya.

Ia terasa seperti air dan wanginya seperti udara segar.

Aku tak pernah begitu merindukan seseorang seperti ini.

Tobias menarik diri cukup jauh dan memandang mataku dengan tatapan lembut.

“Berjanjilah padaku,” bisiknya, “bahwa kau tak akan pergi. Untukku. Lakukanlah satu hal demi aku.”

Bisakah aku melakukannya? Bisakah aku tetap di sini, memoerbaiki keadaan bersama Tobias, dan membiarkan orang lain mati sebagai gantinya? Saat memandangnya, sesaat aku yakin sanggup melakukan itu. Namun kemudian, aku melihat Will. Kerutan di antara alisnya. Tatapannya yang kosong akibat simulasi. Tubuhnya roboh.

Lakukanlah satu hal ini demi aku. Mata Tobias yang gelap memohon kepadaku.

Kalau bukan aku yang pergi ke faksi Erudite, siapa yang bakal ke sana? Tobias? Sepertinya ia dapat melakukan itu.

Dadaku serasa dihujam nyeri saat aku membohonginya. “Oke.”

“Berjanjilah,” pinta Tobias, dengan kening berkerut.

Rasa nyeri itu berubah menjadi rasa sakit yang menyebar ke mana-mana—semuanya bercampur, rasa sakit, rasa nyeri, dan rasa rindu. “Aku janji.”[]

28

Saat Tobias tertidur, ia terus memelukku dengan erat, bagai mengurungku agar aku tetap hidup. Tapi, aku menunggu dan tetap terjaga dengan memikirkan tubuh-tubuh menghantam trotoar hingga pegangan Tobias melemah dan napasnya teratur.

Aku tak akan membiarkan Tobias pergi ke faksi Erudite jika kejadian itu terulang, jika ada lagi yang mati. Tak akan.

Aku menyelinap keluar dari pelukannya. Aku mengambil salah satu sweternya agar bisa membawa aroma tubuhnya bersamaku. Kemudian, aku menyusupkan kakiku ke dalam sepatuku. Aku tidak membawa senjata atau kenang-kenangan.

Aku berhenti di ambang pintu dan memandang Tobias yang setengah terkubur di balik selimut, tampak damai dan kuat.

"Aku mencintaimu," bisikku, sambil merasakan makna kata-kata itu. Kemudian, aku membiarkan pintu tertutup.

Sudah saatnya memperbaiki keadaan.

Aku berjalan ke asrama tempat peserta inisiasi asli Dauntless tidur dulu. Ruangan itu persis seperti kamar tempatku tidur ketika aku masih menjadi peserta inisiasi: panjang dan sempit, dengan ranjang tingkat di kanan dan kiri serta papan tulis di salah satu dinding. Karena adanya lampu biru di sudut, aku bisa melihat tak seorang pun yang repot-repot menghapus ranking yang tertera di papan itu—nama Uriah masih paling atas.

Christina tidur di ranjang bawah, di bawah Lynn. Aku tak ingin mengagetkannya. Namun, karena tak mungkin membangunkan Christina tanpa membuatnya terkejut, aku menutup mulutnya dengan tanganku. Ia terbangun dengan kaget serta dengan mata membelalak sebelum melihatku. Aku menempelkan jari ke bibir dan memberi isyarat untuk mengikutiku.

Aku berjalan ke ujung koridor, lalu berbelok. Koridor itu diterangi oleh lampu darurat bernoda cat yang tergantung di salah satu pintu keluar. Christina tidak mengenakan sepatu. Ia mengerutkan jari-jari kakinya agar tidak dingin.

"Ada apa?" tanyanya. "Kau mau pergi?"

"Yeah, aku ..." Aku harus berbohong, jika tidak ia pasti akan mencegahku. "Aku mau menemui kakakku. Kau ingatkan kakakku itu bersama faksi Abnegation?"

Christina menyipitkan matanya.

"Maaf karena membangunkanmu," kataku. "Tapi, aku ingin kau melakukan sesuatu. Ini penting sekali."

"Oke. Tris, tingkahmu benar-benar aneh. Kau yakin kau tidak—"

"Aku yakin. Dengar. Penyerangan simulasi waktu itu dilakukan bukan secara mendadak. Penyerangan dilakukan pada waktu itu karena faksi Abnegation akan melakukan sesuatu—aku tak tahu apa, tapi pasti ada kaitannya dengan suatu informasi penting, dan sekarang Jeanine memiliki informasi itu"

"Apa?" Ia mengerutkan dahi. "Kau tak tahu apa yang akan mereka lakukan? Kau tahu informasi apa itu?"

"Tidak." Aku pasti terdengar gila. "Masalahnya, aku belum berhasil mengorek lebih banyak tentang ini karena Marcus Eaton adalah satu-satunya orang yang mengetahui segalanya, tapi ia tak mau memberitahuku. Aku penyerangan itu terjadi karena itu. Itulah *penyebabnya*. Dan, kita harus mengetahui informasi itu."

Aku tak tahu harus berkata apa lagi. Tapi, Christina sudah mengangguk.

"Itu sebabnya, Jeanine memaksa kami menyerang orang-orang tak bersalah," ujarnya dengan nada pahit. "Yeah. Kita harus mengetahuinya."

Aku hampir lupa—waktu itu *Christina* berada di bawah pengaruh simulasi. Berapa banyak orang Abnegation yang dibunuhnya, di bawah panduan simulasi itu? Bagaimana perasaannya saat terbangun dari mimpi itu dan menjadi seorang pembunuh? Aku tak pernah bertanya, dan tak akan pernah bertanya.

"Aku membutuhkan bantuanmu, segera. Aku perlu seseorang yang bisa membujuk Marcus untuk bekerja sama, dan kupikir kau bisa melakukannya."

Ia memiringkan kepala dan menatapku selama beberapa saat.

"Tris. Jangan bertindak bodoh." Aku memaksakan diri tersenyum. "Kenapa orang-orang selalu bilang begitu kepadaku?"

Ia mencengkeram lenganku. "Aku serius."

"Sudah kubilang, aku akan mengunjungi Caleb. Aku kembali beberapa hari lagi, setelah itu kita bisa mengatur strategi. Kupikir lebih baik ada orang lain yang tahu tentang semua ini sebelum aku pergi. Buat jaga-jaga. Oke?"

Christina memegang lenganku beberapa lama lagi, dan akhirnya melepaskanku. "Baiklah," jawabnya.

Aku berjalan menuju pintu keluar sambil menguatkan diri hingga melewati pintu itu. Kemudian, aku merasa air mataku akan keluar.

Itu mungkin percakapan terakhirku dengannya, dan itu percakapan yang penuh kebohongan.



Begitu di luar, aku memasang tudung sweter Tobias. Saat tiba di ujung jalan, aku memandang ke atas dan ke bawah, mencari-cari tanda kehidupan. Tak ada apaapa.

Udara dingin menusuk paru-paruku saat aku menarik napas dan keluar sebagai awan uap saat aku meng-

embuskan napas, sebentar lagi musim dingin. Aku bertanya-tanya apakah pada saat itu Erudite dan Dauntless masih akan bertahan, menunggu kelompok yang satu menyalakan yang lainnya. Aku senang karena tak akan hidup untuk menyaksikannya.

Sebelum memilih faksi Dauntless, aku sama sekali tak pernah berpikir seperti itu. Aku yakin umurku akan panjang, kalau tak ada sesuatu. Sekarang, keyakinan seperti itu sudah tak ada, kecuali tempat yang kutuju, dan aku pergi ke sana karena memilih untuk itu.

Aku berjalan di bayang-bayang gedung-gedung, berharap langkah kakiku tak menarik perhatian siapa pun. Di wilayah ini tak ada lampu jalan, tapi bulan cukup terang sehingga aku bisa berjalan tanpa banyak kesulitan.

Aku berjalan di bawah rel yang bergetar akibat gerakan kereta yang akan datang. Aku harus berjalan cepat jika ingin tiba di sana sebelum ada yang menyadari kepergianku. Aku melompat menyamping melewati retakan besar di jalan, dan melompati lampu jalan yang roboh.

Saat berangkat tadi, aku tak memikirkan jarak yang harus kutempuh. Tak berapa lama, tubuhku mulai panas karena berjalan, menoleh ke belakang, dan menghindari puing-puing di jalan. Aku mempercepat langkahku, setengah berjalan dan setengah berlari kecil.

Tak lama kemudian, aku tiba di bagian kota yang kukenal. Jalan-jalan di sini terawat, disapu bersih, dan hanya ada sedikit lubang. Di kejauhan sana aku melihat cahaya dari markas Erudite, lampu-lampu mereka

melanggar aturan penghematan energi kami. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan begitu tiba di sana. Menuntut untuk bertemu Jeanine? Atau hanya berdiri sampai ada yang melihatku?

Jari-jariku menyusuri jendela di gedung di sampingku. Tak lama lagi. Seluruh tubuhku gemetar karena aku sudah dekat, membuatku sulit berjalan. Bernapas pun susah. Aku tak lagi berusaha untuk tidak bersuara, dan membiarkan udara berdesir keluar masuk paru-paruku. Apa yang akan mereka lakukan padaku saat aku tiba di sana? Apa yang mereka rencanakan untukku sebelum aku tak lagi berguna dan dibunuh? Aku yakin akhirnya mereka akan membunuhku. Aku memusatkan perhatian untuk melangkah maju, menggerakkan kakiku walaupun sepertinya kedua kakiku tak mau menopang berat badanku.

Lalu akhirnya, aku berdiri di depan markas Erudite.

Di dalam, kerumunan orang berbaju biru duduk mengelilingi meja-meja, sambil mengetik di komputer, membungkuk di atas buku, atau saling mengoper kertas-kertas. Sebagian dari mereka adalah orang baikbaik yang tak mengerti apa yang telah dilakukan faksi mereka. Namun, jika seluruh gedung ini runtuh menimpa mereka di hadapan mataku, aku tak akan peduli.

Ini kesempatan terakhirku untuk berbalik dan pulang. Udara dingin menyengat pipi dan tanganku ketika aku ragu. Aku bisa pergi sekarang. Berlindung di

kompleks Dauntless. Berharap dan berdoa tak ada orang yang mati karena keegoisanku.

Namun, aku tak bisa pergi. Kalau aku pergi, beban akibat rasa bersalah atas nyawa Will, orangtuaku, dan sekarang Marlene, akan meremukkan tulangku dan membuatku mustahil bernapas.

Aku berjalan pelan menuju gedung itu dan mendorong pintunya hingga terbuka.

Ini satu-satunya cara agar tidak tercekik.



Sesaat setelah kakiku menyentuh lantai kayu, dan aku berdiri di depan lukisan raksasa Jeanine Matthews yang tergantung di dinding di depanku, tak ada yang melihatku, bahkan dua penjaga Dauntless pembelot yang mondar-mandir di dekat jalan masuk. Aku berjalan ke meja resepsionis, tempat seorang pria setengah baya dengan ubun-ubun botak duduk sambil memilah-milah tumpukan kertas. Aku meletakkan tanganku di meja itu.

"Permisi," kataku.

"Sebentar," katanya tanpa menengadah.

"Sekarang."

Karena mendengar *itu*, ia mendongak, dengan kacamata merosot dan muka cemberut seolah-olah akan memarahiku. Kata-kata apa pun yang akan diucapkannya seolah menyangkut di kerongkongannya. Ia menatapku dengan mulut ternganga, tatapannya beralih dari wajahku, lalu ke sweter hitam yang kupakai.

Walaupun aku merasa ngeri, raut wajahnya tampak menggelikan. Aku tersenyum kecil dan menyembunyikan tanganku, yang gemetar.

"Aku yakin Jeanine Matthews ingin menemuiku," kataku. "Jadi, aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau menghubunginya."

Pria itu memberi isyarat pada Dauntless pembelot di pintu, tapi itu tak perlu. Para penjaga itu menyadari keberadaanku. Prajurit Dauntless dari bagian-bagian lain ruangan itu juga sudah berjalan maju, dan mengepungku, tapi tidak menyentuhku ataupun bicara kepadaku. Aku memandang wajah mereka, berusaha tampak tenang.

"Divergent?" akhirnya salah satu dari mereka bertanya saat pria di balik meja mengangkat gagang sistem komunikasi gedung itu.

Kalau aku mengepalkan tangan, tanganku tak akan gemetar lagi. Aku mengangguk.

Mataku beralih ke seorang Dauntless yang keluar dari lift di sisi kiri ruangan itu, dan otot-otot di wajahku merosot. Peter berjalan ke arah kami.

Seribu reaksi muncul di benakku pada saat yang bersamaan, mulai dari menerjang Peter dan mencekiknya hingga berteriak dan membuat semacam lelucon. Aku tak bisa memutuskan mau melakukan yang mana. Jadi, aku berdiri diam dan menatapnya. Jeanine pasti tahu aku akan datang. Ia pasti memilih Peter untuk membawaku. Pasti.

"Kami diperintahkan untuk membawamu ke atas," kata Peter.

Aku berniat untuk mengatakan sesuatu yang ketus, atau yang acuh tak acuh, tapi yang keluar dari mulutku hanyalah suara persetujuan yang meninggi akibat gumpalan di kerongkonganku. Peter berjalan ke lift dan aku mengikutinya.

Kami menyusuri serangkaian koridor indah. Walaupun pada kenyataannya kami sedang menaiki tangga, aku masih merasa seperti terjun ke pusat bumi.

Aku pikir mereka akan membawaku ke Jeanine, tapi ternyata tidak. Mereka berhenti di koridor pendek dengan deretan pintu logam di masing-masing sisinya. Peter mengetikkan kode untuk membuka salah satu pintu, dan Dauntless pembelot mengepungku, dengan rapat, membentuk lorong sempit yang harus kulalui untuk masuk ke ruangan itu.

Ruangan itu kecil, mungkin dua meter kali dua meter. Lantai, dinding, dan langit-langitnya terbuat dari panel cahaya—yang saat ini redup—seperti panel berkilau di ruangan Tes Kecakapan. Di setiap sudutnya ada kamera hitam kecil.

Akhirnya, aku membiarkan diriku panik.

Aku memandang setiap sudut, ke kamera itu, dan menahan jeritan yang sudah memenuhi perut, dada, dan kerongkonganku, jeritan yang memenuhi setiap bagian tubuhku. Sekali lagi aku merasakan perasaan bersalah dan berduka mencakari jiwaku, saling berperang untuk menentukan siapa yang lebih kuat. Namun, teror lebih kuat dibandingkan keduanya. Aku menarik napas, tapi tidak mengembuskannya. Ayahku bilang

itu cara untuk menyembuhkan cegukan. Waktu itu aku bertanya apakah aku bakal mati jika menahan napas.

"Tidak," katanya. "Tubuhmu akan mengambil alih dan memaksamu bernapas."

Sayang sekali. Aku bisa melarikan diri dengan itu. Pikiran itu membuatku ingin tertawa. Lalu menjerit.

Jadi, aku bergelung dan menekankan wajahku ke lutut. Aku harus membuat rencana. Kalau aku bisa membuat rencana, aku tak akan setakut ini.

Tapi, tak ada rencana. Tak ada jalan keluar dari jantung markas Erudite. Tak ada jalan keluar dari Jeanine. Dan, tak ada jalan keluar dari apa yang telah kulakukan.[]

29

Aku lupa jam tanganku.

Bermenit-menit atau berjam-jam kemudian, saat rasa panik reda, itulah yang paling kusesali. Bukan datang ke sini—yang waktu itu tampaknya merupakan pilihan yang jelas—melainkan pergelangan tanganku yang kosong, sehingga aku tak mungkin mengetahui berapa lama aku sudah duduk di ruangan ini. Punggunku sakit. Itu bisa menandakan berapa lama waktu berlalu, tapi tidak cukup tepat.

Setelah beberapa saat, aku berdiri dan mondarmandir sambil mengangkat tangan dan meregangkannya. Aku tak ingin melakukan apa pun karena ada kamera, tapi tak mungkin mempelajari apa pun dengan menontonku menyentuh jari kakiku.

Pikiran itu membuat tanganku gemetar, tapi aku tidak berusaha menyingkirkannya dari benakku. Sebaliknya, aku justru mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku adalah seorang Dauntless dan rasa takut bukanlah hal asing bagiku. Aku akan mati di tempat

ini. Mungkin dalam waktu dekat. Begitulah kenyataannya.

Tapi, ada cara lain untuk memikirkan itu. Tak lama lagi, aku akan memberi penghormatan kepada kedua orangtuaku dengan mati seperti mereka. Dan, jika keyakinan mereka tentang kematian itu benar, tak lama lagi aku akan bersama-sama mereka dalam apa pun yang terjadi setelah itu.

Aku mengguncang tanganku sambil berjalan. Tanganku masih gemetar. Aku ingin tahu sekarang jam berapa. Tadi aku tiba tak lama setelah tengah malam. Sekarang mungkin dini hari, sekitar 4.00 atau 5.00. Atau, mungkin hanya terasa selama itu karena aku tak melakukan apa pun.

Pintu terbuka, dan akhirnya aku berdiri berhadapan dengan musuhku dan pengawal-pengawal Dauntlessnya.

"Halo, Beatrice," sapa Jeanine. Ia mengenakan pakaian biru Erudite, kacamata Erudite, dan pandangan sombong Erudite yang kubenci, karena ayahku mengajarku begitu. "Sudah kuduga kau yang akan datang."

Tapi, aku tak merasakan kebencian saat memandangnya. Aku tak merasakan apa pun, walaupun aku tahu ia bertanggung jawab atas banyak kematian, termasuk kematian Marlene. Kematian ada di benakku sebagai serangkaian rumus yang tak bermakna, dan aku berdiri membeku, tak mampu memecahkannya.

"Halo, Jeanine," jawabku, karena itulah satu-satunya yang muncul di benakku.

Aku mengalihkan pandangan dari mata abu-abu bening Jeanine ke Dauntless yang mengapitnya. Peter berdiri di samping kanannya, dan seorang wanita dengan kerutan di kiri dan kanan bibirnya berdiri di kiri Jeanine. Di belakang Jeanine ada pria botak dengan bentuk kepala yang tajam. Aku mengerutkan kening.

Mengapa Peter bisa mendapatkan posisi penting, sebagai pengawal Jeanine Matthews? Apa alasannya?

"Aku ingin tahu sekarang jam berapa," kataku.

"Benarkah?" ujar Jeanine. "Itu menarik."

Seharusnya aku sudah menduga ia tak akan memberitahuku. Setiap keping informasi yang didapatnya memiliki peranan dalam strateginya. Jeanine tak akan memberitahuku sekarang jam berapa, kecuali jika ia merasa bahwa memberikan informasi itu lebih berguna daripada merahasiakannya.

"Aku yakin teman-teman Dauntlessmu ini kecewa," ujar Jeanine, "karena kau belum mencoba untuk mencungkil mataku."

"Itu tindakan bodoh."

"Benar. Tapi, sejalan dengan kecenderunganmu perilakumu untuk `bertindak dulu baru berpikir'."

"Aku enam belas tahun." Aku mengerucutkan bibirku. "Aku berubah."

"Menyegarkan sekali." Jeanine punya cara untuk membuat kata-katanya itu terdengar datar, padahal seharusnya mengandung suatu perasaan. "Mari kita keliling sebentar?"

Jeanine mundur dan mempersilakanku berjalan ke pintu. Hal terakhir yang kuinginkan adalah berjalan

keluar dari ruangan ini menuju tempat yang tak pasti, tapi aku tidak ragu-ragu. Aku keluar, setelah perempuan Dauntless bertampang kejam itu. Peter berjalan di belakangku.

Koridor itu panjang dan pucat. Kami berbelok di sudut dan menyusuri koridor lain yang persis seperti koridor tadi.

Lalu, dua koridor lagi. Aku begitu bingung sehingga tak akan bisa menemukan jalan kembali ke ruangan tadi. Namun kemudian, sekelilingku berubah—lorong putih itu berujung di sebuah ruangan besar tempat pria dan wanita Erudite dengan jaket biru panjang berdiri di balik meja. Sebagian dari mereka memegang peralatan, sebagian mencampur cairan warna-warni, dan sebagian lagi menatap monitor komputer. Kalau aku harus menebak, aku rasa mereka sedang mencampur serum simulasi, tapi aku rasa tak mungkin faksi Erudite hanya mengurus simulasi.

Sebagian besar dari mereka berhenti bekerja dan memandangi kami berjalan ke lorong tengah. Atau, mungkin sebenarnya *aku*-lah yang mereka pandangi. Sebagian dari mereka berbisik, tapi kebanyakan tetap diam. Di sini sunyi sekali.

Aku mengikuti wanita Dauntless pembelot melewati pintu, lalu tiba-tiba berhenti sehingga Peter menubrukku.

Ruangan ini sebesar ruangan yang barusan, tapi di sini hanya ada satu benda: meja logam besar dengan mesin di sampingnya. Mesin yang samar-samar kukenali sebagai mesin pemantau jantung. Di atasnya ter-

gantung sebuah kamera. Aku bergidik tanpa menyadarinya. Karena aku tahu apa ini.

"Aku sangat senang karena kau, terutama, ada di sini," kata Jeanine. Ia berjalan melewatiku dan bertengger di meja, jari-jarinya mencengkeram tepiannya.

"Rasa senangku ini, tentu saja, ada kaitannya hasil tes kecakapanmu." Rambutnya yang pirang dan diikat kencang di kepalanya memantulkan sinar lampu dan menarik perhatianku.

"Bahkan di antara para Divergent, kau ini aneh, karena tesmu menghasilkan tiga faksi. Abnegation, Dauntless, dan Erudite."

"Bagaimana" Suaraku parau. Aku memaksa pertanyaan itu keluar. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Semua ada waktunya," tukas Jeanine. "Dari hasil tesmu, aku menyimpulkan kau itu salah seorang Divergent terkuat. Itu kukatakan bukan karena aku memujimu, melainkan karena harus menjelaskan tujuanku. Kalau aku ingin mengembangkan simulasi yang tak dapat ditolak oleh otak Divergent, aku harus mempelajari otak Divergent paling kuat untuk mengatasi semua kekurangan teknologi itu. Mengerti?"

Aku tak menjawab. Aku masih menatap pemantau jantung di samping meja itu.

"Karena itu, aku dan kawan-kawan ilmuwanku akan mempelajari dirimu, selama mungkin." Ia tersenyum sedikit. "Kemudian, setelah mencapai kesimpulan dari penelitian ini, kau akan dieksekusi."

Aku tahu itu. Aku tahu itu, jadi mengapa lututku terasa lemah? Mengapa perutku melilit? Mengapa?

"Eksekusinya akan diadakan di sini." Ia menyusuri meja di bawahnya menggunakan ujung jari. "Di meja ini. Kupikir menunjukkannya kepadamu pastilah menarik."

Ia ingin mempelajari reaksiku. Aku nyaris tak bernapas. Selama ini aku mengira kekejaman itu membutuhkan dendam, tapi ternyata tidak. Jeanine tak punya alasan untuk bertindak karena dendam. Tapi, ia kejam karena ia tak peduli dengan apa yang dilakukannya, asalkan itu menarik baginya. Aku ini seperti puzzle yang ingin diselesaikannya atau mesin rusak yang ingin diperbaikinya. Ia sanggup membuka tengkorakku hanya demi melihat cara kerja otakku. Aku akan mati di sini, dan aku akan bersyukur karenanya.

"Aku sudah menduga apa yang akan terjadi saat aku ke sini," kataku. "Ini cuma meja. Dan, aku ingin kembali ke kamarku sekarang."



Aku tak bisa memperkirakan waktu, setidaknya tidak seperti biasa seperti saat aku bisa mengetahui waktu dengan mudah. Jadi, saat pintu terbuka lagi dan Peter masuk ke selku, aku tak tahu sudah berapa lama waktu berlalu, yang kutahu hanya aku lelah.

"Ayo, Kaku," katanya.

"Aku bukan orang Abnegation." Aku merentangkan tangan ke atas hingga menyentuh dinding. "Dan,

karena sekarang ini kau itu kacung Erudite, kau tak bisa memanggilkmu 'Kaku'. Itu tidak pas."

"Kubilang, ayo."

"Lho, tak ada komentar menghina, nih?" Aku memandangnya sambil berpura-pura kaget. "Tak ada 'Kau tolol sekali karena datang ke sini, otakmu pasti rusak seperti semua Divergent'?"

"Tak perlu dikatakan juga sudah jelas, kan?" balas Peter. "Kau yang berdiri atau aku yang menyeretmu ke koridor. Kau yang pilih."

Aku merasa lebih tenang. Peter selalu kejam kepadaku. Aku mengenali ini.

Aku berdiri dan berjalan keluar ruangan. Saat berjalan itu, aku melihat lengan Peter yang kutembak dulu tidak lagi dibebat.

"Mereka mengobati luka tembakmu?"

"Ya," jawabnya. "Sekarang, kau harus mencari titik kelemahan lain. Sayangnya aku tak punya lagi." Ia meraih lenganku yang sehat dan berjalan lebih cepat, sambil menyeretku di sampingnya. "Kita terlambat."

Walaupun koridor itu panjang dan kosong, langkah kaki kami tidak terlalu bergaung. Telingaku terasa seolah-olah ditutup seseorang dan aku baru menyadarinya. Aku berusaha menghitung koridor-koridor yang kami lewati, tapi kemudian kehilangan, aku lupa sampai mana hitunganku itu. Kami tiba di ujung sebuah koridor, lalu berbelok ke kiri memasuki ruangan suram yang mengingatkanku akan akuarium. Salah satu dindingnya terbuat dari cermin satu arah—bagian

cerminnya di sisiku, tapi aku yakin di baliknya transparan.

Sebuah mesin besar berdiri di sisi seberang cermin itu, dengan baki sebesar manusia keluar dari sana. Aku ingat mesin itu ada di buku teks Sejarah Faksiku, di bagian Erudite dan pengobatan. Mesin MRI. Benda itu akan memotret otakku.

Sesuatu menyala di dalam diriku. Sudah lama sekali aku tak merasakannya sehingga nyaris tak mengenali perasaan itu. Rasa penasaran.

Suatu suara—suara Jeanine—terdengar dari interkom.

"Berbaringlah, Beatrice."

Aku memandang baki seukuran manusia yang akan membawaku masuk ke mesin itu.

"Tidak."

Ia menghela napas. "Kalau kau tak berbaring sendiri, kami akan memaksamu."

Peter berdiri di belakangku. Bahkan dengan lengan terluka pun, ia lebih kuat dibandingkan aku. Aku membayangkan tangannya menyentuhku, memaksaku ke arah baki itu, menekanku ke logamnya, dan mengikatkan bebat yang tergantung dari baki itu di tubuhku dengan sangat erat.

"Kita bikin kesepakatan," kataku. "Kalau aku bekerja sama, aku boleh melihat hasil scan-nya."

"Kau bakal bekerja sama, mau atau tidak."

Aku mengangkat satu jari. "Itu tidak benar."

Aku memandang cermin. Tidak sulit berbicara dengan bayanganku sendiri sambil berpura-pura bicara

dengan Jeanine. Rambutku pirang seperti rambutnya. Wajah kami sama-sama pucat dan galak. Pikiran itu begitu mengganguku sehingga otakku kosong dan aku berdiri tanpa bicara dengan jari teracung di udara selama beberapa saat.

Aku berkulit pucat, berambut pucat, dan dingin. Aku ingin tahu gambaran otakku. Aku seperti Jeanine. Aku bisa membencinya, menyerangnya, menghancurkannya ... atau aku bisa memanfaatkannya.

"Itu tidak benar," aku mengulangi. "Kau tak akan bisa membuatku benar-benar diam agar fotonya jelas, berapa banyak pun tali yang kau gunakan." Aku berdeham. "Aku mau melihat hasil scan itu. Toh pada akhirnya kau juga bakal membunuhku, jadi apa masalah kalau aku melihat otakku sendiri sebelum kau?"

Hening.

"Kenapa kau ingin melihatnya?" tanya Jeanine.

"Pasti kau, terutama, mengerti. Lagi pula, hasil tes kecakapanku menunjukkan Erudite, yang nilainya seimbang dengan Dauntless dan Abnegation."

"Oke. Kau boleh melihatnya. Berbaringlah."

Aku berjalan ke baki itu, lalu berbaring. Logamnya terasa seperti es. Baki itu bergerak sehingga aku sekarang berada di dalam mesin. Aku menatap warna putih. Waktu kecil, kupikir surga itu seperti ini, hanya ada cahaya putih tanpa yang lain. Sekarang, aku tahu itu tidak benar karena cahaya putih itu mengancam.

Aku mendengar bunyi bergedebuk, lalu aku menutup mata saat mengingat salah satu rintangan di ruang ketakutanku, tinju yang menghantam jendelaku dan

orang-orang tak terlihat yang berusaha menculikku. Aku pura-pura menganggap bunyi itu bunyi jantung, bunyi drum. Air sungai menghantam dinding jurang di kompleks Dauntless. Kaki-kaki dijejakkan pada upacara akhir inisiasi. Kaki-kaki menjejak tangga setelah Upacara Pemilihan.

Aku tak tahu sudah berapa lama waktu berlalu saat ketukan itu berhenti dan baki itu keluar. Aku duduk dan menggosok leherku dengan ujung-ujung jari.

Pintu terbuka, memperlihatkan Peter di koridor. Ia memanggilku. "Ayo. Kau bisa melihat hasil scan-nya sekarang."

Aku melompat turun dari baki dan menghampirinya. Saat kami berjalan di koridor, ia menggeleng ke arahku.

"Apa?"

"Aku tak mengerti kenapa kau selalu bisa mendapatkan apa yang kau mau."

"Yeah, karena aku ingin dikurung dalam sel di markas Erudite. Aku ingin dieksekusi."

Aku terdengar sombong, seakan-akan terbiasa menghadapi eksekusi. Tapi, saat bibirku mengucapkan kata "eksekusi", aku bergidik. Aku pura-pura kedinginan dan meremas lenganku.

"Memangnya tidak?" kata Peter. "Maksudku, kau memang ke sini atas keinginan sendiri. Aku tak akan menyebut itu naluri bertahan hidup yang bagus."

Peter mengetikkan serangkaian angka di papan tombol di samping pintu, lalu pintu itu terbuka. Aku memasuki ruangan yang ada di sisi lain cermin tadi. Ruangan ini penuh dengan layar dan cahaya, yang

memantul dari kaca mata para Erudite. Di seberang ruangan, pintu lain tertutup mengunci. Di balik salah satu layar ada sebuah kursi kosong, masih berputar. Seseorang baru saja pergi.

Peter berdiri sangat dekat di belakangku—siapa merenggutku jika aku menyerang seseorang. Tapi, aku tak akan menyerang siapa pun. Kalau aku melakukannya, aku bisa kabur sampai mana? Lan ke satu koridor, atau dua? Lalu, aku pasti tersesat. Aku tak bisa keluar dari tempat ini, bahkan kalau tak ada penjaga yang menjagaku supaya tidak kabur.

"Letakkan di sana," perintah Jeanine sambil menunjuk ke layar besar di dinding kiri. Salah seorang ilmuwan Erudite mengetuk layar komputernya, lalu sebuah gambar muncul di dinding kiri itu. Gambar otakku.

Aku tak mengerti apa yang aku lihat. Aku tahu bentuk otak itu seperti apa, dan apa fungsi setiap bagiannya, secara umum. Namun, aku tak tahu seperti apa otakku dibandingkan otak orang lain. Jeanine mengetuk-ngetuk dagunya dan menatap lama sekali.

Akhirnya ia berkata, "Ada yang bisa menjelaskan pada Ms. Prior mengenai fungsi korteks prefrontal?"

"Korteks prefrontal adalah area otak yang ada di belakang dahi," sahut salah seorang ilmuwan. Ia tampaknya tidak jauh lebih tua dibandingkan aku, dan mengenakan kaca mata bulat besar yang menyebabkan matanya terlihat lebih besar. "Fungsinya adalah mengatur pikiran dan tindakan untuk mencapai tujuan."

"Benar," Jeanine memuji. "Nah, sekarang tolong terangkan apa basil pengamatan mereka terhadap korteks prefrontal lateral Ms. Prior."

"Besar," sahut ilmuwan lain—kali ini seorang pria dengan rambut yang menipis.

"Maksudnya?" ujar Jeanine. Seolah memarahi pria itu.

Aku sadar aku ada di sebuah kelas, karena setiap ruangan dengan lebih dari satu orang Erudite adalah sebuah kelas. Dan di antara mereka, Jeanine adalah guru yang paling disegani. Mereka semua menatap Jeanine dengan mata melebar dan bersemangat, serta mulut terbuka, menanti untuk membuatnya terkesan.

"Ukurannya lebih besar dibandingkan rata-rata," pria berambut menipis itu mengoreksi kata-katanya.

"Itu lebih bagus." Jeanine memiringkan kepalanya. "Malahan, ini adalah salah satu korteks prefrontal lateral terbesar yang pernah kulihat. Namun, korteks orbitofrontalnya sangat kecil. Apa arti kedua hal tersebut?"

"Korteks orbitofrontal adalah pusat penghargaan di otak. Orang yang menunjukkan perilaku mencari penghargaan memiliki korteks orbitofrontal yang besar," jawab seseorang. "Itu artinya Ms. Prior hanya sedikit menunjukkan perilaku mencari-penghargaan."

"Bukan cuma itu." Jeanine tersenyum sedikit. Cahaya biru dari layar membuat tulang pipi dan dahinya lebih terang, tapi menyebabkan lekuk matanya berbayang. "Bukan sekadar menunjukkan sesuatu mengenai

perilakunya, tapi juga hasratnya. Ia tidak termotivasi dengan penghargaan. Namun, ia sangat pintar dalam mengarahkan pikiran dan tindakannya untuk meraih tujuannya. Ini menjelaskan mengapa ia memiliki kecenderungan perilaku yang berbahaya-tapi-tanpa-pamrih dan, mungkin, kemampuannya untuk keluar dari simulasi. Jadi, bagaimana pengaruh pengetahuan ini terhadap pengembangan serum simulasi baru kita?"

"Serum itu harus menekan sebagian, bukan seluruh, aktivitas di korteks prefrontal," sahut ilmuwan dengan kacamata bulat.

"Persis," kata Jeanine. Akhirnya, ia memandangu, matanya berbinar penuh rasa senang. "Itulah yang akan kita lakukan. Apakah aku sudah memenuhi kesepakatan kita, Ms. Prior?"

Mulutku kering sehingga sulit untuk menelan.

Apa yang akan terjadi jika mereka menekan aktivitas di korteks prefrontalku—jika mereka merusak kemampuanku untuk mengambil keputusan? Bagaimana jika serum itu berfungsi dan aku menjadi budak simulasi seperti semua orang? Bagaimana kalau aku benarbenar melupakan kenyataan?

Aku tak tahu bahwa seluruh kepribadianku, seluruh diriku, dapat dianggap sebagai hasil samping anatomiku. Bagaimana jika aku ini sebenarnya hanya seseorang dengan korteks prefrontal yang besar hanya itu?

"Ya," aku menjawab. "Benar."



Aku dan Peter berjalan kembali ke kamarku tanpa bicara. Kami berbelok ke kiri, dan melihat kerumunan orang berdiri di ujung koridor itu. Ini koridor terpanjang yang akan kami lalui, tapi jarak itu menyempit saat aku melihatnya.

Kedua lengannya dipegangi oleh Dauntless pembelot, dengan pistol dibidikkan ke belakang kepalanya.

Tobias, darah mengalir di samping wajahnya dan menodai kaus putihnya dengan warna merah. Tobias, teman Divergent, berdiri di mulut tungku yang akan membakarku.

Tangan Peter mencengkeram bahu, menahanku di tempat.

"Tobias," aku memanggil, dan suaraku seolah tersekat.

Dauntless pembelot dengan pistol itu mendorong Tobias ke arahku. Peter juga mencoba mendorongku maju, tapi kakiku seolah berakar di sana. Aku datang ke sini agar tak ada yang mati. Aku ke sini untuk melindungi banyak orang, sebanyak mungkin yang kubisa. Dan, aku lebih memikirkan keselamatan Tobias dibandingkan keselamatan orang lain. Jadi, kenapa aku di sini, jika ia ada di sini? Apa gunanya?

"Apa yang kau lakukan?" aku bergumam. Jarak Tobias sekarang hanya beberapa langkah dariku, tapi tidak cukup dekat untuk mendengarku. Saat melewatiku, ia mengulurkan tangannya. Ia menggenggam tanganku dan meremasnya. Meremas, lalu melepaskannya. Matanya merah. Wajahnya pucat.

"Apa yang kau lakukan?" Kali ini pertanyaan itu seakan merobek leherku, seperti geraman.

Aku melemparkan diriku ke arahnya, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Peter, walaupun tangannya kuat.

"Apa yang kau lakukan?" aku menjerit.

"Kau mati, aku juga mati." Tobias menoleh ke belakang ke arahku. "Aku melarangmu melakukan ini. Kau memutuskan. Ini akibatnya."

Tobias hilang di tikungan. Yang terakhir kulihat dari dirinya dan Dauntless pembelot yang mendorongnya adalah kilauan laras pistol dan darah di belakang daun telinganya akibat luka yang belum pernah kulihat.

Seluruh semangat hidupku lenyap begitu Tobias pergi. Aku berhenti melawan dan membiarkan tangan Peter mendorongku ke selku. Begitu masuk, aku langsung merosot ke lantai dan menunggu pintu tertutup yang menandakan kepergian Peter, tapi itu tak terjadi.

"Kenapa ia ke sini?" tanya Peter.

Aku mendongak memandangnya.

"Karena ia itu idiot."

"Yah, memang."

Aku menyandarkan kepalaku ke dinding.

"Apa ia berpikir bisa menyelamatkanmu?" Peter mendengus sedikit. "Kedengarannya seperti hal yang akan dilakukan orang Kaku."

"Kurasa tidak," aku menjawab. Jika Tobias berniat untuk menyelamatkanku, ia pasti akan memikirkan-

nya secara saksama. Ia akan membawa yang lain. Ia tak akan menerobos markas Erudite sendirian.

Air mata menggenangi mataku, dan aku tidak mencoba berkedip untuk menyingkirkannya. Aku justru memandang melalui air mataku dan melihat keadaan di sekelilingku menjadi kabur. Beberapa hari yang lalu, aku tak akan menangis di depan Peter, tapi sekarang aku tak peduli. Ia bukan musuhku.

"Kurasa ia datang untuk mati bersamaku," kataku. Aku mengatupkan tangan di mulutku untuk menahan isakan. Kalau aku bisa terus bernapas, aku bisa berhenti menangis. Aku tak mau dan tak butuh Tobias mati bersamaku. Aku ingin ia tetap aman. *Dasar idiot*, pikirku, tapi tidak dengan sepenuh hati.

"Itu konyol," kata Peter. "Tak masuk akal. Umurnya delapan belas tahun. Ia bisa cari pacar lain kalau kau mati. Ia tolol sekali kalau tak tahu itu."

Air mata bergulir menuruni pipiku, awalnya panas lalu dingin. Aku menutup mata. "Kalau kau berpikir begitu ...," aku menelan isakan lain. "... kaulah yang bodoh."

"*Yeah*. Terserahlah." Sepatu Peter berdecit saat ia berbalik untuk pergi. "Tunggu!" Aku memandang sosoknya yang kabur, tak bisa melihat wajahnya. "Apa yang akan mereka lakukan kepadanya? Sama seperti yang mereka lakukan kepadaku?"

"Entahlah."

"Bisakah kau mencari tahu?" Aku mengelap pipiku dengan tumit tanganku, frustrasi. "Setidaknya bisakah kau menyelidiki apakah ia baik-baik saja?"

Peter menjawab, "Kenapa aku harus melakukan itu? Kenapa aku harus melakukan sesuatu untukmu?"

Sesaat kemudian, aku mendengar pintu bergeser menutup.[]

30

Aku pernah membaca bahwa menangis itu tak dapat dijelaskan secara ilmiah. Fungsi air mata hanyalah untuk membasahi mata. Tak ada alasan yang jelas mengapa kelenjar air mata memproduksi banyak air mata saat emosi.

Menurutku kita menangis untuk melepaskan bagian hewani dari diri kita tanpa kehilangan kemanusiaan kita. Karena di dalam diriku ada hewan buas yang menggeram, meraung, dan meronta demi kebebasan, demi Tobias, dan, di atas semua itu, demi hidup. Dan, walaupun aku sudah berusaha sekuat mungkin, aku tak mampu membunuhnya.

Jadi, aku hanya menangis ke tanganku.



Kiri, kanan, kanan. Kiri, kanan, kiri. Kanan, kanan. Itu belokan yang kami lewati dari tempat asal kami—selku—ke tempat tujuan kami.

Ruangan baru. Di ruangan ini ada kursi yang agak miring, seperti kursi dokter gigi. Di salah satu sudutnya ada layar dan meja. Jeanine duduk di meja itu.

"Di mana ia?" tanyaku.

Aku sudah menunggu berjam-jam untuk menanyakan itu. Aku tertidur dan bermimpi mengejar Tobias di markas Dauntless. Namun, seberapa kencang pun aku berlari, Tobias selalu berada jauh di depanku saat lenyap di belokan dan aku hanya bisa melihat sekilas lengan baju atau tumit sepatu.

Jeanine memandanku penuh tanya. Namun, ia tidak bingung. Ia hanya mempermainkanku.

"Tobias," aku melanjutkan. Tanganku gemetar, kali ini bukan karena takut—melainkan karena marah. "Di mana ia? Apa yang kau lakukan kepadanya?"

"Rasanya tak ada alasan untuk memberikan informasi itu," kata Jeanine. "Dan, karena kau sudah tak punya sesuatu yang bisa ditawarkan lagi, aku pikir kau tak mungkin bisa memberikan alasan apa pun, kecuali jika kau ingin mengubah kesepakatan kita."

Aku ingin menjerit karena tentu saja, *tentu saja* aku lebih ingin tahu tentang Tobias daripada tentang Divergentku, tapi aku hanya diam. Aku tak boleh mengambil keputusan secara gegabah. Jeanine akan melaksanakan apa pun yang ingin ia lakukan terhadap Tobias, baik aku tahu ataupun tidak. Lebih baik aku benar-benar memahami apa yang terjadi pada diriku.

Aku menarik napas melalui hidung, dan mengeluarkannya melalui hidung juga. Aku mengibaskan tanganku. Lalu, aku duduk di kursi.

"Menarik," Jeanine berkomentar.

"Bukankah kau seharusnya memerintah faksi dan merencanakan perang?" tanyaku. "Kenapa kau justru di sini dan mengetes gadis enam belas tahun?"

"Kau menggunakan cara yang berbeda untuk menyebut dirimu sendiri, tergantung mana yang nyaman," komentarnya sambil bersandar di kursi. "Terkadang, kau berkeras bahwa kau itu bukan gadis kecil, tapi terkadang kau bersikukuh kau hanyalah gadis kecil. Yang membuatku penasaran adalah: Bagaimana sebenarnya caramu memandang dirimu sendiri? Sebagai gadis kecil atau bukan? Dua-duanya? Atau bukan duaduanya?"

Aku membuat nadaku datar dan lugas, seperti Jeanine. "Rasanya tak ada alasan untuk memberikan informasi itu."

Aku mendengar dengusan pelan. Peter menutup mulutnya. Jeanine memelototi Peter, yang langsung mengubah tawanya menjadi batuk.

"Olok-olok itu kekanakan, Beatrice," kata Jeanine. "Tak cocok untukmu."

"*Olok-olok itu kekanakan, Beatrice,*" aku mengulangi sambil meniru suaranya sebaik mungkin. "*Tak cocok untukmu.*"

"Serumnya," kata Jeanine sambil memandang Peter. Peter melangkah maju dan merogoh kotak hitam di meja, lalu mengeluarkan alat suntik dengan jarumnya.

Peter menghampiriku, dan aku mengeluarkan tanganku.

"Biar aku saja," kataku.

Peter memandang Jeanine meminta izin dan Jeanine berkata, "Baiklah." Peter menyerahkan jarum suntik itu kepadaku dan aku menusukkan jarumnya ke samping leherku, lalu menyuntikkan isinya. Jeanine menekan sebuah tombol dengan jarinya. Lalu, segalanya gelap.



Ibuku berdiri di lorong dengan lengan terulur ke atas sehingga ia bisa memegang tiang itu. Ia menoleh, bukan ke orang-orang yang duduk di sekelilingku, melainkan ke arah kota yang kami lewati saat bus meluncur maju. Aku melihat keriput di kening dan di sekeliling mulutnya saat ia mengerutkan dahi.

"Ada apa?" aku bertanya.

"Banyak yang harus dilakukan," katanya sambil memberi isyarat kecil ke arah jendela bus. "Dan hanya ada sedikit orang yang tersisa untuk melakukannya."

Maksud ibuku sudah jelas. Di luar bus ada puingpuing sejauh mataku memandang. Di seberang jalan, sebuah bangunan berdiri di antara puing-puing itu. Pecahan kaca mengotori gang-gang. Aku bertanya-tanya apa yang menyebabkan kerusakan itu.

"Kita ke mana?" tanyaku.

Ibuku tersenyum ke arahku, dan aku melihat kerutan lain, di sudut matanya. "Kita ke markas Erudite."

Aku mengerutkan kening. Hampir sepanjang hidupku, aku menghindari markas Erudite. Bahkan, ayahku, sering bilang ia tak suka menghirup udara di sana. "Kenapa kita ke sana?"

"Mereka akan membantu kita."

Kenapa perutku tiba-tiba terasa sakit saat aku memikirkan ayahku? Aku membayangkan wajah ayahku, yang lapuk akibat frustrasi berkepanjangan terhadap dunia di sekelilingnya, serta rambutnya, yang dijaga agar tetap pendek sesuai standar faksi Abnegation, dan merasakan rasa sakit di perutku seperti ketika aku tidak makan untuk waktu yang lama—rasa sakit yang kosong.

"Ada yang terjadi pada Ayah?" tanyaku. Ibuku menggeleng. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Entahlah."

Aku tak merasakan sakit itu saat memandang ibuku. Tapi, aku merasa seakan-akan setiap detik yang kami habiskan dengan berdiri sejarak beberapa senti ini haruslah terpatri dibenakku sehingga seluruh ingatanku hafal bentuknya. Tapi, jika ibuku tidak permanen, ia itu apa?

Bus berhenti dan pintunya berderak terbuka. Ibuku berjalan menyusuri lorong dan aku mengikutinya. Ia lebih tinggi dariku, jadi aku menatap di 'antara bahunya, di atas tulang punggungnya. Ia tampak rapuh, padahal sebenarnya tidak.

Aku turun ke trotoar. Pecahan kaca berbunyi di bawah kakiku. Warnanya biru dan dulunya adalah jendela, dilihat dari lubang-lubang di bangunan di kananku.

"Apa yang terjadi?"

"Perang," kata ibuku. "Ini yang selama ini kita hindari."

"Dan faksi Erudite akan membantu kita dengan melakukan apa?"

"Aku khawatir kau memandang Erudite itu buruk karena semua pidato ayahmu tentang mereka," ujar ibuku dengan lembut. "Mereka memang membuat kesalahan, tapi mereka, seperti semua orang, punya sifat baik sekaligus sifat buruk, bukan hanya salah satu. Apa yang akan kita lakukan tanpa dokter, ilmuwan, dan guru?"

Ia membelai rambutku.

"Ingatlah itu, Beatrice."

"Ya," aku berjanji.

Kami terus berjalan. Tapi, sesuatu yang ibuku katakan menggangguku. Apakah itu yang ia katakan tentang ayahku? Bukan—ayahku memang selalu mengeluhkan Erudite. Apakah itu yang ibuku katakan tentang faksi Erudite? Aku melompati pecahan kaca yang besar. Bukan, pasti bukan. Ia benar tentang Erudite. Semua guruku itu orang Erudite, begitu juga dengan dokter yang mengobati lengan ibuku yang patah beberapa tahun lalu.

Bagian terakhirnya. "Ingatlah itu." Seakan-akan ia tak akan sempat mengingatkanku nanti.

Aku merasakan sesuatu bergeser di benakku, seperti sesuatu yang tadinya tertutup sekarang terbuka.

"Bu?" aku memanggil.

Ia menoleh ke belakang. Rambut pirang terlepas dari ikatan dan menjuntai ke pipinya.

"Aku menyayangimu."

Aku menunjuk ke jendela di kiriku, dan jendela itu meledak. Pecahan kaca menghujani kami.

Aku tak ingin terbangun dalam kamar di markas Erudite, jadi aku tidak langsung membuka mata, bahkan saat simulasi itu menghilang. Aku berusaha mempertahankan bayangan ibuku dan rambut yang menjuntai ke pipinya selama mungkin. Namun, saat yang bisa kulihat hanyalah warna merah kelopak mataku, aku pun membuka mata.

"Kau seharusnya melakukan yang lebih baik daripada itu," kataku kepada Jeanine.

Ia menjawab, "Ini baru permulaan."[]

31

Malam itu aku bermimpi. Bukan tentang Tobias. Bukan tentang Will. Tapi tentang ibuku. Kami berdiri di kebun Amity. Apel-apel meranum dan bergantung beberapa senti di atas kepala kami. Bayang-bayang dedaunan melukis wajahnya. Ibuku mengenakan pakaian hitam, walaupun aku tak pernah melihatnya mengenakan pakaian hitam saat ia masih hidup. Ia sedang mengajarku cara mengepang rambut, menunjukkannya dengan menggunakan rambutnya, tertawa saat jari-jariku meraba-raba.

Aku terbangun dan bertanya-tanya mengapa aku tak menyadari betapa ia penuh dengan energi Dauntless yang siap meledak, padahal aku biasa duduk di depannya di meja. Apakah karena ia menyembunyikannya dengan baik. Ataupun karena aku tak memperhatikannya?

Aku mengubur wajahku ke matras tipis yang kutiduri. Aku tak akan pernah mengenal ibuku. Tapi, setidaknya ia juga tak akan pernah tahu apa yang kulaku-

kan terhadap Will. Saat ini, kurasa aku tak sanggup menanggungnya jika ibuku mengetahui itu.

Aku masih mengerjapkan mata untuk menghilangkan kabut kantuk dari mataku saat membuntuti Peter menyusuri koridor, entah berapa detik atau menit kemudian.

"Peter." Kerongkonganku sakit. Pasti aku berteriak waktu tidur tadi. "Jam berapa sekarang?"

Ia mengenakan jam tangan, tapi bagian mukanya tertutup sehingga aku tak bisa membacanya. Ia tak memandang jam tangannya.

"Kenapa kau selalu mengawalku ke mana-mana?" tanyaku. "Apakah tak ada kegiatan buruk yang harus kau ikuti? Menendang anak anjing atau memata-matai perempuan yang sedang ganti pakaian, atau semacamnya?"

"Aku tahu apa yang kau lakukan terhadap Will. Jangan pura-pura lebih baik dariku karena kita ini, aku dan kau, sama."

Satu-satunya yang membedakan koridor yang satu dengan lainnya di sini adalah panjangnya. Aku memutuskan untuk memainnya sesuai dengan jumlah langkah kakiku sebelum berbelok. Sepuluh. Empat puluh tujuh. Dua puluh sembilan.

"Kau salah," kataku. "Kita berdua mungkin memang orang yang buruk, tapi ada perbedaan besar di antara kita—aku tak suka menjadi seperti ini."

Peter mendengus sedikit, dan kami berjalan di antara meja-meja laboratorium Erudite. Saat itulah aku sadar di mana aku berada, dan ke mana kami berjalan:

kembali ke ruangan yang ditunjukkan Jeanine kepadaku. Ruangan tempat eksekusiku. Aku menggigil begitu keras sehingga gigiku bergemeletuk. Rasanya sulit untuk terus berjalan dan menjaga pikiranku tetap lurus. Ini cuma ruangan, kataku kepada diri sendiri. Cuma ruangan seperti ruangan lainnya.

Aku ini pembohong. Kali ini, ruangan eksekusi itu tidak kosong. Empat Dauntless pembelot berputar-putar di salah satu sudut. Dua orang Erudite, wanita berkulit gelap dan lelaki yang lebih tua, keduanya mengenakan jas lab, berdiri bersama Jeanine di dekat meja logam di tengah ruangan. Sejumlah mesin dipasang mengelilinginya dan di mana-mana ada kabel.

Aku tak tahu apa kegunaan mesin-mesin itu, tapi di antaranya ada satu pemantau jantung. Apa yang akan Jeanine lakukan sehingga memerlukan pemantau jantung?

"Naikkan ia ke meja," kata Jeanine, terdengar bosan. Sejenak aku menatap lembaran baja yang menantiku. Bagaimana jika ia berubah pikiran dan tak mau menunggu untuk mengeksekusiku? Bagaimana jika ini saatnya aku mati? Tangan Peter mencengkeram lenganku dan aku menggeliat, mengerahkan segenap kekuatanku untuk meronta.

Tapi, Peter mengangkatku, menghindari kakiku yang menendang-nendang, dan mengempaskanku ke lempengan logam itu sehingga napasku tersentak keluar. Aku terkesiap, dan melemparkan tinju ke apa pun yang bisa kuhantam, yang ternyata hanya pergelangan

tangan Peter. Ia meringis, tapi sekarang Dauntless pembelot lain datang untuk membantu.

Salah satu dari mereka memegangi pergelangan kakiku dan yang lain menahan bahuiku saat Peter memasang tali pengikat hitam di tubuhku agar aku tak bergerak. Aku meringis saat bahuiku yang terluka terasa sakit dan berhenti melawan.

"Ada apa ini?" aku menuntut sambil mengulurkan leher untuk memandang Jeanine. "Kita sudah sepakat—aku menurut dengan imbalan melihat hasilnya! Kita sudah sepakat—"

"Ini sama sekali tak ada kaitannya dengan kesepakatan kita," ujar Jeanine sambil melirik jam tangannya. "Ini bukan tentang dirimu, Beatrice."

Pintu terbuka lagi.

Tobias berjalan masuk—dengan *terpincang-pincang*—dan diapit oleh Dauntless pembelot. Wajahnya memar dan ada luka sobekan di atas alisnya. Ia tidak berjalan seperti biasa. Ia menguatkan diri agar tubuhnya tetap tegak. Pasti ia terluka. Aku berusaha untuk tidak memikirkan bagaimana ia bisa sampai begitu.

"Apa ini?" tanyanya, suaranya kasar dan parau.

Akibat berteriak, mungkin.

Kerongkonganku seakan membengkak.

"Tris," panggil Tobias sambil meluncur ke arahku, tapi kedua Dauntless pembelot itu bergerak lebih cepat. Mereka meraihnya sebelum Tobias bisa berjalan lebih dari beberapa langkah. "Tris, kau baik-baik saja?"

"Ya," aku menjawab. "Kau?"

Tobias mengangguk. Aku tak memercayainya.

"Mr. Eaton, kupikir daripada membuang-buang waktu, lebih baik aku mengambil pendekatan yang paling masuk akal. Tentu saja aku ingin menggunakan serum kejujuran, tapi perlu sehari-hari untuk memaksa Jack Kang menyerahkan sebagian serum kejujuran yang ia miliki dan dijaga ketat oleh faksi Candor itu, dan aku tak mau membuang-buang waktu lagi." Jeanine melangkah maju dengan tangan memegang jarum suntik. Serum di dalamnya berwarna abu-abu. Mungkin itu serum simulasi versi baru, tapi aku meragukannya.

Aku penasaran apa kegunaannya. Pastilah tidak bagus karena Jeanine tampak begitu puas dengan dirinya.

"Beberapa detik lagi, aku akan menyuntikkan cairan ini ke Tris. Aku yakin pada saat itu naluri tanpa pamrihmu akan mengambil alih, lalu kau akan mengatakan apa yang ingin kuketahui."

"Jeanine ingin tahu apa?" tanyaku, menyela Jeanine.

"Informasi tentang rumah aman *factionless*," jawab Tobias tanpa memandanguku.

Mataku melebar. *Factionless* itu harapan terakhir yang kami miliki, karena sekarang setengah Dauntless loyal dan seluruh faksi Candor sudah bisa dipengaruhi simulasi, serta setengah faksi Abnegation sudah meninggal.

"Jangan katakan. Toh aku bakal mati. Jangan katakan apa-apa kepadanya."

"Ingatkan aku, Mr. Eaton," kata Jeanine. "Apa yang dilakukan simulasi Dauntless?"

"Ini bukan di kelas," jawab Tobias melalui gigi terkatup. "Katakan apa yang akan kau lakukan."

"Tentu saja, asalkan kau menjawab pertanyaan sederhana."

"Baik." Mata Tobias beralih ke arahku. "Simulasi itu menstimulasi amigdala, yang berfungsi untuk memproses rasa takut, menyebabkan halusinasi berdasarkan rasa takut itu, lalu menyampaikan datanya ke komputer untuk diproses dan diteliti."

Kedengarannya Tobias sudah sering menghafalkan itu. Mungkin memang begitu—lagi pula ia sering menjalankan simulasi.

"Bagus," puji Jeanine. "Bertahun-tahun lalu, saat aku mengembangkan simulasi Dauntless, kami menemukan bahwa kadar tertentu dapat membuat otak kewalahan dengan teror sehingga tak mampu memahaminya dan menciptakan lingkungan baru. Itulah sebabnya, kami mengencerkan larutan ini sehingga simulasinya bisa lebih dipahami. Tapi, aku masih ingat cara membuatnya."

Ia menjentikkan kukunya ke alat suntik itu. "Rasa takut," katanya, "lebih kuat daripada rasa sakit. Jadi, ada yang ingin kau katakan sebelum aku menyuntik Ms. Prior?"

Tobias mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Dan, Jeanine menyuntikkan jarum itu.



Awalnya pelan, hanya ada degup jantung. Awalnya aku tak yakin degup jantung siapa yang kudengar, karena bunyinya terlalu kuat dan tak mungkin itu jantungku. Tapi kemudian, aku sadar itu bunyi jantungku, dan bunyinya semakin cepat dan semakin kencang.

Keringat berkumpul di telapak tanganku dan di belakang lututku.

Lalu, aku harus menarik napas kuat-kuat agar bisa bernapas.

Saat itulah aku mulai menjerit

Dan aku

Tak bisa

Berpikir.



Tobias berkelahi dengan Dauntless pembelot di pintu.

Aku mendengar suara seperti teriakan anak kecil di sampingku dan menoleh untuk melihat sumbernya, tapi yang ada di sana hanyalah alat pantau jantung. Di atasku, garis-garis di antara lempengan plafon saling bertumpuk dan berpuntir membentuk makhluk-makhluk mengerikan. Bau daging busuk menguar di udara, membuatku mual. Makhluk-makhluk mengerikan tadi mulai mewujud—burung, burung gagak, dengan paruh sepanjang lenganku dan sayap yang begitu hitam sehingga seolah-olah menelan seluruh cahaya.

"Tris," Tobias memanggil. Aku mengalihkan pandangan dari burung-burung gagak itu.

Tobias berdiri di dekat pintu, di tempat yang sama sebelum aku disuntik. Namun sekarang, ia punya pisau. Ia mengacungkan pisau itu dan memegangnya dengan sedemikian rupa sehingga bilahnya mengarah ke dalam, ke perutnya. Lalu, ia menggerakkan pisau itu ke tubuhnya, menyentuhkan ujungnya ke perut.

"Apa yang kau lakukan? Hentikan!"

Tobias tersenyum sedikit dan berkata, "Aku melakukan ini untukmu."

Ia menekankan pisau itu ke dalam, dengan pelan, dan darah menodai kemejanya. Aku tercekik dan meronta melawan tali yang menahanku di meja. "Jangan! Hentikan!" Aku meronta-ronta. Di dalam simulasi, aku pasti bisa membebaskan diri, jadi ini pasti nyata. Ini nyata. Aku menjerit sementara Tobias menghunjamkan pisau itu hingga gagangnya. Ia roboh ke lantai. Darahnya tumpah dengan cepat di sekelilingnya. Burung-burung hitam mengalihkan pandangan mereka ke arah Tobias, lalu menyerbu bagai tornado yang penuh dengan sayap dan paruh, mematuki kulit Tobias. Aku melihat mata Tobias di antara pusaran bulu-bulu itu. Ia masih sadar.

Seekor burung mendarat di jari Tobias yang memegang pisau. Tobias mengangkat pisau dan benda itu berkelontangan di lantai. Aku seharusnya berharap Tobias sudah mati, tapi aku terlalu egois sehingga tak sanggup melakukan itu. Punggunku terangkat dari meja. Seluruh ototku tegang. Kerongkonganku sakit karena menjerit-jeritkan kata-kata yang tak bisa dipahami, tanpa henti.



"Obat penenang," perintah suara tegas.

Jarum lain memasuki leherku, lalu degup jantungku mulai melambat. Aku terisak lega. Selama beberapa saat, yang bisa kulakukan hanyalah terisak lega.

Yang tadi itu bukan rasa takut. Yang tadi itu sesuatu yang lain. Emosi yang seharusnya tidak pernah ada.

"Lepaskan aku," pinta Tobias, suaranya terdengar lebih serak dibandingkan tadi. Aku mengerjapkan mata dengan cepat sehingga bisa melihatnya dari balik air mataku. Ada noda merah di lengannya, di tempat Dauntless pembelot memegangnya. Namun, Tobias tidak sekarat. Ia tidak apa-apa. "Aku hanya mau mengatakannya kalau kau melepaskanku."

Jeanine mengangguk. Tobias segera menyerbu ke arahku. Ia memegang tanganku dengan satu tangan dan membelai rambutku dengan tangan yang lain. Jari-jarinya basah terkena air mata. Ia tidak menyekanya. Ia hanya menyandarkan keningnya ke keningku.

"Rumah aman *factionless*," katanya pelan, tepat di pipiku. "Ambilkan peta, biar aku tandai tempatnya untukmu."

Dahi Tobias terasa dingin dan kering di dahiku. Otot-ototku sakit, mungkin karena Jeanine membiarkanku terikat selama serum tadi mengalir di tubuhku.

Tobias mundur. Jari-jarinya menyelimuti jari-jariku selama mungkin hingga Dauntless pembelot mena-

riknya dari genggamanku dan membawanya ke tempat lain. Tanganku terkulai lemas di meja. Aku tak ingin lagi berusaha melepaskan diri dari ikatan itu. Yang kuinginkan hanya tidur.

"Sementara kau di sini ...," kata Jeanine saat Tobias dan pengawalnya pergi. Ia mendongak dan mengarahkan mata pucatnya ke salah satu Erudite. "Jemput dan bawa ia ke sini. Sudah saatnya."

Jeanine kembali menunduk memandanguku.

"Sementara kau tidur, kami akan melakukan prosedur singkat untuk mengamati beberapa hal di otakmu. Tidak invasif. Tapi, sebelum itu aku sudah berjanji akan memberitahumu tentang prosedur-prosedur ini. Jadi, kurasa cukup adil kalau kau tahu siapa yang membantuku." Jeanine tersenyum sedikit. "Siapa yang memberitahuku bahwa ada tiga faksi dari hasil tes kecakapanmu, bagaimana cara terbaik agar kau kemari, dan memberi tahu agar memasukkan ibumu ke dalam simulasi terakhir supaya lebih efektif."

Jeanine memandang ke pintu saat obat penenang itu mulai bekerja, membuat tepi segala sesuatunya tampak kabur. Aku menoleh ke balik bahunya. Lalu, aku melihatnya dari balik kabut obat.

Caleb.[]

32

Saat terbangun, kepalaku sakit. Aku mencoba untuk tidur lagi—setidaknya aku tenang saat tidur—tapi bayangan Caleb yang berdiri di pintu menerjang benakku berulang-ulang, diiringi dengan kaokan gagak.

Mengapa aku tak pernah bertanya-tanya dari mana Eric dan Jeanine tahu hasil tes kecakapanku adalah tiga faksi?

Mengapa tak pernah terlintas di benakku bahwa hanya ada tiga orang di dunia ini yang mengetahui itu: Tori, Caleb, dan Tobias?

Jantungku berdetak. Aku tak bisa memahaminya. Aku tak mengerti mengapa Caleb tega mengkhianatiku. Aku bertanya-tanya kapan itu terjadi—setelah simulasi penyerangan? Setelah kabur dari markas Amity? Atau lebih cepat dari itu—apakah saat ayahku masih hidup? Caleb bilang ia meninggalkan faksi Erudite setelah mengetahui rencana mereka—apakah ia berbohong?

Pasti begitu. Aku menekankan tanganku ke dahi. Kakakku lebih memilih faksi daripada ikatan darah. Pasti ada alasannya. Pasti Jeanine mengancamnya. Atau, memaksanya dengan suatu cara.

Pintu terbuka. Aku tidak mengangkat kepala atau membuka mata.

"Kaku." Peter. Jelas.

"Ya." Saat aku membiarkan tanganku turun dari wajahku, sejumput rambut ikut terjuntai. Aku memandang rambut itu dari sudut mataku. Rambutku tak pernah selengket ini.

Peter meletakkan sebotol air di samping tempat tidur, lalu roti lapis. Memikirkan makan membuatku mual.

"Otakmu lumpuh?" tanyanya.

"Sepertinya tidak."

"Jangan sok yakin."

"Ha-ha," kataku. "Berapa lama aku tidur?"

"Sekitar sehari. Aku disuruh mengawalmu ke kamar mandi."

"Kalau kau berkomentar betapa aku butuh mandi," kataku lelah, "*bakal* kucolok matamu."

Ruangan berputar saat aku mengangkat kepala, tapi aku berhasil menggeser kakiku ke tepi tempat tidur dan berdiri. Aku dan Peter mulai berjalan menyusuri koridor. Namun, saat kami berbelok menuju kamar mandi, ada orang-orang di ujung koridor itu.

Salah satunya Tobias. Aku bisa melihat kapan kami akan berpapasan, di antara tempatku berdiri sekarang dan pintu selku. Aku menatap, bukan ke arah

Tobias melainkan ke tempat Tobias akan meraih tanganku, seperti yang dilakukannya saat kami berpapasan. Kulitku merinding karena berdebar. Walau hanya sesaat, aku bisa menyentuhnya lagi.

Enam langkah sebelum berpapasan. Lima langkah.

Namun pada langkah keempat, Tobias berhenti. Seluruh tubuhnya limbung dan menyebabkan Dauntless pembelot yang mengawalinya lengah. Pegangan pengawal itu sekejap mengendur, dan langsung Tobias meringkuk di lantai.

Lalu ia berputar. Menerjang. Dan, merenggut pistol dari sarung pistol Dauntless pembelot yang pendek.

Senjata itu menyalak. Peter menukik ke kanan sambil menyeretku. Kepalaku terseret di dinding. Mulut Dauntless penjaga itu terbuka—pasti ia berteriak. Namun, aku tak mendengar suaranya.

Tobias menendang perut penjaga itu keras-keras. Dauntless dalam diriku mengagumi sikap tubuhnya yang sempurna dan kecepatannya yang luar biasa. Lalu, Tobias berbalik dan mengacungkan pistol itu ke arah Peter. Namun, Peter sudah melepaskanku.

Tobias meraih lengan kiriku, membantuku berdiri, kemudian mulai berlari. Aku terhuyung-huyung mengikutinya. Setiap kali kakiku menjejak lantai, rasa sakit seolah membelah kepalaku, tapi aku tak bisa berhenti. Aku mengerjap untuk menyingkirkan air mata. perintahku kepada diri sendiri, seolah-olah itu akan membuatnya lebih mudah. Tangan Tobias kasar dan

kuat. Aku membiarkan tangannya menuntunku berbelok.

"Tobias," kataku sambil tersengal.

Ia berhenti dan memandangkanku. "Oh, tidak," katanya sambil membelai pipiku dengan jarinya. "Ayo. Naik ke punggungku."

Tobias membungkuk dan aku memeluk lehernya serta menyurukkan wajahku ke antara tulang belikatnya. Ia mengangkatku tanpa kesulitan dan memegang kakiku dengan tangan kirinya. Tangan kanannya masih memegang pistol.

Tobias berlari. Walaupun ditambah bobot tubuhku, larinya tetap kencang. Aku berpikir, *Bagaimana mungkin ia menjadi seorang Abnegation?* Tobias tampaknya dirancang khusus dengan kecepatan dan ketepatan yang mematikan. Tapi tidak dengan kekuatan— ia pintar, tapi tidak kuat. Hanya cukup kuat untuk menggendongku.

Sekarang, koridor-koridor itu kosong, tapi tidak akan lama. Sebentar lagi setiap Dauntless di gedung ini akan mengejar kami dari berbagai penjuru, dan kami akan terperangkap di labirin pucat ini. Aku bertanya-tanya bagaimana cara Tobias melewati mereka.

Aku mengangkat kepalaku cukup lama untuk melihat Tobias melewati pintu keluar.

"Tobias, kau melewatinya."

"Melewati apa?" tanyanya di sela-sela napasnya.

"Pintu keluar."

"Bukan mau kabur. Kita bakal ditembak kalau kabur," katanya. "*Mencoba* ... mencari sesuatu."

Aku bakal menyangka sedang bermimpi andaikan rasa sakit di kepalaku tidak begitu parah. Biasanya, hanya mimpiku yang tidak masuk akal. Kalau Tobias tidak mau kabur, kenapa ia membawaku bersamanya? Apa yang dilakukannya, kalau bukan kabur?

Tiba-tiba Tobias berhenti, hampir menjatuhkanku, saat tiba di koridor besar dengan panel-panel kaca di berbagai sisinya, memperlihatkan kantor-kantor. Para Erudite duduk diam di meja mereka, menatap kami. Tobias tidak memperhatikan mereka. Matanya, sejauh yang bisa kulihat, terus menatap pintu di ujung koridor itu. Tanda di luar pintu berbunyi KONTROL-A.

Tobias mencari-cari setiap sudut ruangan, lalu menembak kamera yang terpasang di langit-langit di kanan kami. Kamera itu jatuh. Ia menembak kamera yang terpasang di langit-langit sebelah kiri kami. Lensanya pecah.

"Saatnya turun," katanya. "Tak perlu lari lagi, janji."

Aku turun dari punggungnya dan meraih tangannya. Tobias berjalan ke arah pintu tertutup yang sudah kami lewati dan masuk ke lemari barang. Ia menutup pintu dan menggantungkan kursi ke bawah pegangan pintunya. Aku menghadap Tobias, dengan rak berisi tumpukan kertas di punggungku. Di atas kami, lampu biru berkedip. Mata Tobias menjelajahi wajahku.

"Waktunya singkat, jadi aku langsung saja," katanya.

Aku mengangguk.

"Aku ke sini bukan karena ingin bunuh diri," Tobias menjelaskan. "Aku ke sini karena dua alasan. *Pertama* adalah mencari dua ruang kendali pusat Erudite sehingga saat kita menyerang, kita tahu apa yang harus dihancurkan duluan agar semua data simulasinya hancur sehingga Jeanine tak bisa mengaktifkan pemancar Dauntless."

Itu menjelaskan lari tanpa melarikan diri. Dan, kami sudah menemukan ruang kendalinya, di ujung koridor.

Aku menatap Tobias, masih bingung akibat beberapa menit yang baru lewat.

"*Kedua*," katanya sambil berdeham, "adalah untuk memastikan kau bertahan karena kita punya rencana."

"Rencana apa?"

"Menurut mata-mata kita, eksekusimu sudah dijadwalkan akan dilakukan dua minggu dari hari ini," katanya. "Setidaknya, itulah tanggal yang Jeanine tetapkan untuk simulasi anti-Divergent yang baru. Jadi, empat belas hari dari sekarang, Para *factionless*, Dauntless loyal, dan Abnegation yang ingin bertempur akan menyerang kompleks Erudite dan menaklukkan senjata terhebat mereka—sistem komputer mereka. Itu artinya kita bisa mengalahkan banyaknya Dauntless pembelot, dan juga Erudite."

"Tapi, kau memberi tahu Jeanine di mana rumah aman para *factionless*."

"Yeah." Ia mengerutkan kening. "Itu masalah. Tapi, seperti yang aku dan kau ketahui, banyak *factionless* yang Divergent, dan sebagian besar dari mereka yang sudah pindah ke sektor Abnegation saat aku pergi, jadi hanya beberapa rumah aman yang akan terpengaruh. Jadi, jumlah mereka masih tetap besar saat melakukan penyerbuan."

Dua minggu. Apakah aku mampu melewati dua minggu ini? Aku sudah begitu lelah sehingga sulit berdiri sendiri. Bahkan, penyelamatan yang Tobias sebutkan tadi tidak membuatku bersemangat. Aku tidak menginginkan kebebasan. Aku ingin tidur. Aku mau ini berakhir.

"Aku tidak ...," aku tersedak kata-kata dan mulai menangis. "Aku tak ... mampu bertahan ... selama itu."

"Tris," kata Tobias dengan tegas. Ia tak pernah memanjakanku. Aku berharap seandainya, sekali ini saja, ia mau memanjakanku. "Kau harus. Kau harus bertahan."

"Kenapa?" Pertanyaan itu terbentuk di perutku dan terlontar dari kerongkonganku seperti erangan. Aku merasa seolah memukuli dadanya dengan tinjuku, seperti anak kecil yang mengamuk. Air mata membasahi pipiku. Aku tahu tingkahku konyol sekali, tapi aku tak mampu berhenti. "Kenapa aku harus? Kenapa tidak sekali-sekali orang lain saja yang melakukannya? Bagaimana kalau aku tak mau melakukan ini lagi?"

Aku sadar yang kumaksud dengan ini adalah hidup. Aku tak menginginkannya. Aku ingin orangtuaku,

sudah berminggu-minggu aku merasa begitu. Aku sudah berusaha mencapai mereka, tapi sekarang, saat aku begitu dekat, Tobias melarangku.

"Aku mengerti." Aku tak pernah mendengar suaranya selembut ini. "Aku tahu ini berat. Ini tindakan ter berat yang harus kau lakukan."

Aku menggeleng.

"Aku tak bisa memaksamu. Aku tak mungkin membuatmu ingin bertahan melewati ini." Ia menarikku ke pelukannya dan membelai rambutku, menyelipkannya ke balik telingaku. Jari-jarinya bergerak di leherku, lalu ke bahunya. Kemudian Tobias berkata, "Tapi, kau akan melakukannya. Tak masalah kau yakin kau bisa atau tidak. Kau akan melakukannya karena itulah dirimu."

Aku mundur dan menciumnya seperti dulu, saat aku yakin dengan kami.

Aku tak ingin mengatakan yang sebenarnya pada Tobias: bahwa ia salah, dan aku tak mau bertahan melewati ini.

Pintu terbuka. Dauntless pembelot memenuhi lemari peralatan ini. Tobias mundur, membalikkan pistol di tangannya dan menyodorkannya, dengan gagang terlebih dulu, ke Dauntless pembelot terdekat. []

33

"Beatrice."

Aku tersentak terbangun. Ruangan tempatku sekarang—untuk eksperimen apa pun yang akan mereka lakukan padaku—ukurannya besar, dengan layar-layar di sepanjang dinding belakang, lampu biru yang bersinar tepat di atas lantai, serta deretan bangku dengan bantalan di tengahnya. Aku duduk di bangku terjauh bersama Peter di kiriku, kepalaku disandarkan di dinding. Rasanya tidurku belum cukup.

Andai saja aku tidak dibangunkan. Caleb berdiri beberapa langkah dariku, dengan berat badan ditumpukan pada satu kaki. Ragu-ragu.

"Apakah kau *pernah* meninggalkan faksi Erudite?" tanyaku.

"Ini tidak sederhana itu," bantah Caleb. "Aku—"

"Ini sederhana itu." Walau ingin berteriak, aku hanya berkata dengan nada datar. "Sejak kapan kau mengkhianati keluarga kita? Sebelum orangtua kita meninggal, atau sesudah itu?"

"Aku melakukan apa yang harus kulakukan. Kau mengira kau memahami ini, Beatrice, tapi sebenarnya tidak. Seluruh situasi ini ... lebih besar daripada yang kau kira." Matanya memohon pengertianku, tapi aku mengenali nadanya—nada yang biasa digunakannya untuk memarahiku ketika kami masih kecil. Meremehkan.

Congkak adalah salah satu kekurangan Para Erudite—aku tahu itu. Sifat itu sering kali ada dalam diriku.

Begitu pula dengan sifat serakah juga. Dan aku tak punya sifat itu. Jadi, aku ini setengah iya dan setengah tidak, seperti biasa.

Aku mendorong diriku berdiri. "Kau masih belum menjawab pertanyaanku."

Caleb melangkah mundur.

"Ini bukan tentang faksi Erudite. Ini tentang semua orang. Semua faksi," katanya, "dan kota ini. Dan, apa yang ada di luar pagar perbatasan."

"Aku tak peduli," tukasku, tapi itu bohong. Katakata "di luar pagar perbatasan" menggelitik benakku. Di luar? Bagaimana mungkin ini semua ada kaitannya dengan apa yang ada di luar?"

Sesuatu menggelitik di belakang benakku. Marcus bilang informasi yang dimiliki faksi Abnegation memotivasi serangan Jeanine terhadap Abnegation. Apakah informasi itu juga ada kaitannya dengan yang di luar sana?

Aku menyingkirkan pikiran itu untuk sementara.

"Kukira kalian itu mengejar fakta. Kebebasan informasi? Nah, bagaimana dengan fakta ini, Caleb? Kapan—" aku mencicit. "*Kapan* kau mengkhianati orangtua kita?"

"Aku ini seorang Erudite," jawab Caleb pelan. "Bahkan walaupun aku seharusnya menjadi seorang Abnegation."

"Kalau kau bersama Jeanine, aku akan membencimu. Seperti yang dilakukan ayah kita."

"Ayah kita." Caleb mendengus sedikit. "Ayah kita itu *dulunya* seorang Erudite, Beatrice. Jeanine memberitahuku itu—ayah kita seangkatan dengan Jeanine."

"Ayah kita bukan orang Erudite," kataku setelah beberapa saat. "Ia memilih untuk meninggalkan mereka. Ia memilih identitas yang berbeda, seperti dirimu, dan menjadi sesuatu yang lain. Namun, kau memilih ... memilih *kejahatan* ini."

"Bicara layaknya seorang Dauntless sejati," hardik Caleb. "Hanya ini atau itu. Tak ada yang di antaranya. Dunia *tidak* seperti itu, Beatrice. Kejahatan itu ditentukan dari posisimu."

"Di mana pun posisiku, aku masih beranggapan bahwa mengendalikan pikiran seluruh warga adalah suatu kejahatan." Aku merasa bibirku bergetar. "Aku masih berpikir mengantarkan adikmu untuk diteliti, lalu dieksekusi adalah kejahatan!"

Caleb memang kakakku, tapi aku ingin mencabik-cabiknya.

Namun, aku justru duduk kembali dan bukannya mencoba melakukan itu. Aku tak bisa menyakitinya

sebegitu rupa supaya pengkhianatannya tidak lagi menyakitiku. Dan, pengkhianatan Caleb memang *menyakitiku*, seluruh tubuhku. Aku menekankan jariku ke dada untuk memijatnya agar ketegangan itu pergi.

Jeanine dan pasukan ilmuwan Erudite serta Dauntless pembelotnya berjalan masuk tepat pada saat aku menyeka air mata dari pipiku. Aku mengedipkan mata cepat-cepat agar Jeanine tak melihatnya. Namun, ternyata ia bahkan tidak melirikku sama sekali.

"Mari kita lihat hasilnya," ia mengumumkan. Caleb, yang sekarang berdiri di samping layar, menekan sesuatu di bagian depan ruangan sehingga layar-layar itu menyala. Kata-kata dan angka-angka yang tak kupahami memenuhi layar-layar tersebut.

"Kami menemukan sesuatu yang sangat menarik, Ms. Prior." Aku tak pernah melihat Jeanine seceria itu. Ia hampir tersenyum—hampir. "Kau memiliki banyak sekali neuron yang disebut—namanya sederhana—neuron cermin atau sel saraf peniru. Ada yang mau menjelaskan kepada Ms. Prior apa tepatnya fungsi sel saraf peniru itu?"

Para ilmuwan Erudite mengacungkan tangan mereka. Jeanine menunjuk seorang perempuan tua yang ada di depan.

"Sel saraf peniru menyala saat seseorang melakukan suatu aksi maupun saat menyaksikan aksi yang sama dilakukan oleh orang lain. Sel-sel itu memungkinkan kita meniru perilaku."

"Lalu apa fungsinya yang lain?" Jeanine memandang "kelasnya" seperti guru-guruku di Tingkat Atas. Seorang Erudite lain mengangkat tangannya.

"Belajar bahasa, memahami niat orang lain berdasarkan perilaku mereka, mmm ...," ia mengerutkan kening. "Dan empati."

"Tepatnya," Jeanine menerangkan, kali ini ia tersenyum ke arahku dan menyebabkan kerutan-kerutan muncul di pipinya, "seseorang yang memiliki banyak sel saraf peniru yang kuat memiliki kepribadian yang fleksibel—mampu meniru perilaku orang lain saat situasinya memaksa begitu dan bukannya tetap konstan."

Sekarang, aku mengerti mengapa Jeanine tersenyum. Pikiranku seolah-olah dibuka dan isinya ditumpahkan di lantai sehingga bisa kulihat.

"Kepribadian yang fleksibel," lanjut Jeanine, "kemungkinan besar menyebabkan tes kecakapan menghasilkan lebih dari satu faksi. Setuju, Ms. Prior?"

"Mungkin," kataku. "Nah, kalau kita bisa membuat simulasi untuk menekan kemampuan itu, maka semua ini selesai."

"Satu per satu." Ia berhenti. "Harus kuakui, aku heran mengapa kau sangat bersemangat untuk dieksekusi."

"Tidak." Aku menutup mata. "Kau tidak heran sama sekali." Aku mendesah. "Sekarang, boleh aku kembali ke selku?"

Aku pasti tampak acuh tak acuh, padahal sebenarnya tidak. Aku ingin kembali ke kamarku agar bisa

menangis dengan tenang. Tapi, aku tak ingin Jeanine tahu itu.

"Jangan senang dulu," kicaunya. "Kami akan menyiapkan serum simulasi untuk dicoba, segera."

"Yeah," aku menyahut. "Terserahlah."



Seseorang mengguncang bahuiku. Aku tersentak bangun, mataku melebar dan mencari-cari, lalu aku melihat Tobias berlutut di sampingku. Ia mengenakan jaket Dauntless pembelot, dan sebelah kepalanya tertutup darah. Darah itu mengalir dari luka di telinganya—bagian atas telinganya hilang. Aku meringis.

"Ada apa?" tanyaku.

"Bangun. Kita harus lari."

"Terlalu cepat. Belum dua minggu."

"Tak ada waktu untuk menjelaskan. Ayolah."

"Ya ampun, Tobias."

Aku duduk dan memeluknya, menekankan wajahku ke lehernya. Lengannya memelukku erat. Rasa hangat mengalir dalam diriku, juga rasa nyaman. Jika Tobias ada di sini, itu artinya aku aman. Air mataku membuat kulitnya licin.

Tobias bangkit dan menarikku berdiri, yang menyebabkan luka di bahuiku berdenyut.

"Sebentar lagi bala bantuan datang. Ayo."

Aku membiarkan Tobias menuntunku keluar ruangan. Kami berhasil melewati koridor pertama tanpa kesulitan. Namun di koridor kedua, kami dihadang dua

Dauntless penjaga, satu pemuda dan satu lagi wanita setengah baya. Tobias menembak dua kali dengan cepat. Keduanya kena, satu di kepala dan satu di dada. Si Wanita Dauntless, yang terkena di dada, tersungkur di dinding tapi tidak mati.

Kami terus berlari. Satu koridor, lalu yang berikutnya, semuanya tampak sama. Cengkeraman Tobias tidak pernah mengendur. Aku tahu jika ia bisa melemparkan pisau sehingga hanya mengenai ujung telingaku, ia bisa menembak dengan tepat prajurit Dauntless yang mengepung kami. Kami meloncati tubuh-tubuh yang tergeletak—orang-orang yang Tobias bunuh saat ke selku tadi, mungkin—dan akhirnya tiba di pintu darurat.

Tobias melepaskan tanganku untuk membuka pintu, alarm kebakaran melengking di telingaku, tapi kami tetap berlari. Aku terengah-engah, tapi aku tak peduli, tidak saat akhirnya bisa melarikan diri, tidak saat akhirnya mimpi buruk ini berakhir. Tepi pandanganku mulai gelap, jadi aku meraih lengan Tobias dan memegangnya erat-erat, percaya ia akan membawaku menuruni tangga dengan selamat.

Saat anak tangga yang harus kuturuni habis, aku membuka mata. Tobias akan membuka pintu keluar, tapi aku menahannya. "Harus ... tarik napas"

Tobias berhenti, dan aku meletakkan tanganku di lutut sambil bersandar. Bahuku masih berdenyut. Aku mengerutkan kening dan memandangnya.

"Ayo, kita keluar dari sini," Tobias bersikeras.

Hatiku mencelus. Aku menatap matanya. Biru tua, dengan bagian berwarna biru muda di selaput pelangi kanannya.

Aku merangkum dagunya dengan tanganku, lalu menciumnya perlahan.

"Kita tak bisa keluar dari sini," kataku. "Karena ini simulasi."

Tobias menarik tangan kananku supaya aku berdiri. Tobias yang asli pasti ingat akan luka di bahunya.

"Apa?" Ia memberengut ke arahku. "Kau kira aku tak bakal tahu kalau aku ada dalam *simulasi*?"

"Kau tidak dalam simulasi. Kau *adalah* simulasi itu." Aku menengadah lalu berseru, "Kau harus melakukan yang lebih baik dari ini, Jeanine."

Sekarang, aku hanya perlu bangun. Aku tahu caranya. Aku sudah pernah melakukannya, di ruang ketakutanku, saat aku memecahkan tangki kaca hanya dengan menyentuhkan telapak tanganku, atau saat aku membuat pistol muncul di rumput untuk menembak burung-burung yang menukik. Aku meraih pisau dari sakuku—pisau yang sesaat tadi tidak ada—dan membuat kakiku menjadi sekeras intan.

Aku menghunjamkan pisau itu ke pahaku, dan bilahnya bengkok.



Aku bangun dengan air mata di mataku. Aku bangun dan mendengar jeritan frustrasi Jeanine.

"Apa?" Ia merenggut pistol di tangan Peter dan bergegas melintasi ruangan, lalu menekankan laras pistol itu ke dahiku. Tubuhku kaku, dingin. Ia tak akan menembakku. Aku ini masalah yang tak bisa dipecahkannya. Jeanine tak akan menembakku.

"Apa yang membuatmu tahu? Katakan. Katakan atau kubunuh kau!"

Aku mendorong tubuhku dengan pelan dari kursi, berdiri, dan menekankan kulitku lebih keras ke laras pistol yang dingin itu.

"Kau pikir aku bakal memberitahumu?" tantangku. "Kau pikir aku percaya kau akan membunuhku sebelum memperoleh jawabannya?"

"Dasar gadis bodoh," sahut Jeanine. "Kau pikir ini semua tentangmu dan otak abnormalmu? Ini bukan tentang dirimu. Ini bukan tentang aku. Ini tentang mengamankan kota dari orang-orang yang ingin terjun ke neraka!"

Aku mengumpulkan sisa-sisa kekuatanku dan menerjangnya, mencakar apa pun yang bisa dicapai kukuku, mencakarnya sekeras mungkin. Jeanine menjerit keras. Suaranya membakar darahku. Aku menonjok mukanya.

Sepasang tangan memelukku, menarikku menjauhi Jeanine, dan tinju mengenai samping tubuhku. Aku mengerang, dan menyerbu ke arah Jeanine, tapi ditahan oleh Peter.

"Rasa sakit tak mampu membuatku memberitahumu. Serum kejujuran tak sanggup membuatku mengatakannya kepadamu. Simulasi juga tak bisa membuat-

ku mengatakannya kepadamu. Aku kebal terhadap ketiganya."

Hidung Jeanine berdarah. Aku juga melihat goresan-goresan kuku di pipi serta di samping lehernya berubah menjadi merah karena darah. Ia melotot ke arahku sambil menjepit hidungnya. Rambutnya acak-acakan. Tangannya yang satu lagi gemetar.

"Kau *gagal*. Kau tak bisa mengendalikanku!" aku berteriak, begitu keras sehingga leherku sakit. Aku berhenti melawan dan bersandar ke dada Peter. "Kau *tidak akan pernah* bisa mengendalikanku."

Aku tertawa, muram, tertawa gila. Aku menikmati pandangan marah di wajahnya dan rasa benci di matanya. Jeanine itu seperti mesin, dingin dan tanpa emosi, hanya ada logika. Dan aku merusaknya.

Aku merusaknya. []

34

Begitu tiba di koridor, aku berhenti berusaha mendekati Jeanine. Samping tubuhku yang tadi ditinju Peter berdenyut. Tapi, rasa sakit itu tak ada apa-apanya dibandingkan denyut kemenangan di pipiku.

Peter membawaku kembali ke sel tanpa berkatakata. Aku berdiri di tengah ruangan cukup lama sambil menatap kamera di sudut kiri belakang. Siapa yang mengawasiku sepanjang waktu? Apakah Dauntless pembelot, yang menjagaku? Ataukah Erudite, mengamatiku?

Begitu rasa panas lenyap dari wajahku dan samping tubuhku tak lagi sakit, aku berbaring.

Begitu menutup mata, bayangan orangtuaku langsung muncul di benakku. Saat berusia sebelas tahun, aku pernah berhenti di pintu menuju kamar tidur orangtuaku untuk melihat mereka merapikan tempat tidur bersama. Ayahku tersenyum ke arah ibuku saat mereka menarik seprai dan merapikannya dengan gerakan yang sangat sinkron. Dari cara ayahku menatap ibuku,

aku tahu ayahku memandang ibuku lebih tinggi daripada dirinya sendiri.

Tak ada sifat egois ataupun rasa tidak nyaman yang menghalangi ayahku melihat semua kebaikan ibuku, seperti yang kami semua lakukan. Cinta semacam itu mungkin hanya bisa terjadi di faksi Abnegation. Entahlah.

Ayahku: kelahiran Erudite, tapi menjadi seorang Abnegation. Ia sering menghadapi kesulitan untuk mengikuti tuntutan faksi pilihannya, seperti diriku. Tapi ia tetap berusaha, dan ia tahu sifat tanpa pamrih sejati saat melihatnya.

Aku memeluk bantaku di dada dan menguburkan wajahku di sana. Aku tidak menangis. Hanya merasa sakit.

Rasa berduka tidak seberat rasa bersalah, tapi lebih menguras.



"Kaku."

Aku terbangun dengan kaget, tanganku masih memeluk bantal. Ada noda basah di matras di bawah wajahku. Aku duduk dan menyeka mataku dengan jari.

Alis Peter, yang bagian tengahnya biasanya terangkat, sekarang berkerut.

"Ada apa?" Apa pun itu pastilah tidak bagus.

"Eksekusimu dijadwalkan akan dilaksanakan besok pagi pukul delapan tepat."

"Eksekusiku? Tapi, Jeanine ... ia belum berhasil membuat simulasi yang tepat. Ia tak *mungkin*"

"Jeanine bilang akan melanjutkan eksperimennya dengan Tobias dan bukan kau," potong Peter.

Aku hanya bisa berkata: "Oh."

Aku mencengkeram matras dan berayun ke depan dan ke belakang, ke depan dan ke belakang. Besok hidupku berakhir. Tobias mungkin tak akan bertahan cukup lama sehingga bisa lolos saat para factionless menyerbu. Faksi Dauntless akan memilih pemimpin baru. Semua hal yang belum kuselesaikan akan diurus.

Aku mengangguk. Aku tak punya keluarga lagi, tak ada urusan yang belum selesai, tak ada kehilangan besar.

"Kau tahu? Aku mungkin bisa memaafkanmu," kataku. "Karena mencoba membunuhku waktu masa inisiasi dulu. Aku mungkin bisa."

Kami berdua tak berbicara selama beberapa saat. Aku tak tahu mengapa aku mengatakan itu kepadanya. Mungkin karena itu benar, dan malam ini, dibandingkan malam-malam lainnya, adalah saat yang baik untuk bersikap jujur. Malam ini aku akan jujur, tak mementingkan diri sendiri, dan berani. Divergent.

"Aku tak pernah memintamu melakukan itu," sahut Peter. Ia berbalik untuk pergi, tapi berhenti di pintu dan berkata, "Sekarang 9.24."

Memberitahukan waktu kepadaku adalah suatu tindakan pengkhianatan kecil—suatu tindakan yang

berani. Mungkin baru kali ini aku melihat Peter sebagai seorang Dauntless sejati.



Besok aku Bakal mati. Sudah lama sekali aku tidak merasakan hal yang pasti, jadi ini rasanya bagaikan anugerah. Malam ini, tak ada apa-apa. Besok, apa pun yang ada di alam baka. Dan, Jeanine masih tak tahu bagaimana cara mengendalikan Divergent.

Saat mulai menangis, aku memeluk bantal di dada dan membiarkan perasaan itu tumpah. Aku menangis dengan keras, seperti anak kecil, hingga wajahku panas dan merasa mual. Aku bisa berpura-pura berani, padahal tidak.

Kurasa ini saatnya memohon pengampunan atas semua hal yang pernah kulakukan, tapi aku yakin daftar kesalahanku panjang sekali. Aku juga tidak percaya bahwa apa pun yang muncul setelah kematian itu bergantung pada apakah aku menyebutkan daftar kesalahanku dengan benar atau tidak—bagiku itu terlalu seperti alam baka faksi Erudite, hanya ketepatan tanpa perasaan. Aku tak percaya bahwa semua yang ada di alam baka itu bergantung pada apa yang kulakukan.

Lebih baik aku melakukan seperti yang diajarkan padaku sebagai seorang Abnegation: berpaling dari diri sendiri, mengarahkan semua perasaanku ke luar, dan berharap apa pun yang terjadi nanti, aku akan menjadi orang yang lebih baik daripada sekarang.

Aku tersenyum sedikit. Seandainya aku bisa mengatakan pada orangtuaku bahwa aku akan mati seperti seorang Abnegation. Kurasa mereka akan bangga. []

35

Pagi ini aku mengenakan pakaian bersih yang diberikan kepadaku: kaus lengan panjang berwarna hitam dan celana hitam—terlalu longgar, tapi siapa yang peduli? Tanpa sepatu.

Sekarang belum saatnya. Aku menautkan jari-jariku dan menunduk. Kadang-kadang, ayahku melakukan ini pada pagi hari sebelum duduk di meja untuk sarapan, tapi aku tak pernah bertanya apa yang dilakukannya. Namun, aku ingin merasa menjadi anak ayahku lagi sebelum aku yah, sebelum ini berakhir.

Beberapa saat yang sunyi kemudian, Peter memberitahuku saatnya berangkat. Ia nyaris tak memandangu dan malah merengut ke arah dinding belakang. Kurasa berharap melihat wajah yang bersahabat pagi ini terlalu berlebihan. Aku berdiri, lalu kami berjalan menyusuri koridor.

Jan kakiku dingin. Kakiku lengket ke ubinnya. Kami berbelok, lalu aku mendengar teriakan-teriakan samar. Mulanya aku tak tahu apa yang dikatakan suara

itu, tapi saat kami mendekat, aku mulai bisa mendengarnya.

"Aku ingin ... nya!" Tobias. "Aku ... bertemu dengannya!"

Aku melirik Peter. "Aku tak boleh bicara untuk terakhir kali padanya, ya?"

Peter menggeleng. "Tapi ada jendela. Mungkin ia akan berhenti bicara jika melihatmu."

Peter membawaku ke koridor buntu yang panjangnya hanya dua meter. Di ujungnya ada pintu. Peter benar. Ada jendela kecil di atas sana, sekitar tiga puluh senti di atas kepalaku.

"Tris!" Suara Tobias terdengar lebih jelas di sini. "Aku ingin bertemu dengannya!"

Aku mengulurkan tangan dan menekankan tanganku ke kaca itu. Teriakan itu berhenti, lalu wajah Tobias muncul di balik kaca. Matanya merah. Wajahnya bengkak. Tampan. Ia menunduk memandangu selama beberapa detik, lalu menekankan tangannya ke kaca hingga menempel dengan tanganku. Aku berpura-pura dapat merasakan kehangatannya menembus jendela.

Tobias menyandarkan dahinya ke pintu dan menutup mata rapat-rapat.

Aku menurunkan tanganku dan berbalik sebelum Tobias membuka matanya. Aku merasakan nyeri di dadaku, lebih sakit daripada saat bahuiku tertembak. Aku meremas bagian depan kausku, mengerjapkan mata untuk menyingkirkan air mata, dan menghampiri Peter di koridor utama.

"Terima kasih," ucapku dengan pelan. Aku bermaksud mengatakannya dengan lebih keras.

"Terserahlah." Peter merengut lagi. "Ayo."

Aku mendengar gemuruh dan suatu tempat di atas kami—suara kerumunan orang. Koridor selanjutnya dipenuhi Dauntless pembelot, tinggi dan pendek, muda dan tua, bersenjata maupun tanpa senjata. Mereka semua mengenakan ban lengan biru pertanda pengkhianatan.

"Hei!" seru Peter. "Beni jalan!"

Para Dauntless pembelot yang paling dekat mendengarnya dan memepet ke dinding agar kami bisa lewat. Dauntless pembelot yang lain segera mengikutinya. Tak ada yang berbicara. Peter melangkah mundur agar aku berjalan di depan. Aku tahu jalannya dari sini.

Aku tak tahu dari mana asalnya, tapi seseorang memukulkan tinju ke dinding, lalu yang lain mengikuti, dan aku berjalan menyusuri gang di antara para Dauntless pembelot yang khidmat, tapi berisik dengan tangan bergerak di samping tubuh mereka. Bunyinya begitu kencang sehingga jantungku terpacu mengikutinya.

Sebagian Dauntless pembelot menunduk ke arahku—aku tak tahu mengapa. Tak perlu dipikirkan.

Aku tiba di ujung koridor dan membuka pintu menuju ruang eksekusiku.

Aku membukanya.

Para Dauntless pembelot berkerumun di koridor. Para Erudite berkerumun di ruang eksekusi, tapi di

sana, mereka sudah menyediakan jalan untukku. Mereka mempelajariku tanpa bicara saat aku berjalan menuju meja logam di tengah ruangan. Jeanine berdiri beberapa langkah dari sana. Goresan di wajahnya tampak dari balik riasan yang dibubuhkan secara terburuburu. Ia tidak memandanku.

Empat kamera tergantung dari langit-langit, masing-masing di sudut meja. Aku duduk, mengusapkan tanganku ke celana, lalu berbaring.

Meja itu dingin. Dingin sekali dan menembus kulitku hingga ke tulang. Wajar, mungkin, karena itulah yang akan terjadi pada tubuhku saat nyawaku pergi. Tubuhku akan menjadi dingin dan berat, lebih berat daripada sebelumnya. Namun, aku tak tahu apa yang terjadi dengan nyawaku. Sebagian orang percaya aku tak akan pergi ke mana-mana. Mungkin mereka benar, tapi mungkin juga salah. Lagi pula, dugaan semacam itu tak ada gunanya bagiku.

Peter menyelipkan elektroda melalui kerah kausku dan menekannya di dadaku, tepat di atas jantungku. Lalu, ia memasang kawat ke elektroda itu dan menyalakan alat pantau jantung. Aku mendengar degup jantungku, cepat dan kuat. Sebentar lagi keheningan akan mengganti irama teratur itu.

Lalu, di dalam diriku muncullah satu pikiran:

Aku tak mau mati.

Selama ini Tobias selalu memarahiku karena mempertaruhkan nyawa, tapi aku tak menganggapnya serius. Aku yakin aku ingin bersama orangtuaku dan

ingin semua ini berakhir. Aku yakin aku ingin meniru pengorbanan mereka. Tapi tidak. Tidak. Tidak.

Hasrat untuk hidup membara dan bergolak di dalam diriku.

Aku tak mau mati aku tak mau mati aku tak mau!

Jeanine menghampiri dengan alat suntik yang penuh serum ungu. Kacamatanya memantulkan sinar lampu di atas kami, jadi aku tak bisa melihat matanya.

Segenap sel di tubuhku berdoa serempak. *Hidup, hidup, hidup.* Selama ini kupikir aku harus mati demi menebus kematian Will, menebus kematian orangtuaku. Namun, aku salah. Seharusnya aku menjalani hidupku demi menghargai kematian mereka. Aku harus hidup.

Jeanine menahan kepalaku dengan satu tangan dan menusukkan jarum itu ke leherku dengan tangan yang lain.

Aku belum selesai! Aku berteriak dalam hati, bukan pada Jeanine. *Aku belum selesai di sini!*

Jeanine menekan suntikan itu. Peter memajukan tubuhnya dan memandang matakku.

"Serumnya akan bekerja dalam satu menit," katanya. "Beranikan dirimu, Tris."

Kata-kata itu membuatku terkejut, karena itulah yang Tobias katakan saat memasukkanku ke simulasiku yang pertama.

Jantungku mulai berpacu.

Mengapa Peter menyuruhku untuk memberanikan diri? Mengapa ia mengucapkan kata-kata yang baik?

Segera saja seluruh otot di tubuhku lemas. Perasaan cair yang berat mengisi anggota tubuhku. Jika ini kematian, rasanya tak terlalu buruk. Mataku tetap terbuka, tapi kepalaku terkulai ke samping. Aku berusaha menutup mata, tapi tak bisa—aku tak bisa bergerak.

Alat pantau jantung berhenti berbunyi. []

36

Aku masih bernapas. Tidak dalam. Tidak cukup memuaskan. Tetapi *bernapas*. Peter menutup kelopak mataku. Apakah ia tahu aku belum mati? Apakah Jeanine tahu? Bisakah Jeanine melihatku bernapas?

"Bawa jasadnya ke lab," perintah Jeanine. "Autopsinya nanti sore."

"Siap," sahut Peter. Peter mendorong meja ke depan. Aku mendengar gumaman di sekelilingku saat kami melewati kerumunan penonton Erudite. Tanganku terkulai dari tepi meja saat kami berbelok dan menabrak dinding. Aku merasakan jariku sakit, tapi aku tak bisa menggerakkan tanganku, walaupun sudah berusaha keras.

Kali ini, saat kami menyusuri koridor berisi Dauntless pembelot, suasana hening. Awalnya Peter berjalan dengan pelan, tapi kemudian ia mempercepat langkahnya setelah berbelok lagi. Ia nyaris berlari menyusuri koridor selanjutnya dan tiba-tiba berhenti. Di mana aku? Tak mungkin aku sudah di lab. Mengapa Peter berhenti?

Lengan Peter menyusup ke bawah lutut dan bahunya, lalu ia mengangkatku. Kepalaku terkulai di bahunya.

"Untuk orang yang badannya kecil, kau itu *berat*, Kaku," gumamnya.

Peter tahu aku sadar. Ia *tahu*.

Aku mendengar serangkaian bunyi bip yang diikuti bunyi pintu—yang tadinya terkunci—bergeser membuka.

"Apa yang—" suara Tobias. *Tobias!* "Oh, Tuhan. Oh—"

"Berhenti mengoceh, oke?" kata Peter. "Ia tidak mati, cuma lumpuh. Kelumpuhannya cuma semenit. Siap-siap lari."

Aku tak mengerti.

Mengapa Peter tahu?

"Biar aku yang membawanya," Tobias menawarkan.

"Tidak. Bidikanmu lebih bagus daripada aku. Bawa pistolku. Aku yang akan membawanya."

Aku mendengar bunyi pistol dikeluarkan dari sarungnya. Tobias membelai dahiku. Lalu, mereka berdua mulai berlari.

Awalnya yang kudengar hanyalah bunyi langkah mereka, dan kepalaku yang menengadahkan menyakitkan. Aku merasa tangan dan kakiku kesemutan. Peter berseru, "Kiri!" kepada Tobias.

Lalu, seruan di koridor. "Hei, apa—!"

Pistol menyalak. Lalu hening.

Lari lagi. Peter berseru, "Kanan!" Aku mendengar bunyi tembakan lagi, dan lagi. "Wooo," gumamnya. "Tunggu, berhenti di sini!"

Tulang punggungku terasa geli. Aku membuka mata saat Peter membuka pintu. Ia berlari melewati pintu itu, dan tepat sebelum kepalaku menghantam kosen pintu, aku mengangkat tanganku dan menghentikan kami.

"Hati-hati!" kataku, suaraku tegang. Kerongkonganku masih terasa kencang seperti saat ia menyuntikku tadi. Dan aku sulit bernapas. Peter berjalan miring untuk membawaku melewati pintu, menutup pintu itu dengan tumitnya, lalu meletakkanku di lantai.

Ruangan itu nyaris kosong. Hanya ada tong sampah kosong yang berderet di salah satu dinding dan sebuah pintu logam kotak yang cukup besar untuk dilewati tong itu di dinding lain.

"Tris," panggil Tobias sambil berjongkok di sampingku. Wajahnya pucat, nyaris kuning.

Terlalu banyak yang ingin kukatakan. Namun, yang pertama kali keluar adalah, "Beatrice."

Tobias tertawa pelan. "Beatrice," ia meralat. Lalu, ia menciumku. Aku menautkan jari-jariku di kausnya.

"Kalian mungkin ingin melakukan itu nanti, kecuali kalau mau aku memuntahi kalian," komentar Peter datar.

"Kita di mana?" tanyaku.

"Ini insinerator," jawab Peter sambil menepuk pintu kotak itu. "Aku mematikannya. Ini akan membawa kita ke gang. Lalu, kalau ingin keluar dari sektor Erudite hidup-hidup, bidikanmu harus sempurna, Four."

"Tak perlu mencemaskan bidikanku," jawab Tobias. Seperti aku, Tobias juga bertelanjang kaki.

Peter membuka pintu menuju insinerator atau tempat pembakaran sampah itu. "Tris, kau duluan."

Lorong pembuangan sampah itu lebarnya sekitar satu meter dan tingginya sekitar satu seperempat meter. Aku memasukkan satu kaki ke lorong itu, lalu, dengan bantuan Tobias, mengayunkan kaki yang satu lagi. Perutku mencelus saat aku meluncur menuruni sebuah pipa logam pendek. Lalu, serangkaian roda berjalan mengenai punggungku saat aku melewatinya.

Aku mencium bau api dan asap, tapi tubuhku tak terbakar. Kemudian, aku jatuh. Lenganku menghantam dinding metal, membuatku mengerang. Aku mendarat di lantai semen, dengan keras, benturannya membuat tulang keringku dirambati rasa sakit.

"Aw." Aku menjauhi bukaan itu sambil terpingangpingang lalu berteriak, "Turunlah!"

Kakiku baru pulih saat Peter mendarat, menyamping dan bukan dengan kaki. Ia mengerang, lalu menyeret badannya menjauhi bukaan itu untuk memulihkan diri.

Aku memandang berkeliling. Kami ada di dalam insinerator, yang seharusnya gelap gulita seandainya tidak ada garis lampu yang menyala membentuk pintu

kecil di ujung sana. Lantainya terbuat dari logam utuh di beberapa tempat dan logam kisi-kisi di tempat yang lain. Segala hal di sini berbau seperti sampah busuk dan api.

"Jangan bilang aku tak pernah membawamu ke tempat yang indah," ancam Peter.

"Tak akan," aku membalas. Tobias jatuh ke lantai, mendarat dengan kakinya lalu menungging ke depan ke lututnya, dan meringis. Aku membantunya bangkit, lalu berdiri di dekatnya. Semua aroma, pemandangan, dan perasaan yang ada di dunia ini bagai berlipat-lipat. Aku hampir mati, tapi sekarang aku hidup. Karena Peter.

Peter berjalan melintasi kisi-kisi dan membuka pintu kecil itu. Cahaya tercurah masuk ke insinerator. Tobias berjalan bersamaku menjauhi bau api, menjauhi tungku logam, menuju ruangan berdinding semen yang mengelilingi tungku itu.

"Pistolnya kau bawa?" Peter bertanya pada Tobias.

"Tidak," jawab Tobias, "kurasa aku bisa menembak dengan lubang hidungku, jadi pistolnya kutinggalkan di atas."

"Dasar."

Peter memegang pistol lain di depan tubuhnya dan meninggalkan ruang insinerator. Koridor apak dengan pipa-pipa di langit-langitnya menyambut kami, untung panjangnya hanya tiga meter. Tanda di samping pintu di ujungnya berbunyi EXIT. Aku hidup dan aku akan pergi.



Lahan yang membentang di antara markas Dauntless dan markas Erudite tampak lain saat dilihat dari arah yang berlawanan. Kurasa semua hal akan tampak berbeda saat seseorang tidak menyongsong kematian.

Ketika kami tiba di ujung gang, Tobias menempelkan bahunya ke dinding dan memajukan tubuh secukupnya untuk melihat keadaan di balik belokan itu. Wajahnya datar. Ia meletakkan satu tangan di sudut dinding itu, memantapkan dirinya dengan dinding gedung itu, lalu menembak dua kali. Aku menekankan jariku ke telinga dan berusaha untuk tidak memperhatikan bunyi tembakan dan ingatan yang timbul akibat bunyi itu.

"Cepat," tanya Tobias.

Kami berlari menyusuri Wabash Avenue. Peter di depan, aku di tengah, dan Tobias di belakang. Aku menoleh ke balik bahu untuk melihat apa yang Tobias tembak. Dua laki-laki di jalan di belakang markas Erudite. Yang satu tak bergerak, sedangkan yang satu lagi memeluk lengannya dan berlari ke pintu. Mereka akan menyuruh yang lain untuk mengejar kami.

Pikiranku terasa kacau, mungkin akibat kelelahan, tapi adrenalin membuatku terus berlari.

"Ambil jalan yang paling tidak masuk akal!" seru Tobias.

"Apa?" sahut Peter.

"Jalan yang paling tak masuk akal," ulang Tobias. "Supaya mereka tak bisa menemukan kita!"

Peter berbelok ke kiri menuju gang lain, yang dipenuhi kotak-kotak kardus berisi selimut lusuh dan bantal kotor—tempat tinggal lama para factionless, pikirku. Ia melompati kotak yang kuterjang dan kutendang ke belakang.

Saat tiba di ujung gang, ia berbelok ke kiri ke arah rawa-rawa. Kami kembali di Michigan Avenue. Di tempat terbuka dari markas Erudite, kalau ada yang memandang ke jalan.

"Ide buruk!" aku berseru.

Peter berbelok ke kanan. Setidaknya jalanan di sini kosong—tak ada tanda jalan yang roboh dan harus dihindari atau lubang yang perlu dilompati. Paru-paruku terbakar seolah-olah aku menghirup racun. Kakiku, yang tadi terasa sakit, sekarang terasa kebas, dan itu lebih baik. Di kejauhan, terdengar teriakan-teriakan.

Tiba-tiba terpikir olehku: Tindakan yang paling tak masuk akal adalah berhenti berlari.

Aku meraih lengan baju Peter dan menyeretnya ke gedung terdekat. Gedung enam lantai, dengan jendela-jendela besar yang disusun membentuk kisi-kisi yang dibatasi pilar-pilar bata. Pintu pertama yang ku coba terkunci, tapi Tobias menembak jendela di sampingnya sampai pecah, lalu membuka kuncinya dari dalam.

Gedung itu benar-benar kosong. Tak ada kursi atau meja satu pun. Dan ada terlalu banyak jendela. Kami berjalan menuju tangga darurat, dan aku merangkak

ke bawah tangga pertama sehingga kami terlindung di balik tangga itu. Tobias duduk di sampingku. Peter duduk di depan kami, dengan lutut menempel ke dada.

Aku berusaha menarik napas dan menenangkan diriku, tapi itu sulit. Aku tadi mati. Aku tadi mati, lalu sekarang tidak, kenapa? Karena Peter? *Peter?*

Aku menatap Peter. Ia masih tampak begitu polos walaupun semua yang dilakukannya membuktikan sebaliknya. Rambutnya tetap rapi di kepalanya, berkilau dan gelap, seolah-olah barusan kami tidak berlari sepanjang satu kilometer dengan kecepatan penuh. Mata bulatnya mengamati tangga, lalu berhenti di wajahku.

"Apa?" tanya Peter. "Kenapa kau memandanguku seperti itu?"

"Bagaimana caramu melakukannya?" tanyaku.

"Tak sulit," katanya. "Aku mewarnai serum pelum-puh dengan warna ungu, lalu menukarnya dengan serum kematian. Mengganti kabel yang seharusnya membaca detak jantungmu dengan yang rusak. Bagian dengan alat pantau jantung itu agak sulit, jadi aku harus meminta bantuan Erudite dengan kendali jarak jauh dan sebangsanya—kau tak akan mengerti walaupun kujelaskan."

"*Kenapa* kau melakukannya?" tanyaku. "Kau ingin aku mati. Kau bahkan mau melakukannya sendiri! Kenapa berubah?"

Peter mengatupkan bibirnya rapat-rapat, tapi tidak mengalihkan pandangannya, cukup lama. Lalu, ia

membuka mulut, ragu-ragu sejenak, dan akhirnya berkata, "Aku tak suka berutang. Oke? Pikiran bahwa aku berutang sesuatu padamu membuatku mual. Aku terbangun tengah malam dengan perasaan seolah ingin muntah. Berutang pada Orang Kaku? Itu konyol. Benar-benar konyol. Dan aku tak bisa begitu."

"Kau ini bicara apa? Kau berutang padaku?"

Peter memutar bola matanya. "Kompleks Amity. Seseorang menembakku—pelurunya sejajar kepala, dan akan menghantam tepat di antara kedua mataku. Lalu, kau menerjangku sehingga terhindar. Sebelum itu kita impas—aku hampir membunuhmu saat inisiasi, kau hampir membunuhku saat simulasi penyerangan. Kita impas, kan? Tapi setelah itu"

"Sinting," Tobias menimpali. "Dunia tidak seperti itu dengan semua orang menghitung-hitung."

"Tidak?" Peter mengangkat alisnya. "Aku tak tahu *kau* hidup di dunia yang mana, tapi di duniaku orang-orang hanya melakukan sesuatu untuk orang lain karena dua alasan. Yang *pertama*, jika orang itu menginginkan sesuatu sebagai balasannya. Dan yang *kedua*, jika orang itu merasa berutang pada orang lain."

"Itu bukan alasan mengapa orang melakukan sesuatu untukmu," kataku. "Terkadang, mereka melakukannya karena mencintaimu. Yah, mungkin bukan kau, tapi"

Peter mendengus. "Sudah kuduga seorang Kaku yang suka berkhayal akan mengucapkan sampah semacam ini."

"Kurasa kami hanya ingin membuatmu berutang pada kami," ujar Tobias. "Jika tidak, kau bakal berlari ke siapa pun yang memberikan penawaran terbaik."

"Yeah," sahut Peter. "Pasti begitu."

Aku menggeleng. Aku tak bisa membayangkan menjalani hidup seperti dirinya—selalu mengingat siapa yang memberi aku apa dan apa yang harus ku berikan sebagai balasannya, tak mampu merasakan cinta, kesetiaan, atau pengampunan, bagai orang bermata satu yang memegang pisau, mencari mata orang lain untuk dicungkil. Itu bukan hidup. Itu versi hidup yang lebih pucat. Aku penasaran dari mana Peter belajar itu.

"Jadi, menurut kalian kapan kita bisa keluar dari sini?" tanya Peter.

"Beberapa jam lagi," sahut Tobias. "Kita harus pergi ke sektor Abnegation. Saat ini, para *factionless* dan Dauntless yang tidak terhubung dengan simulasi ada di sana."

"Luar biasa," Peter berkomentar.

Tobias merangkulku. Aku menempelkan pipiku ke bahunya, dan menutup mata agar tak perlu melihat Peter. Aku tahu banyak yang harus dikatakan, walaupun aku tak benar-benar yakin apa yang harus ku ucapkan, kami tak bisa mengatakannya di sini, atau sekarang.



Saat kami menyusuri jalanan yang dulu kusebut rumah, percakapan-percakapan memelan dan berhenti. Mata-mata memandangi wajah dan tubuhku. Sejauh yang mereka tahu—dan aku yakin mereka tahu, karena Jeanine tahu cara menyebarkan berita—tak sampai enam jam yang lalu aku sudah mati. Sebagian para *factionless* yang kulewati memiliki noda biru di tubuhnya. Mereka siap diaktifkan oleh simulasi.

Setelah kami berada di sini, dan aman, barulah aku menyadari luka-luka yang ada di telapak kakiku akibat berlari di atas trotoar kasar dan pecahan kaca jendela. Setiap langkah terasa nyeri. Namun, aku memusatkan perhatianku pada semua tatapan itu.

"Tris?" seseorang memanggil dari depan. Aku mendongak dan melihat Uriah serta Christina di trotoar, sedang membandingkan revolver. Uriah menjatuhkan pistolnya ke rumput dan berlari ke arahku. Christina mengikutinya, tapi dengan lebih lambat.

Saat Uriah tiba di dekatku, Tobias mengulurkan tangan ke bahunya untuk menghentikannya. Gelombang rasa terima kasih melandaku. Kurasa saat ini aku tak mampu menghadapi pelukan, pertanyaan-pertanyaan, atau kejutan Uriah.

"Tris baru melewati banyak hal," ujar Tobias. "Saat ini ia perlu tidur. Ia bakal ada di jalan—nomor tiga puluh tujuh. Datanglah besok."

Uriah mengerutkan kening ke arahku. Faksi Dauntless biasanya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan pengendalian diri, dan Uriah hanya mengetahui adat istiadat Dauntless. Namun, ia pasti menghargai

sikap Tobias kepadaku karena ia mengganggu dan berkata, "Baiklah. Besok."

Saat aku melewati Christina, ia mengulurkan tangan dan meremas pelan bahu. Aku berusaha berdiri lebih tegak, tapi otot-ototku terasa bagaikan sangkar yang menahan bahu tetap membungkuk. Matamata mengikutiku menyusuri jalan, menggigit tengkukku. Aku lega saat Tobias membawaku ke jalan masuk rumah abu-abu milik Marcus Eaton.

Aku tak tahu apa yang menguatkan Tobias untuk berjalan melewati pintu rumah itu. Baginya, rumah ini pastilah berisi gaung teriakan orangtua, lecutan ikat pinggang, dan jam-jam yang dihabiskannya di lemari kecil yang gelap. Namun, Tobias tidak tampak terganggu saat membawa aku dan Peter ke dapur. Yang jelas, ia tampak lebih tinggi. Namun, mungkin itulah Tobias—ketika disangka lemah, ia justru kuat.

Tori, Harrison, dan Evelyn berdiri di dapur. Pemandangan itu membuatku bingung. Aku menyandarkan bahu ke dinding dan menutup mata rapat-rapat. Siluet meja eksekusi masih tercetak di pelupuk mataku. Aku membuka mata. Berusaha bernapas. Mereka bicara, tapi aku tak bisa mendengar kata-kata mereka. Mengapa Evelyn di sini, di rumah Marcus? Di mana Marcus?

Evelyn merangkul Tobias dengan satu tangan dan menyentuh wajahnya dengan tangan yang lain, lalu menempelkan pipinya ke pipi Tobias. Ia mengatakan sesuatu kepada anaknya itu. Tobias tersenyum saat

menjauhkan diri. Ibu dan anak, berdamai. Aku tak yakin apakah itu bijaksana.

Tobias memutar tubuhku, lalu dengan tangan yang satu di lenganku dan tangan yang lain di pinggangku untuk menghindari luka di bahu, mendorongku ke tangga. Kami menaiki tangga bersama-sama.

Di atas sana ada kamar lama orangtuanya dan juga kamar lama Tobias serta kamar mandi yang terletak di antara kedua kamar itu. Hanya itu. Ia membawaku ke kamarnya. Sejenak aku berdiri di sana dan memandangi ruangan tempat Tobias menghabiskan hidupnya.

Ia terus memegang tanganku. Sejak kami meninggalkan tangga gedung itu, Tobias selalu memegangiku dengan sedemikian rupa seakan-akan berpikir aku Bakal pecah kalau ia tidak memegangiku.

"Marcus tidak masuk ke kamar ini setelah aku pergi, aku yakin," kata Tobias. "Karena tak ada yang berubah saat aku kembali kemari."

Anggota faksi Abnegation tidak punya banyak dekorasi karena itu dipandang sebagai sesuatu untuk menyenangkan diri sendiri, tapi Tobias memiliki barangbarang yang diperbolehkan untuk kami miliki. Setumpuk kertas. Rak buku kecil. Dan, anehnya, patung kaca biru di lemari bajunya.

"Ibuku menyelundupkan itu untukku waktu aku masih kecil. Ia menyuruhku menyembunyikannya," jelas Tobias. "Pada hari upacara, aku memasukkan patung itu ke lemariku sebelum pergi. Agar ayahku tak melihatnya. Pembangkangan kecil-kecilan."

Aku mengangguk. Aneh rasanya berada di suatu tempat dengan satu kenangan yang begitu kuat. Kamar ini adalah Tobias yang berusia enam belas tahun, yang akan memilih Dauntless untuk melarikan diri dari ayahnya.

"Yuk, kita obati kakimu," ajak Tobias. Tapi, ia tidak bergerak, hanya menggeserkan jari-jarinya ke bagian dalam sikuku.

"Baiklah," aku menurut.

Kami masuk ke kamar mandi dan aku duduk di tepi *bathtub*. Tobias duduk di sampingku, dengan satu tangan di lututku saat ia berbalik untuk menyalakan keran dan menutup lubang kuras. Air memenuhi *bathtub* itu, menutupi jari kakiku. Darah menyebabkan air berubah menjadi merah muda.

Tobias berjongkok di dalam *bathtub* dan meletakkan kakiku di pangkuannya, menepuk-nepuk luka yang dalam dengan handuk. Aku tak merasakannya. Bahkan, saat ia membalurkan sabun di atas luka-luka itu, aku tak merasakan apa pun. Air berubah menjadi abu-abu.

Aku mengambil sabun itu dan menggosokkannya di tanganku hingga kulitku tertutupi busa putih. Aku meraih ke arah Tobias dan menggerakkan jari-jariku di tangannya, berhati-hati membersihkan garis-garis telapak tangannya dan sela-sela jarinya. Rasanya enak bisa melakukan sesuatu, membersihkan sesuatu, dan menyentuh Tobias lagi.

Lantai kamar mandi jadi basah saat kami membasuh tubuh kami dengan air untuk menghilangkan sa-

bun. Air itu membuatku merasa dingin sehingga menggigil, tapi aku tak peduli. Tobias mengambil handuk dan mulai mengeringkan tanganku.

"Aku tidak" Aku terdengar seperti tercekik. "S eluruh keluargaku sudah *meninggal*, atau jadi pengkhianat. Bagaimana mungkin aku"

Kata-kataku terdengar tak masuk akal. Tangis mengambil alih tubuhku, pikiranku, semuanya. Tobias menarik dan memelukku, menyebabkan air merendam kakiku. Pelukannya kuat. Aku mendengar detak jantungnya dan, setelah beberapa saat, irama itu membuatku tenang.

"Sekarang, aku yang akan menjadi keluargamu," Tobias menenangkan.

"Aku mencintaimu," kataku. Aku pernah mengucapkan itu, sebelum pergi ke markas Erudite, tapi saat itu Tobias sedang tidur. Aku tak tahu mengapa aku tidak mengatakannya saat Tobias bisa mendengarnya. Mungkin aku takut untuk memercayainya dengan sesuatu yang begitu pribadi seperti pengakuanku itu. Atau, takut aku tak tahu seperti apa rasanya mencintai seseorang. Tapi sekarang, kupikir yang mengerikan adalah tidak mengatakan itu hingga semuanya terlambat. Tidak mengatakannya hingga segalanya sangat terlambat bagiku.

Aku miliknya, dan ia milikku, dan selama ini memang seperti itu.

Tobias menatapku sementara aku menunggu sambil mencengkeram lengannya agar tidak limbung saat ia memikirkan jawabannya.

Ia mengerutkan kening ke arahku. "Coba ulangi."

"Tobias," aku mengulangi, "aku mencintaimu."

Kulit Tobias licin akibat air dan baunya seperti keringat dan kausku menempel ke lengannya saat ia menggerakkan tangannya memeluk tubuhku. Ia mencium pipiku.

"Aku juga mencintaimu," katanya.[]

37

Tobias berbaring di sampingku saat aku tertidur. Kukira aku bakal mimpi buruk, tapi sepertinya tubuhku terlalu lelah karena pikiranku tetap kosong. Saat aku membuka mata lagi, Tobias sudah pergi, tapi ada setumpuk pakaian di sampingku di tempat tidur.

Aku bangkit dan pergi ke kamar mandi. Tubuhku terasa sakit, kulitku seperti dikikis hingga bersih dan setiap tarikan napasku agak menyengat, tapi stabil. Aku tidak menyalakan lampu kamar mandi karena tahu cahayanya pucat dan terang, seperti lampu-lampu di kompleks Erudite. Aku mandi dalam gelap, nyaris tak bisa membedakan sabun dan conditioner, sambil meyakinkan diriku bahwa setelah mandi aku akan seperti baru dan kuat, bahwa air akan menyembuhkanku.

Sebelum meninggalkan kamar mandi, aku mencubit pipiku keras-keras agar darah mengalir ke permukaan kulitku. Memang konyol, tapi aku tak mau tampak lemah dan lelah di hadapan semua orang.

Saat kembali ke kamar Tobias, Uriah sedang menggeletak telungkup di tempat tidur. Christina sedang memegang patung biru di meja Tobias, mengamatinya. Sementara itu, Lynn duduk di atas Uriah sambil memegang bantal, dengan seringai nakal yang merayap naik di wajahnya.

Lynn menepuk belakang kepala Uriah keras-keras, Christina menyapa, "Hei, Tris!", sementara Uriah berseru, "Aw! Kok kau bisa bikin bantal itu jadi menyakitkan, Lynn?"

"Itu karena kekuatanku yang luar biasa," sahut Lynn. "Kau kena tampar, Tris? Sebelah pipimu merah banget."

Sepertinya aku mencubit salah satu pipiku terlalu keras. "Bukan, ini cuma ... semangat pagiku."

Aku berusaha bercanda seakan-akan itu bahasa baru. Christina tertawa mendengar komentarku itu, mungkin dengan agak terlalu keras, tapi aku menghargai usahanya. Uriah melambung beberapa kali di tempat tidur saat beringsut ke tepi.

"Jadi, masalah yang tidak dibicarakan oleh kami semua," katanya. Ia memberi isyarat ke arahku. "Kau hampir mati. Seorang banci sadistis menyelamatkanmu. Dan sekarang, kita semua akan berperang dengan Para *factionless* sebagai sekutu."

"Banci?" tanya Christina.

"Bahasa slang Dauntless." Lynn menyeringai. "Kata yang sangat menghina, hanya saja tak ada lagi yang menggunakannya."

"Karena terlalu kasar," timpal Uriah sambil mengangguk.

"Bukan. Karena sangat tolol sehingga seorang Dauntless yang punya otak tak akan mengucapkannya, apalagi memikirkannya. Banci. Berapa umurmu, dua belas?"

"Tambah setengah," balas Uriah.

Aku merasa mereka bersenda gurau untukku agar aku tak perlu mengatakan apa pun. Aku cukup tertawa. Dan aku tertawa, cukup untuk menghangatkan batu yang terbentuk di perutku.

"Ada makanan di bawah," ujar Christina. "Tobias bikin telur orak-arik, yang, ternyata, menjijikkan."

"Hei," aku protes. "Aku suka telur orak-arik."

"Kalau begitu, mungkin itu sarapan Orang Kaku." Ia meraih lenganku. "Yuk."

Kami bersama-sama menuruni tangga dengan langkah kaki bergemuruh, yang pasti tak diizinkan di rumah orangtuaku. Ayahku selalu memarahiku jika aku berlari menuruni tangga. "Jangan mencari perhatian," katanya. "Itu tindakan tak sopan terhadap orang-orang di sekitarmu."

Aku mendengar suara-suara di ruang duduk—sebenarnya bahkan seperti nyanyian, yang sesekali diselingi gelak tawa dan diiringi irama pelan alat musik petik, banyo atau gitar. Aku tak menduga akan mendengar itu di rumah Abnegation, yang segala sesuatunya selalu tenang, berapa banyak pun orang yang berkumpul di dalamnya. Suara-suara, tawa, dan musik itu

menghidupkan dinding-dinding muram. Aku bahkan merasa hangat.

Aku berdiri di pintu menuju ruang duduk. Lima orang berdesakan di sofa untuk tiga orang, memainkan permainan kartu yang pernah kulihat di markas Candor. Seorang pria duduk di sofa kecil sambil memangku seorang wanita, dan seseorang bertengger di lengan sofa itu sambil memegang sekaleng sup. Tobias duduk di lantai, punggungnya bersandar ke meja kopi. Setiap bagian sikapnya menunjukkan rasa santai—satu kaki dilipat, satu lagi lurus, lengan disandarkan di lututnya, dan kepala yang dimiringkan untuk mendengarkan. Aku tak pernah melihat sikap Tobias senyaman ini tanpa senjata. Kupikir itu tak mungkin.

Perutku terasa berat. Biasanya, perasaan seperti ini kurasakan saat menyadari aku dibohongi, tapi kali ini aku tak tabu siapa tepatnya yang membohongiku, atau tentang apa. Tapi, aku tak menyangka seperti inilah menjadi *factionless*. Selama ini aku diajari bahwa menjadi *factionless* itu lebih buruk daripada mati.

Aku berdiri beberapa lama hingga akhirnya orang-orang menyadari kehadiranku. Percakapan mereka perlahan-lahan mereda. Aku mengusapkan tanganku ke pinggiran baju. Terlalu banyak mata, dan terlalu hening.

Evelyn berdeham. "Semuanya, ini Tris Prior. Aku yakin kemarin kalian mendengar banyak tentangnya."

"Dan Christina, Uriah, serta Lynn," tambah Tobias. Aku bersyukur atas usaha Tobias mengalihkan perhati-

an semua orang dariku, tapi ternyata itu tak berhasil.

Aku berdiri diam di kosen pintu selama beberapa saat, hingga seorang pria factionless—yang tua, dengan kulit keriput dihiasi tato-tato—berbicara.

"Bukannya kau itu seharusnya sudah mati?"

Beberapa orang tertawa, dan aku berusaha tersenyum. Hanya sedikit dan miring.

"Seharusnya," aku membalas.

"Tapi, kami tak suka memenuhi keinginan Jeanine Matthews," ujar Tobias. Ia bangkit dan memberikan kaleng berisi kacang kepadaku—tapi isinya bukan kacang, isinya telur orak-arik. Kaleng aluminium itu membuat jari-jariku hangat.

Tobias duduk, jadi aku duduk di sampingnya, dan menyuapkan telur ke mulutku. Walau tidak lapar, aku tahu aku perlu makan, jadi aku mengunyah dan menelan. Aku sudah tahu bagaimana carafactionless makan, jadi aku memberikan telur itu ke Christina dan mengambil kaleng buah peach dari Tobias.

"Kenapa semua orang berkumpul di rumah Marcus?" aku bertanya pada Tobias.

"Evelyn mengusir Marcus. Ia bilang ini rumahnya juga, dan Marcus sudah bertahun-tahun menggunakan rumah ini, jadi sekarang giliran Evelyn." Tobias tersenyum lebar. "Terjadi pertengkaran besar di halaman depan, tapi akhirnya Evelyn menang."

Aku melirik ibu Tobias. Ia ada di ujung sana ruangan, sedang berbicara dengan Peter dan makan telur dari kaleng lain. Perutku bergolak. Tobias membicara-

kan ibunya hampir dengan penuh hormat. Tapi, aku masih ingat apa yang Evelyn katakan kepadaku tentang keberadaanku yang sementara dalam hidup Tobias.

"Ada roti, lho." Tobias mengambil keranjang dari meja kopi dan memberikannya kepadaku. "Ambil dua. Kau perlu itu."

Saat aku mengunyah kulit roti, aku memandang Peter dan Evelyn lagi.

"Kurasa Evelyn sedang berusaha merekrut Peter," jelas Tobias. "Ia punya cara untuk membuat kehidupan *factionless* terdengar sangat menarik."

"Apa pun asalkan Peter keluar dari faksi Dauntless. Aku tak peduli ia pernah menyelamatkan nyawaku. Aku masih tak menyukainya."

"Semoga kita tak perlu lagi memikirkan pengelompokan faksi saat ini semua berakhir. Kurasa itu pasti menyenangkan."

Aku tak mengatakan apa pun. Aku tak ingin mulai bertengkar dengannya di sini. Atau, mengingatkannya bahwa tidak mudah membujuk Dauntless dan Candor untuk bergabung bersama *factionless* dalam menentang sistem faksi. Bakal ada perang lain.

Pintu depan terbuka, dan Edward masuk. Hari ini ia mengenakan penutup mata berlukiskan mata biru, lengkap dengan kelopak yang setengah terpejam. Mata superbesar itu menyebabkan wajahnya yang tampan tampak mengerikan sekaligus menarik.

"Eddie!" seseorang berseru menyapa. Namun, tatapan mata Edward yang masih berfungsi sudah tertumbuk pada Peter. Ia berjalan melintasi ruangan dan

nyaris menendang kaleng makanan dari tangan seseorang. Peter menempelkan tubuhnya ke bayangan kosen pintu seolah-olah berusaha melenyapkan diri.

Edward berhenti beberapa senti dari kaki Peter, dan tiba-tiba menyentakkan tubuhnya ke arah Peter seperti akan melayangkan tinju. Peter tersentak ke belakang cukup keras hingga kepalanya menghantam dinding. Edward menyeringai, dan *factionless* di sekeliling kami tertawa.

"Tak terlalu berani di siang bolong, ya?" tanya Edward. Lalu, ia berkata ke Evelyn, "Pastikan kau tidak memberinya barang-barang. Entah apa yang bakal dilakukannya dengan benda-benda itu."

Sambil bicara begitu, Edward menarik garpu dari tangan Peter.

"Kembalikan," Peter memprotes.

Edward menghantamkan tangannya yang bebas ke leher Peter, dan menempelkan ujung garpu yang dipegangnya tepat di jakun Peter. Peter mematung, wajahnya merah padam.

"Tutup mulutmu saat berada di dekatku," ujar Edward dengan suara rendah, "atau aku akan melakukan ini lagi, tapi lain kali aku bakal menusukkan ini menembus kerongkonganmu."

"Cukup," Evelyn berseru. Edward menurunkan garpu dan melepaskan Peter. Lalu, ia berjalan melintasi ruangan dan duduk di samping orang yang memanggilnya "Eddie" tadi.

"Aku tak tahu apakah kau sudah tahu," kata Tobias, "tapi Edward agak labil."

"Aku bisa melihatnya," sahutku.

"Drew, yang membantu Peter dengan pisau mentega waktu itu," lanjut Tobias. "Tampaknya saat Drew ditendang dari Dauntless, ia mencoba bergabung dengan kelompok *factionless* tempat Edward berada. Kau lihat sendiri Drew tak ada di mana pun."

"Edward membunuhnya?" tanyaku.

"Hampir," jawab Tobias. "Tampaknya itulah sebabnya anak pindahan lain—yang seingatku bernama Myra?—meninggalkan Edward. Terlalu lembut untuk menghadapinya."

Aku merasa hampa saat berpikir bahwa Drew hampir mati di tangan Edward. Drew juga pernah menyerangku.

"Aku tak mau membicarakan ini," kataku.

"Oke," sahut Tobias. Ia menyentuh bahunya. "Apakah berada di rumah Abnegation lagi membuatmu susah? Tadinya aku berniat menanyakan itu. Kalau iya, kita bisa pergi ke tempat lain."

Aku menghabiskan rotiku yang kedua. Semua rumah Abnegation sama, jadi ruang duduk ini persis sama dengan ruang duduk di rumahku, dan memang membangkitkan kenangan, kalau aku memperhatikannya. Cahaya yang menembus tirai setiap pagi, cukup banyak sehingga ayahku bisa membaca. Bunyi ketakketuk jarum rajut ibuku setiap malam. Tapi, aku tidak merasa seperti tercekik. Ini bagus.

"Ya," kataku. "Tapi tidak sesulit yang kau kira." Tobias mengangkat sebelah alisnya.

"Sungguh. Simulasi-simulasi di markas Erudite itu ... membantuku, entah bagaimana. Untuk bertahan, mungkin." Aku mengerutkan dahi. "Atau mungkin tidak. Mungkin simulasi-simulasi itu membantuku berhenti mempertahankan semuanya." Itu kedengarannya benar. "Kapan-kapan kuceritakan." Suaraku terdengar jauh.

Tobias menyentuh pipiku dan, walaupun kami berada di ruangan penuh orang yang dipenuhi tawa dan obrolan di sana-sini, ia pelan-pelan menciumku.

"Wah, Tobias," komentar pria di kiriku. "Bukannya kau dibesarkan sebagai Orang Kaku? Kupikir yang paling jauh yang kaum kalian adalah ... membelai tangan atau semacamnya."

"Lalu, bagaimana anak-anak Abnegation bisa lahir?" tanya Tobias sambil mengangkat alis.

"Anak-anak itu dilahirkan semata-mata dengan kekuatan kehendak," timpal wanita yang bertengger di lengan kursi. "Memangnya kau tak tahu, Tobias?"

"Tidak, aku tak tahu itu." Ia menyeringai. "Maaf."

Mereka semua tertawa. Kami semua tertawa. Tibatiba aku menyadari mungkin saat ini aku melihat faksi sejati Tobias. Faksi itu tidak dicirikan oleh satu bakat tertentu. Faksi itu mencakup semua warna, semua kegiatan, semua bakat, dan semua kekurangan.

Aku tak tahu apa yang mengikat mereka. Satusatunya kesamaan yang mereka miliki, sejauh yang kutahu, adalah kegagalan. Apa pun itu, itu tampaknya cukup.

Saat memandang Tobias sekarang, aku merasa akhirnya melihat Tobias yang sejati, padahal selama ini kami begitu dekat. Jadi, seberapa baik aku mengenalinya jika aku tak pernah melihat ini?



Matahari mulai terbenam. Sektor Abnegation jauh dari hening. Para Dauntless dan *factionless* berkeliaran di jalanan, sebagian memegang botol dan sebagian lagi memegang pistol.

Di depanku, Zeke mendorong kursi roda Shauna melewati rumah Alice Brewster, mantan pemimpin Abnegation. Mereka tidak melihatku.

"Lagi!" kata Shauna.

"Yakin?"

"Iya!"

"Oke ...," Zeke mulai berlari kecil di belakang kursi roda. Lalu, saat ia sudah terlalu jauh sehingga aku nyaris tak melihatnya, Zeke mengangkat tubuhnya pada pegangan kursi roda sehingga kakinya tak menyentuh tanah, dan bersama-sama mereka terbang di tengah jalan. Shauna memekik dan Zeke tertawa.

Aku berbelok ke kiri di percabangan jalan berikutnya dan menyusuri trotoar retak-retak menuju bangunan tempat Abnegation melakukan pertemuan faksi bulanannya. Walaupun rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali aku ke sana, aku masih ingat tempatnya. Satu blok ke selatan, dua blok ke barat.

Matahari beringsut menuju cakrawala saat aku berjalan. Cahaya malam seolah membuat warna-warna terkuras dari bangunan-bangunan sehingga semuanya tampak kelabu.

Bagian depan markas Abnegation hanyalah kotak dari semen, seperti semua bangunan lain di sektor Abnegation. Namun, saat aku mendorong pintu depan hingga terbuka, lantai kayu yang kukenal dan deretan bangku kayu yang disusun berbentuk persegi menyapaku. Di tengah ruangan ada kaca atap berbentuk kotak yang memungkinkan sinar matahari oranye masuk. Itu satu-satunya hiasan ruangan ini.

Aku duduk di bangku yang biasa diduduki keluargaku. Dulu aku biasanya duduk di samping ayahku, dan Caleb di samping ibuku. Sekarang, aku merasa seperti satu-satunya yang tersisa. Prior terakhir.

"Bagus, ya?" Marcus masuk dan duduk di depanku, dengan tangan dilipat di pangkuannya. Sinar matahari berada di antara kami berdua.

Ada memar besar di rahang tempat Tobias memukulnya, dan rambutnya baru dicukur.

"Lumayan," kataku sambil menegakkan tubuh. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku melihatmu masuk." Marcus mengamati kukukunya dengan saksama. "Dan, aku ingin bicara denganmu mengenai informasi yang Jeanine Matthews curi."

"Bagaimana kalau kau terlambat? Bagaimana kalau aku sudah tahu apa itu?"

Marcus mendongak dari kukunya, dan mata gelapnya menyipit. Tatapan matanya jauh lebih beracun daripada tatapan Tobias, walaupun Tobias memiliki mata ayahnya. "Tak mungkin."

"Kau kan tak tahu itu."

"Oh, aku memang tahu. Karena aku melihat apa yang terjadi pada orang-orang saat mereka mendengar kebenaran itu. Mereka seakan-akan telah melupakan apa yang mereka cari, dan hanya berkeliaran sambil berusaha mengingatnya."

Rasa dingin merambat naik di tulang punggungku dan menyebar ke tanganku, membuat bulu romaku berdiri.

"Aku tahu Jeanine memutuskan untuk membunuh setengah faksi untuk mencuri informasi itu, jadi itu pasti sangat penting," kataku. Aku berhenti. Aku juga tahu hal lain, tapi baru menyadarinya.

Tepat sebelum aku menyerang Jeanine, ia berkata, "Ini bukan tentang dirimu! Ini bukan tentang aku!"

Dan, *ini* yang dimaksud itu artinya apa yang Jeanine lakukan kepadaku—mencoba mencari simulasi yang berfungsi padaku. Pada Divergent.

"Aku tahu informasi itu ada kaitannya dengan Divergent," aku membeberkan. "Aku tahu informasi itu adalah tentang apa yang ada di luar pagar perbatasan."

"Itu tidak sama dengan mengetahui apa yang ada di luar pagar"

"Yah, jadi kau mau memberitahuku atau hanya ingin menggantungkannya di atas kepalaku dan membuatku melompat untuk meraihnya?"

"Aku ke sini bukan untuk berdebat demi menyenangkan diri sendiri. Dan tidak, aku tak akan mengatakannya kepadamu. Bukan karena tak mau, melainkan karena aku tak tahu cara menggambarkannya kepadamu. Kau harus melihatnya sendiri."

Saat Marcus berbicara, aku melihat sinar matahari berubah lebih oranye dan bukan kuning, menyebabkan bayangan yang lebih gelap menimpa wajahnya.

"Kurasa mungkin Tobias benar," kataku. "Kau senang menjadi satu-satunya orang yang tahu. Kau senang aku tidak tahu. Itu membuatmu merasa penting. Itu sebabnya, kau tak mau memberitahuku karena informasi itu tak dapat digambarkan."

"Itu tidak benar."

"Bagaimana aku tahu itu tidak benar?"

Marcus melotot dan aku membalas tatapannya.

"Seminggu sebelum simulasi penyerangan, para pemimpin Abnegation memutuskan sudah saatnya untuk mengungkapkan informasi yang ada dalam file itu kepada semua orang. *Semua orang*, di seluruh kota. Kami berniat untuk mengungkapkannya, kurang lebih tujuh hari setelah serangan simulasi. Tentu saja kami tak dapat melakukannya."

"Jeanine tidak mau kau mengungkapkan apa yang ada di luar pagar perbatasan? Kenapa tidak? Lagi pula, bagaimana ia tahu tentang itu? Aku pikir kau bilang cuma para pemimpin Abnegation yang tahu."

"Kita bukan *berasal* dari sini, Beatrice. Kita semua ditempatkan di sini, untuk suatu tujuan. Beberapa saat lalu, faksi Abnegation terpaksa meminta bantuan faksi Erudite demi mencapai tujuan itu, tapi segalanya berjalan ke arah yang salah akibat Jeanine. Karena ia tak mau melakukan apa yang seharusnya kita lakukan. Ia lebih suka melakukan pembunuhan."

Ditempatkan di sini.

Benakku seakan berdengung akibat informasi itu. Aku mencengkeram pinggiran bangku di bawahku.

"Apa yang seharusnya kita lakukan?" kataku, dengan suara yang lebih seperti bisikan.

"Aku sudah memberitahumu cukup banyak untuk meyakinkanmu bahwa aku bukan pembohong. Sedangkan sisanya, aku benar-benar merasa tak mampu menjelaskan itu kepadamu. Aku hanya memberitahumu sebanyak ini karena situasinya semakin genting."

Genting. Tiba-tiba aku mengerti masalahnya. Para *factionless* berencana untuk menghancurkan, bukan hanya sosok-sosok penting di faksi Erudite, melainkan juga semua data yang mereka miliki. Mereka akan membumihanguskan semuanya.

Aku tak pernah menganggap itu rencana yang bagus. Tapi, aku tahu kami bisa pulih kembali, karena Erudite masih tahu informasi yang relevan, bahkan jika mereka tak memiliki data mereka. Tapi, ini sesuatu yang tidak diketahui, bahkan oleh seorang Erudite paling pintar sekalipun. Sesuatu yang, jika semuanya di-bumihanguskan, tak dapat kami buat kembali.

"Kalau aku membantumu, aku mengkhianati Tobias. Aku bakal kehilangan ia." Aku menelan ludah. "Jadi, kau harus memberikan alasan yang bagus."

"Selain kebaikan untuk semua orang di masyarakat kita?" Marcus mengerutkan hidung dengan jijik. "Itu tak cukup bagimu?"

"Masyarakat kita terbelah-belah. Jadi tidak, itu tidak cukup."

Marcus mendesah.

"Orangtuamu meninggal demi dirimu, itu benar. Tapi, pada malam saat kau hampir dieksekusi itu, ibumu berada di markas Abnegation bukan untuk menyelamatkanmu. Ia tak tahu kau ada di sana. Saat itu ia berusaha mengambil *file* itu dari Jeanine. Begitu mendengar kau bakal mati, ia bergegas menyelamatkanmu, dan meninggalkan *file* itu di tangan Jeanine."

"Ibuku tidak bilang begitu," bantahku dengan hati panas.

"Ibumu berbohong. Karena ia harus melakukan itu. Tapi Beatrice, intinya adalah ... intinya, ibumu tahu ia mungkin tak dapat keluar dari markas Abnegation hidup-hidup, tapi ia tetap harus mencobanya. *File* ini, adalah sesuatu yang membuatnya rela mengorbankan nyawa. Paham?"

Faksi Abnegation selalu rela mati demi siapa pun, kawan ataupun lawan, jika situasinya mengharuskan begitu. Mungkin karena itulah mereka sulit bertahan hidup dalam situasi yang berbahaya. Namun, hanya *sedikit* yang membuat mereka rela mati. Tidak banyak hal di dunia fana ini yang mereka nilai tinggi.

Jadi, jika Marcus mengatakan yang sebenarnya, dan jika ibuku benar-benar rela mati agar informasi tersebut diumumkan ... aku akan melakukan apa pun untuk meneruskan apa yang gagal ibuku lakukan itu.

"Kau mencoba memanipulasiku. Benar, kan?"

"Kurasa," sahut Marcus saat bayangan menyelinap ke rongga matanya seperti air hitam, "itu sesuatu yang harus kau putuskan sendiri."[]

38

Aku berjalan pelan-pelan saat kembali ke rumah keluarga Eaton sambil mengingat-ingat kata-kata ibu ketika menyelamatkanku dari tangki sewaktu serangan simulasi terjadi. Tentang ibu yang mengawasi jalur kereta sejak serangan dimulai. *Ibu tak tahu apa yang harus ibu lakukan saat menemukanmu, tapi niat awal ibu hanyalah untuk menyelamatkanmu.*

Tapi, saat aku memutar ulang kenangan suara ibu-ku di benakku, kedengarannya berbeda. *Ibu tak tahu apa yang harus ibu lakukan, saat menemukanmu.* Artinya: Ibu tak tahu bagaimana cara menyelamatkanmu dan file itu. *Tapi, niat awal ibu hanyalah untuk menyelamatkanmu.*

Aku menggeleng. Begitukah cara ibuku mengatakannya, atau apakah ingatkanku memanipulasi diriku setelah mendengar kata-kata Marcus tadi? Tak ada jalan untuk mengetahuinya. Yang bisa kulakukan hanyalah memutuskan apakah aku memercayai Marcus atau tidak.

Walaupun Marcus sudah melakukan hal-hal yang kejam dan jahat, masyarakat kami tidak dikelompokkan menjadi "baik" dan "jahat". Seseorang yang kejam belum tentu tidak jujur. Sama halnya dengan orang yang berani belum tentu baik hati. Marcus tidak baik atau jahat, tapi keduanya.

Yah, mungkin lebih banyak jahatnya daripada baiknya.

Namun, itu bukan berarti ia berbohong.

Aku melihat sinar oranye api di jalan di depanku. Karena cemas, aku mempercepat langkahku. Ternyata api itu berasal dari mangkuk-mangkuk logam besar seukuran manusia yang dipasang di trotoar. Para Dauntless dan *factionless* berkumpul di antara mangkuk-mangkuk itu, dengan celah kecil di antara setiap kelompok. Evelyn, Harrison, Tori, dan Tobias berdiri di depan mereka.

Setelah melihat Christina, Uriah, Lynn, Zeke, dan Shauna di sebelah kanan kelompok Dauntless, aku berdiri bersama mereka.

"Dari mana kau?" tanya Christina. "Kami mencarimu ke mana-mana."

"Aku pergi jalan-jalan. Ada apa?"

"Mereka akhirnya akan mengumumkan rencana penyerangan itu," sahut Uriah, tampak bersemangat.

"Oh," aku berkomentar.

Evelyn mengangkat tangan, dengan telapak ke depan, dan para *factionless* langsung diam. Mereka lebih terlatih dibandingkan para Dauntless yang suaranya baru mereda tiga puluh detik kemudian.

"Selama beberapa minggu terakhir, kami menyusun rencana untuk melawan faksi Erudite," Evelyn mengumumkan, suaranya pelan tapi jelas. "Sekarang, kami sudah selesai dan ingin menceritakannya kepada kalian."

Evelyn mengangguk ke arah Tori yang kemudian mengambil alih pembicaraan. "Strategi kita tidak terpusat, tapi melebar. Kita tak mungkin mengetahui Erudite mana yang mendukung Jeanine dan mana yang tidak. Karena itu, lebih aman jika kita berasumsi bahwa Erudite yang tidak mendukung Jeanine sudah pergi dari markas Erudite."

"Kita semua tahu kekuatan Erudite bukan terletak pada orang-orangnya, melainkan pada informasi yang mereka miliki," lanjut Evelyn. "Selama mereka masih memiliki informasi itu, kita tak akan pernah bebas dari mereka, terutama jika sebagian besar dari kita terhubung dengan simulasi. Sudah terlalu lama mereka menggunakan informasi untuk mengendalikan dan memengaruhi kita."

Pekikan yang berawal dari *factionless* kemudian menyebar ke para Dauntless bergemuruh di kerumunan itu seolah-olah kami semua adalah bagian dari satu organisme, yang mengikuti perintah satu otak. Namun, aku tak tahu dengan apa yang kupikirkan, atau apa yang kurasakan. Ada bagian dari diriku yang ikut berseru—berteriak untuk menghancurkan setiap Erudite dan semua yang mereka sayangi.

Aku memandang Tobias. Air mukanya netral, dan is berdiri di belakang cahaya api, sehingga sulit untuk

dilihat. Aku bertanya-tanya apa pendapatnya tentang ini.

"Aku minta maaf karena harus memberitahukan ini kepada kalian. Siapa saja yang tertembak alat pemancar simulasi harus tetap di sini," ujar Tori, "karena jika tidak, kalian bisa diaktivasi sebagai senjata Erudite kapan saja."

Terdengar beberapa teriakan protes, tapi tampaknya tak ada yang kaget. Mereka tahu benar Jeanine mampu melakukan apa dengan simulasi, mungkin.

Lynn mengerang dan memandang Uriah. "Kita harus tinggal?"

"Kau yang harus tinggal," jawab Uriah.

"Kau juga tertembak, kan?" tanya Lynn. "Aku melihatnya."

"Divergent, ingat?" jawab Uriah. Lynn memutar bola matanya sehingga Uriah buru-buru melanjutkan, mungkin agar tidak mendengar teori konspirasi Divergent Lynn lagi. "Omong-omong, aku berani taruhan tak ada yang akan mengecek. Lagi pula, apa mungkin Jeanine bakal mengaktivasiimu, terutama, jika ia tahu semua orang yang sudah dipasang pemancar simulasi tetap tinggal di sini?"

Lynn mengerutkan kening, mempertimbangkannya. Namun, ia tampak lebih ceria—seceria yang mungkin dilakukannya—saat Tori mulai bicara lagi.

"Sisanya akan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas *factionless* dan Dauntless," lanjut Tori. "Satu kelompok besar akan berusaha menembus markas Erudite dan menaiki gedung itu, membersihkan-

nya dari pengaruh Erudite. Kelompok-kelompok lain yang lebih kecil akan langsung naik ke lantai atas gedung itu untuk mengurus para pejabat penting Erudite. Kalian akan menerima penugasannya malam ini."

"Penyerbuan akan dilakukan dalam waktu tiga hari," Evelyn berkata. "Persiapkan diri kalian. Ini bakal berbahaya dan sulit. Namun, para *factionless* sudah terbiasa dengan yang namanya sulit—"

Para *factionless* bersorak-sorai mendengar itu dan membuatku teringat bahwa kami, Dauntless, adalah faksi yang beberapa minggu lalu mengkritik faksi Abnegation karena memberikan makanan dan barang kebutuhan lainnya kepada Para *factionless*. Bagaimana mungkin itu bisa dilupakan dengan mudah?

"Dan para Dauntless akrab dengan bahaya—"

Semua yang ada di sekelilingku meninju udara dan berteriak. Aku merasakan suara mereka di dalam kepalaku, juga api kemenangan menyala di dadaku yang membuatku ingin bergabung dengan mereka.

Ekspresi Evelyn begitu kosong untuk seseorang yang memberikan pidato yang berapi-api. Wajahnya tampak seperti topeng.

"Ganyang Erudite!" seru Tori. Semua orang mengikuti kata-katanya. Semua suara bergabung menjadi satu, tanpa memedulikan faksi. Kami memiliki musuh yang sama, tapi apakah itu berarti kami berteman?

Aku melihat Tobias tidak ikut berseru, begitu juga dengan Christina.

"Ini rasanya tidak benar," Christina berkomentar.

"Apa maksudmu?" tanya Lynn saat suara-suara di sekeliling kami semakin keras. "Apakah kau tak ingat apa yang mereka lakukan terhadap kita? Membuat pikiran kita berada di bawah pengaruh simulasi dan memaksa kita menembak orang tanpa menyadarinya? Membunuh setiap pemimpin Abnegation?"

"Memang," jawab Christina. "Hanya saja ... menyerbu markas suatu faksi dan membunuh semua orang di sana, bukankah itu yang dilakukan faksi Erudite terhadap faksi Abnegation?"

"Ini beda. Ini bukan penyerbuan tiba-tiba dan tanpa sebab," bantah Lynn sambil cemberut.

"Ya," sahut Christina. "Yeah, aku tahu."

Ia memandangkanku. Aku hanya diam. Christina betul—ini rasanya tidak benar.

Aku berjalan ke rumah Eaton untuk mencari ketenangan.

Aku membuka pintu depan dan menaiki tangga. Saat tiba di kamar lama Tobias, aku duduk di tempat tidur dan memandang keluar jendela, ke arah para *factionless* dan Dauntless yang berkumpul mengelilingi api, tertawa dan mengobrol. Tapi, mereka tidak berbaur. Masih ada sekat di antara mereka, para *factionless* di sebelah sini dan para Dauntless di sebelah sana.

Aku memandang Lynn, Uriah, dan Christina di dekat salah satu api unggun. Uriah menangkap api, dengan cepat sehingga tak mungkin terbakar. Senyumannya lebih mirip wajah yang meringis, seperti sedih.

Setelah beberapa menit, aku mendengar suara langkah kaki di tangga. Tobias masuk ke kamar, setelah melepaskan sepatunya di depan pintu.

"Ada apa?" tanya Tobias.

"Tidak apa-apa, sungguh," aku menenangkan. "Cuma berpikir. Aku kaget karena *factionless* mau bekerja sama dengan Dauntless dengan begitu mudahnya. Dauntless kan tak pernah bersikap baik kepada mereka."

Tobias berdiri di sampingku di dekat jendela dan mencondongkan tubuh ke bingkainya.

"Ini memang bukan persekutuan alami," jelas Tobias. "Tapi, kita punya tujuan yang sama."

"Saat ini. Tapi, apa yang terjadi saat tujuannya berubah? Para *factionless* ingin menyingkirkan sistem faksi, sedangkan para Dauntless tidak."

Tobias mengatupkan bibirnya hingga membentuk garis. Tiba-tiba aku teringat saat Marcus dan Johanna berjalan bersama di kebun—Marcus menunjukkan ekspresi yang sama dengan Tobias pada waktu merahasiakan sesuatu dari Johanna.

Apakah ekspresi Tobias ini sama dengan ayahnya? Atau apakah ekspresi ini berarti lain?

"Kau ikut grupku," lanjut Tobias. "Saat penyerbuan. Kuharap kau tak keberatan. Kita harus menunjukkan arah ke ruang kendali."

Penyerbuan. Kalau aku ikut dalam penyerbuan, aku tak bisa memburu informasi yang Jeanine curi dari faksi Abnegation. Aku harus memilih salah satu.

Tobias bilang mengurus faksi Erudite lebih penting daripada mencari kebenaran. Ia mungkin benar seandainya tidak berjanji bahwa *factionless* akan mendapatkan seluruh data Erudite. Tapi, ia membuatku tak punya pilihan lain. Aku harus menolong Marcus, jika ada kemungkinan bahwa yang dikatakannya itu benar. Tindakanku bertentangan dengan orang yang paling kucintai.

Saat ini, aku harus berbohong.

Aku menautkan jari-jariku.

"Ada apa?" tanya Tobias.

"Aku masih tak sanggup menembak." Aku memandangnya. "Dan setelah yang terjadi di markas Erudite ..." aku berdeham. "Mempertaruhkan nyawa rasanya tidak menarik lagi."

"Tris." Tobias membelai pipiku dengan jarinya. "Kau tak perlu pergi."

"Aku tak ingin terlihat seperti pengecut."

"Hei." Jari-jarinya memegang bagian bawah rahangku, rasanya dingin di kulitku. Ia menatapku lekatlekat. "Kau sudah melakukan banyak hal untuk faksi ini dibandingkan siapa pun. Kau"

Ia mendesah, lalu menempelkan dahinya ke dahiku.

"Kau adalah orang paling berani yang pernah kukenal. Tinggallah di sini. Sembuhkan dirimu."

Tobias menciumku, dan aku merasa mulai hancur lagi, dimulai dari bagian terdalam dari diriku. Tobias pikir aku akan ada di sini, padahal aku bakal melakukan yang lain, bekerja sama dengan ayah yang dibenci-

nya. Ini—ini kebohongan paling buruk yang pernah kukatakan. Aku tak akan bisa memperbaikinya.

Saat kami berpisah, aku takut Tobias mendengar napasku bergetar, jadi aku berbalik dan memandang jendela. []

39

"Oh, ya. Kau benar-benar mirip orang sensitif yang suka memetik banyo," Christina berkomentar.

"Oh, ya?"

"Tidak. Sama sekali tidak, sebenarnya. Cuma biar aku perbaiki, ya?"

Christina mengaduk-aduk tasnya sebentar, lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil. Di dalamnya ada tabung dan wadah berbagai ukuran yang kukenali sebagai alat rias, tapi aku tak tahu cara memakainya.

Kami di rumah orangtuaku. Ini satu-satunya tempat yang kurasa sanggup kudatangi. Christina tidak malu-malu untuk melongok ke sana dan ke sini—ia sudah menemukan dua buku teks yang dijejalkan di antara lemari baju dan dinding, bukti kecenderungan Caleb untuk memilih faksi Erudite.

"Coba kuluruskan. Jadi, kau meninggalkan kompleks Dauntless untuk siap-siap berperang dan membawa tas *makeup*-mu?"

"Yep. Kupikir orang akan lebih sulit menembakku jika melihat betapa cantiknya diriku," katanya sambil melengkungkan sebelah alis. "Diam."

Christina membuka tutup sebuah tabung hitam seukuran jariku, menampakkan batang berwarna merah. Lipstik, jelas. Ia menyentuhkan lipstik itu ke bibirku dan mengoleskannya hingga bibirku berwarna. Aku bisa melihatnya saat mengerucutkan bibirku.

"Apakah seseorang pernah mengatakan padamu mengenai keajaiban mencabut alis?" tanyanya sambil memegang pinset.

"Jauhkan itu dariku."

"Baiklah." Ia mendesah.

"Aku ingin memakaikan perona pipi, tapi aku yakin warnanya tak cocok untukmu."

"Mengejutkan, mengingat warna kulit kita kan mirip sekali."

"Ha-ha," komentarnya.

Saat kami pergi, bibirku sudah merah, bulu mataku lentik, dan aku mengenakan gaun merah terang. Sebilah pisau yang diikatkan di bagian dalam lututku. Ini benar-benar masuk akal.

"Di mana kita bertemu Marcus, sang Penghancur Kehidupan?" tanya Christina. Ia mengenakan baju kuning Amity dan bukan yang merah, dan warna itu tampak bersinar di kulitnya.

Aku tertawa. "Di belakang markas Abnegation."

Kami menyusuri trotoar dalam kegelapan. Saat ini orang-orang pasti sedang makan malam—aku yakin—tapi untuk berjaga-jaga jika bertemu seseorang, kami

mengenakan jaket hitam untuk menutupi pakaian Amity kami. Aku melompati retakan di semen karena kebiasaan.

"Kalian mau ke mana?" tanya Peter. Aku menoleh. Ia berdiri di trotoar di belakang kami. Entah sudah berapa lama ia di sana.

"Kau tak makan malam bersama grup penyerbumu?" tanyaku.

"Aku tak punya kelompok." Ia menepuk lengannya yang pernah kutembak. "Aku terluka."

"Yeah, benar!" sahut Christina.

"Yah, aku tak mau berperang bersama sekelompok *factionless*," sahut Peter, matanya yang hijau berkilat. "Jadi, aku akan tetap di sini."

"Layaknya seorang pengecut," cemooh Christina sambil mengerucutkan bibir karena jijik. "Biar orang lain saja yang membereskan masalah ini untukmu."

"Betul!" sahut Peter dengan keceriaan yang sadis. Ia bertepuk tangan. "Selamat menyongsong kematian."

Peter menyeberangi jalan sambil bersiul-siul, lalu pergi ke arah lain.

"Yah, kita berhasil mengelabuinya," kata Christina. "Ia tidak bertanya lagi ke mana kita pergi."

"Yeah. Bagus." Aku berdeham. "Jadi, rencana ini. Ini rencana yang bodoh, kan?"

"Ini bukan rencana yang ... *bodoh*."

"Yang benar saja. Memercayai Marcus itu bodoh. Mencoba melewati para Dauntless di pagar perbatasan itu bodoh. Melakukan yang bertentangan dengan para

Dauntless dan *factionless* juga bodoh. Kalau digabung, ketiganya itu adalah ... suatu jenis kebodohan yang selama ini tak pernah dikenal manusia."

"Sayangnya, ini rencana terbaik yang kita miliki," Christina menekankan. "Jika kita ingin semua orang mengetahui yang sebenarnya."

Aku memercayai Christina untuk melanjutkan misi ini jika aku merasa bakal mati, jadi rasanya bodoh sekali kalau sekarang aku tak memercayainya. Tadinya aku khawatir ia tak mau pergi bersamaku, tapi aku lupa dari mana Christina berasal: Candor, faksi yang lebih mementingkan kebenaran dibandingkan hal lainnya. Mungkin sekarang ini ia memang seorang Dauntless, tapi ada satu hal yang kupelajari dari semua ini, dan itu adalah kita tak akan mungkin melupakan faksi lama kita.

"Jadi, kau dibesarkan di sini. Apakah kau suka di sini?" Ia mengerutkan dahi. "Karena kau ingin pergi, kupikir mungkin kau tak suka tinggal di sini."

Matahari beringsut menuju cakrawala ketika kami berjalan. Dulu aku tak menyukai sinar senja karena cahayanya membuat semua hal di sektor Abnegation tampak semakin ekawarna, tapi sekarang aku merasa warna abu-abu yang tak berubah ini menenangkan.

"Aku menyukai sejumlah hal dan membenci sejumlah lainnya," aku menjawab. "Dan, ada hal-hal yang baru kusadari selama ini kumiliki setelah kehilangannya."

Kami tiba di markas Abnegation. Bagian depannya hanyalah dinding semen kotak seperti semua hal lain

di sektor Abnegation. Aku ingin sekali pergi ke ruang pertemuan dan menghirup aroma kayu tua, tapi kami tak punya waktu. Kami menyelinap ke gang di samping gedung itu dan berjalan ke belakang. Marcus bilang ia akan menungguku di sana.

Sebuah truk bak terbuka berwarna biru sudah menanti di sana, dengan mesin menyala. Marcus duduk di balik kemudi. Aku membiarkan Christina berjalan di depanku sehingga ia bisa duduk di tengah. Sebisanya mungkin aku tak mau duduk di dekat Marcus. Kurasa jika aku membencinya saat bekerja sama dengannya, maka entah bagaimana itu akan mengurangi pengkhianatanku terhadap Tobias.

Kau tak punya pilihan lain, kataku kepada diri sendiri. Tak ada jalan lain.

Dengan itu di benakku, aku menarik pintu hingga tertutup dan mencari sabuk pengaman untuk dipasang. Yang kutemukan hanyalah ujung sabuk pengaman yang berjumbai dan gesper yang patah.

"Dari mana kau mendapatkan rongsokan ini?" tanya Christina.

"Aku mencurinya dari para *factionless*. Mereka memperbaiki kendaraan. Menyalakannya tidak mudah. Sebaiknya kalian membuang jaket itu."

Aku menggulung jaket kami, lalu melemparkannya keluar jendela yang setengah terbuka. Marcus memindahkan gigi dan truk itu meraung. Aku setengah berharap mobil ini akan diam saat ia menekan pedal gas, tapi ternyata mobil ini bergerak.

Seingatku, jarak dari sektor Abnegation ke markas Amity itu satu jam dengan mobil, dan perjalanannya memerlukan pengemudi yang terampil. Marcus masuk ke salah satu jalan utama dan menekankan kakinya ke pedal gas. Kami tersentak ke depan, dan nyaris gagal menghindari lubang di jalan. Aku mencengkeram dasbor untuk menahan tubuhku.

"Tenang, Beatrice," ujar Marcus. "Aku pernah menyetir."

"Aku juga pernah melakukan banyak hal, tapi itu bukan berarti aku pintar melakukannya!"

Marcus tersenyum dan menyentakkan truk ke kiri sehingga kami tidak menabrak lampu lalu lintas yang jatuh. Christina bersorak-sorai saat kami menubruk puing-puing lain, seakan-akan baru kali ini bersenang-senang.

"Ini jenis kebodohan yang unik, kan?" katanya, dengan suara yang cukup keras untuk mengatasi gemuruh angin yang memasuki mobil.

Aku mencengkeram bangku yang kududuki dan berusaha untuk tidak memikirkan menu makan malamku tadi.



Saat tiba di pagar perbatasan, kami melihat sejumlah Dauntless berdiri di depan sinar lampu depan kami, menghalangi gerbang. Ban lengan biru mereka tampak mencolok dibandingkan pakaian mereka. Aku berusaha agar air mukaku tetap menyenangkan. Aku tak

mungkin bisa meyakinkan mereka bahwa aku ini seorang Amity jika mukaku cemberut.

Seorang pria berkulit gelap dengan pistol di tangan mendekati jendela Marcus. Ia menyorotkan senter ke Marcus, lalu Christina, kemudian aku. Aku menyipitkan mata ke arah sinar itu dan memaksakan diri tersenyum kepadanya seolah-olah tak keberatan sama sekali dengan cahaya terang yang disorotkan ke mataku dan pistol diacungkan ke kepalaku.

Para Amity pastilah sinting jika mereka benar-benar berpikir seperti ini. Atau, terlalu banyak makan roti itu.

"Jadi," kata pria itu, "apa yang dilakukan seorang anggota Abnegation di dalam truk bersama dua orang Amity?"

"Kedua gadis ini mengajukan diri dengan sukarela untuk membawa perbekalan ke kota," Marcus menjelaskan, "dan aku menawarkan diri untuk mengawal mereka agar mereka aman."

"Lagi pula, kami tak tahu cara menyetir mobil," tambah Christina sambil menyunggingkan cengiran. "Ayahku pernah mencoba mengajarku beberapa tahun lalu, tapi aku selalu lupa mana yang gas dan mana yang rem. Bayangkan betapa kacaunya! Untung sekali Joshua menawarkan diri untuk mengantar kami, karena kalau tidak bisa-bisa kami pergi lama sekali, lagi pula kotaknya *sangat* berat—"

Pria Dauntless itu mengangkat tangannya. "Oke, aku mengerti."

"Oh, tentu. Maaf." Christina terkikik. "Tadi kupikir sebaiknya aku menjelaskan karena kau tampak begitu bingung. Tak heran. Seberapa sering sih kau menghadapi hal yang seperti ini—"

"Ya," kata pria itu. "Dan kalian berniat kembali ke kota?"

"Tidak dalam waktu dekat," jawab Marcus.

"Oke. Kalau begitu, silakan." Pria itu mengangguk ke arah Dauntless lain di dekat gerbang. Salah satunya mengetikkan serangkaian angka di papan tombol, lalu gerbang itu pun terbuka untuk kami. Marcus mengangguk ke arah penjaga yang mengizinkan kami lewat, lalu meluncur di jalan aus menuju markas Amity. Lampu depan truk menyoroti jejak ban dan rumput di padang rumput serta serangga yang berayun ke depan dan ke belakang. Di kegelapan di sebelah kanan, aku melihat kunang-kunang bersinar berirama seperti detak jantung.

Setelah beberapa saat, Marcus melirik ke arah Christina. "Yang tadi itu *apa?*"

"Tak ada yang lebih dibenci faksi Dauntless dibandingkan ocehan ceria Amity" jelas Christina sambil mengangkat sebelah bahu. "Kupikir jika ia kesal, maka pikirannya akan teralih sehingga kita diizinkan lewat."

Aku tersenyum lebar sekali. "Kau *genius*."

"Aku tahu." Ia menyentak kepala seakan-akan untuk melemparkan rambutnya ke belakang salah satu bahu, tapi rambutnya tak cukup panjang.

"Tapi," kata Marcus, 'Joshua itu bukan nama seorang Abnegation."

"Memangnya ada yang tahu."

Aku melihat sinar dari markas Amity di depan, kumpulan bangunan kayu yang kukenal dengan rumah kaca di tengahnya. Kami meluncur melintasi kebun apel. Udara di sini beraroma seperti tanah yang hangat.

Aku terkenang ibuku yang mengulurkan tangan untuk memetik apel di kebun ini, bertahun-tahun lalu saat kami kemari untuk membantu faksi Amity panen. Dadaku bagai terhunjam, tapi kenangan itu tidak meluap-luap seperti beberapa minggu yang lalu. Mungkin karena aku di sini dalam misi untuk menghormati ibuku. Atau, mungkin karena aku terlalu gelisah dengan apa yang akan terjadi sehingga tidak bisa merasa sedih. Yang jelas, sesuatu telah berubah.

Marcus memarkirkan truknya di belakang salah satu kabin tidur. Aku baru menyadari di kontakannya tak ada kunci.

"Bagaimana caramu menyalakannya?" aku bertanya.

"Ayahku mengajarku banyak hal tentang mesin dan komputer," jelas Marcus. "Pengetahuan yang juga kuajarkan ke anakku sendiri. Tentunya kau tidak berpikir anakku itu mempelajari semuanya sendiri, kan?"

"Sebenarnya, aku memang berpikir begitu." Aku mendorong pintu hingga terbuka dan turun dari truk. Rumput membelai jari kaki dan betisku. Christina berdiri di kananku dan menoleh ke belakang.

"Di sini rasanya begitu berbeda," katanya. "Kita nyaris bisa melupakan apa yang terjadi di sana." Ia mengacungkan ibu jarinya ke arah kota.

"Mereka juga sering kali begitu," kataku.

"Tapi, mereka tahu apa yang terjadi di kota, kan?" tanya Christina.

"Mereka tahu sebanyak yang diketahui patroli Dauntless," jawab Marcus. "Dan, itu adalah dunia luar itu tak dikenal dan mungkin berbahaya."

"Kenapa kau bisa mengetahui apa yang mereka ketahui?" tanyaku.

"Karena itulah yang kami sampaikan kepada mereka," jawab Marcus sambil berjalan ke rumah kaca.

Aku saling pandang dengan Christina. Lalu, kami berlari kecil untuk menyusul Marcus.

"Itu artinya apa?"

"Saat semua informasi dipercayakan kepadamu, kau harus memutuskan berapa banyak yang perlu diketahui orang-orang," Marcus menerangkan. "Para pemimpin Abnegation memberitahukan semua hal yang perlu disampaikan kepada mereka. Nah, mari berharap Johanna menjalankan kebiasaannya seperti biasa. Biasanya, ia ada di rumah kaca pada awal sore hari."

Marcus membuka pintu rumah kaca. Udara di tempat ini berat seperti saat terakhir kali aku di sini, tapi sekarang udaranya juga berkabut. Kelembapan itu mendinginkan pipiku.

"Wow," ucap Christina.

Ruangan itu disinari cahaya bulan, tapi sulit membedakan mana yang tumbuhan, mana yang pohon, dan mana yang struktur buatan manusia. Dedaunan membelai wajahku saat aku menyusuri tepi luar ruangan itu. Lalu, aku melihat Johanna yang sedang ber-

jongkok di samping semak-semak sambil memegang mangkuk, sepertinya sedang memetik frambos. Rambutnya diikat ke belakang sehingga aku bisa melihat bekas lukanya.

"Kupikir tak akan melihatmu di sini lagi, Ms. Prior," sambut Johanna.

"Karena seharusnya aku sudah mati?" tanyaku.

"Aku selalu berpikir bahwa orang yang hidup dengan senjata akan mati karena senjata. Dan, aku sering kali heran sekaligus senang." Ia menyeimbangkan mangkuk tadi di lututnya dan mendongak memandanguku. "Walaupun aku juga yakin kau kembali bukan karena suka di sini."

"Memang bukan," kataku. "Kami datang untuk hal lain."

"Baiklah," katanya sambil berdiri. "Mari bicara." Johanna membawa mangkuk itu ke tengah ruangan, tempat rapat Amity diadakan. Kami mengikutinya ke akar pohon, tempat ia duduk dan menawarkan semangkuk frambos itu kepadaku. Aku mengambil segenggam dan memberikan mangkuk itu kepada Christina.

"Johanna, ini Christina," Marcus memperkenalkan. "Dauntless kelahiran Candor."

"Selamat datang di markas Amity, Christina." Johanna tersenyum penuh makna. Aneh sekali betapa dua orang kelahiran faksi Candor dapat berakhir di tempat yang sangat bertolak belakang: faksi Dauntless dan faksi Amity.

"Jadi, Marcus," kata Johanna. "Kenapa kau kemari?"

"Kupikir Beatrice yang seharusnya menjelaskan," jawab Marcus. "Aku ini cuma alat transportasi."

Tanpa bertanya, Johanna mengalihkan pandangannya kepadaku. Namun dari binar waspada di matanya, aku tahu ia lebih suka bicara dengan Marcus. Ia akan menyangkal jika aku menanyakannya, tapi aku cukup yakin Johanna Reyes membenciku.

"Mmm ..." kataku. Bukan kata pembuka yang brilian. Aku mengusapkan telapak tanganku ke baju. "Keadaan semakin buruk."

Lalu, kata-kata pun mulai mengalir keluar, tanpa embel-embel dan tanpa tedeng aling-aling. Aku menjelaskan bahwa para Dauntless telah bersekutu dengan para *factionless*. Mereka berencana untuk menghancurkan semua Erudite, sehingga salah satu dari dua faksi penting tak ada lagi. Aku mengatakan padanya bahwa ada informasi penting di kompleks Erudite yang harus diselamatkan, selain semua pengetahuan yang mereka miliki. Saat selesai, aku sadar belum mengatakan pada Johanna mengapa hal ini melibatkan dirinya atau faksinya, tapi aku tak tahu bagaimana cara mengungkapkannya.

"Aku bingung, Beatrice," ujar Johanna. "Kau sebenarnya ingin kami melakukan apa?"

"Aku ke sini bukan untuk meminta bantuanmu," kataku. "Kupikir kau harus tahu ada banyak orang yang akan mati, sebentar lagi. Aku tahu kau tak akan mau diam di sini tanpa melakukan apa pun saat itu terjadi,

bahkan jika sebagian anggota faksimu ingin diam di sini."

Johanna menunduk, bibirnya yang miring menunjukkan bahwa aku benar.

"Aku juga mau meminta izin darimu agar kami bisa berbicara dengan Erudite yang kau amankan di sini," aku melanjutkan. "Aku tahu mereka disembunyikan, tapi aku harus bertemu mereka."

"Lalu kau mau apa?" tanya Johanna. "Menembak mereka," aku menjawab sambil memutar bola mataku.

"Itu tidak lucu." Aku mendesah. "Maaf. Aku butuh informasi. Cuma itu."

"Yah, kau harus menunggu sampai besok," kata Johanna. "Kalian bisa tidur di sini."



Aku tidur begitu kepalaku menyentuh bantal, tapi bangun lebih cepat daripada rencana. Dari sinar di dekat cakrawala, aku tahu matahari akan terbit.

Di seberang gang di antara dua tempat tidur ada Christina, wajahnya menempel di kasur dan ditutup bantal. Lemari pakaian yang ditenggeri lampu berdiri di antara tempat tidur kami. Lantai papan kamar ini selalu berderak jika diinjak. Dan, di dinding sebelah kiri ada cermin, yang diletakkan begitu saja. Semua orang kecuali faksi Abnegation meremehkan cermin.

Aku masih merasa kaget setiap kali melihat cermin di tempat terbuka.

Aku berpakaian, tanpa repot-repot untuk pelanpelan—jika Christina sudah tidur nyenyak, entakan kaki lima ratus orang Dauntless pun tak akan membuatnya terbangun, walaupun bisikan seorang Erudite mungkin bisa membangunkannya. Itu memang keunikannya.

Aku keluar saat matahari mengintip melalui ranting-ranting pohon. Ada sekelompok kecil Amity berkumpul di dekat kebun. Aku mendekat untuk melihat apa yang mereka lakukan.

Para Amity itu berdiri membentuk lingkaran, dengan tangan dikatupkan. Sebagian dari mereka adalah remaja tanggung dan sebagian lagi orang dewasa. Yang paling tua, seorang wanita dengan rambut beruban yang dikepeng, berbicara.

"Kami percaya pada Tuhan yang memberikan kedamaian dan merawatnya," ia berujar. "Jadi, kita saling memberikan kedamaian, dan merawatnya."

Aku tak menganggap itu sebagai aba-aba, tapi tampaknya para Amity menganggapnya begitu. Mereka semua mulai bergerak serempak, mencari seseorang di seberang lingkaran, lalu berpegangan tangan. Setelah semua orang berpasangan, mereka berdiri selama beberapa saat, saling pandang. Sebagian dari mereka menggumamkan kata-kata, sebagian tersenyum, dan sebagian lagi hanya berdiri diam. Lalu, mereka berpisah dan berpindah ke orang lain, dan mengulangi rangkaian aksi tadi.

Aku tak pernah melihat upacara religius faksi Amity. Aku hanya mengenal agama faksi orangtuaku, yang masih dipertahankan oleh sebagian diriku dan ditentang oleh sebagian yang lain sebagai suatu tindakan bodoh—doa sebelum makan malam, pertemuan mingguan, pelayanan, dan puisi tentang Tuhan yang tanpa pamrih. Namun, upacara Amity ini berbeda, misterius.

"Mari bergabung," ajak wanita beruban itu. Perlu beberapa saat sebelum aku menyadari ia bicara kepadaku. Ia memanggilku, sambil tersenyum.

"Oh, tidak," kataku. "Aku cuma—"

"Mari," ia mengulangi. Aku merasa seperti tak punya pilihan selain menghampiri dan berdiri di antara mereka.

Wanita itu mendekatiku dan memegang tanganku. Jari-jarinya kering dan kasar sementara matanya mencari-cari mataku dengan gigih, walaupun aku merasa aneh membalas tatapannya.

Begitu aku menatapnya, efeknya langsung terasa dan aneh. Aku berdiri diam, setiap bagian tubuhku juga diam, seakan-akan lebih berat daripada biasanya, hanya saja beratnya tidak menyenangkan. Mata wanita itu cokelat, seluruhnya cokelat, dan tak bergerak.

"Semoga kedamaian Tuhan bersamamu," katanya, dengan suara pelan, "bahkan di tengah masalah."

"Kenapa?" tanyaku pelan, sehingga tak ada yang bisa mendengar. "Setelah semua yang kulakukan"

"Ini bukan tentang dirimu," katanya. "Ini hadiah. Kau tak dapat meraihnya, kalau iya itu namanya bukan hadiah."

Ia melepaskanku dan bergerak ke orang lain, tapi aku berdiri dengan tangan tenilur, sendirian. Seseorang mendekat untuk meraih tanganku, tapi aku mengundurkan diri dari kelompok itu, mulanya dengan berjalan, lalu berlari.

Aku berlari secepat mungkin menuju pepohonan, dan Baru berhenti saat paru-paruku serasa terbakar.

Aku menyandarkan dahiku ke batang pohon terdekat, walaupun kulitku tergores, dan berusaha untuk tidak menangis.



Belakangan di pagi itu aku berjalan menembus hujan gerimis menuju rumah kaca utama. Johanna mengadakan rapat darurat.

Aku mencari tempat yang sebisa mungkin tersembunyi di pojok ruangan, di antara dua tanaman besar yang berada dalam larutan mineral. Perlu beberapa menit bagiku untuk menemukan Christina yang mengenakan baju kuning Amity di sebelah kanan ruangan. Namun, Marcus lebih mudah dilihat. Ia berdiri di akar-akar pohon raksasa bersama Johanna.

Johanna mengatupkan tangannya di depan dada dan rambutnya diikat ke belakang. Kejadian yang menimbulkan guratan bekas luka di wajahnya juga merusak matanya—pupilnya begitu besar dibandingkan selaput pelanginya, dan mata kirinya tidak bergerak bersamaan dengan mata yang sebelah kanan saat ia mengedarkan pandangan ke arah Amity di depannya.

Tapi, yang ada di sana bukan hanya para Amity. Ada orang-orang dengan rambut yang dipotong pendek dan sanggul ketat yang pastilah Abnegation. Lalu, ada beberapa deret orang berkacamata yang pastilah Erudite. Cara ada di antara mereka.

"Aku menerima pesan dari kota," Johanna mengumumkan setelah semua orang diam. "Dan, aku ingin membahasnya dengan kalian."

Ia menyentak tepi bajunya, lalu mengatupkan tangan di depan. Johanna tampak gugup.

"Faksi Dauntless telah bersekutu dengan para *factionless*," is menjelaskan. "Mereka berniat untuk menyerang Erudite dalam waktu dua hari. Serangan mereka akan dilancarkan terhadap Erudite yang tak bersalah dan pengetahuan yang mereka raih dengan susah payah dan bukannya terhadap pasukan Erudite-Dauntless.

Johanna menunduk, menarik napas dalam, lalu melanjutkan: "Aku tahu kita tidak memiliki pemimpin sehingga aku tak berhak untuk memperlakukan kalian seolah-olah aku ini seorang pemimpin," ujarinya. "Tapi, aku harap kalian akan memaafkanku, kali ini saja, karena meminta mempertimbangkan keputusan kita yang lalu untuk tetap tidak terlibat."

Gumaman-gumaman terdengar. Gumaman ini lebih lembut, seperti burung yang terbang dari dahan— tidak seperti gumaman para Dauntless.

"Terlepas dari hubungan kita dengan Erudite, dibandingkan faksi-faksi lain, kitalah yang tahu betapa pentingnya peranan faksi Erudite dalam masyarakat,"

lanjutnya. "Mereka harus dilindungi dari pembantaian yang tidak perlu, bukan hanya karena mereka itu manusia, melainkan juga karena kita tak mungkin bertahan hidup tanpa mereka. Aku mengusulkan agar kita memasuki kota sebagai pasukan penjaga kedamaian yang tak memihak dan tak menggunakan kekerasan untuk menahan kekerasan yang pastinya bakal terjadi. Tolong diskusikan ini."

Hujan membasahi panel kaca di atas kepala kami. Johanna duduk di akar pohon dan menunggu, tapi faksi Amity tidak berbicara seperti yang mereka lakukan ketika aku terakhir kali berada di sini. Bisikan-bisikan, yang begitu mirip hujan, berubah menjadi suara-suara biasa. Lalu, aku mendengar sejumlah suara yang lebih keras dibandingkan yang lain, hampir berteriak, tapi tidak juga.

Setiap suara yang meninggi membuatku tersentak. Sepanjang hidup aku sudah mengikuti banyak perdebatan, terutama dalam dua bukan terakhir, tapi baru kali ini aku merasa begitu takut. Para Amity seharusnya tidak berdebat.

Aku memutuskan untuk tidak menunggu lebih lama lagi. Aku berjalan menyusuri pinggiran area rapat, melewati para Amity yang berdiri dan melompati tangan dan kaki yang terulur. Sebagian dari mereka menatapku—aku mungkin mengenakan baju merah, tapi tato di sepanjang tulang selangkaku tampak begitu jelas, bahkan dari kejauhan.

Aku berhenti di dekat deretan para Erudite. Cara berdiri saat aku mendekat, dengan lengan dilipat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ia bertanya.

"Aku datang untuk memberitahukan apa yang terjadi pada Johanna," kataku. "Dan untuk meminta bantuanmu."

"Aku?" tanyanya. "Kenapa—"

"Bukan kau saja," kataku. Aku berusaha melupakan komentar Cara mengenai hidungku, tapi sulit. "Kalian semua. Aku punya rencana untuk menyelamatkan sebagian data faksi kalian, tapi aku butuh bantuan kalian."

"Sebenarnya," tambah Christina yang muncul di kiriku, "kami punya rencana."

Cara mengalihkan pandangannya dariku ke Christina, lalu kembali menatapku lagi.

"*Kau* mau membantu faksi Erudite?" tanyanya. "Aku bingung."

"Kau ingin membantu faksi Dauntless," jawabku. "Apa menurutmu kau ini satu-satu orang yang tidak menuruti perintah faksimu secara membabi-buta?"

"Itu sesuai dengan pola perilakumu," balas Cara. "Lagi pula, menembak orang yang menghalangi jalanmu adalah sifat seorang Dauntless."

Aku merasakan cubitan di belakang kerongkonganku. Cara begitu mirip dengan adiknya, Will, hingga kerutan di antara alisnya dan garis-garis gelap di rambutnya yang pirang.

"Cara," kata Christina. "Kau mau membantu kami atau tidak?"

Cara mendesah. "Tentu saja aku akan membantu kalian. Aku yakin yang lain juga mau. Temui kami di

asrama Erudite setelah rapat dan beri tahu kami rencana itu."



Rapat itu berlangsung selama satu jam lagi. Saat itu, hujan sudah berhenti, tapi airnya masih menetes di dinding dan panel-panel langit-langit. Aku dan Christina duduk di salah satu dinding sambil memainkan suatu permainan, yaitu saling menaklukkan ibu jari masing-masing. Christina selalu menang.

Akhirnya, Johanna dan orang-orang yang merupakan pemimpin diskusi berbaris rapi di akar pohon. Rambut Johanna sekarang terjuntai menutupi wajahnya yang menunduk. Seharusnya ia mengumumkan hasil diskusi itu, tapi ia hanya berdiri dengan lengan dilipat dan jari-jari mengetuk-ngetuk siku.

"Ada apa, ya?" Christina berkomentar.

Akhirnya, Johanna mendongak.

"Tampaknya sulit mendapatkan suara bulat," ujarnya. "Tapi, sebagian besar dari kalian ingin mempertahankan kebijakan untuk tidak terlibat."

Bagiku tidaklah penting apakah Amity memutuskan untuk ke kota atau tidak. Tapi, aku sudah mulai berharap mereka semua bukan pengecut, dan bagiku keputusan ini terdengar seperti sikap pengecut. Aku duduk merosot kembali di jendela.

"Aku tidak ingin mendorong perpecahan faksi yang telah memberikan begitu banyak hal untukku," kata Johanna. "Tapi, hati nuraniku memaksaku melawan

keputusan ini. Siapa saja yang didorong oleh hatinuraninya untuk pergi ke kota boleh ikut bersamaku."

Awalnya aku, seperti orang-orang, tak yakin dengan apa yang dikatakannya. Johanna memiringkan kepala sehingga bekas lukanya terlihat kembali, dan menambahkan, "Aku mengerti ini berarti aku tak bisa menjadi bagian dari Amity lagi." Ia agak terisak. "Tapi, tolong diingat bahwa jika aku harus meninggalkan kalian, maka aku melakukannya dengan cinta, bukan dengan kebencian."

Johanna membungkuk ke arah kerumunan, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, lalu berjalan keluar. Beberapa Amity berdiri, kemudian sebagian lagi, dan akhirnya semuanya berdiri. Lalu, sebagian dari mereka—tidak banyak, tapi ada—berjalan di belakang Johanna.

"Itu," komentar Christina, "bukan yang kuharapkan."[]

40

Asrama Erudite adalah salah satu kamar tidur terbesar di markas Amity. Di sana ada dua belas tempat tidur: delapan tempat tidur dideretkan berdempetan di dinding depan sementara dua tempat tidur didempetkan di ketiga sisi yang lain, sehingga ada ruang kosong besar di tengah kamar. Sebuah meja besar ditempatkan di sana, ditutupi dengan berbagai peralatan, potongan logam, roda gigi, bagian komputer lama, dan kabel.

Aku dan Christina baru selesai menjelaskan rencana kami, yang kedengarannya jauh lebih tolol karena diungkapkan di hadapan lebih dari selusin Erudite.

"Rencana kalian cacat," komentar Cara. Ia adalah yang pertama kali memberikan respons.

"Karena itulah kami mendatangi kalian," kataku. "Agar kalian bisa mengatakan bagaimana cara memperbaikinya."

"Pertama-tama, data penting yang ingin kalian selamatkan," kata Cara. "Menyimpannya dalam CD adalah ide yang konyol. CD bisa rusak atau jatuh ke tangan

yang salah, seperti semua objek fisik lainnya. Aku menyarankan untuk menggunakan jaringan data."

"Ja ... apa?"

Ia melirik para Erudite lain. Salah satunya—seorang pemuda berkulit coklat dan berkacamata—berkata, "Teruskan. Beri tahu mereka. Toh tak ada gunanya lagi merahasiakannya."

Cara memandangu kembali. "Banyak komputer di kompleks Erudite yang dirancang supaya bisa mengakses data dari komputer di faksi lain. Karena itulah, Jeanine dengan mudah dapat menjalankan simulasi penyerangan dari komputer Dauntless dan bukan dari komputer Erudite."

"Apa?" sergah Christina. "Maksudmu kalian bisa berjalan-jalan memasuki data semua faksi kapan pun kalian mau?"

"Orang tak bisa 'berjalan-jalan' memasuki data," bantah pemuda itu. "Itu tak masuk akal."

"Itu cuma ungkapan," kilah Christina. Ia mengerutkan dahi. "Ya, kan?"

"Metafora, atau hanya kiasan?" ujar pemuda itu, juga mengerutkan kening. "Atau apakah metafora itu adalah suatu kategori di bawah kiasan?"

"Fernando," Cara memanggil. "Fokus."

Fernando mengangguk.

"Pada kenyataannya," lanjut Cara, "jaringan data itu ada, dan secara etis dipertanyakan, tapi aku yakin kita bisa memanfaatkannya. Selain bisa mengakses data, komputer-komputer itu juga bisa *mengirimkan* data ke faksi-faksi lain. Kalau kita mengirimkan data yang

ingin kalian selamatkan itu ke setiap faksi yang ada, maka data itu tak mungkin bisa dihancurkan."

"Tadi kau bilang `kita'," kataku, "maksudmu—"

"Kami akan pergi bersama kalian?" tanya Cara. "Tentu saja tidak semuanya ikut, tapi sebagian dari kami harus pergi. Bagaimana cara kalian menjelajahi markas Erudite tanpa bantuan kami?"

"Kalian tentu sadar kalian bisa tertembak kalau ikut bersama kami," Christina mengingatkan. Ia tersenyum. "Dan, tak mungkin bersembunyi di belakang kami karena kalian tak ingin kacamatanya pecah, atau apalah." Cara melepaskan kacamatanya dan mematahkannya jadi dua, tepat di tengah.

"Kami sudah mempertaruhkan nyawa dengan meninggalkan faksi kami," kata Cara, "dan kami akan melakukannya lagi untuk menyelamatkan faksi kami itu."

"Selain itu," terdengar suara kecil dari belakang Cara. Seorang anak perempuan yang tak lebih dari sepuluh atau sebelas tahun mengintip dari siku Cara. Rambutnya hitam dan pendek, seperti rambutku, dan ada lingkaran rambut yang mengelilingi kepalanya. "Kami punya alat-alat yang berguna."

Aku dan Christina saling pandang.

Aku bertanya, "Alat macam apa?"

"Ini baru prototipe," sahut Fernando, "jadi tak perlu memeriksanya."

"Memeriksa bukan keahlian kami," jawab Christina.

"Jadi, bagaimana cara kalian memperbaiki barang-barang?" tanya anak itu.

"Kami tidak melakukannya," kata Christina sambil mendesah. "Barang-barang itu cuma jadi makin rusak."

Gadis kecil itu mengangguk. "Entropi."

"Apa?"

"Entropi," kicaunya, "adalah teori yang menyatakan bahwa semua materi di alam semesta ini perlahan-lahan mengarah ke temperatur yang sama. Juga, dikenal sebagai *heath death* atau 'panas yang mematikan'."

"Elia," tegur Cara, "itu penyederhanaan yang berlebihan."

Elia menjulurkan lidahnya ke arah Cara. Aku tak bisa menahan tawa. Aku tak pernah melihat seorang Erudite menjulurkan lidahnya. Tapi, aku juga tak pernah berinteraksi dengan banyak Erudite yang masih muda. Hanya Jeanine dan orang-orang yang bekerja untuknya. Termasuk kakakku.

Fernando berjongkok di samping salah satu tempat tidur dan mengeluarkan kotak. Ia mencari-cari di dalam kotak itu selama beberapa saat, lalu mengeluarkan sebuah cakram bulat kecil. Cakram itu terbuat dari logam pucat yang sering kulihat di markas Erudite, tapi tak pernah kulihat di tempat lain. Ia menyodorkan benda yang ada di telapak tangannya itu ke arahku. Saat aku mengulurkan tangan, Fernando menyentakkannya dariku.

"Hati-hati!" katanya. "Aku membawa ini dari markas. Ini bukan benda yang kami buat di sini. Apakah

kau ada di sana ketika mereka menyerang faksi Candor?"

"Ya," aku menjawab. "*Tepat* di sana."

"Ingat saat kaca pecah?"

"*Kau* ada di sana?" tanyaku sambil menyipitkan mata.

"Tidak. Mereka merekam kejadian itu dan menayangkannya di markas Erudite," jelas Fernando. "Nah, kelihatannya kaca itu pecah karena mereka menembaknya, padahal itu tidak benar. Salah satu prajurit Dauntless melemparkan benda seperti *ini* ke dekat jendela. Benda ini mengeluarkan sinyal yang tak terdengar, tapi dapat menyebabkan kaca pecah."

"Oke," kataku. "Apa gunanya ini untuk kami?"

"Kalian akan melihat bahwa perhatian orang-orang bakal teralihkan saat semua jendela mereka hancur," katanya sambil tersenyum kecil. "Terutama di markas Erudite yang banyak jendelanya."

"Betul juga," kataku.

"Kalian punya apa lagi?" tanya Christina.

"Faksi Amity bakal suka ini," jawab Cara. "Mana dia? Ah. Ini."

Ia mengambil sebuah kotak hitam plastik yang ukurannya cukup kecil sehingga bisa digenggam. Di bagian atas kotak itu ada dua potong logam yang tampak seperti gigi. Ia menekan sakelar di bawah kotak, lalu segaris cahaya biru terentang di celah di antara kedua gigi tadi.

"Fernando," panggil Cara. "Mau mendemonstrasikannya?"

"Kau bercanda, ya?" elak Fernando sambil melotot. "Aku tak akan melakukan itu lagi. Kau berbahaya kalau pegang benda itu."

Cara menyunggingkan cengiran ke arah Fernando lalu menjelaskan, "Jika aku menyentuhkan alat kejut ini ke seseorang, ia akan merasa kesakitan, lalu lumpuh. Fernando mengetahuinya kemarin, dengan cara yang menyakitkan. Aku membuat ini agar orang-orang Amity dapat mempertahankan diri sendiri tanpa menembak orang."

"Wah ...," aku mengerutkan kening, "kau pengertian sekali."

"Yah, teknologi seharusnya membuat hidup jadi lebih baik," jelas Cara. "Apa pun yang kau yakini, selalu ada teknologi untukmu."

Apa yang ibuku bilang di dalam simulasi itu? "Aku khawatir kau memandang buruk Erudite akibat semua pidato ayahmu tentang mereka." Bagaimana jika ibuku benar, bahkan walaupun ibuku yang itu hanyalah bagian dari suatu simulasi? Ayah mengajarku untuk memandang Erudite dengan cara tertentu. Ia tak pernah mengajarku bahwa Erudite tidak menilai keyakinan orang, tapi merancang barang-barang yang sesuai dengan keyakinan yang mereka pegang itu. Ayahku tak pernah mengatakan bahwa mereka juga bisa bersikap lucu atau bahkan bisa mengkritisi faksi mereka sendiri.

Cara mengacungkan alat kejut itu ke arah Fernando dan tertawa saat pemuda itu melompat ke belakang.

Ayahku tak pernah mengatakan bahwa seorang Erudite mau menawarkan bantuan kepadaku, bahkan setelah aku membunuh adiknya.



Serangan akan dimulai pada sore hari, sebelum hari terlalu gelap sehingga tak bisa melihat ban lengan biru yang menandai sebagian Dauntless pembelot. Segera setelah rencana kami matang, kami berjalan melintasi kebun menuju area terbuka tempat truk-truk diparkir. Saat aku muncul dari pepohonan, aku melihat Johanna Reyes bertengger di kap salah satu truk dengan kunci tergantung dari jarinya.

Di belakangnya ada iring-iringan kecil kendaraan yang dipenuhi faksi Amity. Namun ternyata, bukan hanya Amity yang ikut, karena Abnegation, dengan tatanan rambut yang sederhana dan mulut yang diam, juga turut serta. Robert, kakak Susan, ada di antara mereka.

Johanna melompat turun dari kap truk. Di bagian belakang truk yang tadi didudukinya ada setumpuk peti kayu yang bertanda APEL, TEPUNG, dan JAGUNG. Untung kami hanya perlu memasukkan dua orang di belakang truk.

"Halo, Johanna," sapa Marcus.

"Marcus," balas Johanna. "Kuharap kau tak keberatan jika kami menemanimu ke kota."

"Tentu saja tidak," jawab Marcus. "Silakan duluan."

Johanna memberikan kunci kepada Marcus, lalu memanjat ke bagian belakang salah satu truk lain. Christina berjalan ke bagian depan, sedangkan aku pergi ke bagian belakang truk, diikuti Fernando.

"Kau tak mau duduk di depan?" tanya Christina. "Padahal, kau mengaku dirimu itu Dauntless"

"Aku pilih bagian truk yang paling tidak membuatku muntah," kataku.

"Muntah itu bagian dari kehidupan."

Saat aku hendak bertanya is ingin muntah berapa kali di masa mendatang, truk melonjak ke depan. Aku mencengkeram bagian pinggir truk dengan kedua tangan agar tidak jatuh. Namun setelah beberapa menit, setelah terbiasa dengan lonjakan dan entakannya, aku melepaskan peganganku. Truk-truk yang lain meluncur di depan kami, di belakang truk Johanna yang memimpin jalan.

Aku merasa tenang hingga kami mencapai pagar perbatasan. Aku menduga akan bertemu penjaga yang tadi menghentikan kami ketika kami masuk, tapi ternyata pagar itu ditinggalkan, dalam keadaan terbuka. Aku gemetaran, mulai dari dadaku, lalu merambat ke tanganku. Saat bertemu orang-orang baru dan menyusun rencana, aku lupa bahwa rencanaku adalah berjalan langsung ke pertempuran yang dapat merenggut nyawaku. Tepat setelah aku menyadari bahwa hidupku berharga untuk dijalani.

Iring-iringan memelan saat kami melewati pagar, seolah-olah mereka mengira seseorang bakal melompat dan menghentikan kami. Keadaan begitu hening,

hanya terdengar bunyi mesin truk dan suara tonggeret dari pepohonan di kejauhan.

"Menurutmu sudah dimulai?" aku bertanya kepada Fernando.

"Mungkin. Mungkin belum," jawabnya. "Jeanine punya banyak informan. Mungkin seseorang memberitahunya ada sesuatu yang bakal terjadi, sehingga ia memerintahkan semua Dauntless kembali ke markas Erudite."

Aku mengangguk, tapi sebenarnya aku memikirkan Caleb. Kakakku itu salah satu informan Jeanine. Aku bertanya-tanya apa yang menyebabkan Caleb begitu yakin bahwa dunia luar harus tetap disembunyi-kan dari kami semua sehingga mau mengkhianati semua orang yang seharusnya disayanginya demi Jeanine yang tidak peduli pada siapa pun.

"Kau pernah bertemu orang yang namanya Caleb?" tanyaku.

"Caleb," ulang Fernando. "Ya, ada yang namanya Caleb di kelas peserta inisiasiku. Brilian, tapi ia ... apa istilah sehari-harinya? Penjilat." Ia meringis. "Ada sedikit perpecahan di antara para peserta inisiasi. Yang menelan semua kata-kata Jeanine dan yang tidak. Jelas aku ini termasuk yang kedua. Caleb itu termasuk yang pertama. Kenapa kau bertanya?"

"Aku bertemu dengannya saat ditahan," kataku, suaraku terdengar begitu jauh, bahkan bagiku sendiri. "Cuma penasaran."

"Aku tak akan menilainya terlalu keras," kata Fernando. "Jeanine itu bisa menjadi luar biasa meyakin-

kan bagi orang-orang yang tak punya sifat curigaan. Aku ini pada dasarnya selalu curigaan.”

Aku menatap melewati bahu kiri Fernando, ke arah kaki langit yang semakin jelas saat kami mendekati kota. Aku mencari dua menara di bagian atas The Hub. Saat melihatnya, aku merasa lebih baik sekaligus lebih buruk—lebih baik karena gedung itu sudah kukenal, dan lebih buruk karena jika menara terlihat, itu artinya kami semakin dekat.

"Yeah," kataku. "Aku juga begitu."[]

41

Saat kami tiba di kota, semua perbincangan di truk terhenti, digantikan bibir-bibir terkatup dan wajahwajah pucat. Marcus mengarahkan kemudi untuk menghindari lubang sebesar orang dan bagian-bagian bus yang rusak. Perjalanan lebih mulus saat kami keluar dari wilayah *factionless* dan masuk ke bagian kota yang bersih.

Lalu, aku mendengar bunyi tembakan. Dari jauh, suara itu terdengar seperti letupan.

Sesaat aku kebingungan. Yang bisa kulihat hanyalah para pemimpin Abnegation yang berlutut di trotoar dan para Dauntless berwajah datar yang memegang senjata. Yang bisa kulihat hanyalah ibuku berbalik untuk menyambut peluru, dan Will yang roboh. Aku menggigit tinjuku agar tidak menjerit, dan rasa sakitnya menarikku kembali ke saat ini.

Ibuku menyuruhku berani. Tapi, jika ibuku tahu kematiannya membuatku begitu ketakutan, apakah ia

akan mengorbankan dirinya dengan sukarela seperti itu?

Marcus berbelok ke Madison Avenue, memisahkan diri dari iring-iringan truk. Saat kami tinggal dua blok lagi dari Michigan Avenue, tempat pertempuran terjadi, is membelokkan truk ke sebuah gang dan mematikan mesin.

Fernando melompat turun dari bak truk dan mengulurkan lengannya ke arahku.

"Ayo, Insurgent," katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Apa?" tanyaku. Aku meraih lengannya dan meluncur turun ke samping truk.

Fernando membuka tas yang didudukinya yang penuh berisi baju biru. Ia memilah-milah pakaian itu, lalu melemparkan baju ke arah Christina dan aku. Aku mendapatkan kaus biru terang dan celana jins biru.

"Insurgent," katanya. "Kata benda. Orang yang bertindak sebagai oposisi terhadap otoritas yang mapan, yang tidak selalu dianggap sebagai orang yang suka berperang."

"Apakah kau perlu memberi nama pada semua hal?" tanya Cara sambil mengusap rambutnya yang pirang pucat untuk merapikan helai-helai yang mencuat. "Kita hanya melakukan sesuatu dan kebetulan saja dalam satu kelompok. Tak perlu nama baru."

"Kebetulan aku menyukai pengelompokan," jawab Fernando sambil mengangkat sebelah alisnya yang gelap.

Aku memandang Fernando. Waktu terakhir kali aku menyerbu markas sebuah faksi, aku melakukannya sambil memegang pistol, dan meninggalkan mayat-mayat. Aku ingin kali ini berbeda. Aku *perlu* yang kali ini berbeda. "Aku menyukainya," kataku. "Insurgent. Itu sempurna."

"Betul, kan?" kata Fernando kepada Cara. "Bukan cuma aku."

"Selamat," sahut Cara datar.

Aku menatap pakaian Eruditeku sementara yang lain melepaskan lapisan luar pakaian mereka.

"Bukan waktunya untuk bersopan santun, Kaku!" ujar Christina sambil menatapku tajam.

Karena tahu ia benar, aku melepaskan baju merah yang kukenakan dan memakai kaus biru itu. Aku melirik Fernando dan Marcus untuk memastikan mereka tidak melihat, lalu mengganti celanaku. Aku harus menggulung jinsnya empat kali. Dan, saat aku memasang ikat pinggang, bagian atasnya bertumpuk seperti leher kantung kertas yang diremas.

"Tadi ia memanggilmu 'Kaku'?" tanya Fernando.

"Yeah," aku menjawab. "Aku pindah dari faksi Abnegation ke faksi Dauntless."

"Hmmm." Ia mengerutkan kening. "Itu perubahan yang luar biasa. Lompatan kepribadian antargenerasi seperti itu, secara genetik hampir tak mungkin terjadi akhir-akhir ini."

"Terkadang, kepribadian tak ada hubungannya dengan pilihan faksi seseorang," kataku, sambil memikirkan ibunya. Ia meninggalkan faksi Dauntless bukan ka-

rena tidak cocok di sana, melainkan karena seorang Divergent lebih aman berada di faksi Abnegation. Lalu ada Tobias, yang pindah ke faksi Dauntless untuk menghindari ayahnya. "Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan."

Untuk menghindari laki-laki yang menjadi sekutuku. Aku merasakan hunjaman rasa bersalah.

"Kalau kau terus bicara seperti itu, tak mungkin mereka tidak menyangka kau ini seorang Erudite," ujar Fernando.

Aku menyisir rambutku agar rapi, lalu menyelipkannya di balik telinga.

"Sini," kata Cara. Ia mengangkat sehelai rambut dari wajahku dan menjepitkannya ke belakang dengan jepit rambut berwarna perak, seperti gadis-gadis Erudite.

Christina mengeluarkan pistol yang kami bawa dan memandangkanku.

"Kau mau satu?" tanyanya. "Atau kau lebih suka membawa alat kejut?"

Aku menatap pistol di tangan Christina. Kalau aku tak mengambil alat kejut itu, maka tak ada yang melindungiku dari orang-orang yang akan menembakku dengan senang hati. Kalau aku mengambilnya, aku mengakui kelemahanku di depan Fernando, Cara, dan Marcus.

"Kau tahu apa yang akan Will katakan?" tanya Christina.

"Apa?" kataku, suaraku serak.

"Ia akan bilang padamu untuk melupakannya," jawabnya. "Berhentilah bersikap tidak rasional dan ambil pistol sialan ini."

Will tidak punya kesabaran dalam menghadapi sikap yang tak rasional. Christina pasti benar. Ia lebih mengenal Will daripada aku.

Selain itu, Christina—yang kehilangan orang yang disayanginya pada hari itu, seperti aku—mampu memaafkanku, sesuatu yang pastinya nyaris tak mungkin. Jika situasinya dibalik, aku tak mungkin sanggup memaafkannya. Jadi, mengapa begitu sulit bagiku untuk memaafkan diriku sendiri?

Aku mengatupkan tanganku di pistol yang Christina sodorkan kepadaku. Bagian logam yang tadi disentuhnya terasa hangat. Dari belakang benakku, aku merasakan sodokan ingatan saat menembak Will, dan berusaha menahannya. Tapi tak bisa. Aku melepaskan pistol itu.

"Alat kejut adalah pilihan yang sangat bagus," ujar Cara sambil menjentikkan sehelai rambut dari lengan bajunya. "Lagi pula, menurutku para Dauntless itu terlalu menyukai pistol."

Fernando mengulurkan alat kejut itu kepadaku. Andai aku bisa mengucapkan terima kasih kepada Cara, tapi ia tidak memandanguku.

"Bagaimana caraku menyembunyikan benda ini?" tanyaku.

"Tak usah repot-repot," sahut Fernando.

"Oke."

"Sebaiknya kita berangkat," ujar Marcus sambil memandang jam tangannya.

Jantungku berdetak begitu keras sehingga menandai setiap detiknya bagiku, tapi bagian lain tubuhku terasa kebas. Aku nyaris tidak merasakan tanah. Aku tak pernah merasa setakut ini. Selain itu, mengingat semua yang kulihat dalam simulasi, dan semua yang kulakukan pada saat simulasi serangan, ini sama sekali tak masuk akal.

Atau mungkin justru iya. Apa pun yang akan ditunjukkan oleh faksi Abnegation pada semua orang sebelum penyerbuan dilakukan, itu pastilah cukup untuk memicu Jeanine melakukan tindakan yang drastic dan dahsyat untuk menghentikan mereka. Dan sekarang, aku akan menyelesaikan pekerjaan mereka, pekerjaan yang memakan nyawa anggota faksi lamaku. Yang jauh lebih penting daripada nyawaku yang saat ini dipertaruhkan.

Aku dan Christina memimpin jalan. Kami berlari menyusuri trotoar di Madison Avenue yang licin dan rata, melewati State Street, menuju Michigan Avenue.

Saat tinggal setengah blok dari markas Erudite, aku tiba-tiba berhenti.

Di depan kami berdirilah kerumunan orang berpakaian hitam dan putih yang memegang senjata dan siap menembak, dalam empat baris yang masing-masing berjarak dua langkah. Aku mengerjap dan mereka berubah menjadi para Dauntless dalam pengaruh simulasi di sektor Abnegation, pada saat simulasi serangan. *Kuatkan dirimu! Kuatkan dirimu kuatkan dirimu*

kuatkan dirimu ... Aku berkedip lagi dan mereka kembali menjadi faksi Candor—walaupun sebagiannya, yang berpakaian hitam-hitam, tampak seperti Dauntless. Kalau tidak hati-hati, aku bisa lupa di mana dan kapan aku berada.

"Ya Tuhan," ujar Christina. "Adikku, orangtuaku bagaimana kalau mereka"

Ia memandangkanku. Kupikir aku tahu apa yang ia pikirkan karena aku pernah mengalaminya. *Di mana orangtuaku? Aku harus menemukan mereka.* Tapi, jika orangtua Christina seperti para Candor ini, berada di bawah pengaruh simulasi dan bersenjata, maka tak ada yang bisa ia lakukan untuk mereka.

Aku bertanya-tanya apakah Lynn berdiri di salah satu barisan itu, di tempat lain.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Fernando.

Aku melangkah ke arah para Candor itu. Mungkin mereka tidak diprogram untuk menembak. Aku menatap mata bening seorang perempuan berbaju putih dan celana panjang hitam. Ia tampak seperti baru pulang dari kantor. Aku melangkah lagi.

Dor. Secara naluriah aku tiarap, menutup kepalaku dengan tangan, lalu merayap mundur, menuju sepatu Fernando. Ia membantuku berdiri.

"Mungkin sebaiknya kita tidak melakukan itu?" katanya.

Aku mencondongkan tubuh ke depan—tidak terlalu jauh—dan mengintip ke gang di antara bangunan di samping kami dan markas Erudite. Di gang itu juga ada faksi Candor. Aku tak akan heran jika seluruh kom-

pleks bangunan Erudite ini dikelilingi pasukan Candor.

"Apakah ada jalan lain menuju markas Erudite?" tanyaku.

"Setahuku tidak," sahut Cara. "Kecuali, kalau kau mau melompat dari atap ke atap."

Ia terkekeh saat mengatakan itu, seakan-akan itu lelucon. Aku memandangnya dengan alis terangkat.

"Tunggu," katanya. "Kau tidak memikirkan—"

"Atap?" kataku. "Bukan. Jendela."

Aku berjalan ke kiri, dengan hati-hati agar tidak mendekati para Candor sesenti pun. Sisi kiri terjauh dari bangunan di sebelah kiriku berseberangan dengan markas Erudite. Pasti ada sejumlah jendela yang saling berhadapan.

Cara menggumamkan sesuatu mengenai pertunjukan ketangkasan Dauntless yang gila, tapi ikut berlari di belakangku, diikuti Fernando, Marcus, dan Christina. Aku berusaha membuka pintu belakang gedung itu, tapi terkunci.

Christina maju dan berkata, "Mundur." Ia mengacungkan pistolnya ke kunci. Aku melindungi wajahku dengan sebelah tangan saat ia menembak. Kami mendengar ledakan keras, lalu dering bernada tinggi, efek samping dari menembakkan pistol dari jarak dekat. Kuncinya rusak.

Aku menarik pintu hingga terbuka, lalu berjalan masuk. Sebuah koridor panjang dengan lantai ubin menyambutku. Pintu-pintu ada di setiap sisi, sebagian terbuka dan sebagian tertutup. Saat melongok ke ruang-

an yang terbuka, aku melihat deretan meja tua dan papan-papan tulis di dinding seperti yang ada di markas Dauntless. Udaranya apak, seperti halaman-halaman buku perpustakaan bercampur cairan pembersih.

"Dulu ini gedung komersial," kata Fernando, "tapi Erudite mengubahnya menjadi sekolah, untuk pendidikan pasca-Pemilihan. Setelah renovasi markas Erudite secara besar-besaran sekitar satu dekade yang lalu—ingat, saat semua bangunan di seberang Millennium saling berhubungan?—mereka tak lagi mengajar di sini. Terlalu tua, sulit diperbarui."

"Terima kasih untuk pelajaran sejarahnya," komentar Christina.

Saat tiba di ujung koridor, aku berjalan ke dalam salah satu kelas untuk melihat di mana aku berada. Aku melihat bagian belakang markas Erudite, di seberang gang, tapi di sana tak ada jendela yang setinggi jalan.

Tepat di luar jendela, begitu dekat sehingga aku bisa menyentuhnya jika mengulurkan tanganku keluar jendela, ada seorang anak Candor, gadis kecil, yang memegang senjata sepanjang lengan depannya. Ia berdiri diam, begitu diam, sehingga aku bertanya-tanya apakah ia masih bernapas.

Aku menjulurkan leher untuk melihat jendela di bagian atas. Di atas kepalaku, ternyata ada banyak jendela di gedung sekolah ini. Sedangkan di bagian belakang markas Erudite, ada satu jendela yang letaknya sejajar. Dan itu di lantai tiga.

"Kabar bagus," kataku. "Aku menemukan cara untuk ke seberang." []

42

Semua orang menyebar di gedung itu dan mencari lemari tukang sapu, sesuai intruksiku, agar menemukan tangga. Aku mendengar decitan sepatu kets di lantai dan teriakan "ketemu—eh, sebentar, di dalamnya cuma ada ember, tak jadi" dan "Tangganya harus sepanjang apa? Tangga lipat tak bisa, ya?"

Sementara mereka mencari, aku menemukan ruang kelas di lantai tiga yang berhadapan dengan jendela di markas Erudite. Perlu tiga kali barulah aku membuka jendela yang benar.

Aku mencondongkan tubuh ke luar, ke atas gang, kemudian berteriak, "Hei!" Lalu, merunduk secepat mungkin. Tapi, aku tak mendengar bunyi tembakan—Bagus, pikirku. *Mereka tidak bereaksi terhadap suara.*

Christina masuk ke kelas sambil membawa tangga. Yang lain mengikuti di belakangnya. "Dapat satu! Kupikir panjangnya cukup setelah diulur."

Ia berbalik terlalu cepat sehingga tangga itu menghantam bahu Fernando.

"Oh! Maaf, Nando."

Sentakan itu menyebabkan kacamata Fernando miring. Ia tersenyum ke arah Christina, melepas kacamata, lalu memasukkan benda itu ke sakunya.

"Nando?" tanyaku. "Kupikir para Erudite tak suka nama panggilan?"

"Kalau seorang gadis cantik memanggilmu dengan nama panggilan," jelas Fernando, "yang paling logis adalah menanggapi."

Christina mengalihkan pandangan. Awalnya kupikir ia tersipu, tapi kemudian aku melihat wajahnya berkerut seakan-akan Fernando menamparnya dan bukan memujinya. Masih terlalu dini bagi Christina sejak kematian Will untuk dirayu.

Aku membantu Christina mengarahkan ujung tangga melintasi jendela kelas dan menyeberangi celah di antara gedung. Marcus membantu kami menstabilkannya. Fernando bersorak saat tangga itu mengenai jendela Erudite di seberang gang.

"Saatnya memecahkan kaca," kataku.

Fernando mengambil alat pemecah kaca dari sakunya, lalu memberikannya kepadaku. "Kurasa kau lebih pintar membidiknya."

"Kurasa tidak," kataku. "Lengan kananku sakit. Aku harus melemparnya dengan tangan kiri."

"Biar aku saja," kata Christina. Ia menekan tombol di samping alat itu, lalu melemparkannya menyeberangi gang, dengan ayunan rendah. Aku mengepalkan tangan saat menunggu alat itu mendarat. Alat itu memantul di kosen jendela, lalu

bergulir ke kacanya. Kemudian, munch]. kilatan cahaya oranye, dan jendela itu—serta jendela di atasnya, di bawahnya, dan di sampingnya—hancur menjadi ratusan kepingan kecil yang menghujani para Candor di bawah. Pada saat yang bersamaan, faksi Candor memutar tubuh dan menembak ke langit. Orang-orang langsung tiarap, tapi aku tetap berdiri. Sebagian diriku mengagumi gerakan serempak yang sempurna itu, dan sebagian lain merasa jijik karena sekali lagi Jeanine Matthews mengubah satu faksi dari manusia biasa menjadi setengah mesin. Peluru-peluru itu sama sekali tidak mengenai jendela kelas ataupun masuk ke ruangan.

Saat para Candor tidak menembak lagi, aku mengintip ke bawah ke arah mereka. Mereka sudah kembali ke posisi awal, setengah menghadap Madison Avenue dan setengah menghadap Washington Street.

"Mereka hanya bereaksi terhadap gerakan, jadi ... jangan jatuh dari tangga," kataku. "Yang pertama menyeberang harus menahan tangga di sana."

Aku melihat Marcus, yang seharusnya menawarkan diri dengan sukarela untuk setiap tugas yang ada ternyata tidak melakukannya.

"Tidak merasa sebagai kaum Kaku hari ini, Marcus?" tanya Christina.

"Kalau aku jadi kau, aku akan berhati-hati dengan siapa yang kuhina," balas Marcus. "Aku masih satusatunya yang bisa menemukan apa yang kita cari."

"Apakah itu *ancaman*?"

"Biar aku saja," kataku, sebelum Marcus bisa menjawab. "Aku juga punya darah kaum Kaku, kan?"

Aku menyelipkan alat kejut ke balik ikat pinggang celana jinsku, lalu memanjat ke meja agar lebih mudah mencapai jendela. Christina menahan tangga dari samping saat aku merangkak ke atasnya dan mulai bergerak maju.

Begitu melewati jendela, aku meletakkan kakiku di tepi tangga dan tanganku di anak tangganya. Tangga aluminium ini terasa cukup padat dan mantap. Tangga itu berderak dan bergoyang menahan beban tubuhku. Aku berusaha untuk tidak memandang ke bawah, ke arah para Candor, ataupun berpikir senjata mereka diangkat dan ditembakkan ke arahku.

Sambil menarik napas pendek-pendek, aku menatap sasaranku. Jendela Erudite. Tinggal beberapa anak tangga lagi.

Angin bertiup di gang, mendorongku ke satu sisi, dan aku teringat ketika aku memanjat Bianglala bersama Tobias. Saat itu, ia yang menahanku. Sekarang, tak ada yang menjagaku agar tetap seimbang.

Aku melihat sekilas ke tanah, tiga lantai di bawah sana. Batu bata di sana tampak lebih kecil daripada seharusnya, begitu juga dengan barisan budak Candor milik Jeanine. Lenganku—terutama yang kanan—terasa sakit saat aku merayap senti demi senti menyeberangi celah itu.

Tangga bergeser, nyaris ke tepi bingkai jendela di seberang sana. Christina memang menahan tangga di belakang, tapi ia tak bisa menahan agar ujung tangga

di kosen jendela seberang tidak jatuh. Aku mengatupkan gigiku dan berusaha untuk tidak menyebabkan tangga bergerak-gerak, tapi aku tak mungkin menggerakkan kedua kakiku sekaligus. Aku harus membiarkan tangga bergoyang sedikit. Tinggal empat anak tangga lagi.

Tangga tersentak ke kiri, lalu, saat aku menggerakkan kaki kananku ke depan, kakiku meleset dari tepi anak tangga.

Aku memekik saat tubuhku bergeser ke samping, lenganku memeluk tangga dan kakiku tergantung di udara.

"Kau baik-baik saja?" seru Christina dari belakang.

Aku tak menjawab. Aku mengangkat kakiku dan menjajakkannya di bawah tubuhku. Akibat jatuh tadi, tangga bergeser semakin jauh di bingkai jendela. Sekarang, tangga ini hanya ditahan oleh satu milimeter semen.

Aku memutuskan untuk bergerak cepat. Aku menerjang ke depan menuju kosen jendela tepat pada saat tangga bergeser jatuh. Tanganku meraih kosen jendela itu sementara semen menggores ujung jari yang menahan tubuhku. Terdengar teriakan dan jeritan dari belakangku.

Aku menggertakkan gigi sambil mengangkat tubuhku, bahu kananku memekik kesakitan. Aku menendang dinding bangunan itu, untuk mendapatkan daya dorong, tapi sia-sia. Aku berteriak dengan gigi terkatup sambil mengangkat tubuhku ke atas dan melewati bingkai jendela, setengah tubuhku sudah masuk

dan setengah lagi masih tergantung. Untungnya Christina tidak membiarkan tangga jatuh terlalu jauh. Para Candor di bawah tidak menembakku.

Aku menaikkan tubuhku ke ruangan Erudite di seberang gang. Ternyata ini kamar mandi. Aku roboh ke lantai dengan beralaskan bahu kiriku, dan berusaha bernapas walau sakit. Keringat menetes dari keningku.

Seorang wanita Erudite keluar dari balik tirai kamar mandi, menyebabkan aku buru-buru berdiri, mengeluarkan alat kejut, lalu mengacungkannya ke arahnya, semuanya tanpa berpikir.

Ia langsung berhenti bergerak, sambil mengangkat tangan. Tisu toilet menempel di sepatunya.

"Jangan tembak!" Matanya seolah menonjol dari kepalanya.

Lalu, aku ingat aku berpakaian seperti anggota faksi Erudite. Aku meletakkan alat kejut itu di tepi wastafel.

"Mohon maaf," kataku. Aku berusaha meniru cara bicara Erudite yang resmi. "Aku sedikit tegang, dengan semua yang terjadi. Kami kembali ke sini untuk mengambil sejumlah hasil tes kami dari Laboratorium 4-A."

"Oh," kata wanita itu. "Itu tampaknya kurang bijaksana."

"Data ini sangat penting," kataku, berusaha terdengar arogan seperti sejumlah Erudite yang pernah kutemui. "Aku lebih suka tidak membiarkannya ditembus peluru."

"Aku sama sekali tidak berhak mencegahmu mengambilnya," kata wanita itu. "Nah, sekarang permisi. Aku akan mencuci tangan, lalu berlindung."

"Kedengarannya bagus," kataku. Aku memutuskan untuk tidak memberi tahu bahwa ada tisu toilet yang menempel di sepatunya.

Aku kembali ke jendela. Di seberang gang, Christina dan Fernando sedang berusaha menaikkan tangga kembali ke bingkai jendela. Walaupun lengan dan tanganku sakit, aku mengulurkan tubuh keluar jendela, lalu meraih Ujung tangga dan menaikkannya ke bingkai jendela. Lalu, aku menahannya saat Christina merangkak untuk menyeberang.

Kali ini tangganya lebih stabil. Christina berhasil menyeberang tanpa kesulitan. Ia menggantikanku memegang tangga saat aku menggeser tempat sampah ke depan pintu agar tak ada orang yang masuk. Kemudian, aku menyiram jariku dengan air dingin untuk meredakan sakitnya.

"Ini cerdas, Tris," Christina memuji.

"Tak perlu seheran itu."

"Tapi" Ia berhenti. "Erudite itu termasuk hasil tesmu, kan?"

"Apa itu penting?" kataku dengan terlalu tajam. "Faksi-faksi sudah hancur, lagi pula sejak awal semua ini konyol."

Aku tak pernah mengatakan yang seperti itu. Aku bahkan tak pernah memikirkannya. Tapi, aku kaget karena aku meyakini kata-kataku itu—kaget karena ternyata pikiranku sejalan dengan Tobias.

"Aku tak bermaksud menyinggung," ujar Christina. "Hasil tes sebagai Erudite bukan hal buruk. Terutama sekarang."

"Maaf. Aku cuma ... tegang. Cuma itu."

Marcus muncul di jendela dan turun ke lantai ubin. Yang mengejutkan, ternyata Cara gesit—ia bergerak di atas anak tangga seperti memetik senar banyo, menyentuh setiap anak tangga sebentar dan langsung bergerak ke yang berikutnya.

Fernando yang terakhir. Keadaannya sama seperti aku tadi, dengan hanya satu ujung tangga yang dipegangi. Aku bergerak ke dekat jendela agar bisa menyuruhnya berhenti kalau aku melihat tangga bergeser.

Gerakan Fernando, yang kupikir tak akan mengalami kesulitan, ternyata lebih canggung dibandingkan yang lain. Mungkin ia menghabiskan seluruh hidupnya di depan komputer atau buku. Ia merangkak maju, wajahnya merah, dan memegang anak tangga dengan begitu kencang sehingga tangannya dipenuhi bercak-bercak merah tua.

Saat baru setengah jalan menyeberangi gang, aku melihat sesuatu keluar dari saku bajunya. Kacamataanya.

Aku berteriak, "Fernan—"

Tapi terlambat.

Kacamata itu jatuh, menghantam ujung tangga, lalu jatuh ke trotoar.

Dalam satu gelombang, para Candor di bawah bergerak dan menembak ke atas. Fernando menjerit, lalu roboh di tangga. Satu peluru mengenai kakinya. Aku

tak melihat peluru yang lain mengenai apa. Namun, saat melihat tetesan darah di antara anak-anak tangga, aku tahu yang kena bukan tempat yang bagus.

Fernando menatap Christina, wajahnya pucat. Christina menyerbu ke depan, ke jendela, untuk meraih Fernando.

"Jangan tolol!" ujar Fernando, suaranya pelan.
"Tinggalkan aku."

Itu kata-kata terakhirnya.[]

43

Christina kembali ke dalam kamar mandi. Kami semua diam.

"Bukannya tak punya perasaan," kata Marcus, "tapi, kita harus pergi sebelum para Dauntless dan factionless memasuki gedung ini. Kalau saat ini belum."

Aku mendengar ketukan di jendela dan menyentak kepala ke samping, sesaat aku yakin itu Fernando yang berusaha masuk. Tapi, itu hanya hujan.

Kami mengikuti Cara keluar dari kamar mandi. Sekarang, ia yang memimpin. Cara yang paling tahu liku-liku markas Erudite. Christina mengikuti, lalu Marcus, dan yang terakhir aku. Kami meninggalkan kamar mandi dan memasuki koridor Erudite yang tampak seperti koridor Erudite lainnya: pucat, terang, steril.

Tapi, koridor ini lebih aktif daripada koridor lain yang pernah kulihat. Orang-orang berpakaian biru Erudite berlari ke sana-sini, berkelompok atau sendiri-sendiri, sambil berteriak satu sama lain seperti, "Mereka di pintu depan! Lari setinggi yang kau bisa!" dan "Me-

reka merusak lift! Lari ke tangga!" Pada saat itu, di tengah-tengah kekacauan, barulah aku ingat alat kejutku tertinggal di kamar mandi. Aku tak bersenjata lagi.

Dauntless pembelot juga berlari melewati kami walaupun mereka tidak sekalut para Erudite. Aku bertanya-tanya apa yang dilakukan Johanna, faksi Amity, dan faksi Abnegation dalam kekacauan ini. Apakah mereka mengobati yang terluka? Atau, apakah mereka berdiri di antara para Dauntless bersenjata dan para Erudite yang tak bersalah, menyambut peluru demi perdamaian?

Aku bergidik. Cara membawa kami ke tangga belakang, dan kami bergabung dengan sekelompok Erudite yang ketakutan saat menaiki tiga tangga. Lalu, Cara mendorong pintu di lantai berikutnya dengan bahu sambil memegang pistol di dekat dada.

Aku kenal lantai ini.

Ini lantaiku.

Pikiranku melambat. Aku hampir mati di sini. Aku mengharapkan kematian di sini.

Lariku melambat sehingga tertinggal. Aku tak bisa keluar dari kelinglunganku walaupun orang-orang berlari melewatiku. Marcus meneriakkan sesuatu ke arahku, tapi suaranya teredam. Christina berlari kembali dan meraihku, menyeretku ke ruang Kontrol-A.

Di dalam ruang kendali itu, aku melihat deretan komputer tanpa benar-benar melihatnya. Ada selaput yang menutupi mataku. Aku berkedip untuk menyingkirkannya. Marcus duduk di salah satu komputer, dan

Cara duduk di komputer yang lain. Mereka akan mengirim semua data dari komputer Erudite ke komputer faksi-faksi lain.

Pintu di belakangku terbuka.

Aku mendengar Caleb berkata, "Apa yang kalian lakukan di sini?"



Suara Caleb menyadarkanku. Aku berbalik dan menatap tepat ke pistolnya.

Matanya seperti mata ibuku—hijau pucat, nyaris abu-abu, walaupun kemeja birunya menonjolkan warna itu.

"Caleb," aku berkata. "Menurutmu apa yang kau lakukan?"

"Aku di sini untuk menghentikan apa pun yang kau lakukan!" Suaranya bergetar. Pistol itu bergetar di tangannya.

"Kami di sini untuk menyelamatkan data Erudite yang akan dihancurkan oleh para *factionless*," aku menjawab. "Kurasa kau tak mau menghentikan kami."

"Bohong," katanya. Caleb menyentakkan kepalanya ke arah Marcus. "Kenapa kau membawanya kalau kau memang tidak berusaha mencari data yang lain? Sesuatu yang baginya lebih penting dibandingkan seluruh data Erudite?"

"Jeanine memberitahumu tentang itu?" tanya Marcus. "Kau, seorang bocah?"

"Mulanya ia tidak memberitahuku," jawab Caleb. "Tapi, Jeanine tak mau aku memihak tanpa mengetahui fakta-faktanya!"

"Faktanya," ujar Marcus, "adalah Jeanine takut terhadap kenyataan, sedangkan Abnegation tidak. Tidak sama sekali. Begitu juga adikmu. Untungnya."

Aku memberengut. Walaupun Marcus memujiku, aku merasa ingin menamparnya.

"Adikku," ujar Caleb dengan lembut sambil memandanguku lagi, "tidak tahu ia terlibat apa. Tidak tahu apa yang ingin kau tunjukkan pada semua orang tidak tahu itu akan menghancurkan semuanya!"

"Kita di sini untuk satu tujuan!" Sekarang, Marcus hampir berteriak. "Kita sudah menyelesaikan misi kita. Sekarang, saatnya memenuhi tujuan mengapa kita dikirim ke sini!"

Aku tak tahu tujuan atau misi apa yang Marcus maksud, tapi Caleb tidak tampak heran.

"Kita tidak dikirim ke sini," bantah Caleb. "Kita tak punya kewajiban pada siapa pun selain diri kita sendiri."

"Sudah kuduga orang yang menghabiskan waktu terlalu banyak bersama Jeanine Matthews akan memiliki pikiran mementingkan diri sendiri seperti itu. Kau begitu enggan melepaskan kenyamanan sehingga rasa egois dalam dirimu menghabiskan sifat kemanusiaanmu!"

Aku tak ingin mendengar lagi. Sementara Caleb menatap Marcus, aku berbalik dan menendang pergelangan tangan Caleb keras-keras. Hantaman itu mem-

buatnya kaget sehingga pistol jatuh dari tangannya. Aku menendang senjata itu hingga meluncur menyeberangi lantai.

"Kau harus memercayaiku, Beatrice," kata Caleb, dagunya bergetar.

"Setelah kau membantu Jeanine menyiksaku? Setelah kau membiarkannya hampir *membunuhku*?"

"Aku tidak membantunya meny—"

"Yang jelas kau tidak menghentikannya! Kau ada di sana waktu itu, tapi kau cuma menonton—"

"Aku bisa apa? Apa—"

"Kau bisa *mencoba*, Pengecut!" Aku berteriak begitu keras sehingga wajahku panas dan air mata melompat dari mataku. "Mencoba, walau gagal, karena kau menyayangiku!"

Aku terengah, menarik napas secukupnya. Yang kudengar hanyalah ketak-ketuk keyboard dari arah Cara yang sedang bekerja. Caleb tampaknya tak bereaksi. Air muka memelasnya perlahan menghilang, digantikan tatapan kosong.

"Kalian tak akan menemukan apa yang kalian cari di sini," ujar Caleb. "Jeanine tak akan menyimpan file penting itu di komputer umum. Itu tak masuk akal."

"Jadi, Jeanine belum menghancurkannya?" tanya Marcus.

Caleb menggeleng. "Ia tidak percaya dengan penghancuran informasi. Hanya menahannya."

"Wah, syukurlah kalau begitu," jawab Marcus. "Di mana Jeanine menyimpannya?"

"Aku tak akan mengatakannya," tukas Caleb.

"Kurasa aku tahu," kataku. Caleb bilang Jeanine tak akan menyimpan informasi itu di komputer umum. Jadi, pastilah maksud Caleb, Jeanine menyimpan informasi itu di komputer pribadi: komputer yang di kantornya atau komputer di laboratorium yang Tori bilang kepadaku.

Caleb tidak memandanguku.

Marcus memungut revolver Caleb dan membalikkannya sehingga gagang pistol itu menonjol dari tinjunya. Lalu, ia mengayunkan tangan dan menghantam bawah rahang Caleb. Bola mata Caleb memutar ke atas, lalu ia tersungkur ke lantai.

Aku tak ingin tahu bagaimana Marcus melatih manuver itu hingga begitu sempurna.

"Kita tak bisa membiarkannya lari dan memberi tahu orang tentang apa yang kita lakukan," kata Marcus. "Ayo. Cara bisa mengurus sisanya, kan?"

Cara mengangguk tanpa mendongak dari komputernya. Walau perutku terasa mual, aku mengikuti Marcus dan Christina keluar dari ruang kendali itu dan menuju tangga.



Sekarang, koridor di luar kosong. Ada lembaran-lembaran kertas dan jejak kaki di ubinnya. Aku, Marcus, dan Christina berlari kecil sambil berbaris menuju tangga. Aku menatap belakang kepala Marcus, bentuk tengkoraknya tampak dari balik rambutnya yang baru dicukur.

Yang bisa kulihat saat memandang Marcus adalah ayunan ikat pinggang menghantam Tobias dan gagang pistol yang bersarang di rahang Caleb. Aku tak peduli Marcus menyakiti Caleb—aku juga akan melakukan itu—tapi kenyataan bahwa Marcus adalah orang yang tahu cara menyakiti orang lain sekaligus orang yang berparade sebagai pemimpin Abnegation yang tak menonjolkan diri tiba-tiba membuatku begitu marah sehingga tidak bisa melihat dengan benar.

Terutama karena aku memilihnya. Aku memilih *Marcus* dibandingkan Tobias.

"Kakakmu itu pengkhianat," ujar Marcus saat kami berbelok. "Ia pantas mendapat yang lebih buruk dari itu. Tak perlu memandangu seperti itu."

"Tutup mulutmu!" aku membentak sambil mendorongnya dengan keras ke dinding. Marcus terlalu terkejut sehingga tidak balas mendorongku. "Aku membencimu, kau tahu! Aku membencimu karena apa yang kau lakukan terhadapnya, dan yang kumaksud bukan Caleb." Aku memajukan tubuh hingga mendekati wajahnya dan berbisik, "Dan walaupun aku tak menembakmu, aku pasti tak akan membantumu kalau seseorang mencoba membunuhmu, jadi sebaiknya kau memohon kepada Tuhan agar kita tidak mengalami yang seperti itu."

Marcus menatapku, tampak acuh tak acuh. Aku melepaskannya dan mulai berlari menuju tangga lagi, Christina di belakangku, dan Marcus beberapa langkah di belakang.

"Kita ke mana?" tanya Christina.

"Caleb bilang yang kita cari tak akan ada di komputer umum, jadi pasti ada di komputer pribadi. Sejauh yang kutahu, Jeanine hanya punya dua komputer pribadi, satu di kantornya dan satu di laboratoriumnya," aku menjelaskan.

"Jadi, sekarang kita ke yang mana?"

"Tori bilang laboratorium Jeanine dilindungi dengan pengaman yang luar biasa," kataku. "Dan aku pernah masuk ke kantornya, yang hanya ruangan biasa."

"Jadi ... ke lab."

"Lantai atas."

Kami tiba di pintu menuju tangga. Saat aku mendorongnya hingga terbuka, sekelompok Erudite, termasuk anak-anak, berlari menuruni tangga. Aku berpegangan ke susunan tangga dan menembus mereka menggunakan siku, tanpa memandang wajah mereka, seolah-olah mereka bukan manusia dan hanya dinding padat yang harus didorong ke samping.

Aku berharap curahan manusia itu berhenti, tapi justru semakin banyak yang muncul, aliran orang berpakaian biru di bawah sinar biru redup, bagian putih mata mereka seterang lampu, begitu kontras dari semua hal. Di ruangan semen itu, isakan ketakutan mereka bergaung sepuluh kali lipat, bagai jeritan setan dengan mata yang bersinar.

Saat kami hampir tiba di lantai tujuh, kerumunan itu menipis, lalu lenyap. Aku mengusap lenganku untuk mengenyahkan hantu-hantu rambut, lengan baju, dan kulit yang bergesekan denganku saat naik tadi.

Aku bisa melihat ujung tangga dari tempat kami berdiri.

Aku juga melihat tubuh seorang penjaga, dengan lengan terjantai dari ujung tangga. Dan, di atasnya berdiri seorang pria *factionless* dengan penutup mata.

Edward.



"Lihat siapa yang datang," sambut Edward. Ia berdiri di ujung tangga pendek yang hanya terdiri dari tujuh anak tangga, dan aku berdiri di bawahnya. Seorang penjaga Dauntless pembelot terbaring di antara kami. Matanya pucat. Di dadanya ada noda gelap tempat seseorang—Edward, mungkin—menembaknya.

"Itu pakaian yang aneh untuk seseorang yang seharusnya membenci Erudite," katanya. "Kukira kau ada di rumah, menanti pacarmu pulang sebagai pahlawan?"

"Kurasa kau sudah tahu," kataku sambil menaiki anak tangga, "itu tak akan terjadi."

Sinar biru menimbulkan bayangan di dalam cekungan samar di bawah tulang pipi Edward. Ia meraih ke belakang.

Kalau Edward ada di sini, itu artinya Tori sudah di atas sini. Itu berarti Jeanine mungkin sudah mati.

Aku merasakan Christina mendekat di belakangku. Aku mendengar napasnya.

"Kami akan melewatimu," kataku sambil menaiki satu anak tangga lagi.

"Ah, masa?" sahut Edward. Ia meraih pistolnya. Aku menerjang ke depan, ke atas penjaga yang gugur itu. Edward menembak, tapi tanganku sudah mencengkeram pergelangan tangannya, sehingga ia tak bisa menembak dengan benar.

Telingaku berdenging. Kakiku berusaha mencari keseimbangan di punggung penjaga yang sudah tewas itu.

Christina mengayunkan tinju ke atas kepalaku. Buku-buku jarinya menghantam hidung Edward. Aku tak bisa menyeimbangkan diri di atas tubuh itu sehingga jatuh berlutut sambil menghunjamkan kukuku ke pergelangan tangan Edward. Ia menyingkirkanku ke samping lalu menembak lagi, mengenai kaki Christina.

Dengan terengah, Christina menghunuskan pistolnya dan menembak. Peluru mengenai samping tubuh Edward. Ia menjerit dan menjatuhkan pistolnya, lalu menerjang depan. Ia jatuh di atasku, menyebabkan kepalaku menghantam salah satu anak tangga semen. Lengan penjaga yang mati menekan tulang punggungku.

Marcus memungut pistol Edward dan mengacungkannya ke arah kami.

"Bangun, Tris," katanya. Dan kepada Edward: "Kau. Jangan bergerak."

Tanganku mencari-cari ujung anak tangga, lalu aku menarik tubuhku dari antara Edward dan penjaga yang mati itu. Edward mendorong tubuhnya hingga duduk di atas penjaga itu—seolah-olah penjaga itu semacam

bantal—dan mencengkeram samping tubuhnya dengan kedua tangan.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku pada Christina.

Wajahnya mengernyit. "Ahh. Yeah. Kena sampingnya, bukan tulang."

Aku mengulurkan tangan ke arah Christina, untuk membantunya berdiri.

"Beatrice," kata Marcus. "Kita harus meninggalkannya."

"Apa maksudmu *meninggalkannya*?" aku menuntut. "Kita tak bisa pergi! Sesuatu yang buruk bisa saja terjadi!"

Marcus menekankan telunjuknya ke tulang dadaku, ke celah di antara tulang selangkaku, lalu mencondongkan tubuhnya ke arahku.

"Dengarkan aku," katanya. "Jeanine Matthews pasti berlingung di laboratoriumnya begitu terjadi serangan, karena itu ruangan paling aman di gedung ini. Dan, setiap saat ia bisa memutuskan Erudite sudah kalah sehingga lebih baik menghapus data itu daripada mengambil risiko ada orang yang menemukannya. Jika itu terjadi, misi kita ini sia-sia."

Dan, aku akan kehilangan semuanya: orangtuaku, Caleb, dan terakhir, Tobias, yang tak akan pernah memaafkanku karena bekerja sama dengan ayahnya, terutama jika aku tak punya cara untuk membuktikan bahwa ini penting.

"Kita harus meninggalkan temanmu di sini." Bau mulutnya apak. "Dan meneruskannya, kecuali kalau kau lebih suka aku pergi sendirian."

"Marcus benar," kata Christina. "Tak ada waktu lagi. Aku akan di sini dan mencegah Ed mengejarmu."

Aku mengangguk. Marcus mengangkat tangannya, meninggalkan bekas lingkaran yang menyakitkan. Aku menggosoknya untuk menghilangkan rasa sakit, lalu membuka pintu di ujung tangga. Aku menengok ke belakang sebelum melewatinya. Christina menyunggingkan senyum sakit ke arahku dengan tangan menekan pahanya.[]

44

Ruangan berikutnya lebih mirip koridor: lebar, tidak dalam, dengan ubin biru, dinding biru, dan langit-langit biru, semua dengan corak yang sama. Semuanya bersinar, tapi aku tak tahu dari mana cahaya itu berasal.

Awalnya aku tak melihat pintu, tapi begitu mataku terbiasa dengan warna itu, aku melihat kotak di dinding sebelah kiriku, dan kotak lain di dinding sebelah kanan. Hanya dua pintu.

"Kita harus berpencar," kataku. "Tak ada waktu untuk mencarinya bersama."

"Kau mau yang mana?" tanya Marcus.

"Kanan," aku menjawab. "Eh, sebentar. Kiri."

"Oke. Aku ke kanan."

"Kalau aku yang menemukan komputernya," kataku, "apa yang harus dicari?"

"Kalau kau menemukan komputernya, kau akan menemukan Jeanine. Aku yakin kau tahu bagaimana memaksanya melakukan apa yang kau inginkan. Lagi

pula, ia tidak terbiasa dengan rasa sakit," jawab Marcus.

Aku mengangguk. Kami berjalan dengan kecepatan yang sama menuju pintu masing-masing. Sesaat yang lalu, aku pasti akan mengatakan bahwa berpisah dari Marcus itu melegakan. Tapi, pergi sendirian juga memiliki beban tersendiri. Bagaimana jika aku tak bisa melewati keamanan yang pastinya Jeanine pasang untuk mencegah penyusup masuk? Bagaimana jika, jika entah bagaimana aku berhasil melewatinya, tapi tak dapat menemukan *file* yang benar?

Aku memegang gagang pintu. Tampaknya tak ada kunci di sana. Saat Tori bilang pengamanan yang luar biasa ketat, kupikir yang dimaksudnya itu alat pemindai mata, kata sandi, dan kunci. Namun sejauh ini, semuanya terbuka.

Mengapa itu membuatku cemas?

Aku membuka pintuku, dan Marcus membuka pintunya. Kami saling pandang. Lalu, aku berjalan memasuki ruangan.



Ruangan itu biru, seperti koridor di luar, walaupun di sini lebih jelas dari mana cahayanya berasal. Sinar memancar dari tengah setiap panel, langit-langit, lantai, dan dinding.

Begitu pintu di belakangku tertutup, aku mendengar bunyi seperti gerendel kunci yang terpasang. Aku

meraih gagang pintu lagi dan mendorong sekuat tenaga, tapi benda itu tak bergerak. Aku terkurung.

Cahaya kecil menyilaukan menyorotiku dari berbagai sudut. Kelopak mataku tak cukup untuk menahannya, jadi aku harus menekankan telapak tanganku di atas mataku.

Aku mendengar suara feminin yang dingin:

"Beatrice Prior, generasi kedua. Faksi asal: Abnegation. Faksi pilihan: Dauntless. Dipastikan seorang Divergent."

Bagaimana ruangan ini tahu siapa aku?

Dan apa artinya "generasi kedua"?

"Status: Penyusup."

Aku mendengar bunyi klik dan membuka jari-jariku cukup lebar untuk melihat apakah sinar-sinar itu sudah hilang. Ternyata tidak. Namun, alat di langitlangit menyemprotkan asap berwarna. Secara naluriah, aku membekap mulutku. Aku menatap menembus kabut biru itu selama beberapa saat. Lalu, aku tak melihat apa-apa.

Sekarang, aku berdiri dalam kegelapan total. Aku bahkan tak bisa melihat siluet tanganku yang kuacungkan di depan hidungku. Aku seharusnya berjalan dan mencari pintu di dinding ruangan ini, tapi aku terlalu takut untuk bergerak—apa yang bakal terjadi kalau aku bergerak?

Lalu sinar itu terangkat, dan aku berdiri di ruang latihan Dauntless, di dalam lingkaran yang kami gunakan untuk latih tanding. Aku memiliki banyak kenangan di lingkaran ini, sebagian membanggakan, seperti

mengalahkan Molly, dan sebagian menghantui—Peter menonjokiku sampai aku pingsan. Aku mengendus. Aroma di udaranya sama, seperti keringat dan debu.

Di seberang lingkaran itu ada pintu biru yang tidak cocok berada di sana. Aku mengernyit memandangnya.

"Penyusup," kata suara itu, yang terdengar seperti suara Jeanine, tapi itu mungkin khayalanku saja. "Kau punya lima menit untuk mencapai pintu biru sebelum racunnya bekerja."

"Apa?"

Tapi, aku tahu apa yang dikatakannya. Racun. Lima menit. Seharusnya aku tidak heran. Ini karya Jeanine, yang tanpa nurani seperti dirinya. Tubuhku bergetar. Aku bertanya-tanya apakah racun itu penyebabnya, apakah racun itu sudah mematikan otakku.

Fokus. Aku tak bisa keluar. Aku harus maju, atau

....

Atau tidak. Aku harus maju.

Aku mulai berjalan ke pintu, tapi seseorang muncul di hadapanku. Orang itu pendek, kurus, dan pirang, dengan lingkaran gelap di bawah matanya. Orang itu aku.

Bayangan? Aku melambai ke arahnya untuk melihat apakah orang itu mengikuti gerakanku. Ternyata tidak.

"Halo," aku menyapa. Ia tidak menjawab. Aku tidak berpikir ia akan menjawab.

Apa ini? Aku menelan ludah begitu keras sehingga terdengar meletup, padahal telingaku seperti disumpal

kapas. Kalau Jeanine merancang ini, ini mungkin tes kecerdasan atau logika, yang berarti aku harus berpikir jernih, yang berarti aku harus tenang. Aku mengatupkan tanganku di dada dan menekannya, berharap tekanan itu akan membuatku merasa aman, seperti pelukan.

Gagal.

Aku melangkah ke kanan agar bisa melihat pintu itu dengan lebih baik, tapi kembaranku melompat ke samping dengan sepatu menggores tanah, untuk menghalangi jalanku lagi.

Kupikir aku tahu apa yang akan terjadi jika aku berjalan ke pintu, tapi aku harus mencobanya. Aku berlari, berniat untuk banting arah melewatinya, tapi kembaranku sudah siap menyambut: ia mencengkeram bahunya yang terluka dan memelintirku ke samping. Aku menjerit begitu keras hingga kerongkonganku sakit. Aku merasa seakan-akan ada banyak pisau yang menikam bagian kanan tubuhku dalam-dalam dan semakin dalam. Saat aku mulai jatuh berlutut, ia menendang perutku, menyebabkan aku tergeletak di lantai, menghirup debu.

Saat mencengkeram perutku, aku sadar aku akan melakukan itu kalau berada di posisinya. Yang berarti untuk mengalahkannya, aku harus memikirkan cara untuk mengalahkan diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku menjadi petarung yang lebih hebat dibandingkan diriku sendiri, jika ia tahu semua strategi yang kuketahui, dan pintar serta banyak akal seperti diriku?

Kembaranku mulai bergerak ke arahku lagi, jadi aku terhuyung-huyung berdiri dan berusaha melupakan rasa sakit di bahunya. Jantungku berdetak lebih kencang. Aku ingin meninjunya, tapi ia melakukannya duluan. Aku merunduk pada saat terakhir, dan tinjunya mengenai telingaku, membuatku kehilangan keseimbangan.

Aku mundur beberapa langkah, berharap ia tak akan mengejarku. Namun, ia mengejarku. Kembaranku menghampiri lagi, kali ini meraih bahu dan menarikku ke bawah, menuju lututnya yang ditekek.

Aku mengangkat tanganku ke antara perutku dan lututnya, lalu mendorong sekuat yang kubisa. Karena tidak menduga itu, kembaranku terhuyung ke belakang, tapi tidak jatuh.

Aku berlari ke arahnya. Saat keinginan untuk menendangnya terlintas di benakku, aku sadar ia juga ingin melakukan itu. Aku meliuk menghindari kakinya.

Begitu aku ingin melakukan sesuatu, bayanganku juga ingin melakukannya. Hal terbaik yang bisa aku dan kembaranku lakukan hanyalah berdiri diam—tapi aku harus *mengalahkannya* supaya bisa mencapai pintu itu. Agar selamat.

Aku berusaha merenungkan itu, tapi kembaranku mendekatiku lagi, dahinya berkerut karena berkonsentrasi. Ia meraih lenganku, dan aku meraih lengannya, sehingga kami saling mencengkeram lengan.

Pada saat yang bersamaan, kami menyentakkan siku kami ke belakang, lalu menghantamkannya ke

depan. Aku memajukan tubuhku pada detik terakhir. Sikuku mengenai giginya.

Kami berdua menjerit. Darah mengalir dari bibirnya, dan turun ke lenganku. Ia menggertakkan gigi dan berteriak, menerjang ke arahku, lebih kuat daripada yang kukira.

Bobot tubuhnya membuatku terjatuh. Ia menekanku ke lantai dengan lututnya dan berusaha menonjok mukaku, tapi aku menyilangkan lengan di depan wajahku. Tinjunya mengenai lenganku. Kulitku seperti dihantam batu.

Sambil mengembuskan napas keras-keras, aku meraih salah satu pergelangan tangannya, lalu aku melihat bintik-bintik menari-nari di sudut mataku. Racun.

Fokus.

Saat kembaranku meronta untuk membebaskan dirinya, aku mengangkat lututku ke dada. Lalu, aku mendorong kembaranku itu, sambil mendengus, hingga bisa menekan kakiku ke perutnya. Aku menendangnya, wajahku panas.

Teka-teki logis: Dalam pertarungan antara dua orang yang benar-benar seimbang, siapa yang bisa menang?

Jawabannya: Tak ada.

Kembaranku mendorong dirinya hingga bangun dan menyeka darah dari bibirnya.

Karena itu: Kami tak boleh benar-benar seimbang. Jadi, apa yang membedakan kami?

Kembaranku berjalan ke arahku lagi, tapi karena perlu waktu untuk berpikir, aku melangkah mundur setiap kali ia melangkah maju. Ruangan berayun, lalu memuntir, dan aku bergerak ke samping, menyentuhkan ujung jariku ke lantai untuk menyeimbangkan diri.

Apa yang membedakan kami? Kami punya massa, tingkat keahlian, juga pola pikir yang sama

Aku melihat pintu melewati bahunya, lalu tersadar: Kami punya sasaran yang berbeda. Aku harus mencapai pintu itu. Ia harus melindunginya. Namun bahkan dalam simulasi, tak mungkin ia merasa seputus asa aku.

Aku berlari ke tepi lingkaran, di sana ada meja. Sesaat yang lalu, tempat itu kosong. Namun, aku tahu aturan simulasi dan bagaimana cara mengendalikannya. Sebuah pistol muncul di atas meja itu begitu aku memikirkannya.

Aku menghantam meja itu, bintik-bintik berkerumun menghalangi pandanganku. Aku tak merasa sakit saat menubruk meja. Aku merasakan jantungku berdetak di wajahku, seolah-olah jantungku terlepas dari tambatannya di dadaku dan mulai bergerak ke otak.

Di seberang ruangan, sebuah pistol muncul di lantai di depan kembaranku. Kami berdua meraih senjata kami.

Aku merasakan berat pistol itu, dan kemulusannya, lalu aku melupakan kembaranku. Aku melupakan racun itu. Aku melupakan segalanya.

Kerongkonganku menegang, dan aku merasa seolah-olah ada tangan yang mengelilinginya, meremasnya. Kepalaku berdenyut karena tiba-tiba kehabisan

udara. Aku merasakan detak jantungku di mana-mana, di segala tempat.

Di seberang ruangan, yang berdiri di antara aku dan tujuanku bukanlah kembaranku lagi. Tapi Will. *Tidak, tidak.* Tak mungkin itu Will. Aku memaksa diriku untuk menarik napas. Racun itu menghalangi oksigen ke otakku. Will hanyalah halusinasi dalam simulasi. Aku menarik napas sambil terisak.

Sesaat aku melihat kembaranku lagi. Ia memegang pistol tapi gemetar. Senjata itu dipegangnya sejauh mungkin dari tubuhnya. Ia selemah aku. Tidak, tidak persis. Ia tidak bakal buta dan kehabisan udara. Tapi, ia hampir selemah aku. Hampir.

Lalu Will kembali. Matanya kosong karena berada dalam simulasi. Rambutnya membentuk halo kuning di sekeliling kepalanya. Gedung-gedung bata menjulang di setiap sisi. Namun, di belakang Will ada pintu. Pintu yang memisahkanku dari ayah dan kakakku.

Bukan. Bukan. Itu pintu yang memisahkanku dari Jeanine dan tujuanku.

Aku harus mencapai pintu itu. *Harus.*

Aku mengangkat pistol, walaupun bahunya sakit karenanya, dan satu tanganku memegang tangan yang lainnya untuk memantapkan peganganku.

"Aku" Aku tersedak. Air mata mengalir pipiku, turun hingga ke mulutku. Aku merasakan asin. "Aku minta maaf."

Dan, aku melakukan apa yang tak bisa dilakukan kembaranku karena ia tidak cukup putus asa:

Aku menembak. []

45

Aku tak lagi melihatnya mati.

Aku menutup mata begitu menekan pelatuk. Saat membuka mata kembali, Tris lainlah yang tergeletak di lantai di antara bintik-bintik hitam yang menghalangi pandanganku. Akulah yang tergeletak di sana.

Aku menjatuhkan pistol dan berlari ke pintu, nyaris terjatuh menimpa kembaranku. Aku melemparkan tubuh ke arah pintu, menekan gagangnya, dan tersungkur keluar. Tanganku kebas. Aku menekannya ke punggungku, lalu mengguncangkannya agar bisa merasakan kembali.

Ruangan berikutnya dua kali lebih besar daripada ruangan pertama dan juga disinari cahaya biru, tapi lebih pucat. Di tengah ruangan ada sebuah meja besar dan dindingnya ditemplei berbagai foto, diagram, dan daftar.

Aku menarik napas dalam-dalam, pandanganku mulai jernih dan detak jantungku kembali normal. Aku melihat wajahku, Tobias, Marcus, dan Uriah di antara

foto-foto di dinding itu. Daftar panjang yang sepertinya nama-nama zat kimia ditempelkan di dinding di samping foto kami. Setiap nama zat tersebut dicoret menggunakan tinta merah. Pasti di sinilah Jeanine membuat serum simulasi.

Aku mendengar suara-suara dari depanku dan memarahi diriku sendiri. *Apa yang kau lakukan? Cepat!*

"Nama kakakku," begitulah yang kudengar. "Aku ingin mendengarmu mengatakannya."

Suara Tori.

Bagaimana caranya melewati simulasi tadi? Apakah Tori juga Divergent?

"Aku tidak membunuhnya." Suara Jeanine.

"Kau pikir itu artinya kau tak bersalah? Kau pikir itu berarti kau tak pantas mati?"

Tori tidak berteriak, tapi meraung, seluruh kesedihannya keluar dari mulutnya. Aku bergegas ke pintu. Namun terlalu cepat, pinggulku menghantam sudut meja di tengah ruangan sehingga aku harus berhenti sambil meringis kesakitan.

"Alasan dari tindakanku di luar pemahamanmu," ujar Jeanine. "Aku rela melakukan pengorbanan demi kebaikan yang lebih besar. Itu takkan pernah kau pahami, bahkan walaupun kita pernah jadi teman sekelas!"

Aku terpincang-pincang menuju pintu itu, yang berupa panel kaca buram. Pintu bergeser sehingga aku bisa masuk. Aku melihat Jeanine yang menempel di dinding dan Tori yang berdiri beberapa langkah darinya sambil memegang pistol.

Di belakang mereka ada meja kaca yang ditenggeri kotak perak—komputer—dan keyboard. Seluruh dinding di depanku ditutupi monitor komputer.

Jeanine menatapku, tapi Tori tak beringsut sesenti pun. Tampaknya ia tak mendengarku. Wajahnya merah dan dinodai air mata, tangannya gemetar.

Aku tak yakin sanggup menemukan *file* video itu sendirian. Kalau Jeanine ada, aku bisa menyuruhnya mencari *file* itu. Namun, kalau Jeanine mati

"Jangan!" aku berteriak. "Tori, jangan!"

Tapi, jarinya sudah di pelatuk. Aku berlari sekencang mungkin ke arah Tori, tanganku menghantam pinggir tubuhnya. Pistol meledak. Aku mendengar jeritan.

Kepalaku menghantam ubin. Sambil mengabaikan bintang-bintang dalam pandanganku, aku melemparkan tubuhku ke arah Tori. Aku mendorong pistol itu ke depan dan menyingkirkannya dari kami.

Kenapa tidak kau ambil, dasar bodoh?!

Tinju Tori mengenai samping leherku. Aku tersedak. Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk mendorongku dan merangkak ke arah pistol.

Jeanine merosot di dinding, darah menggenangi kakinya. *Kaki!* Aku teringat dan langsung meninju paha Tori keras-keras, di dekat luka bekas tembakannya. Ia menjerit, dan aku berdiri.

Aku melangkah ke arah pistol yang jatuh itu, tapi Tori terlalu cepat. Ia memeluk kakiku dan menariknya. Lututku menghantam lantai, tapi aku masih di atas

Tori. Aku melayangkan tinju ke arah tulang rusuknya.

Tori mengerang, tapi tak berhenti. Saat aku menjulurkan tubuh ke arah pistol itu, ia menghunjamkan giginya ke tanganku. Rasa sakitnya berbeda dibandingkan semua hantaman yang pernah kurasakan, bahkan juga berbeda dari luka tembakan. Aku menjerit lebih keras daripada yang kuduga. Air mata mengaburkan pandanganku.

Aku datang sejauh ini bukan untuk membiarkan Tori menembak Jeanine sebelum aku mendapatkan yang kubutuhkan.

Aku menyentak tanganku dari gigitannya, pinggiran pandanganku menghitam, lalu menukik dan meraih gagang pistol itu. Aku memutar tubuh dan mengacungkan pistol ke arah Tori.

Tanganku. Tanganku berlumuran darah, begitu juga dengan dagu Tori. Aku menyembunyikan tanganku dari pandangan agar lebih mudah mengabaikan rasa sakitnya. Kemudian aku bangkit, sambil terus mengacungkan pistol ke arah Tori.

"Aku tak menyangka kau ini pengkhianat, Tris," ujar Tori. Suaranya seperti geraman, bukan suara yang bisa dibuat manusia.

"Memang bukan," aku membantah. Aku mengerjap agar air mata mengalir ke pipiku sehingga pandanganku lebih jelas. "Saat ini aku tak bisa menjelaskannya, tapi ... kumohon percayalah padaku. Kumohon. Ada sesuatu yang penting. Sesuatu yang tempatnya hanya diketahui Jeanine—"

"Itu benar!" ujar Jeanine. "Tempatnya bukan di komputer itu, Beatrice, dan hanya aku yang tahu letaknya. Kalau kau tak membantuku lolos dari sini, aku akan membawanya mati bersamaku."

"Ia itu pembohong," seru Tori. "*Pembohong!* Kalau kau percaya padanya, kau itu tolol sekaligus pengkhianat, Tris!"

"Aku percaya padanya," sahutku. "Aku percaya padanya karena itu masuk akal! Informasi paling sensitif yang ada dan itu tidak disembunyikan dalam *komputer* itu, Tori!" Aku menarik napas dalam dan merendahkan suaraku. "Tolong dengarkan aku. Aku juga sangat membenci Jeanine sepertimu. Aku tak punya alasan untuk membelanya. Aku memberitahumu yang sebenarnya. Ini penting."

Tori diam. Sesaat kupikir aku menang, kusangka aku berhasil membujuknya. Namun Tori berkata, "Tak ada yang lebih penting dibandingkan kematiannya."

"Kalau itu yang kau yakini," aku menjawab, "aku tak bisa mengubah pendirianmu. Tapi, aku juga tak akan membiarkanmu membunuhnya."

Tori mendorong tubuhnya bangkit hingga berlutut dan menyeka darahku dari dagunya. Ia mendongak dan menatap mataku.

"Aku ini pemimpin Dauntless," ujar Tori. "Bukan kau yang memutuskan apa yang akan kulakukan."

Lalu, sebelum aku sempat berpikir—

Sebelum aku bahkan berpikir untuk menembakkan pistol yang kupegang—

Tori menghunuskan sebuah pisau panjang dari samping sepatu botnya, menerjang, lalu menusuk perut Jeanine.

Aku menjerit. Jeanine mengeluarkan suara yang mengerikan—suara berdeguk, menjerit, sekarat. Aku melihat gigi Tori yang digertakkan. Aku mendengarnya menggumamkan nama saudara laki-lakinya—"Jonathan Wu"—dan aku melihat pisau itu menusuk lagi.

Lalu, mata Jeanine jadi hampa.[]

46

Tori berdiri dengan pandangan liar, lalu berbalik menghadapku.

Aku merasa kebas.

Semua risiko yang kuambil untuk datang ke sini—berkonspirasi dengan Marcus, meminta bantuan para Erudite, merangkak menyeberangi tangga tiga lantai dari tanah, menembak diriku dalam simulasi—dan semua pengorbanan yang kulakukan—hubunganku dengan Tobias, nyawa Fernando, berdiri di antara Dauntless—semua itu sia-sia.

Sia-sia.

Sesaat kemudian, pintu kaca terbuka lagi. Tobias dan Uriah menyerbu masuk seolah siap bertarung—Uriah terbatuk, mungkin akibat racun itu—tapi pertempuran telah selesai. Jeanine sudah mati. Tori menang. Dan, aku seorang Dauntless pembelot.

Saat melihatku, Tobias berhenti di tengah-tengah langkahnya, nyaris tersandung kaki sendiri. Matanya membelalak.

"Tris ini pengkhianat," ujar Tori. "Ia hampir saja menembakku demi membela Jeanine."

"Apa?" seru Uriah. "Tris, apa yang terjadi? Apakah yang dikatakan Tori itu benar? Kenapa kau di sini?"

Tapi, aku hanya memandang Tobias. Secercah harapan mengoyakku, dan anehnya terasa sakit, saat bercampur dengan perasaan bersalah karena telah mengelabuinya. Tobias itu keras kepala dan angkuh, tapi ia milikku—mungkin ia mau mendengarkan, mungkin semua yang kulakukan tidak sia-sia—

"Kau tahu kenapa aku di sini," aku menjawab dengan pelan. "Ya, kan?"

Aku mengulurkan pistol Tori. Tobias melangkah maju, agak goyah, dan mengambil pistol itu.

"Kami menemukan Marcus di ruangan sebelah, terperangkap dalam simulasi," ujar Tobias. "Kau ke sini bersamanya."

"Itu benar," kataku. Darah akibat gigitan Tori mengalir turun di lenganku.

"Aku memercayaimu," geram Tobias. Tubuhnya bergetar karena marah. "Aku *memercayaimu* dan kau meninggalkanku demi bekerja sama *dengannya*?"

"Tidak." Aku menggeleng. "Ia mengatakan sesuatu kepadaku. Dan semua yang kakakku bilang, semua yang Jeanine katakan saat aku di markas Erudite, sangat pas dengan apa yang Marcus sampaikan kepadaku. Dan aku ingin—aku *harus* mengetahui kebenarannya."

"Kebenarannya." Tobias mendengus. "Kau pikir bisa mendapatkan kebenaran dari seorang pembohong, pengkhianat, dan psikopat?"

"Kebenaran?" tanya Tori. "Apa yang kalian bicarakan?"

Aku dan Tobias saling pandang. Mata Tobias yang biru, yang biasanya begitu bijak, kali ini tampak keras dan kritis, seakan-akan sepasang mata itu mengupas setiap lapisan diriku dan menyelidikinya.

"Menurutku," kataku. Aku harus berhenti dan menarik napas karena aku belum berhasil meyakinkan Tobias. Aku gagal. Ini mungkin hal terakhir yang mereka izinkan untuk kukatakan sebelum menahanku.

"Menurutku *kaulah* pembohong itu!" kataku, suaraku menguak. "Kau bilang mencintaiku, memercayaiku. Kau pikir aku lebih perseptif dibandingkan kebanyakan orang. Namun begitu, aku meyakini sifat perseptifku, kepercayaan itu, cinta itu diuji, dan hancur berantakan." Sekarang aku menangis, tapi aku tidak malu dengan air mata yang berkilauan di pipiku ataupun suaraku yang serak. "Jadi, kau pasti berbohong saat mengatakan semua itu kepadaku pasti. Karena aku tak percaya rasa cintamu itu begitu rapuh."

Aku melangkah mendekati Tobias, sehingga jarak kami hanya beberapa senti dan yang lain tak bisa mendengar kata-kataku.

"Aku masih orang yang lebih suka mati daripada membunuhmu," kataku, terkenang dengan simulasi penyerangan dan perasaan saat jantungnya berada di bawah tanganku. "Aku masih orang yang kau kenal."

Dan saat ini, aku mengatakan padamu bahwa aku tahu ... aku *tahu* informasi ini akan mengubah segalanya. Semua yang telah kita lakukan, dan semua yang akan kita lakukan."

Aku menatap Tobias seolah-olah bisa menyampaikan kebenaran itu dengan matakuku, padahal itu tak mungkin. Tobias mengalihkan pandangan, dan aku tak yakin ia mendengar apa yang baru saja kukatakan.

"Cukup," ujar Tori. "Bawa Tris ke bawah. Ia akan diadili bersama semua kriminal perang lainnya."

Tobias tidak bergerak. Uriah meraih tanganku dan membawaku menjauhi Tobias, melalui laboratorium, melintasi ruangan cahaya, melewati koridor biru. Therese dari *factionless* bergabung bersama kami di sana, sambil menatapku curiga.

Begitu kami tiba di tangga, aku merasakan sesuatu menyodok samping tubuhku. Saat menoleh, aku melihat segulung perban di tangan Uriah. Aku mengambilnya, berusaha memberikan senyuman terima kasih kepadanya tapi gagal.

Saat kami menuruni tangga, aku membalutkan perban itu erat-erat di tanganku sambil melangkah melewati jasad-jasad tanpa memandang wajah mereka. Uriah memegang sikuku agar aku tidak jatuh. Perban itu tidak membantu meredakan rasa nyeri akibat gigitan tadi, tapi membuatku merasa agak lebih baik, begitu juga dengan kenyataan bahwa Uriah, setidaknya, tidak tampak membenciku.

Untuk pertama kalinya kebijakan faksi Dauntless untuk mengabaikan usia tidak tampak seperti sesuatu

yang menguntungkan. Itu justru tampak seperti sesuatu yang mengecamku. Mereka tak akan berkata, *Tapi ia masih muda. Ia pasti bingung.* Mereka bakal berkata, *Ia sudah dewasa dan menentukan pilihannya.*

Tentu saja aku sepakat dengan mereka. Aku memang sudah menentukan pilihanku. Aku memilih ibu dan ayahku, dan apa yang mereka perjuangkan.



Berjalan menuruni tangga lebih mudah daripada menaikinya. Kami tiba di lantai lima sebelum aku menyadari kami menuju lobi.

"Berikan pistolmu, Uriah," kata Therese. "Harus ada yang bisa menembak jika ada pemberontak, dan kau tak bisa melakukannya kalau harus menjaganya agar tak jatuh dari tangga."

Uriah memberikan pistolnya tanpa bertanya. Aku mengernyit—Therese sudah punya pistol, jadi mengapa Uriah harus memberikan pistolnya? Tapi, aku tak bertanya. Aku sudah punya banyak masalah.

Kami tiba di lantai bawah dan berjalan melintasi sebuah ruang rapat yang penuh dengan orang-orang berpakaian hitam dan putih. Aku berhenti sebentar untuk memandang mereka. Sebagian dari mereka berkumpul dalam kelompok kecil, saling bersandar, dengan air mata membasahi wajah. Yang lainnya sendirian, bersandar di dinding atau duduk di pojokan,

dengan mata hampa atau seperti menatap sesuatu yang sangat jauh.

"Kami harus menembak banyak orang," gumam Uriah sambil meremas lenganku. "Hanya untuk masuk ke gedung ini. Kami harus melakukannya."

"Aku mengerti," kataku.

Aku melihat adik Christina dan ibunya saling menggenggam tangan di sebelah kanan ruangan itu. Di sebelah kiri, ada seorang pemuda dengan rambut gelap yang berkilau terkena cahaya lampu—Peter. Ia memegang bahu seorang wanita paruh baya yang kukenali sebagai ibunya.

"Apa yang dilakukannya di sini?" tanyaku.

"Pengecut kecil itu kemari sebelah semua selesai," jelas Uriah. "Kudengar ayahnya mati. Tapi, tampaknya ibunya baik-baik saja."

Peter memandang melewati bahunya, dan tatapan kami berserobok, hanya sesaat. Dalam sesaat itu, aku berusaha menghimpun rasa kasihan untuk orang yang telah menyelamatkan nyawaku. Namun, walaupun kebencian yang pernah kurasakan padanya sudah hilang, aku masih tak merasakan apa-apa.

"Kenapa berhenti?" Therese mendesak. "Ayo jalan."

Kami melintasi ruangan pertemuan itu menuju lobi utama, tempat aku merangkul Caleb dulu. Robekan gambar raksasa Jeanine tersebar di lantai. Asap yang membubung di udara berkumpul di sekitar rak buku, yang terbakar menjadi abu. Semua komputer hancur lebur dan bertebaran di lantai.

Di tengah ruangan, sejumlah Erudite yang tidak berhasil kabur dan Dauntless pembelot yang selamat duduk berderet. Aku mencari wajah yang kukenal. Aku melihat Caleb di dekat barisan belakang, tampak bingung. Aku mengalihkan pandangan.

"Tris!" aku mendengar. Christina duduk di dekat baris depan, di samping Cara, kakinya dibalut erat dengan kain. Ia memanggilku, dan aku duduk di sampingnya.

"Tak berhasil?" tanyanya pelan.

Aku menggeleng.

Ia mendesah dan merangkulku. Gerakan itu begitu menenangkan sehingga aku nyaris mulai menangis. Tapi, aku dan Christina bukanlah orang yang menangis bersama. Kami ini orang yang bertarung bersama. Jadi, aku menahan air mataku.

"Aku melihat ibu dan adikmu di ruangan sebelah," kataku.

"Aku juga," katanya. "Keluargaku baik-baik saja."

"Bagus," aku berkomentar. "Bagaimana kakimu?"

"Baik. Cara bilang kakiku akan baik-baik saja. Lagi pula, sekarang darahnya sudah tidak banyak. Seorang perawat Erudite menjejalkan sejumlah obat penahan sakit, antiseptik, dan perban ke dalam saku sebelum mereka membawanya ke sini, jadi sekarang kakiku juga tidak terlalu sakit lagi," ia menjelaskan. Di sampingnya, Cara memeriksa lengan seorang Erudite. "Di mana Marcus?"

"Entahlah," kataku. "Kami harus berpisah. Seharusnya ia ada di sini. Kecuali, kalau mereka membunuhnya atau apa."

"Aku tak akan kaget kalau itu terjadi, sungguh," komentar Christina.

Selama beberapa waktu, ruangan itu kacau—orang-orang masuk dan keluar, penjaga *factionless* kami bertukar tempat, orang-orang berpakaian biru *Erudite* digiring dan duduk bersama kami—tapi perlahan-lahan semuanya menjadi lebih tenang. Lalu, aku melihatnya: Tobias, berjalan melalui pintu tangga.

Aku menggigit bibirku keras-keras. Berusaha untuk tidak berpikir. Berusaha untuk mengabaikan perasaan dingin yang menyelubungi dadaku ataupun beban yang memberati kepalaku. Tobias membenciku. Ia tidak memercayaiku.

Christina memelukku lebih erat saat Tobias berjalan melewati kami tanpa sekali pun memandangu. Aku mengamatinya melalui bahunya. Ia berhenti di samping Caleb, meraih lengan kakakku itu, dan memaksanya berdiri. Caleb meronta sebentar, tapi kekuatan kakakku itu tidak sampai setengahnya kekuatan Tobias sehingga tak mampu melepaskan diri.

"Apa?" tanya Caleb, panik. "Kau mau apa?"

"Aku mau kau mematikan sistem keamanan laboratorium Jeanine," kata Tobias tanpa menoleh ke belakang. "Agar para *factionless* bisa mengakses komputernya."

Dan menghancurkannya, pikirku. Jantungku terasa semakin berat, jika itu memang mungkin terjadi. Tobias dan Caleb pergi ke tangga dan hilang lagi.

Christina bersandar kepadaku, dan aku pun sebaliknya, jadi kami saling sokong.

"Jeanine mengaktifkan semua pemancar Dauntless," kata Christina. "Salah satu kelompok *factionless* disergap oleh para Dauntless yang dikendalikan simulasi. Mereka datang terlambat dari sektor Abnegation sekitar sepuluh menit lalu. Kurasa *factionless* menang, walaupun aku tak tahu bagaimana bisa menembak sekelompok orang yang mati otak itu disebut sebagai kemenangan."

"Yeah." Tak ada yang perlu dikatakan. Ia tampaknya menyadari itu.

"Apa yang terjadi setelah aku tertembak?" tanyanya.

Aku menceritakan tentang koridor biru dengan dua pintu, dan simulasi yang mengikutinya, sejak aku mengenali ruang latihan Dauntless hingga menembak diriku sendiri. Aku tak memberitahunya bahwa aku berhalusinasi tentang Will.

"Sebentar," katanya. "Itu simulasi? Tanpa pemancar?"

Aku mengernyit. Aku tak pernah memikirkan itu. Terutama tadi. "Kalau laboratorium itu mengenali orang, mungkin lab itu juga tahu data semua orang dan dapat memberikan lingkungan tersimulasi yang sesuai dengan faksimu."

Saat mengetahui keamanan seperti apa yang Jeanine pakai untuk laboratoriumnya bukanlah hal terpenting. Tapi, senang rasanya karena merasa berguna dengan memikirkan masalah baru untuk dipecahkan setelah aku gagal memecahkan masalah paling penting.

Christina duduk lebih tegak. Mungkin ia merasakan yang sama.

"Atau, mungkin racun itu mengandung pemancar."

Aku tak pernah memikirkan itu. "Tapi, mengapa Tori bisa melewatinya? Ia kan bukan Divergent."

Aku memiringkan kepala. "Entahlah."

Mungkin Tori itu Divergent, pikirku. Saudara laki-lakinya Divergent. Setelah apa yang terjadi pada saudaranya itu, Tori mungkin tak akan pernah mengakui bahwa ia Divergent, walaupun sekarang Divergent semakin diterima.

Aku menyadari orang itu memiliki berlapis-lapis rahasia. Kita pikir kita kenal dan memahami mereka, tapi motivasi mereka selalu tersembunyi dari kita, terkubur di dalam hati mereka. Kita tak akan pernah mengenal mereka, tapi terkadang kita memutuskan untuk memercayai mereka.

"Menurutmu apa yang akan mereka lakukan pada kita jika mereka memutuskan kita bersalah?" tanya Christina setelah beberapa menit terdiam.

"Sejujurnya?"

"Memangnya sekarang ini waktunya untuk jujur?"

Aku memandangnya dari sudut mataku. "Kupikir mereka akan memaksa kita memakan kue banyak-banyak, lalu menyuruh kita tidur lama-lama."

Christina tertawa. Aku berusaha untuk tidak tertawa—kalau tertawa, aku akan mulai menangis juga.



Aku mendengar teriakan dan mengintip ke arah kerumunan untuk melihat asalnya.

"Lynn!" Teriakan itu berasal dari Uriah. Ia berlari ke pintu, tempat dua orang Dauntless yang mengangkat Lynn menggunakan tandu darurat yang tampaknya dibuat dari rak lemari buku. Lynn tampak pucat—terlalu pucat—dan tangannya dilipat di atas perutnya.

Aku melompat berdiri dan bergegas ke arahnya, tapi sejumlah pistol factionless menghentikanku berjalan lebih jauh. Aku mengangkat tangan dan berdiri diam, memandang.

Uriah berjalan mengitari kerumunan kriminal perang, lalu menunjuk seorang wanita Erudite beruban dan bertampang galak. "Kau. Kemari."

Wanita itu berdiri dan menepuk celananya. Ia berjalan dengan langkah ringan ke tepi kerumunan yang sedang duduk, lalu memandang Uriah sambil menanti.

"Kau dokter, kan?" tanya Uriah.

"Benar," jawab wanita itu.

"Kalau begitu, perbaiki ia!" Uriah memberengut. "Ia sakit."

Dokter itu mendekati Lynn dan meminta kedua Dauntless untuk menurunkannya. Mereka menurut, lalu wanita itu berjongkok di samping tandu.

"Sayang," katanya. "Tolong jauhkan tanganmu dari lukanya."

"Tak bisa," Lynn mengerang. "Sakit."

"Aku tahu rasanya sakit," ujar si Dokter. "Tapi, aku tak bisa memeriksa lukamu kalau kau tak menunjukkannya padaku."

Uriah berlutut di seberang dokter itu dan membantunya menggeser tangan Lynn menjauhi perut. Dokter itu menyingkapkan kemeja Lynn dari perutnya. Luka tembakan di kulit Lynn hanya berupa bulatan merah, tapi dikelilingi sesuatu yang tampak seperti memar. Aku tak pernah melihat memar yang warnanya segelap itu.

Dokter itu mengerucutkan bibirnya. Aku tahu Lynn sama saja dengan mati.

"Perbaiki ia!" perintah Uriah. "Kau bisa memperbaikinya, jadi lakukanlah!"

"Sebaliknya," ujar si Dokter sambil memandang Uriah. "Karena kau membakar lantai rumah sakit di gedung ini, aku tak bisa menyembuhkannya."

"Ada rumah sakit lain!" kata Uriah, nyaris berteriak. "Kau bisa mengambil barang-barang dari sana dan menyembuhkannya!"

"Kondisinya terlalu parah," ujar si Dokter, suaranya tenang. "Kalau kau tidak berkeras untuk membakar semua yang menghalangi jalanmu, aku bisa men-

cobanya. Namun dalam situasi ini, mencoba itu tak ada gunanya."

"Tutup mulut!" bentak Uriah sambil mengacungkan pistolnya ke dada si Dokter. "Bukan aku yang membakar rumah sakitmu! Ia temanku, dan aku ... aku cuma ... "

"Uri," panggil Lynn. "Tutup mulut. Sudah terlambat."

Uriah membiarkan pistolnya jatuh ke lantai dan menggenggam tangan Lynn, bibirnya bergetar.

"Aku juga temannya," kataku kepada *factionless* yang mengacungkan pistol ke arahku. "Bisakah kau mengacungkan pistol ke arahku itu dari sana?"

Mereka mengizinkanku lewat, dan aku berlari ke samping Lynn lalu memegang tangannya yang lain, yang lengket karena darah. Aku mengabaikan laras pistol yang diacungkan ke kepalaku dan memusatkan perhatian pada wajah Lynn, yang sekarang tampak kekuningan dan bukannya putih.

Sepertinya Lynn tidak melihatku. Ia hanya memandang Uriah.

"Aku bersyukur karena tidak mati saat di bawah pengaruh simulasi," ucapnya lemah.

"Kau tak bakal mati," kata Uriah.

"Jangan konyol," tukas Lynn. "Uri, dengar. Aku juga menyayangnya. Sungguh."

"Kau menyayangi siapa?" tanya Uriah, suaranya parau.

"Marlene," ujar Lynn.

"Yah, kita semua menyayangi Marlene," jawab Uriah.

"Bukan itu yang kumaksud." Lynn menggeleng lalu menutup mata.

Beberapa menit kemudian, barulah tangannya lemas di tanganku. Aku meletakkan tangan Lynn ke perutnya, lalu mengambil tangan yang lain dari Uriah dan melakukan yang sama. Uriah menyeka mata sebelum air matanya jatuh. Kami saling pandang di atas tubuh Lynn.

"Kau harus memberi tahu Shauna," kataku. "Dan Hector."

"Oke." Uriah terisak, lalu menekankan telapak tangannya ke wajah Lynn. Aku bertanya-tanya apakah pipi Lynn masih hangat. Namun, aku tak mau menyentuhnya dan merasakan ternyata pipinya sudah tidak hangat.

Aku bangkit dan berjalan kembali ke Christina.[]

47

Benakku terus-menerus mengingatkanku akan Lynn, dalam usaha untuk meyakinkanku bahwa ia sudah benar-benar pergi. Namun, aku menyingkirkan kilasankilasan kenangan yang muncul itu. Suatu hari nanti aku akan berhenti melakukannya, kalau aku tidak dieksekusi sebagai pengkhianat, atau apa pun yang direncanakan pemimpin baru kami. Tapi, saat ini aku berusaha keras untuk mengosongkan pikiran, berpura-pura hanya ruangan inilah yang nyata dan akan selalu begitu. Seharusnya tidak mudah, tapi ternyata iya. Aku sudah belajar cara menghalau kesedihan.

Tori dan Harrison datang ke lobi setelah beberapa saat. Tori berjalan ke sebuah kursi sambil terpincangpincang—aku hampir lupa dengan luka tembakannya lagi, ia begitu gesit saat membunuh Jeanine tadi—dan Harrison mengikutinya.

Di belakang keduanya ada seorang Dauntless dengan jasad Jeanine tergantung dari bahunya. Si Dauntless meletakkan jasad di atas meja, seolah-olah tubuh

Jeanine itu batu, di hadapan deretan Erudite dan Dauntless pembelot.

Aku mendengar orang-orang terkesiap dan bergumam dari belakang, tapi tak ada yang terisak. Jeanine bukan pemimpin yang akan ditangisi orang.

Aku menatap tubuh Jeanine, yang setelah meninggal terlihat lebih kecil dibandingkan saat hidup. Ia hanya beberapa senti lebih tinggi daripada aku, dan rambutnya hanya sedikit lebih gelap. Sekarang ia tampak tenang, nyaris damai. Aku kesulitan mengaitkan tubuh itu dengan wanita yang kukenal, wanita tanpa hati nurani.

Jeanine itu ternyata lebih rumit daripada yang kukira. Ia menyembunyikan rahasia yang menurutnya terlalu mengerikan untuk diungkapkan, berdasarkan naluri protektif yang kacau dan kejam.

Johanna Reyes melangkah masuk ke lobi, basah kuyup akibat hujan, pakaian merahnya dicorengi warna merah yang lebih gelap. Para factionless mengapitnya, tapi ia tampaknya tidak memperhatikan mereka ataupun pistol yang mereka pegang.

"Halo," ia menyapa Harrison dan Tori. "Kalian mau apa?"

"Aku tak tahu pemimpin Amity bisa begitu kasar," sahut Tori sambil tersenyum masam. "Bukankah itu bertentangan dengan manifesto kalian?"

"Kalau kau benar-benar mengenali kebiasaan Amity, kau pasti tahu mereka tak punya seorang pemimpin resmi," balas Johanna, suaranya lembut sekaligus man-

tap. "Tapi, aku bukan perwakilan Amity lagi. Aku mengundurkan diri demi datang kemari."

"Yah, aku melihatmu dan gerombolan penjaga perdamaianmu, menghalangi jalan semua orang," kata Tori.

"Ya, itu memang ada tujuannya," sahut Johanna. "Karena menghalangi jalan artinya berdiri di antara pistol dan orang yang tak bersalah, serta menyelamatkan banyak nyawa."

Rona mewarnai pipinya, dan aku memikirkan itu lagi: bahwa Johanna Reyes mungkin masih cantik. Namun, kali ini aku berpikir ia cantik bukan jika bekas luka itu tak ada. Ia justru cantik dengan bekas luka itu, seperti Lynn dengan rambutnya yang dicukur, seperti Tobias dengan kenangan akan kekejaman ayahnya yang dikenakannya seperti perisai, seperti ibuku dengan baju kelabu polosnya.

"Karena kau masih sangat murah hati," lanjut Tori, "aku ingin tahu apakah kau mau membawakan pesan untuk Amity"

"Aku merasa tidak nyaman meninggalkanmu dan pasukanmu menegakkan keadilan sesuai kemauanmu," kata Johanna, "tapi aku akan mengirim orang lain untuk pergi ke Amity dengan pesan itu."

"Baiklah," kata Tori. "Katakan pada mereka bahwa sistem politik baru akan segera dibentuk sehingga mereka tak perlu punya perwakilan. Ini, menurut kami, adalah hukuman yang adil bagi mereka karena tidak memilih mau berpihak pada siapa dalam konflik ini. Tentu saja mereka harus terus memproduksi dan mengirim makanan

ke kota, tapi mereka akan diawasi oleh salah satu faksi pemimpin."

Sesaat aku pikir Johanna akan menerjang Tori dan mencekiknya. Namun, ia hanya menegakkan tubuh dan berkata, "Cuma itu?"

"Ya."

"Baiklah," jawab Johanna. "Aku akan melakukan sesuatu yang berguna. Kurasa kau tak bakal mengizinkan sebagian dari kami masuk dan merawat orang-orang yang terluka *di sini*, ya?"

Tori memandang penuh makna ke arah Johanna.

"Kupikir juga begitu," sahut Johanna. "Tapi ingatlah, terkadang orang yang kau tinds menjadi lebih kuat daripada yang kau inginkan."

Ia berbalik dan berjalan keluar lobi.

Kata-kata Johanna itu membuatku heran. Aku yakin Johanna mengucapkan itu sebagai ancaman, yang lemah, tapi kata-katanya berdering di benakku seakan ada yang lain—seolah-olah yang dimaksudnya bukanlah Amity, tapi kelompok tertinds lainnya. Para *Factionless*.

Saat memandang berkeliling ruangan, ke semua prajurit Dauntless dan semua prajurit *factionless*, aku mulai melihat pola.

"Christina," kataku. "Semua senjata dipegang para *factionless*."

Christina memandang berkeliling, kemudian ke arahku, dengan dahi berkerut.

Dalam benakku aku melihat pistol Uriah diambil Therese, padahal ia sudah punya pistol. Aku melihat

mulut Tobias dikatupkan hingga membentuk garis saat aku mempertanyakan persekutuan Dauntless-*factionless* yang rapuh, seolah merahasiakan sesuatu.

Lalu, Evelyn muncul di lobi, dengan sikap agung, seperti ratu yang kembali ke kerajaannya. Tobias tidak mengikutinya. *Di mana ia?*

Evelyn berdiri di balik meja tempat tubuh Jeanine Matthews terbaring. Di belakangnya, Edward berjalan terpincang-pincang memasuki lobi. Evelyn mengeluarkan pistol, mengacungkannya ke gambar Jeanine yang jatuh, lalu menembak.

Ruangan langsung hening. Evelyn meletakkan pistol itu di meja, di samping kepala Jeanine.

"Terima kasih," ujarnya. "Aku tahu kalian semua bertanya-tanya apa yang akan terjadi, jadi aku di sini untuk memberi tahu kalian."

Tori duduk lebih tegak di kursinya dan mencondongkan tubuh ke arah Evelyn, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu. Namun, Evelyn tidak memperhatikan.

"Sistem faksi yang selama ini berdiri dengan menginjak-injak manusia buangan akan langsung dibubarkan," lanjut Evelyn. "Kami tahu perubahan ini akan sulit bagi kalian, tapi—"

"*Kami?*" sela Tori, tampak tersinggung. "Apa maksudmu dibubarkan?"

"Maksudku," ujar Evelyn sambil memandang Tori untuk pertama kalinya, "adalah faksimiu, yang hingga beberapa minggu lalu ikut berdemo bersama faksi Erudite menuntut pembatasan makanan dan barang un-

tuk *factionless*, demo yang menyebabkan penghancuran faksi Abnegation, tak akan ada lagi."

Evelyn tersenyum sedikit.

"Dan, kalau kau memutuskan untuk angkat senjata melawan kami," lanjutnya, "kau akan sulit menemukan senjata untuk diangkat."

Lalu, aku melihat setiap prajurit *factionless* memegang pistol. Para *factionless* berdiri dengan jarak tertentu di pinggir ruangan, dan mereka menghilang di salah satu tangga. Mereka mengepung kami.

Begitu anggun dan begitu cerdas sehingga aku nyaris tertawa.

"Aku memerintahkan setengah pasukanku untuk mengambil senjata dari setengah pasukanmu begitu misi mereka selesai," jelas Evelyn. "Dan aku lihat mereka berhasil. Aku menyesali tipu daya ini, tapi kami tahu kalian terbiasa menggantungkan diri pada sistem faksi seolah-olah itu ibu kalian, dan kami akan membantu kalian menapaki era baru ini."

"*Membantu kami?*" tuntut Tori. Ia mendorong tubuhnya hingga berdiri, lalu berjalan terpincang-pincang menghampiri Evelyn, yang dengan tenang mengambil pistol tadi, lalu mengacungkannya ke arah Tori.

"Aku kelaparan selama lebih dari satu dekade bukan untuk menyerah pada wanita Dauntless yang kakinya luka," kata Evelyn. "Jadi, kecuali kau ingin aku menembakmu, silakan duduk bersama teman-teman mantan faksimu."

Aku melihat seluruh otot di lengan Evelyn siaga, matanya tidak dingin, tidak seperti mata Jeanine, tapi penuh perhitungan, penilaian, dan rencana. Aku tak mengerti bagaimana bisa wanita ini tunduk pada keinginan Marcus. Saat itu ia pasti belum menjadi wanita yang sekarang, yang sekuat baja dan tahan banting.

Tori berdiri di hadapan Evelyn selama beberapa saat. Lalu, ia mundur dengan terpincang-pincang, menjauhi pistol itu menuju pinggir ruangan.

"Orang-orang yang membantu kami untuk mengalahkan faksi Erudite akan diberi penghargaan," Evelyn mengumumkan. "Orang-orang yang menentang kami akan diadili dan dihukum sesuai dengan kejahatannya." Ia mengeraskan suaranya saat mengucapkan kalimat terakhir itu, dan aku kaget karena suaranya mencapai seluruh penjuru ruangan.

Di belakangnya, pintu tangga terbuka, dan Tobias melangkah masuk dengan diikuti Marcus dan Caleb, nyaris tak terperhatikan. Nyaris. Namun, aku melihatnya karena aku terbiasa memperhatikan Tobias. Aku menatap sepatunya saat Tobias mendekat. Sepatu kets hitam dengan lubang-lubang tali sepatu berwarna krom. Sepatu itu berhenti tepat di sampingku, lalu Tobias berjongkok hingga sejajar bahu.

Aku memandangnya, menduga akan melihat matanya yang dingin dan keras.

Tapi ternyata tidak.

Evelyn masih berbicara, tapi suaranya memudar di telingaku.

"Kau benar," ujar Tobias pelan sambil menyeimbangkan dirinya. Ia tersenyum sedikit. "Aku memang mengenalmu. Aku hanya perlu diingatkan."

Aku membuka mulut, tapi tak tahu harus berkata apa.

Lalu, seluruh monitor di lobi Erudite—setidaknya yang tidak hancur akibat penyerbuan—berkedip menyala, termasuk sebuah proyektor yang terletak di atas dinding tempat gambar Jeanine dulu berada.

Evelyn berhenti di tengah-tengah apa pun yang sedang dikatakannya. Tobias meraih tanganku dan membantuku berdiri.

"Apa ini?" tuntut Evelyn.

"Ini," kata Tobias, hanya kepadaku, "adalah informasi yang akan mengubah segalanya."

Kakiku bergetar akibat rasa lega sekaligus cemas.

"Kau berhasil?" tanyaku.

"*Kau* yang berhasil," balas Tobias. "Yang kulakukan hanya memaksa Caleb bekerja sama."

Aku memeluknya. Ia memegang wajahku dengan kedua tangan dan menciumku. Aku mendekatkan diri hingga jarak di antara kami lenyap, menghancurkan semua rahasia yang kami simpan dan perasaan curiga yang kami rasakan—untuk selamanya, kuharap.

Lalu, aku mendengar suara.

Kami memisahkan diri dan memandang ke dinding, di sana ada gambar proyeksi seorang wanita berambut cokelat pendek. Ia duduk di meja logam dengan tangan dilipat, di suatu tempat yang tak kukenali. Latar belakangnya terlalu redup.

"Halo," wanita itu menyapa. "Namaku Amanda Ritter. Dalam *file* ini aku akan memberitahukan apa yang perlu kalian ketahui. Aku adalah pemimpin organisasi yang memperjuangkan keadilan dan kedamaian. Beberapa dekade terakhir ini, perjuangan kami menjadi semakin penting—dan karenanya jadi makin sulit. Karena ini."

Gambar-gambar muncul sebentar di dinding, nyaris terlalu cepat untuk dilihat. Seorang pria yang sedang berlutut dengan pistol ditekankan ke dahi. Seorang wanita yang mengacukan pistol ke arah pria itu, dengan wajah tanpa ekspresi.

Di kejauhan, seseorang yang bertubuh kecil tergantung di lehernya dari tiang telepon.

Lubang di tanah sebesar rumah, penuh mayat. Masih ada gambar-gambar lainnya, tapi gerakannya semakin cepat, sehingga aku hanya melihat kilasan darah, tulang, kematian, kekejaman, wajah-wajah kosong, mata-mata hampa, tatapan-tatapan ngeri.

Saat aku merasa mual, saat aku merasa seakanakan bakal menjerit jika melihat lebih banyak lagi, wanita tadi muncul kembali di layar, di balik mejanya.

"Kalian tak ingat itu," katanya. "Tapi, kalau kalian pikir ini adalah tindakan kelompok teroris atau rezim pemerintahan yang zalim, kalian hanya setengah benar. Sebagian orang di gambar-gambar tadi, yang melakukan tindakan mengerikan itu, adalah tetangga kalian. Kerabat kalian. Rekan kerja kalian. Perjuangan yang kami lakukan bukanlah untuk melawan satu kelompok

tertentu. Tapi, untuk melawan sifat manusia itu sendiri—atau setidaknya akibat dari itu."

Inilah yang menyebabkan Jeanine mau memperbudak pikiran dan membunuh orang—agar kami semua tidak mengetahuinya. Agar kami semua tidak tahu, aman, dan *berada di dalam pagar perbatasan*.

Ada sebagian dari diriku yang memahami itu.

"Karena itulah kalian begitu penting," lanjut Amanda. "Perjuangan kami dalam melawan kekerasan dan kekejaman hanya mampu untuk mengobati gejala penyakit, bukan menyembuhkannya. *Kalian-lah* penyembuh itu.

"Agar kalian tetap aman, kami merancang suatu cara agar kalian terpisah dari kami. Dari pasokan air kami. Dari teknologi kami. Dan struktur masyarakat kami. Kami membentuk masyarakat kalian dalam suatu cara dengan harapan, kalian akan menemukan kembali nilai moral yang telah dilupakan oleh sebagian besar dari kami. Seiring waktu, kami harap kalian akan mulai melakukan perubahan yang tak bisa dilakukan oleh sebagian besar dari kami.

"Alasan mengapa aku meninggalkan video ini untuk kalian adalah agar kalian tahu kapan saatnya membantu kami. Kalian akan tahu waktu itu telah tiba begitu di antara kalian ada banyak orang dengan benak yang lebih fleksibel dibandingkan yang lain. Kalian harus menyebut orang-orang seperti itu sebagai Divergent. Begitu jumlah mereka semakin banyak, para pemimpin kalian harus memberikan perintah kepada faksi Amity untuk

membuka kunci gerbang selamanya, agar kalian dapat keluar dari isolasi kalian."

Itulah yang ingin orangtuaku lakukan: untuk menerapkan apa yang telah kami pelajari dan menggunakannya untuk menolong orang lain. Abnegation hingga akhir hayat.

"Informasi dalam video ini dikhususkan untuk orang-orang yang ada dalam pemerintahan," kata Amanda. "Kalian harus memulai dalam keadaan bersih. Tapi jangan lupakan kami."

Ia tersenyum sedikit.

"Aku akan bergabung dengan kalian," lanjutnya. "Seperti kalian semua, aku akan melupakan namaku, keluargaku, dan rumahku dengan sukarela. Aku akan memiliki identitas baru, dengan kenangan palsu dan riwayat hidup palsu. Tapi, agar kalian tahu bahwa infolinasi yang kusampaikan ini benar, aku akan memberi tahu kalian nama yang akan kugunakan."

Senyumannya melebar, dan sesaat aku merasa mengenalinya.

"Nama yang akan kugunakan adalah Edith Prior," katanya. "Dan, ada banyak hal yang akan kulupakan dengan senang hati."

Prior.

Video berhenti. Sinar biru proyektor menerangi dinding. Aku mencengkeram tangan Tobias. Sesaat suasana hening seperti napas yang ditahan.

Lalu, teriakan-teriakan mulai terdengar.[]

DIVERGENT TRILOGY #2

Satu pilihan bisa mengubahmu, atau justru menghancurkanmu

Konsekuensi pilihan yang diambilnya membuat Tris terjebak dalam faksi pengkhianat yang membunuh keluarganya. Kini, Tris harus mencoba menyelamatkan orang-orang yang disayangnya, juga dirinya sendiri, sementara benaknya dikacaukan oleh berbagai pertanyaan tentang kesetiaan, identitas, dan pengampunan.

Ketika ancaman perang dan perpecahan faksi semakin mengancam, Tris harus memutuskan, tetap pada identitasnya sebagai Dauntless atau memunculkan dirinya yang sejati. Sebagai Divergent, Sebuah identitas yang dianggap berbahaya dan dihindari semua faksi.

Lanjutan Seri *Divergent* yang menjadi Best Fantasy Book di Goodreads Choice Award ini tak mengecewakan pembaca. Seru, menegangkan, juga dibumbui dengan kisah cinta, patah hati, dan filosofi menggugah tentang manusia dan kehidupan.

*"Sekuel yang adiktif, dengan ending yang memblin pembaca.
Pembaca akan tidak sabar menunggu kelanjutannya"*

—Kivlis Purnama

*"Bath tahu bagaimana caranya menulis. Bikin suspense, plot yang penuh
mrat dan setting yang megah dan bikin pembaca penggemar yang
sudah jatuh cinta pada dunia pertama"*

—Purnamasari Mulya



Penerbit Mizan



@penerbitmizan

mizan



NOVEL

UD-134